

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

HAKIKAT DI BALIK MATERI

**Menyingkap Citra-citra Tersembunyi dalam
Memori Allah**

HARUN YAHYA

Hakikat di Balik MATERI

Menyingkap Citra-citra
Tersembunyi dalam Memori Allah

Risalah Gusti

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yahya, Harun

Hakikat di balik materi: menyingkap citra-citra tersembunyi dalam memori Allah / oleh Harun Yahya. — Surabaya: Risalah Gusti, 2005.

xvii+ 273 hlm.; 23,5 cm.

ISBN 979-556-147-2

1. Sains
2. Hakikat tentang Materi
3. Persepsi tentang Waktu
4. Keabadian dalam Memori Allah
- I. Judul

Judul Asli: *Matter: The Other Name for Illusion*

[Arastirma Publishing, Istanbul, Turkey. Sixth Edition

Telp.: (+90212) 511 72 30]

English edition copyright © 2002 by Harun Yahya

Edisi resmi Indonesia © 2005 pada *Risalah Gusti*

**HAKIKAT DI BALIK MATERI,
Menyingkap Citra-citra Tersembunyi dalam Memori Allah**

Penerjemah: Syafruddin Hasani

Editor: Koes Adiwidjajanto, MA

Editor ahli: Ir. Andang Widi Harto, MT.

(Dosen Jurusan Teknik Fisika, Fakultas Teknik UGM)

Desain Sampul: *Ed-Adesign*

Cetakan Pertama: April 2005

Penerbit *Risalah Gusti*

Jl. Ikan Mungsing XIII/1

Telp. (031) 3539440; Fax. (031) 3529800

Surabaya – 60177.

e-mail: info@risalah-gusti.com

KEPADA PARA PEMBACA

Di dalam semua buku oleh penulis, pokok-pokok persoalan yang berkaitan dengan keimanan disampaikan selaras dengan ayat-ayat al-Qur'an dan orang-orang diajak untuk mempelajari ayat-ayat Allah serta mengamalkannya dalam kehidupan. Semua pokok pembahasan yang berkenaan dengan ayat-ayat Allah diterangkan sedemikian rupa sehingga tidak ada celah keraguan atau tanda tanya di dalam benak para pembaca. Penggunaan cara bertutur yang tulus, apa adanya, dan fasih memastikan bahwa setiap orang dari berbagai usia dan kelompok sosial dapat dengan mudah memahami buku-buku ini. Cara penuturan yang efektif dan gamblang membuat buku-buku ini dapat dengan mudah dipahami. Bahkan orang-orang yang menolak spiritualitas pun terpengaruh oleh berbagai fakta yang dituturkan di dalam buku-buku ini, dan tak dapat menolak kebenaran yang terkandung di dalamnya.

Buku ini dan semua karya penulis lainnya dapat dibaca secara individu atau dikaji secara berkelompok dalam suatu perbincangan. Pembacaan buku-buku ini oleh sekelompok pembaca dengan maksud untuk memetik manfaat darinya akan berguna bila disertai pengertian bahwa para pembaca tadi satu sama lain dapat saling mengaitkan perenungan dan pengalaman mereka sendiri.

Di samping itu, ia akan menjadi suatu amal saleh yang sangat besar untuk ikut serta memberikan sumbangan dalam presentasi dan penelaahan buku-buku ini, yang ditulis semata-mata demi mendapatkan keridhaan Allah. Semua buku dari penulis sangat meyakinkan. Karena alasan inilah, bagi mereka yang ingin menyampaikan dakwah agama kepada orang lain, salah satu metode yang paling efektif adalah dengan mendorong mereka untuk membaca buku-buku ini.

Di dalam buku ini, anda tidak akan mendapatkan — seperti di dalam beberapa buku lainnya — pendapat pribadi dari pengarang, penjelasan yang didasarkan pada acuan-acuan yang meragukan, gaya bahasa yang tidak menaruh hormat dan penghargaan kepada hal-hal yang bersifat sakral,

vi Hakikat di Balik MATERI

tidak pula sia-sia, menimbulkan keraguan-raguan, pemaparan-pemaparan yang bersifat pesimistik yang menyebabkan penyimpangan di dalam kalbu.

TENTANG PENGARANG

PENGARANG buku ini, yang menulis dengan nama pena HARUN YAHYA, lahir di Ankara pada tahun 1956. Setelah menamatkan pendidikan dasar dan tingkat lanjutan di Ankara, dia kemudian belajar seni di Universitas Mimar Sinan Istanbul dan filsafat di Universitas Istanbul. Sejak tahun 1980an, pengarang telah menerbitkan banyak buku dalam berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama, politik, dan ilmu pengetahuan. Harun Yahya terkenal sebagai penulis yang telah menulis buku-buku sangat penting yang menyingkap kepalsuan para penganut paham teori evolusi atau kaum evolusionis, cacatnya berbagai klaim mereka, dan hubungan gelap antara Darwinisme dengan berbagai ideologi yang telah menimbulkan pertumpahan darah.

Nama penanya ini tersusun dari nama “Harun” dan “Yahya”, untuk mengenang dua orang nabi mulia, yang telah berjuang melawan kerusakan iman. Stempel kenabian yang tertera pada sampul buku-buku penulis adalah sebuah lambang yang maknanya berhubungan dengan kandungan isi buku-buku tersebut. Stempel ini melambangkan al-Qur’an sebagai Kitab Suci terakhir dari Allah dan firman-Nya yang terakhir, dan juga Nabi kita, Nabi yang terakhir. Di bawah bimbingan al-Qur’an dan as-Sunnah, penulis menjadikan tujuan utamanya adalah untuk membantah satu per satu ajaran-ajaran fundamental yang berasal dari berbagai ideologi kufur dan untuk menyampaikan “kata penutup”, guna membungkam sepenuhnya munculnya berbagai keberatan yang menentang agama. Stempel kenabian, yang memiliki ketinggian hikmah dan akhlak paripurna yang sempurna ini, digunakan sebagai tanda dari niatnya untuk menyampaikan kata penutup ini.

Semua buku karya penulis berpusat pada satu tujuan: untuk menyampaikan pesan-pesan al-Qur’an kepada umat manusia, dan dengan demikian, agar mereka terdorong untuk memikirkan berbagai pokok persoalan dasar yang berkaitan dengan keimanan, seperti tentang keberadaan Allah, keesaan-Nya, dan kehidupan akhirat, serta untuk menunjukkan landasan-landasan yang rapuh dan karya-karya yang menyimpang dari sistem nilai yang tak bertuhan.

Tulisan-tulisan Harun Yahya telah dibaca luas di banyak negara, dari India sampai Amerika, Inggris sampai Indonesia, Polandia sampai Bosnia, dan Spanyol sampai Brazil. Buku-bukunya telah tersedia dalam versi berbahasa Inggris, Prancis, Jerman, Italia, Portugis, Urdu, Arab, Albania, Rusia, Serbo-Kroasia (Bosnia), Turki Uygur, dan Indonesia, dan karya-karya itu telah banyak dinikmati banyak pembaca di seluruh dunia

Dengan didapatkannya apresiasi yang besar di seluruh penjuru dunia, karya-karya ini telah menjadi alat bantu bagi banyak orang untuk mengimani Allah dan bagi banyak orang lainnya untuk memperdalam wawasan keimanan mereka. Kebijakan, dan ketulusan serta gaya penuturan yang mudah dipahami yang dipakai di dalam buku-buku ini memberikan sentuhan khas yang bisa langsung mengena kepada siapa saja yang membaca atau menelaah buku-buku ini. Tidak mempan dari berbagai sanggahan, karya-karya ini punya karakter keefektifan yang cepat, hasil-hasil yang pasti, dan tak dapat disangkal. Tidaklah mungkin bagi mereka yang telah membaca buku-buku ini dan memikirkannya dengan serius akan tetap mendukung sepenuh hati filsafat materialisme, ateisme, berbagai ideologi ataupun filsafat menyimpang lainnya. Bahkan sekalipun mereka masih juga mendukungnya, hal ini hanyalah membuktikan adanya rasa sentimen dan keras kepala, karena buku-buku ini menolak ideologi-ideologi tadi langsung dari basisnya sendiri. Semua gerakan kontemporer yang menyangkal [agama] secara ideologis telah dikalahkan pada hari ini, berkat adanya koleksi buku-buku yang ditulis oleh Harun Yahya.

Tak ada keraguan bahwa segi-segi ini merupakan buah dari hikmah dan kejelasan dari al-Qur'an. Tentu saja penulis tidak berbangga diri, dia semata-mata hanya berniat untuk menjadi sarana bagi orang-orang yang sedang mencari Allah di jalan yang lurus. Lagi pula, tidak ada keuntungan bersifat materi yang dicari pada penerbitan karya-karya tulis ini.

Dengan mempertimbangkan fakta-fakta tersebut, siapa saja yang mendorong orang lain untuk membaca buku-buku ini, yang membuka "mata" hati mereka dan membimbing mereka untuk menjadi hamba-hamba Allah yang taat, telah melakukan amal yang tak ternilai.

Sementara itu, akan menyia-nyiakan waktu dan tenaga saja jika menyebarluaskan buku-buku yang menimbulkan kebingungan di benak orang-orang, mengarahkan mereka ke dalam berbagai kekacaubalauan

ideologis, dan yang mana jelas-jelas tidak memiliki dampak yang kuat dan mengena untuk menghilangkan keragu-raguan di hati manusia. Sudah terlihat bahwa adalah suatu hal yang mustahil bagi buku-buku seperti itu — yang lebih mementingkan tekanan kekuatan sastra penulisnya daripada tujuan mulia untuk menyelamatkan manusia dari kekafiran — untuk memiliki dampak yang sangat besar. Mereka yang masih ragu atas hal ini dapat segera melihat bahwa satu-satunya sasaran yang dituju oleh buku-buku Harun Yahya adalah untuk mengalahkan kekufuran dan menyebarkan nilai-nilai akhlak Qur’ani. Keberhasilan, dampak, dan ketulusan dari amal yang telah dilakukan ini terwujud dalam keyakinan para pembacanya.

Satu hal yang perlu diperhatikan secara serius: Alasan utama kekejaman dan konflik yang berkepanjangan, dan semua bencana yang terus-menerus menimpa kaum muslimin adalah berlakunya ideologi kafir. Hal ini hanya dapat diakhiri dengan mengalahkan ideologi kafir tersebut dan memastikan agar setiap orang bisa mengetahui tentang keajaiban-keajaiban penciptaan dan akhlak Qur’ani, sehingga mereka pun dapat menjalani hidup berdasarkan ajaran ini. Mempertimbangkan keadaan dunia pada hari ini, yang menjerumuskan orang-orang memasuki pasang surut kekerasan, korupsi, dan konflik, maka jelaslah bahwa tugas ini harus dijalankan dengan lebih cepat dan efektif. Jika tidak, maka keadaannya bisa menjadi sangat terlambat.

Bukanlah suatu hal yang berlebih-lebihan untuk mengatakan bahwasanya serial Harun Yahya telah mengambil peran utama ini. Insya Allah, buku-buku ini akan menjadi sarana yang dengannya orang-orang pada abad ke-21 ini akan mencapai perdamaian dan keberkahan, keadilan dan kebahagiaan yang dijanjikan di dalam al-Qur’an.



Kata Pengantar

APA yang diterangkan di dalam buku ini adalah sebuah hakikat atau kebenaran yang penting, yang mengejutkan banyak orang dan mengubah cara pandang mereka atas kehidupan ini. Hakikat ini dapat diringkas sebagai berikut: **“Semua peristiwa dan benda yang kita jumpai di dalam kehidupan nyata — bangunan-bangunan, orang-orang, kota-kota, mobil-mobil, tempat-tempat — sesungguhnya, apa saja yang kita lihat, pegang, sentuh, cium, kecap, dan dengar — menjadi ada dalam bentuk gambaran-gambaran dan perasaan-perasaan di dalam otak kita.”**

Kita diajari untuk berpikir bahwa citra-citra atau tayangan-tayangan gambar dan perasaan-perasaan ini diakibatkan oleh sebuah dunia padat yang ada di luar otak kita, di mana benda-benda yang bersifat materi memang ada. **Akan tetapi, dalam kenyataannya kita tidak pernah melihat dan menyentuh materi yang sesungguhnya.** Dengan kata lain, setiap entitas (kesatuan wujud) material yang kita yakini ada di dalam kehidupan kita, sesungguhnya, hanyalah sebuah gambaran yang tercipta di dalam otak kita.

Ini bukanlah sebuah spekulasi yang bersifat filosofis. Namun, ini adalah fakta empiris yang telah dibuktikan dengan ilmu pengetahuan modern. Pada hari ini, ilmuwan mana pun yang punya keahlian di bidang kedokteran, biologi, neurologi, atau bidang apa saja lainnya, yang punya kaitan dengan penelitian tentang otak akan mengatakan, bila ditanya bagaimana dan di mana kita melihat dunia ini, bahwa **kita melihat keseluruhan dunia ini di dalam pusat penglihatan yang berada di dalam otak kita.**

Fakta ini telah terbukti secara ilmiah pada abad kedua puluh, dan sekalipun tampaknya mengejutkan, ia mengandung jawaban-jawaban atas dua pertanyaan; **“Jika hidup kita ini adalah gambaran-gambaran yang tercipta di dalam otak kita, maka siapakah yang menciptakan**

gambaran-gambaran ini? Dan siapakah yang melihat gambaran-gambaran yang berada di dalam otak kita tanpa mata dan menikmatinya, mendapatkan kegembiraan dan merasa bahagia?” Anda akan memperoleh jawaban-jawaban atas kedua pertanyaan tadi di dalam buku ini.



Semua kejadian yang merupakan bagian dari kehidupan kita — orang-orang, bangunan-bangunan, kota-kota, mobil-mobil, pendeknya, segala hal yang kita lihat, pegang, sentuh, cium, kecap, atau dengarkan di sepanjang hidup kita — sesungguhnya adalah pemandangan dan perasaan yang terbentuk di dalam otak kita.

DAFTAR ISI

Kepada Para Pembaca	v
Tentang Pengarang.....	vii
Kata Pengantar	xi
Pendahuluan	1

FAKTA ILMIAH BAHWA DUNIA MENGADA DI DALAM OTAK KITA

Bukan Mata Kita yang Melihat, Namun Otak Kita.....	9
Kita Mendengar Semua Jenis Suara di Dalam Otak Kita.....	23
Semua Bau-bauan Terjadi di Dalam Otak	26
Semua Rasa yang Dikecap Terjadi di Dalam Otak	32
Indera Peraba Juga Terjadi di Dalam Otak	34
Kita Tak Akan Pernah Dapat Menjangkau Wujud Asli Dunia Ini yang Terjadi di Dalam Otak Kita	37
Kepekaan atas Jarak Juga Sebuah Persepsi yang Terjadi di Dalam Otak	44
Apakah Anda di Dalam Ruangan, Ataupun Ruangannya yang Berada di Dalam Diri Anda?	52
Dunia Inderawi Dapat Terjadi Tanpa Eksistensi Dunia Luar.....	54
Siapakah yang Mengalami Semua Persepsi Ini?	77

MENGAPAKAH HAKIKAT TENTANG MATERI MENJADI SEBUAH POKOK BAHASAN PENTING?

Hakikat Materi Menunjukkan bahwa Allah adalah Wujud Mutlak.....	95
Tindakan-tindakan Manusia pun Milik Allah	100
Pemahaman atas Hakikat Materi Akan Mengarahkan Manusia untuk Beriman	104
Pemahaman atas Hakikat Materi Menghilangkan Berbagai Ambisi Duniawi	105
Suasana yang Terbentuk Tatkala Hakikat Materi Sudah Tersingkap	124
Mengetahui Hakikat Materi adalah Akhir dari Materialisme	126

WAKTU JUGA SEBUAH PERSEPSI

Waktu adalah Sebuah Konsep yang Terbentuk dari Perbandingan Suatu Saat dengan Saat Lainnya.....	137
Konsep Relativitas Waktu Diungkapkan di Dalam al-Qur'an	147
Konsep “Masa Lalu” Datang dari Informasi di Dalam Memori Kita	151
Masa Lalu dan Masa Depan adalah Kabar Ghaib	155
Pentingnya Berserah pada Takdir	156

KEABADIAN TERSEMBUNYI DI DALAM MEMORI ALLAH

Segala Hal Tercatat di Dalam Kitab Induk	174
Masa Lalu dan Masa Depan Sesungguhnya Dialami pada Masa Kini	175
Pentingnya Perkara Ini bagi Umat Manusia	183

JAWABAN ATAS BERBAGAI KEBERATAN PERIHAL REALITAS
TENTANG MATERI — 189

KESIMPULAN: KEBENARAN INI TAK
TERBANTAHKAN — 257

MEREKA YANG MEMPELAJARI HAKIKAT MATERI MERASA
SANGAT GEMBIRA — 261

CATATAN-CATATAN — 271

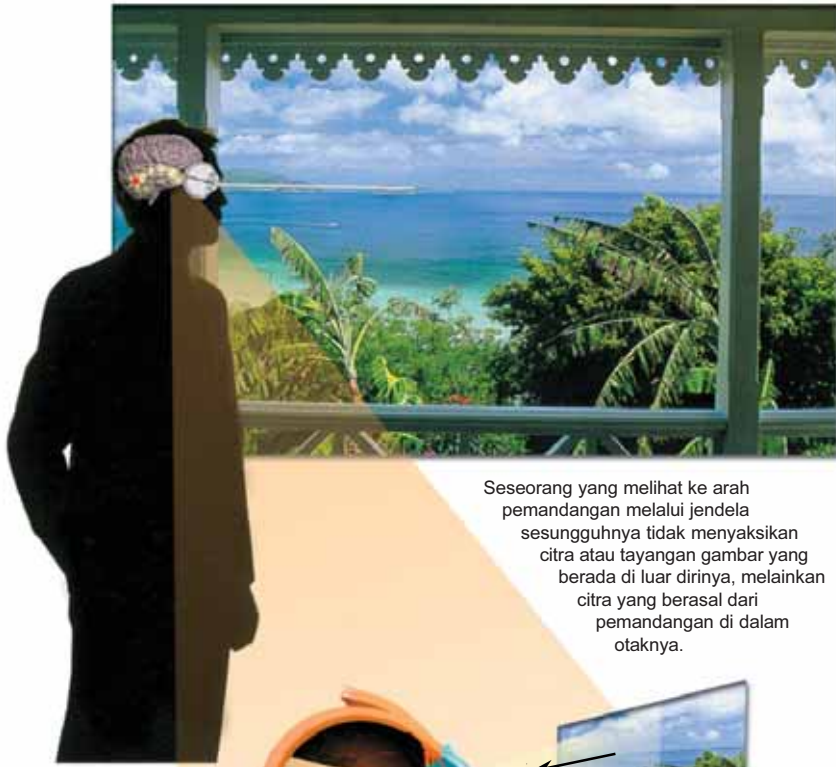


Pendahuluan

KETIKA anda melihat ke luar jendela, anda berpikir bahwa anda melihat sebuah citra dengan kedua mata anda, demikian itu yang diajarkan kepada anda selama ini. Akan tetapi, sesungguhnya bukan begitu cara kerjanya, karena anda tidak melihat dunia ini dengan kedua mata anda. Anda melihat citra yang tercipta di dalam otak anda. Ini bukanlah sebuah perkiraan, bukan pula spekulasi filosofis, melainkan kebenaran ilmiah.

Konsep ini akan dapat dipahami dengan lebih baik bila kita menyadari bagaimana cara kerja sistem visual. Mata bertugas untuk mentransformasikan cahaya menjadi sinyal listrik melalui perantaraan sel-selnya di retina. Sinyal-sinyal listrik ini mencapai pusat penglihatan di dalam otak. Sinyal-sinyal ini menciptakan penglihatan yang anda lihat ketika anda melihat ke luar jendela. Dengan kata lain, penglihatan yang anda lihat tercipta di dalam otak anda. Anda melihat citra ini di dalam otak anda, bukan pemandangan yang ada di luar jendela. Misalnya, pada gambar yang tampak di sebelah kanan, cahaya mencapai kedua mata orang tersebut dari luar. Cahaya ini melewati pusat penglihatan kecil yang terletak di belakang otak setelah sel-sel di dalam kedua mata mentransformasikannya ke dalam sinyal-sinyal listrik. Sinyal-sinyal listrik inilah yang membentuk gambar itu di dalam otak. Kenyataannya bila kita buka otak tersebut, kita tidak akan dapat melihat citra apa pun. Walaupun demikian, suatu bentuk kesadaran di dalam pikiran menerima sinyal-sinyal listrik dalam bentuk sebuah citra. Otak menangkap dan merasakan sinyal-sinyal listrik dalam bentuk sebuah citra, meskipun ia tidak memiliki mata, sel-sel mata, ataupun retina. Lalu, milik siapakah kesadaran di dalam otak tadi?

Pertanyaan yang sama dapat diajukan tentang buku yang sedang anda baca ini. Cahaya yang masuk ke dalam kedua mata anda dikonversikan ke dalam sinyal-sinyal listrik dan sampai ke otak anda, di mana gambar buku ini terbentuk. Dengan kata lain, buku yang sedang anda baca ini tidak berada di luar diri anda, sesungguhnya ia berada di dalam diri anda, di pusat penglihatan di belakang otak anda. Karena anda merasakan kerasnya



Seseorang yang melihat ke arah pemandangan melalui jendela sesungguhnya tidak menyaksikan citra atau tayangan gambar yang berada di luar dirinya, melainkan citra yang berasal dari pemandangan di dalam otaknya.



SINYAL LISTRIK

CAHAYA



PEMANDANGAN YANG TERBENTUK DARI SINYAL-SINYAL LISTRIK

Cahaya yang mencapai mata seseorang dikonversikan menjadi sinyal-sinyal listrik oleh sel-sel di dalam mata dan diteruskan ke pusat penglihatan di bagian belakang otak. "Sebuah kesadaran" di dalam otak kita menerima sinyal-sinyal listrik yang masuk ke otak, dan menangkapnya sebagai sebuah pemandangan.



PENGARANG

MENATA HALAMAN BUKU

TOKO BUKU

MESIN CETAK

PENJILIDAN BUKU

**ANDA TAK PERNAH DAPAT MENYENTUH WUJUD ASLI
SEBUAH BUKU**

4 Hakikat di Balik MATERI

buku ini dengan tangan anda, anda mungkin berpikir bahwa buku ini berada di luar diri anda. Akan tetapi, proses merasakan adanya yang keras ini juga berasal di dalam otak. Syaraf-syaraf di ujung-ujung jari anda mengirimkan informasi listrik ke pusat sentuhan di dalam otak anda. Dan ketika anda menyentuh buku ini, anda pun merasakan sifat keras dan intensitasnya, kelicinan halaman-halamannya, tekstur-tekstur sampulnya dan ketajaman sisi tepi halaman-halamannya, semuanya itu berada di dalam otak anda.

Akan tetapi, kenyataannya, **anda tak pernah dapat menyentuh wujud asli buku ini**. Meskipun anda pikir bahwa anda sedang menyentuh buku ini, sebenarnya otak anda adalah yang menangkap sensasi-sensasi yang dirasakan tersebut. Di samping itu, bahkan anda pun tidak tahu apakah buku ini memang ada dalam wujud material di luar otak anda. Anda sekadar menginterpretasikan citra buku ini di dalam otak anda. Bagaimanapun, hendaknya anda jangan sampai tertipu oleh fakta bahwa seorang penulis yang menulis buku ini, halaman-halamannya dirancang oleh komputer, dan dicetak oleh penerbit. Hal-hal yang akan diterangkan pada waktunya nanti akan memperlihatkan kepada anda bahwa orang-orang, komputer-komputer, dan penerbit dalam setiap tahapan produksi dari buku ini hanyalah penglihatan-penglihatan saja yang tampak di dalam otak anda, dan anda tak akan pernah tahu apakah mereka memang ada di luar otak anda ataukah tidak.

Dengan demikian, kita dapat simpulkan bahwa segala hal yang kita lihat, sentuh, dan dengar semata-mata hanya ada di dalam otak kita. Ini adalah sebuah kebenaran ilmiah, dibuktikan oleh bukti-bukti ilmiah. Titik terpentingnya adalah jawaban atas pertanyaan di atas tadi, yang mana kebenaran ilmiah ini telah mengarahkan kita untuk bertanya; **siapakah dia yang tidak memiliki mata, namun melihat pemandangan melalui sebuah jendela di dalam otak kita dan menikmatinya atau menjadi cemas karena pemandangan-pemandangan ini?** Hal ini akan dijelaskan pada halaman-halaman berikut.

FAKTA ILMIAH BAHWA DUNIA MENGADA DI DALAM OTAK KITA

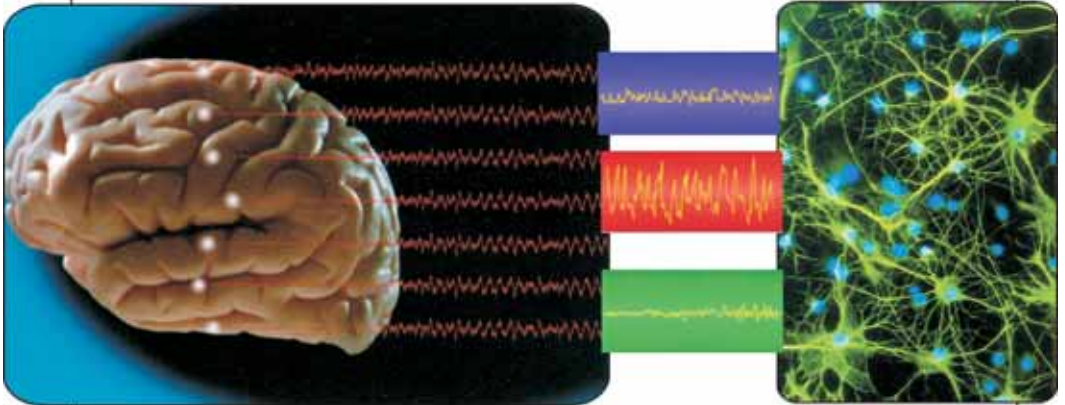
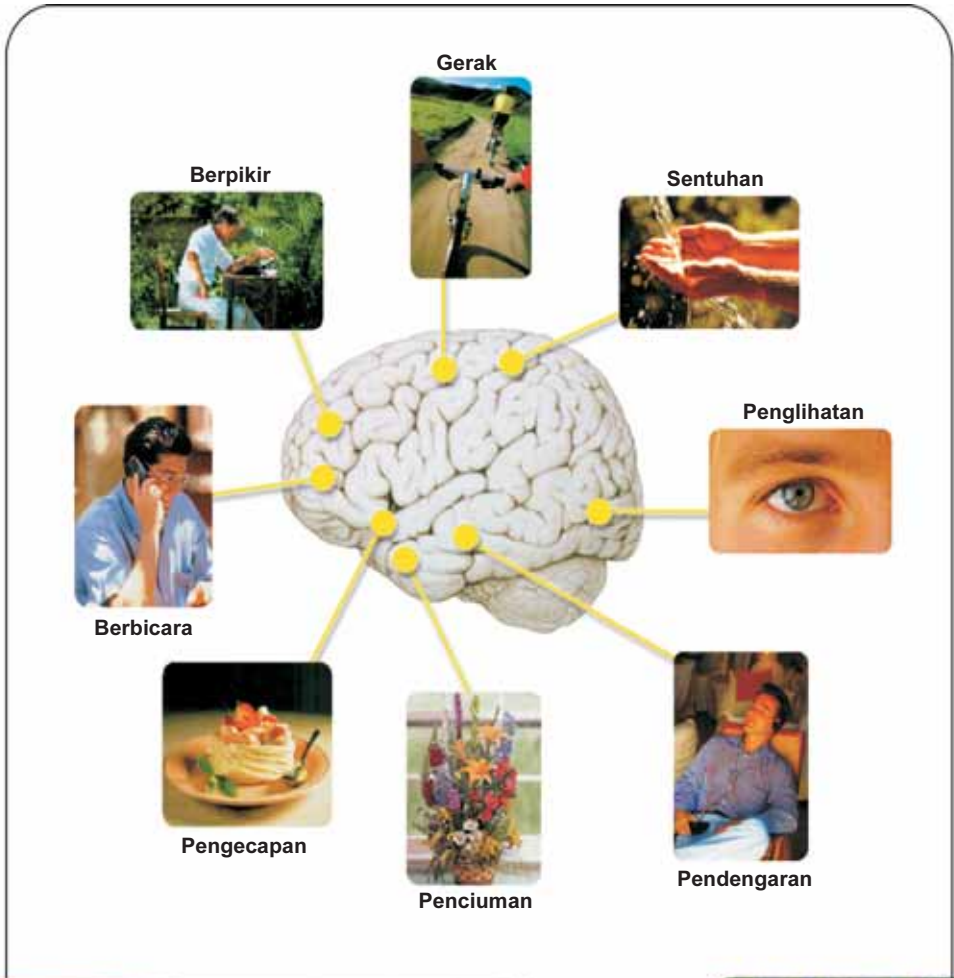
KITA mengakui bahwa semua ciri-ciri individu dunia ini dialami melalui organ-organ penginderaan yang kita miliki. Informasi yang sampai kepada kita melalui organ-organ ini dikonversikan menjadi sinyal-sinyal listrik, dan bagian-bagian otak kita secara individu menganalisis dan memproses sinyal-sinyal tersebut. Setelah proses interpretasi ini berlangsung di dalam otak kita, kita akan, misalnya, melihat sebuah buku, mengecap rasa stroberi, mencium aroma bunga, merasakan tenunan sutra yang ditenun atau mendengar dedaunan yang bergemerisik oleh angin.

Selama ini, telah diajarkan kepada kita bahwa kita menyentuh pakaian yang ada di luar tubuh kita, membaca sebuah buku yang jaraknya 30 cm (1 kaki) dari mata kita, mencium bau pepohonan yang letaknya jauh dari diri kita, atau mendengar gemerisik dedaunan yang berada jauh di atas kita. Akan tetapi, semuanya ini ada di dalam imajinasi kita. Semua hal ini tadi terjadi di dalam otak kita.

Pada titik ini kita menjumpai fakta lain yang mengejutkan; bahwasanya sesungguhnya tidak ada warna, suara, atau gambar di dalam otak kita. Apa yang dapat ditemukan di dalam otak kita hanyalah sinyal-sinyal listrik. Ini bukanlah suatu spekulasi filosofis. Ini hanyalah sebuah gambaran ilmiah dari fungsi persepsi kita. Di dalam bukunya yang berjudul *Mapping The Mind*, Rita Carter menjelaskan bagaimana kita menangkap dan merasakan dunia ini sebagai berikut:

Masing-masing [dari organ penginderaan ini] dengan rumit menyesuaikan diri terhadap jenis rangsangan yang diterimanya: berbagai molekul, gelombang atau getaran. Namun jawabannya tidak terletak di sini, karena meskipun keragaman mereka yang begitu mengagumkan, tiap-tiap organ pada dasarnya memiliki tugas yang sama: ia menerjemahkan suatu jenis rangsangan tertentu menjadi pulsa-pulsa listrik. **Suatu pulsa adalah suatu pulsa sama dengan suatu pulsa. Ia bukanlah warna merah, atau not-not pertama dari Simfoni Kelima karya Beethoven — ia adalah secuil energi listrik.** Sungguh, bukannya membeda-bedakan masukan sensoris satu sama lain, organ-organ penginderaan ini justru membuat masukan-masukan sensoris tadi lebih menyerupai.

Semua rangsangan sensoris memasuki otak dalam bentuk yang kurang lebih tak begitu berbeda sebagai suatu untaian pulsa listrik yang ditimbulkan oleh penembakan urat-urat syaraf, dengan model domino, di sepanjang suatu rute tertentu. Inilah semua yang terjadi. Tak



Kita menjalani seluruh kehidupan kita di dalam otak kita. Orang-orang yang kita lihat, bunga-bunga yang kita cium baunya, musik yang kita dengarkan, buah-buahan yang kita kecap rasanya, rasa basah yang terasa di tangan kita ... Semuanya tadi terbentuk di dalam otak kita. Dalam kenyataannya, tak ada warna, bunyi, tidak pula citra di dalam otak kita. Satu-satunya yang ada di dalam otak adalah sinyal-sinyal listrik. Ini artinya kita hidup di sebuah dunia yang terbentuk oleh sinyal-sinyal listrik di dalam otak kita. Ini bukanlah sebuah opini atau hipotesis, namun sebuah penjelasan ilmiah tentang bagaimana kita menangkap dan merasakan dunia ini.

ada transformator balik yang pada suatu tahapan tertentu membalik aktivitas listrik ini kembali menjadi gelombang cahaya atau molekul. Apa yang membuat salah satu untaian menjadi gambar dan untaian lainnya menjadi bau tergantung, agaknya, pada syaraf-syaraf mana yang dirangsang.¹

Dengan kata lain, semua perasaan dan persepsi kita tentang dunia ini (berbagai bau, penglihatan, citarasa, dsb.) tersusun dari materi yang sama, yaitu sinyal-sinyal listrik. Lebih dari itu, otak kitalah yang membuat sinyal-sinyal ini punya arti bagi kita, dan menginterpretasikan sinyal-sinyal ini menjadi penginderaan penciuman, mengecap, penglihatan, suara, dan rabaan. Ini adalah sebuah fakta yang menakjubkan bahwasanya otak, yang terbuat dari daging basah, dapat mengetahui sinyal listrik mana yang mesti diinterpretasikan sebagai pendengaran dan mana sebagai penglihatan, dan dapat mengonversikan material yang sama menjadi berbagai penginderaan dan perasaan.

Mari kini kita pikirkan organ-organ penginderaan kita, dan bagaimana masing-masing menangkap dan merasakan dunia ini.

Bukan Mata Kita yang Melihat, Namun Otak Kita

Karena indoktrinasi yang kita terima di sepanjang hidup kita selama ini, kita membayangkan bahwa kita melihat seluruh dunia ini dengan menggunakan kedua mata kita. Akhirnya, kita pun berkesimpulan bahwasanya kedua mata kita adalah jendela yang terbuka lebar ke dunia ini. Akan tetapi, sains menunjukkan kepada kita bahwa **kita tidak melihat dengan menggunakan kedua mata kita.** Jutaan sel syaraf di dalam mata bertanggung jawab untuk mengirimkan pesan ke otak, bagaikan kabel, dalam rangka membuat “kegiatan melihat” itu terjadi. Jika kita analisis informasi yang pernah kita terima di sekolah menengah atas, maka menjadi lebih mudahlah bagi kita untuk memahami kenyataan tentang penglihatan.

Cahaya yang dipantulkan dari sebuah benda melewati lensa di dalam mata dan menimbulkan citra atau bayangan dengan posisi terbalik pada retina yang terletak di belakang bola mata. Setelah terjadi proses kimiawi yang ditimbulkan oleh sel-sel kerucut dan batang di retina, penglihatan ini pun berubah menjadi impuls listrik. Impuls ini dikirimkan melalui sambungan-sambungan di dalam sistem syaraf ke belakang otak. Otak

mengonversi aliran ini menjadi sebuah penglihatan tiga dimensi yang penuh makna.

Misalnya, ketika menyaksikan anak-anak sedang bermain di sebuah taman, anda bukannya sedang menyaksikan anak-anak dan taman itu dengan kedua mata anda, karena citra dari pemandangan ini bukan terbentuk di depan mata anda, melainkan di belakang otak anda.

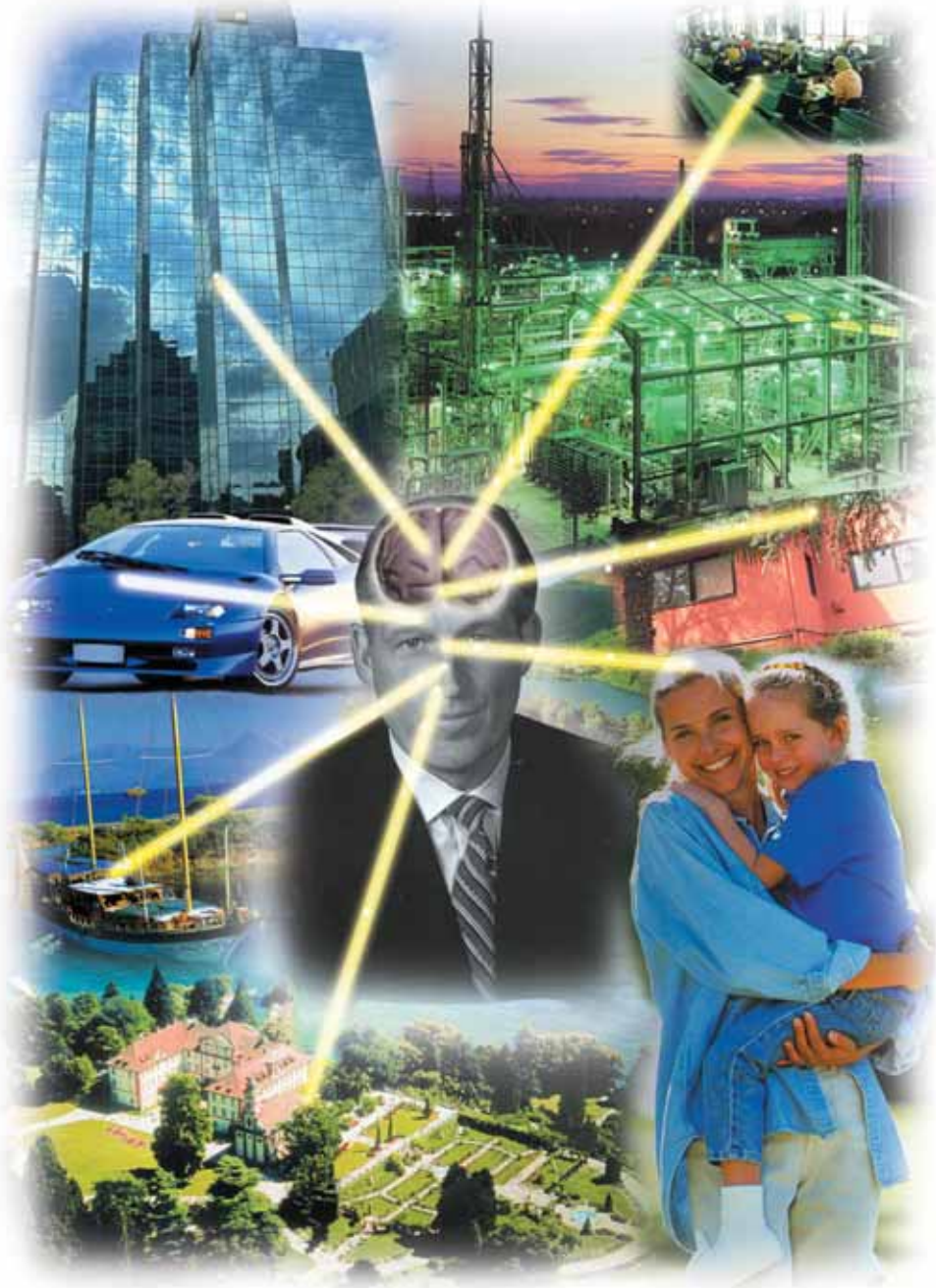
Sekalipun kami telah menyajikan penjelasan yang sederhana, pada kenyataannya fisiologi penglihatan adalah sebuah proses kerja yang luar biasa. Tanpa pernah gagal, cahaya dikonversikan menjadi sinyal-sinyal listrik, dan selanjutnya, sinyal-sinyal listrik ini menampilkan sebuah dunia tiga dimensi yang berwarna dan terang. R. L. Gregory, di dalam bukunya *Eye and Brain: The Psychology of Seeing*, mengakui adanya fakta penting ini, dan menjelaskan struktur yang luar biasa ini:

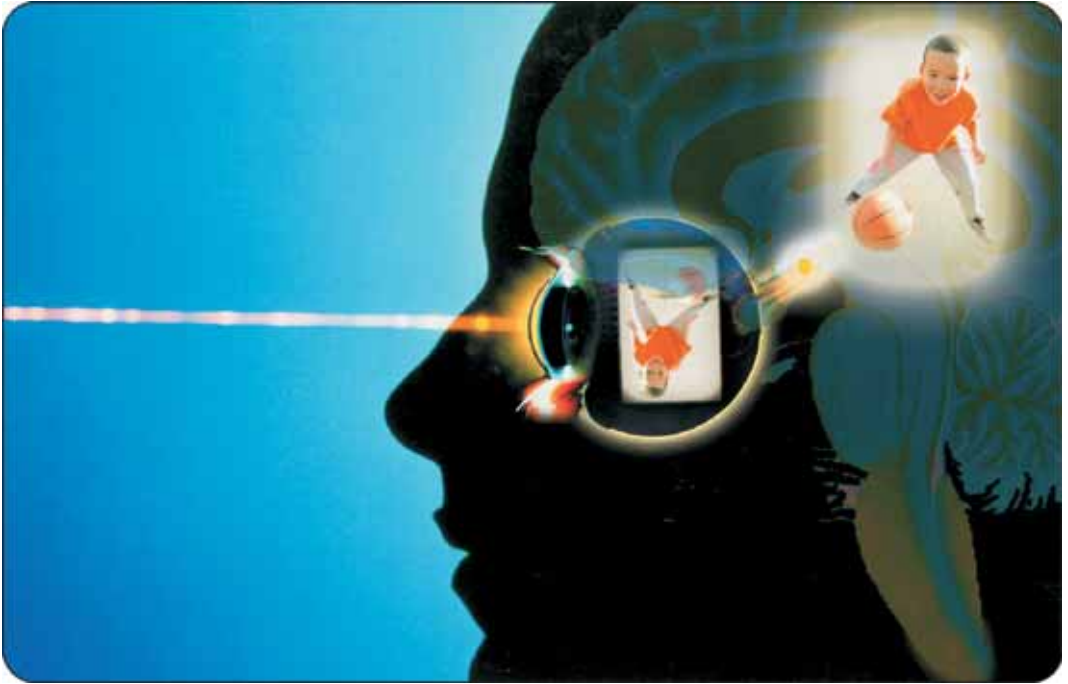
Kita mendapatkan sebuah citra kecil yang telah diubah dan terbalik di dalam kedua mata kita, dan kita melihat benda-benda padat yang terpisah di sekeliling ruangan. Dari pola-pola simulasi pada retina, kita mengindra dunia benda ini, dan hal ini tidak lain adalah suatu keajaiban.²

Semua fakta ini mengarah ke suatu kesimpulan yang sama. Di sepanjang hidup kita, kita selalu berasumsi bahwasanya dunia ini ada di luar diri kita. Akan tetapi, **dunia ini ada di dalam diri kita**. Meskipun kita percaya bahwasanya dunia ini terletak di luar diri kita, ia berada di dalam bagian terkecil dari otak kita. Misalnya, seorang presiden direktur (*chief executive officer*) sebuah perusahaan bisa saja berpikir bahwa bangunan perusahaannya, mobilnya yang sedang diparkir, rumahnya yang di tepi pantai, kapal pesiarnya, dan semua orang yang bekerja untuknya, para pengacaranya, keluarganya, dan kawan-kawannya berada di luar tubuhnya. Akan tetapi, semua hal tadi semata-mata hanyalah penglihatan yang terbentuk di dalam batok kepalanya, di dalam sebuah bagian kecil dari otaknya.

Dia tidak menyadari fakta ini dan, bahkan andaikata tahu pun, tidak mau susah-susah untuk memikirkannya. Bila dia berdiri dengan bangganya di samping mobil mewah model terbarunya, dan angin meniupkan sebutir debu atau suatu benda kecil ke dalam matanya, dia barangkali dengan pelan akan mengusap-usap dengan hati-hati mata terbukanya yang dirasakan gatal dan memperhatikan bahwa “benda-benda material” yang dilihatnya

**SEGALA HAL YANG KITA LIHAT DAN MILIKI SESUNGGUHNYA
SEBUAH CITRA YANG TERBENTUK DI DALAM OTAK KITA**





Seseorang yang sedang menyaksikan seorang anak kecil bermain dengan sebuah bola sesungguhnya tidak melihatnya dengan kedua matanya. Mata hanya bertugas mengantarkan cahaya ke bagian belakang mata. Tatkala cahaya sampai ke retina, sebuah gambar terbalik dan dua dimensi dari anak tadi terbentuk pada retina. Selanjutnya pemandangan anak tersebut dikonversikan menjadi sebuah arus listrik, yang kemudian diteruskan ke pusat penglihatan di belakang otak, di mana sosok anak tadi terlihat sempurna dalam tiga dimensi. Lalu siapakah yang melihat sosok anak tersebut dalam tiga dimensi dengan kejernihan yang sempurna di belakang otak? Jelaslah, entitas yang sedang kita bahas ini adalah ruh, yang merupakan wujud yang ada di balik otak.

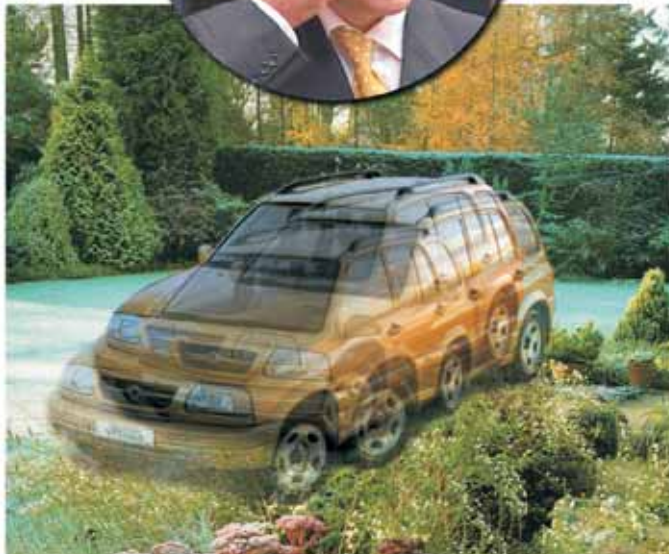
itu bergerak turun-naik atau bergeser-geser ke kanan dan ke kiri. Barangkali barulah dia menyadari bahwasanya benda-benda material yang terlihat di lingkungan itu tidak stabil.

Apa yang diperlihatkan ini adalah bahwasanya **setiap orang di sepanjang hidupnya menyaksikan segala hal di dalam otaknya dan tidak dapat menjangkau benda-benda material tertentu yang dianggap mengakibatkan apa yang dialaminya. Citra-citra yang kita lihat adalah salinan-salinan di dalam otak kita dari benda-benda yang kita asumsikan ada di luar diri kita. Kita tak pernah tahu hingga sebatas manakah salinan-salinan tadi sesuai wujud aslinya, atau apakah wujud aslinya itu sendiri memang ada atautakah tidak.**

Meskipun psikiater dari Jerman Profesor Hoimar Von Ditfurth adalah seorang materialis, dia mengakui fakta tentang kenyataan ilmiah ini:

SEMUA HAL YANG KITA LIHAT DAN MILIKI SESUNGGUHNYA ADALAH CITRA-CITRA YANG TERBENTUK DI DALAM OTAK KITA

Tatkala seseorang menggosok matanya, dia melihat citra mobilnya bergerak naik dan turun. Ini merupakan bukti bahwa sang pengamat tidak sedang melihat mobil yang sebenarnya, namun citra atau gambarannya di dalam otaknya.



Tak penting seberapa pun dalil yang kita kemukakan, hasilnya tak akan berubah. Apa yang ada di depan kita dengan bentuknya yang utuh dan **apa yang dipandang oleh mata kita bukanlah “dunia” ini. Ia hanyalah bayangannya saja, suatu penyerupaan, sebuah proyeksi yang hubungannya dengan wujud aslinya masih terbuka untuk didiskusikan.**³

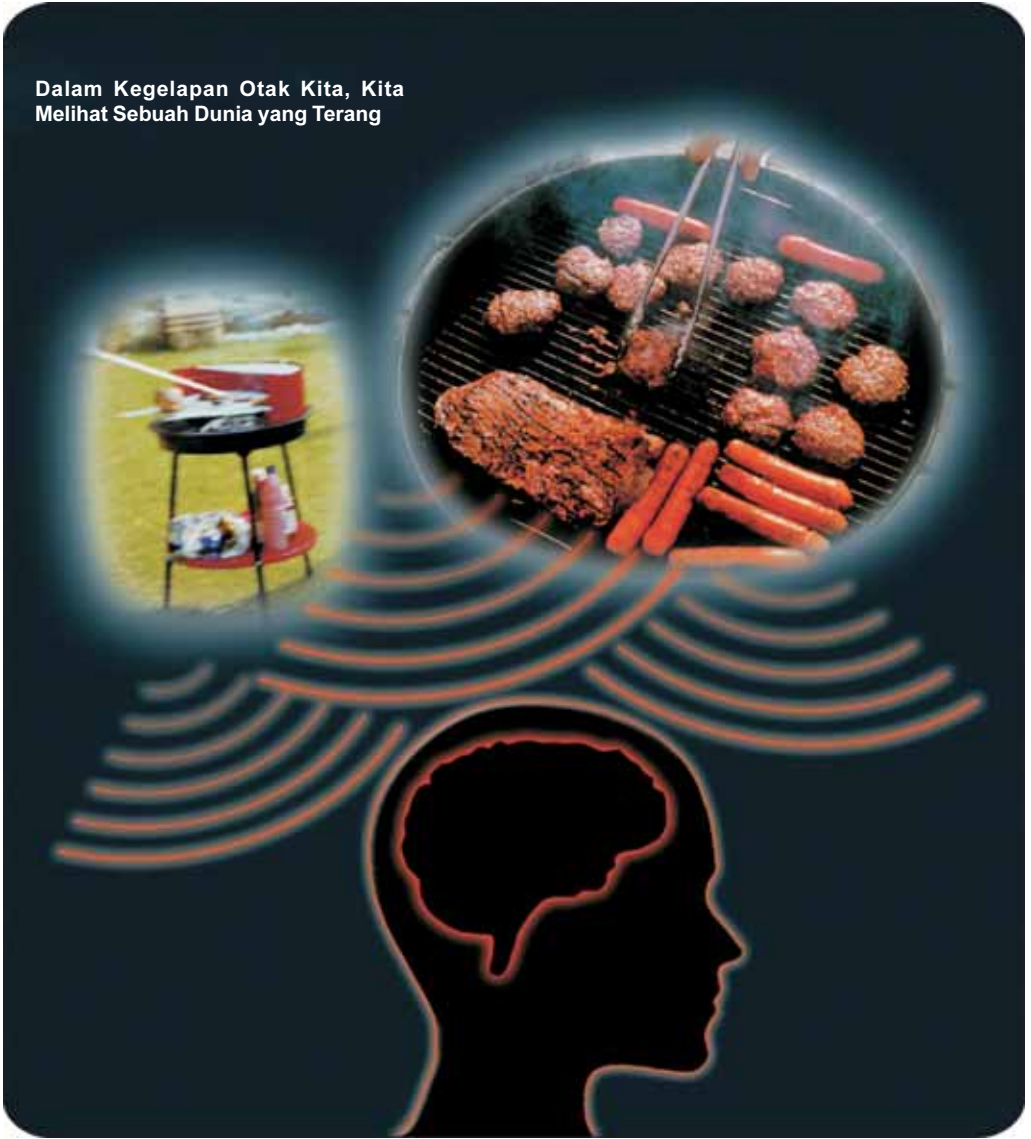
Misalnya, ketika anda melihat ke suatu ruangan di mana anda sedang duduk ini, apa yang anda lihat bukanlah ruangan yang ada di luar diri anda, namun adalah sebuah salinan dari ruangan itu yang ada di dalam otak anda. Anda tak akan pernah mampu melihat wujud asli ruangan tersebut dengan organ-organ penginderaan anda.

BAGAIMANAKAH SEBUAH CITRA YANG TERANG DAN BERWARNA MUNCUL DI DALAM OTAK ANDA YANG GELAP GULITA?

Ada hal lain yang hendaknya jangan sampai diabaikan; cahaya tak dapat menembus tempurung kepala. Area fisik di mana otak berada sama sekali gelap gulita, dan cahaya tak mungkin mampu menembusnya. **Akan tetapi, luar biasa sebagaimana kelihatannya, ternyata adalah mungkin untuk mengamati sebuah dunia yang terang dan berwarna di dalam kegelapan total ini.** Keindahan alami yang penuh warna, berbagai pemandangan yang cerah, semua tingkatan warna hijau, warna berbagai buah-buahan, bentuk berbagai bunga, terangnya cahaya matahari, orang-orang yang sedang berjalan di jalanan yang ramai, mobil-mobil yang kencang di jalanan, berbagai pakaian di mal perbelanjaan — semuanya itu tercipta di dalam otak yang gelap gulita ini.

Bayangkanlah daging panggang yang sedang dibakar di depan anda. Anda dapat duduk dan menyaksikan api tersebut selama sekian lama, namun selama waktu itu, otak anda tak pernah berhubungan secara langsung dengan cahaya, nyala terang, ataupun panas asli yang berasal dari api tadi. Bahkan bila anda merasakan panasnya dan melihat nyalanya, bagian dalam otak anda tetap gelap gulita dan suhunya tetap konstan. Ini adalah sebuah misteri yang mendalam bahwa, di dalam kegelapan, sinyal-sinyal listrik berubah menjadi berbagai gambaran yang terang dan penuh warna. Siapa pun yang berpikir mendalam akan terkagum-kagum dengan peristiwa yang menakjubkan ini.

Dalam Kegelepan Otak Kita, Kita
Melihat Sebuah Dunia yang Terang



CAHAYA JUGA TERSUSUN DI DALAM OTAK KITA

Sewaktu membahas apa yang telah diungkap oleh sains tentang penglihatan, kami telah menyebutkan bahwa cahaya yang kita terima dari luar diri kita membangkitkan beberapa gerakan pada sel-sel mata, dan gerakan-gerakan ini membentuk sebuah pola yang darinya pengalaman visual kita timbul. Akan tetapi, ada hal lain yang perlu kita perhatikan: **Cahaya**,

“CITRA SALINAN” YANG SANGAT REALISTIS YANG TERBENTUK DI DALAM OTAK



Dalam gambar di bawah, anda melihat sebuah perbandingan antara daya lihat mata manusia dengan daya lihat sebuah televisi berteknologi tinggi, yang diproduksi dari hasil kerja keras ribuan orang insinyur elektronika.

MATERI YANG MENYUSUN MATA

Protein
Lipid
Air



SEBAGIAN SUKU CADANG YANG MENYUSUN SEBUAH TELEVISI

Tube sinar katoda
Papan kontrol
Tuner
Kapasitor
Selenium rectifier
Transmitter
Modulator
Amplifier
Oscillator
Tube gambar
Filter gelombang akustik permukaan
(*Surface Acoustic Wave [SAW] filter*)

HASILNYA

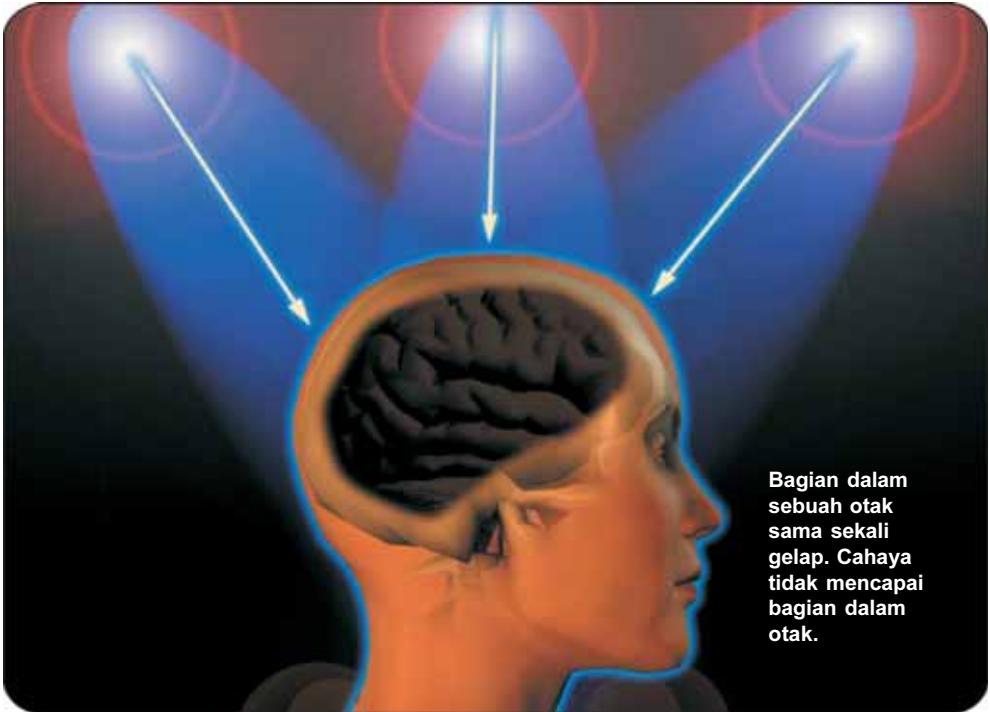
Pemandangan yang terang, tiga dimensi, bersih, mempesona yang hampir menyerupai aslinya, tidak ada bintik-bintik dan pusran, dan memiliki kedalaman.

HASILNYA

Sebuah pemandangan yang kadang berbintik-bintik, kadang kabur, tidak menyerupai aslinya, kadang ada pusrannya di mana rasa kedalamannya tidak sepenuhnya terasa.

Sebagaimana juga terlihat pada perbandingan ini, meskipun telah berusaha selama bertahun-tahun, manusia belum mampu menghasilkan pemandangan yang memiliki ketajaman dan kualitas tinggi yang menyamai daya lihat mata. Bagaimanapun, mata anda, yang hanya tersusun dari protein, lipid dan air, menciptakan apa yang belum berhasil mereka capai dengan membentuk sebuah citra yang sangat realistis. Ini adalah suatu ketajaman sempurna yang mana membuat setiap orang berpikir bahwa citra yang dilihatnya adalah asli. Mereka tak mampu menyadari bahwa segala hal yang mereka lihat sesungguhnya terbentuk di dalam otak. Meskipun mereka tidak melihat aslinya, mereka yakin bahwa yang disaksikan adalah gambar yang nyata, karena kualitas gambar yang terbentuk di dalam otak tersebut sempurna. Satu-satunya yang melihat gambar tersebut bukanlah protein, molekul, atau atom-atom di dalam otak, melainkan ruh yang ditiupkan oleh Allah dari Diri-Nya kepada manusia.





sebagaimana yang kita tangkap dan rasakan, tidak terletak di luar otak kita. Cahaya yang kita ketahui dan pahami juga terbentuk di dalam otak kita. Apa yang kita sebut cahaya di dunia luar, yang dianggap berada di luar otak kita, terdiri dari gelombang-gelombang elektromagnetik dan partikel-partikel energi yang disebut *photon*. Ketika gelombang-gelombang elektromagnetik atau *photon* ini mencapai retina, cahaya, sebagaimana yang kita tangkap, mulai menjadi ada. Beginilah cahaya digambarkan dengan menggunakan istilah fisika:

Istilah “cahaya” digunakan untuk gelombang-gelombang elektromagnetik dan *photon*. Istilah yang sama juga dipakai di dalam fisiologi, sebagai suatu perasaan yang dirasakan oleh seseorang manakala gelombang-gelombang elektromagnetik dan *photon* menyentuh retina mata. Baik dalam istilah objektif maupun subjektifnya, “cahaya” adalah suatu bentuk energi yang terjadi di mata seseorang, yang disadari orang itu melalui retina oleh efek-efek penglihatan.⁴

Konsekuensinya, cahaya terjadi sebagai hasil dari efek-efek yang ditimbulkan oleh suatu gelombang elektromagnetik dan partikel-partikel dalam diri kita. Dengan kata lain, tidak ada cahaya di luar tubuh kita yang

menciptakan cahaya yang kita lihat di dalam otak kita. Yang ada hanya energi. Dan ketika energi ini mencapai diri kita, maka kita pun melihat dunia yang berwarna, cerah, dan terang-benderang.

WARNA JUGA BERASAL DARI DALAM OTAK KITA

Semenjak lahir, kita terlibat dalam lingkungan yang berwarna dan melihat sebuah dunia yang penuh warna. Akan tetapi, tak ada satu warna pun di alam semesta ini. Warna-warna terbentuk di dalam otak kita. Di luar diri kita yang ada hanyalah gelombang-gelombang elektromagnetik yang memiliki berbagai amplitudo (panjang gelombang) dan frekuensi. Yang sampai ke otak kita adalah energi dari berbagai gelombang tadi. Kita menyebutnya “cahaya”, walaupun ini bukanlah cahaya yang kita kenal dengan kecerahan dan kecemerlangannya. Ini semata-mata hanyalah energi. Tatkala otak kita menginterpretasikan energi ini dengan mengukur berbagai frekuensi gelombangnya, kita pun melihat “warna”. Dalam kenyataannya, laut tidaklah biru, rumput tidaklah hijau, dan tanah tidaklah coklat dan buah-buahan tidaklah berwarna-warni. Semuanya tadi tampak demikian karena cara kita dalam menangkap dan merasakannya di dalam otak kita. Daniel C. Dennett, yang terkenal karena buku-bukunya yang membahas tentang otak dan kesadaran, meringkas fakta yang diakui secara universal ini:

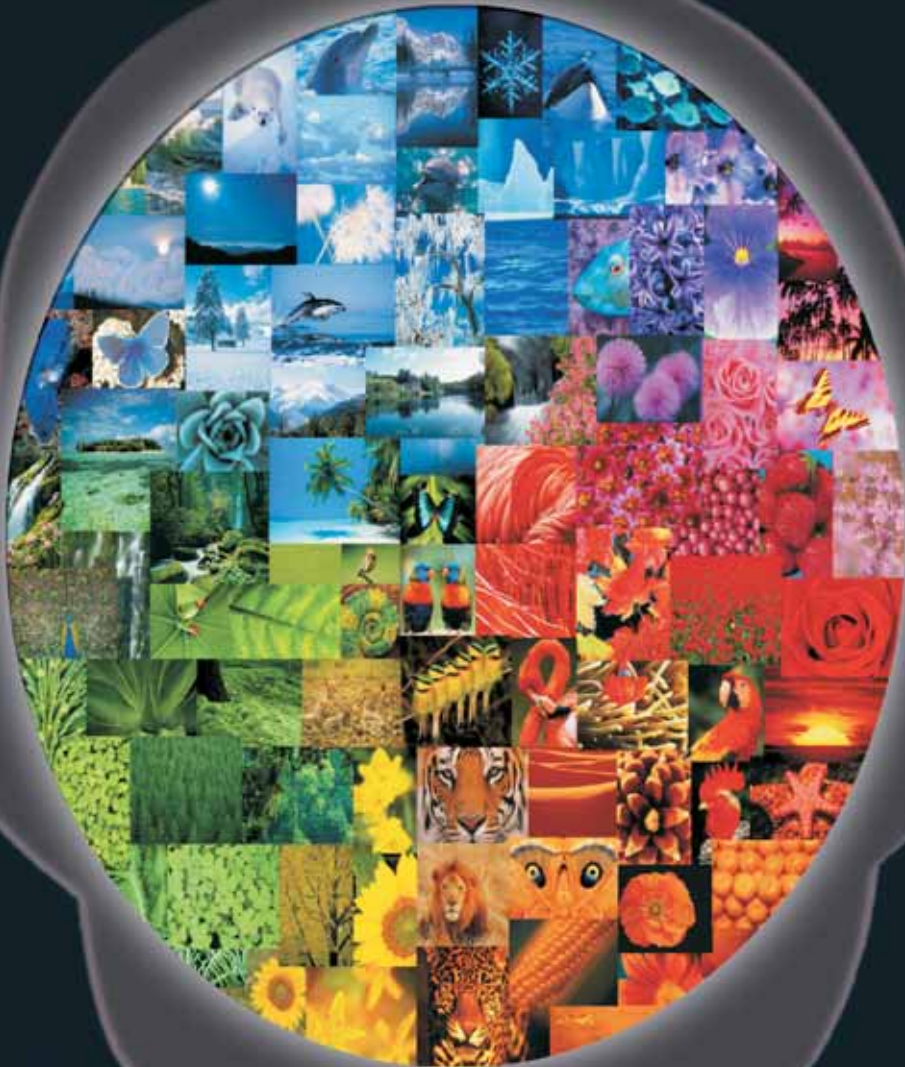
Suatu hikmah [yang telah diterima] umum adalah bahwa sains modern telah melepaskan [konsep tentang] warna dari dunia fisik, menggantikannya dengan radiasi elektromagnetik tak berwarna yang berasal dari berbagai panjang gelombang.⁵

Di dalam *The Amazing Brain*, R. Ornstein dan R. F. Thompson telah menyatakan bagaimana warna-warna terbentuk sebagai berikut.

“Warna” yang sedemikian rupa tidak ada di dunia ini; ia hanya ada di dalam mata dan otak orang yang melihat. Benda-benda memantulkan banyak panjang gelombang cahaya yang berbeda-beda, namun gelombang-gelombang cahaya ini sendiri tidak berwarna.⁶

Guna memahami mengapa hal ini begitu adanya, kita mesti menganalisis bagaimana kita melihat warna. Cahaya dari matahari mengenai benda-

**SEMUA WARNA TERBENTUK DI DALAM OTAK KITA,
TAK ADA WARNA DI DUNIA LUAR**



Tak ada warna di dunia luar. Warna hanya terbentuk di dalam mata dan otak sang pengamat. Di dunia luar, yang ada hanya paket-paket energi dari berbagai panjang gelombang. Otak kitalah yang mentransformasikan energi ini menjadi berbagai warna.

benda, dan setiap benda memantulkan cahaya dalam berbagai gelombang yang berbeda frekuensinya. Cahaya dari frekuensi yang beragam ini sampai ke mata. (Ingat bahwa istilah “cahaya” yang dipakai di sini sesungguhnya menunjuk ke gelombang-gelombang elektromagnetik dan *photon*, bukan-nya cahaya yang terbentuk di dalam otak kita.)



Tak ada cahaya dan warna di luar otak kita. Warna dan cahaya hanya terbentuk di dalam otak kita.



Persepsi tentang warna dimulai di dalam sel-sel kerucut retina. Di dalam retina, terdapat tiga kelompok sel kerucut, masing-masing darinya bereaksi terhadap frekuensi-frekuensi cahaya yang berbeda. Kelompok pertama peka terhadap cahaya merah, yang kedua peka terhadap cahaya biru, dan yang ketiga peka terhadap cahaya hijau. Dengan tingkat-tingkat rangsangan yang berbeda atas sel-sel kerucut ini, jutaan warna yang berbeda pun terbentuk. Walaupun demikian, cahaya yang sampai ke sel-sel kerucut tadi tidak dapat membentuk warna dengan sendirinya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Jeremy Nathans dari John Hopkins Medical University, sel-sel di dalam mata tidak membentuk cahaya:

Satu-satunya hal yang bisa dilakukan oleh sebuah sel kerucut adalah menangkap cahaya dan memberitahukan kepada anda sesuatu hal ten-

Pada retina di dalam mata, terdapat tiga kelompok *cone cell* (sel-sel kerucut), yang masing-masing bereaksi terhadap panjang gelombang cahaya yang berbeda. Kelompok pertama peka terhadap cahaya merah, yang kedua peka terhadap cahaya biru dan yang ketiga peka terhadap cahaya hijau. Berbagai tingkatan rangsangan atas masing-masing dari ketiga kelompok sel kerucut ini meningkatkan kemampuan kita dalam melihat sebuah dunia yang penuh warna dalam jutaan tingkat warna yang berbeda.

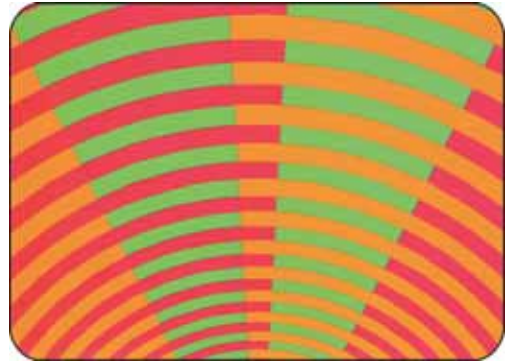


tang intensitasnya. Ia tidak memberi informasi apa pun kepada anda tentang warna.⁷

Sel-sel kerucut ini menerjemahkan informasi yang diperolehnya tentang warna ke dalam sinyal-sinyal listrik berkat adanya pigmen-pigmen. Sel-sel saraf yang terhubung dengan sel-sel ini mengirimkan sinyal-sinyal listrik tadi ke area khusus di dalam otak. Tempat di mana kita melihat sebuah dunia yang penuh warna di sepanjang hidup kita adalah area khusus di dalam otak ini.

Ini memperlihatkan bahwasanya tak ada warna atau cahaya di luar otak kita. Yang ada hanyalah energi yang bergerak-gerak dalam bentuk gelombang-gelombang elektromagnetik dan partikel. Warna dan cahaya terwujud di dalam otak kita. Sesungguhnya, kita tidaklah melihat sekuntum

bunga mawar merah itu warnanya merah sekadar karena ia merah.
Interpretasi otak kita



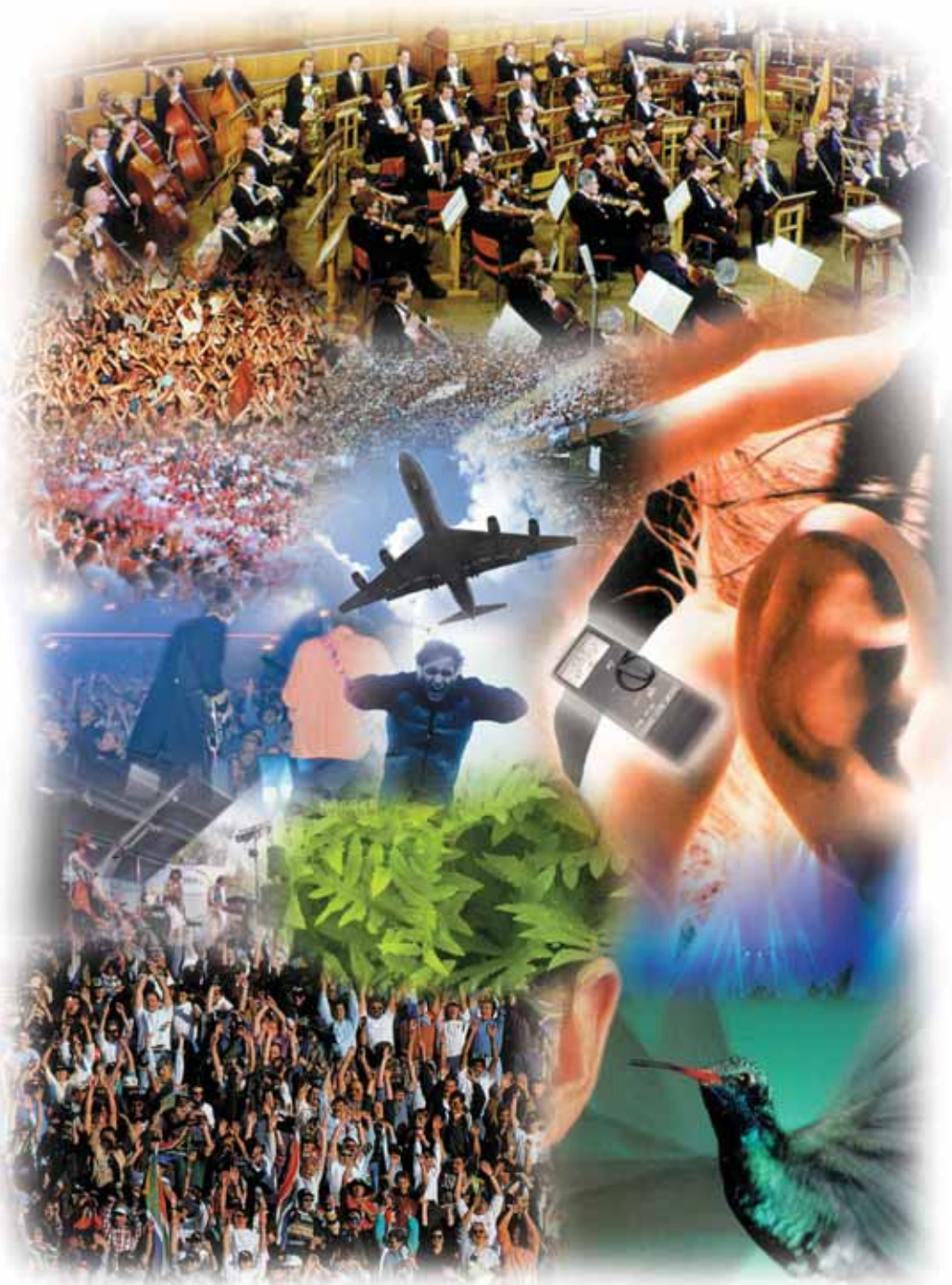
Pada gambar di atas, wilayah berwarna hijau di sebelah kiri tampak lebih gelap sedangkan wilayah hijau di sebelah kanan tampak lebih terang. Sesungguhnya, tingkat warna kedua warna hijau ini, sebagaimana diperlihatkan di bawah adalah sama persis. Warna merah dan oranye yang berada di samping pita-pita hijau menipu kita untuk berpikir bahwa kedua warna hijau tadi memiliki tingkat warna yang berbeda. Sekali lagi hal ini menjelaskan fakta bahwa kita tidak melihat dunia materi yang asli, kita hanya melihat interpretasi kita terhadapnya di dalam otak kita.



Karena kesempurnaan ciptaan Allah, kita melihat sinyal-sinyal listrik sebagai sebuah dunia yang terang, berwarna-warni, terdiri dari jutaan tingkat warna, dan kita pun menikmati apa yang kita lihat tersebut. Ini adalah sebuah keajaiban yang luar biasa yang harus direnungkan secara mendalam.



**SEMUA BUNYI TERBENTUK DI DALAM OTAK KITA,
TAK ADA BUNYI DI DUNIA LUAR**



atas energi yang sampai ke mata mengarahkan kita untuk menangkap bahwa bunga mawar itu merah.

Adanya kasus buta warna merupakan bukti bahwa warna terbentuk di dalam otak kita. Suatu cedera kecil di retina dapat mengarah ke buta warna. Seseorang yang mengalami buta warna tak mampu membedakan antara warna merah dan hijau. Apakah benda yang ada di luar itu berwarna ataukah tidak bukanlah suatu hal yang penting, karena alasan mengapa kita melihat benda-benda berwarna bukanlah karena benda-benda tadi berwarna. Hal ini mengarahkan kita pada kesimpulan bahwa semua kualitas yang kita yakini milik suatu benda tidaklah berada di dunia luar, tetapi di dalam otak kita. Bagaimanapun, karena kita tidak pernah beranjak pergi dari persepsi kita dan mencapai dunia luar, kita tidak akan pernah mampu membuktikan keberadaan atau eksistensi materi dan warna. Filsuf terkenal, Berkeley, mengakui fakta ini dengan kata-kata berikut:

Andaikata suatu benda yang sama bisa merah dan panas bagi sebagian orang dan sebaliknya bagi sebagian yang lain, ini berarti bahwa kita berada di bawah pengaruh kesalahpahaman dan bahwa “benda-benda” hanya ada di dalam otak kita.⁸

Kita Mendengar Semua Jenis Suara di Dalam Otak Kita

Proses pendengaran pun beroperasi dengan cara yang sama dengan proses visual. Dengan kata lain, kita mendengar suara di dalam otak kita sebagaimana halnya dengan kita melihat suatu pemandangan dunia luar

Telinga luar menangkap gelombang bunyi dan mengantarkannya ke telinga tengah. Telinga tengah memperkuat bunyi ini dan meneruskannya ke telinga bagian dalam. Telinga bagian dalam mengonversi bunyi ini menjadi sinyal-sinyal listrik berdasarkan intensitas dan frekuensinya untuk kemudian mengirimkannya ke otak.



MESKIPUN ORANG MENGANGGAP KEBERADAAN DUNIA MATERIAL ITU DI LUAR OTAK KITA, CAHAYA, BUNYI, DAN WARNA TIDAKLAH ADA; HANYA ENERGI YANG ADA

Meskipun fakta bahwa semua indera terbentuk di dalam otak kita secara ilmiah telah terbukti, banyak orang masih mengklaim bahwa wujud asli citra-citra yang kita lihat ada di luar otak kita. Akan tetapi, mereka tak akan pernah mampu membuktikan klaim ini. Di samping itu, meskipun mereka percaya bahwa material ada di luar otak mereka, sebagaimana disebut tadi, cahaya, bunyi atau warna tidak ada di luar otak kita. Cahaya hanya ada di luar sana dalam bentuk gelombang-gelombang dan paket-paket energi, dan kita hanya menyadari adanya cahaya tatkala ia menyentuh retina. Demikian pula, tak ada bunyi. Yang ada hanyalah gelombang-gelombang energi. Bunyi hanya terbentuk tatkala gelombang-gelombang energi ini mencapai telinga kita dan selanjutnya diteruskan ke otak kita. Dan tak ada warna juga di luar sana. Tatkala kita berkata “tak ada warna” orang mungkin memikirkan tentang pemandangan yang hitam, putih, atau kelabu. Sesungguhnya, ketiganya ini masih warna juga. Di dunia di luar otak kita bahkan warna hitam, putih, atau kelabu tidak ada. Yang ada hanyalah gelombang-gelombang energi yang bervariasi kekuatan dan frekuensinya, dan gelombang-gelombang energi ini hanya dikonversikan menjadi warna melalui sel-sel di dalam mata dan otak.

Fisika kuantum adalah cabang sains lain yang memperlihatkan bahwa klaim-klaim mengenai eksistensi materi tidak memiliki landasan yang menguatkan. Kebenaran terpenting yang diungkapkan oleh fisika kuantum, yang membuat para materialis terbungkam, adalah bahwa materi 99,9999999% hampa. Dalam kajiannya mengenai fisika dan psikologi, Peter Russell sering berkomentar mengenai kesadaran manusia. Dalam sebuah esai yang diadaptasi dari bukunya, *From Science To God*, Russell menjelaskan kebenaran ini demikian:

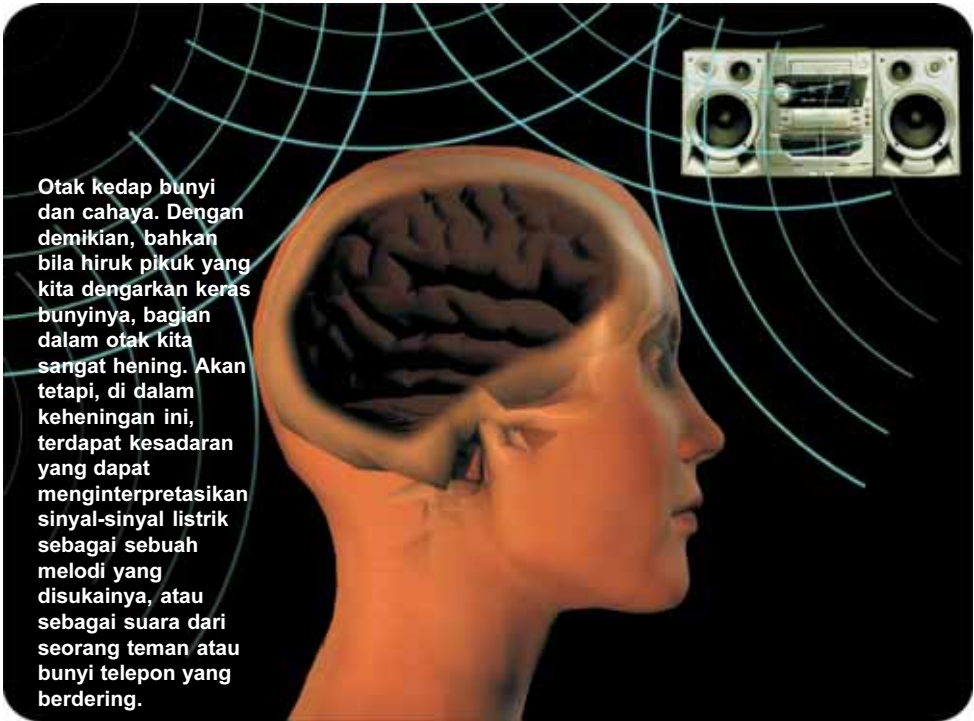
Ambillah, misalnya, pemikiran-pemikiran kita mengenai sifat materi. Selama 2.000 tahun orang percaya bahwa atom-atom adalah bola-bola kecil dari materi padat – sebuah model yang jelas-jelas ditarik dari pengalaman sehari-hari. Kemudian, sementara para fisikawan menemukan bahwa atom-atom tersusun secara lebih mendasar lagi dari partikel-partikel subatom (elektron, proton, neutron, dan yang semacam itu), modelnya pun berganti dari yang dulunya berupa inti pusat yang dikelilingi oleh elektron-elektron yang mengorbitnya — lagi-lagi sebuah model yang berdasarkan pada pengalaman.

Sebuah atom bisa saja berukuran kecil dengan diameter hanya sepermilyar inci, namun partikel-partikel subatom ini masih lebih kecil seratus ribu kalinya lagi. Bayangkanlah inti atom diperbesar hingga seukuran sebutir beras. Maka keseluruhan atom tadi akan seukuran sebuah stadion sepak bola, dan elektron-elektronnya akan berupa butir-butir beras lainnya yang beterbangan di sekeliling stadion itu. Sebagaimana dikemukakan oleh fisikawan Inggris awal abad ke-20 Sir Arthur Eddington, “materi adalah ruang yang hampir-hampir hampa” – 99,9999999% ruang hampa, untuk sedikit lebih tepatnya lagi.

Dengan datangnya teori kuantum, didapati bahwa bahkan partikel-partikel subatom yang sangat kecil ini sendiri pun jauh dari bersifat padat. Faktanya, partikel-partikel tersebut jauh tidak seperti materi sama sekali — setidaknya tidak seperti materi yang kita kenal. Mereka itu tidak dapat tenang dalam satu tempat dan diukur secara tepat. Mereka lebih mirip awan yang kabur dari eksistensi potensial, dengan lokasi yang tidak pasti. Seringkali partikel-partikel ini terlihat lebih seperti gelombang-gelombang daripada partikel. (Peter Russell, *The Mystery of Consciousness and the Meaning of Light*, 12 Oktober 2000, http://www.arlingtoninstitute.org/futureedition/From_Science-To-God.htm)

Dengan demikian kita dapat melihat bahwa — sementara banyak klaim yang menyatakan bahwa apa yang mereka lihat di dalam otak mereka ada di luar diri mereka — sains memperlihatkan kepada kita bahwa di balik batasan-batasan otak kita, yang ada hanyalah gelombang-gelombang dan paket-paket energi. Di balik otak kita tak ada cahaya, bunyi, dan warna. Selain itu, atom-atom dan partikel-partikel subatom yang membentuk sebuah material sesungguhnya adalah kelompok-kelompok energi yang renggang. Hasilnya, meskipun sebagian orang percaya pada eksistensi material, material sendiri tersusun dari ruang hampa.

Dalam kenyataannya, Allah menciptakan materi melalui sebuah penglihatan dengan kualitas-kualitas ini.



di dalam otak kita. Telinga menangkap bunyi di sekeliling kita dan mengirimkannya ke telinga bagian tengah. Telinga bagian tengah memperbesar getaran suara itu dan mengirimkannya ke telinga bagian dalam. Telinga bagian dalam ini mentransformasikan getaran-getaran suara tadi menjadi sinyal-sinyal listrik, berdasarkan frekuensi dan intensitasnya, dan selanjutnya meneruskannya ke otak. Pesan-pesan ini di dalam otak kemudian dikirim ke pusat pendengaran di mana berbagai suara diinterpretasikan. Dengan demikian, proses pendengaran ini terjadi di dalam pusat pendengaran yang pada dasarnya dengan cara yang sama seperti proses penglihatan yang terjadi di dalam pusat penglihatan.

Dengan demikian, bunyi-bunyi yang riil tidaklah ada di luar otak kita, meskipun demikian terdapat getaran-getaran fisik yang kita sebut gelombang-gelombang bunyi. Gelombang-gelombang bunyi ini tidak ditransformasikan menjadi bunyi di luar atau di dalam telinga kita, akan tetapi agaknya di bagian dalam otak kita. Sebagaimana halnya proses visual tidak diselenggarakan oleh mata kita, demikian pula telinga kita pun tidak menyelenggarakan proses pendengaran. Contoh, ketika anda sedang mengobrol dengan seorang kawan, anda mengamati penglihatan wujud teman anda di dalam otak anda, dan mendengar suaranya di dalam otak

anda. Sebagaimana pemandangan di dalam otak anda terbentuk, anda juga akan memiliki perasaan tiga dimensi yang dalam, dan suara teman anda pun terdengar dengan rasa kedalaman yang serupa itu. Sebagai contoh, anda dapat melihat teman anda sedang berada jauh dari diri anda, atau duduk di belakang anda; sesuai dengan itu, anda pun merasakan suaranya seakan-akan berasal dari dirinya, dari dekat anda atau dari belakang anda. Akan tetapi, suara teman anda tidaklah jauh dari atau di belakang anda. Ia ada di dalam otak anda.

Keluarbiasaan tentang tabiat sesungguhnya dari bunyi yang anda dengar ini tidak terbatas sampai di sini. Sesungguhnya otak kedap cahaya dan kedap bunyi. Bunyi sesungguhnya tak pernah sampai ke otak. Dengan demikian, seberapa pun anda mendengar volume bunyi, bagian dalam otak anda sesungguhnya sangat hening. Akan tetapi, anda mendengar keributan, seperti berbagai suara, sangat jelas di dalam otak anda. Begitu jelasnya suara-suara tadi sehingga seorang yang sehat mendengarnya tanpa kesulitan ataupun distorsi. Anda mendengar orkes simfoni di dalam otak anda yang kedap bunyi; anda dapat mendengar berbagai bunyi dalam suatu rentang luas frekuensi dan desibel mulai dari berbagai bunyi dedaunan hingga bunyi pesawat jet. Ketika anda mendatangi konser penyanyi favorit anda, hiruk pikuk yang membahana dan keras yang mengisi seluruh ruangan terbentuk di dalam keheningan yang dalam di otak anda. Sewaktu anda bernyanyi sendirian keras-keras, anda mendengar suara anda itu di dalam otak anda. Akan tetapi, bila anda mampu merekam bunyi di dalam otak anda dengan sebuah *tape recorder* pada saat itu, anda hanya akan mendengar keheningan. Ini adalah sebuah fakta yang luar biasa. Sinyal-sinyal listrik yang sampai ke otak terdengar di dalam otak anda sebagai bunyi, misalnya bunyi dari sebuah konser di sebuah stadion yang dipenuhi oleh orang-orang.

Semua Bau-bauan Terjadi di Dalam Otak

Jika seseorang ditanya bagaimana dia mengindra bebauan yang ada di sekelilingnya, dia barangkali akan mengatakan, “dengan hidung saya.” Akan tetapi, jawaban ini tidak tepat, meskipun sebagian besar orang dengan segera akan berkesimpulan bahwa ini adalah kebenaran. Gordon Sheperd, profesor neurologi dari Yale University, menerangkan mengapa hal ini

tidak tepat; “Kita berpikir bahwa kita mencium bau dengan hidung kita, [namun] hal ini agak seperti mengatakan bahwa kita mendengar dengan daun telinga kita.”⁹

Indera penciuman kita bekerja dengan mekanisme yang serupa dengan organ-organ penginderaan kita yang lainnya. Sesungguhnya, satu-satunya fungsi hidung adalah kemampuannya untuk bertindak sebagai saluran pemasukan bagi molekul-molekul bau. Molekul-molekul yang mudah menguap seperti vanila, atau aroma bunga mawar, sampai ke alat-alat penerima yang terletak pada bulu-bulu bagian dalam hidung yang disebut *epithelium* dan berinteraksi dengannya. Hasil dari interaksi antara molekul-molekul bau ini dengan *epithelium* tadi sampailah ke otak sebagai suatu sinyal listrik. Sinyal-sinyal listrik ini kemudian ditangkap dan dirasakan sebagai suatu aroma oleh otak. Dengan demikian, semua bau yang kita interpretasikan wangi atau busuk semata-mata adalah persepsi yang dihasilkan di dalam otak setelah interaksi dengan molekul-molekul yang mudah menguap tadi telah diubah menjadi sinyal-sinyal listrik. Aroma wangi parfum, bunga, makanan kesukaan anda, laut — pendek kata segala bau yang anda sukai ataupun tidak — ditangkap dan dirasakan di dalam otak. Walaupun demikian, molekul-molekul bau ini tak pernah sampai ke otak. **Dalam penginderaan kita atas bau, hanya sinyal-sinyal listrik sajalah yang sampai ke otak, sebagaimana halnya yang terjadi pada bunyi dan penglihatan.**

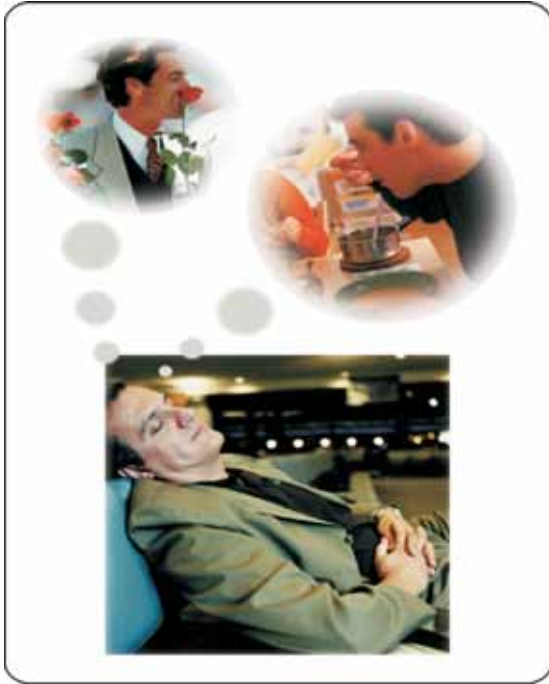
Konsekuensinya, suatu bau tidak berjalan pada suatu arah yang tertentu, karena semua bau ditangkap dan dirasa oleh pusat penciuman di dalam otak. Misalnya, bau dari sepotong kue bukan berasal dari oven, demikian pula halnya bau dari hidangan bukan berasal dari dapur. Serupa itu, bau dari semacam bunga yang harum [keluarga *Caprifoliaceae*] bukan berasal

Seseorang yang sedang mencium wangi mawar di kebunnya, dalam kenyataannya, tidak mencium bau asli mawar tersebut. Yang diinderanya adalah sebuah interpretasi sinyal-sinyal listrik oleh otaknya. Akan tetapi, bau tersebut tercium begitu nyata sehingga orang tersebut tak akan pernah memahami bahwa dia tidak sedang mencium bau mawar yang asli, dan banyak orang dengan demikian mengira bahwa mereka sedang mencium bau mawar sesungguhnya. Ini adalah sebuah keajaiban yang diciptakan oleh Allah.



**SEMUA BAU TERJADI DI DALAM OTAK KITA,
TAK ADA BAU DI DUNIA LUAR**





Hidung berfungsi untuk menangkap sinyal-sinyal bau dan meneruskannya ke otak. Aroma sup, atau sekuntum mawar, diindera di dalam otak. Walaupun demikian, seseorang dapat mengindera bau sekuntum mawar atau sup di dalam mimpinya, walaupun sup atau sekuntum mawar tersebut tidak ada. Allah membentuk sekumpulan indera yang meyakinkan tersebut di dalam otak dengan citarasa, bau, penglihatan, indera peraba, dan bunyi yang memerlukan banyak penjelasan yang mesti dikemukakan kepada orang-orang bahwa semua perasaan tadi terjadi di dalam otak dan bahwa sesungguhnya mereka tidak berurusan dengan wujud asli dari apa pun yang mereka lihat. Ini adalah pengetahuan Allah yang tiada tara.

dari kebun dan bau dari lautan, yang jaraknya sekian jauh dari anda, bukan berasal dari lautan. Semua bau ini diindera pada satu titik, di sebuah area yang terhubung di dalam otak. Tidak ada konsep kanan atau kiri, depan atau belakang, di luar pusat penginderaan ini. Meskipun masing-masing penginderaan ini tampaknya terjadi dengan efek yang berbeda, dan tampaknya berasal dari arah yang berbeda, sesungguhnya semuanya terjadi di dalam otak. Bau yang terjadi di pusat penciuman otak telah diasumsikan sebagai bau yang berasal dari material yang ada di luar. Justru, citra dari sekuntum mawar dihasilkan di dalam pusat penglihatan dan bau dari sekuntum mawar tadi dihasilkan di dalam pusat penciuman. Andaikata ada bau yang asli di luar sana, anda tak akan pernah dapat mencapai bau asli tersebut.



Seseorang dapat saja membayangkan wajah istrinya atau bau bunga aster di dalam otaknya dengan sedikit konsentrasi. Pertanyaan kemudian adalah, siapakah yang sedang menyaksikan tanpa memerlukan mata atau mencium bau tanpa memerlukan hidung atas benda-benda yang secara fisik tidak ada di dekatnya? Wujud ini adalah ruh orang tersebut.

George Berkeley, seorang filsuf yang telah menyadari pentingnya hakikat ini, berkata, *“Pada mulanya, dipercayai bahwasanya berbagai warna, bau, dsb., ‘memang benar-benar ada’, tetapi kemudian pandangan-pandangan yang seperti itu ditinggalkan, dan tampaklah bahwasanya semuanya tadi hanya ada bergantung pada daya tangkap penginderaan kita.”*

Barangkali dapat dipetik pelajaran dengan mengambil contoh dari mimpi untuk memahami bahwasanya bau hanyalah suatu sensasi atau penginderaan saja. Ketika orang bermimpi, dengan cara yang sama semua citra terlihat begitu nyatanya, bau-bauan pun tercium seakan-akan memang nyata. Misal, seseorang yang pergi ke restoran di dalam mimpinya bisa saja memilih makan malamnya di tengah-tengah aroma makanan yang terdaftar pada menu; seseorang yang bermimpi sedang melakukan perjalanan ke tepi pantai mencium bau laut yang khas, dan seseorang yang bermimpi berada di taman bunga aster akan merasakan pengalaman, di dalam mimpinya tadi, nikmatnya bau harum yang tiada tara. Demikian pula, seseorang yang pergi ke toko parfum dan sedang memilih-milih

suatu parfum akan bisa membedakan bau wangi di antara dua parfum, satu demi satu. Segala hal di dalam mimpi begitu nyatanya, sehingga tatkala orang itu terjaga, dia mungkin kaget oleh situasi tersebut.

Sesungguhnya, tidaklah perlu memeriksa kebenaran mimpi-mimpi guna memahami pokok pembahasan ini. Cukuplah membayangkan salah satu gambaran yang telah disebutkan tadi, seperti contoh tentang bunga aster. Jika anda konsentrasi pada bunga aster, anda dapat merasakan seakan-akan anda sedang menyadari baunya, sekalipun bunga tersebut tidak ada. Bau ini sekarang sedang muncul di dalam otak. Jika anda ingin memvisualkan ibu anda di dalam benak anda, anda dapat melihatnya di dalam benak anda, sekalipun dia tidak ada di depan anda; dengan cara yang sama di mana anda dapat membayangkan bau bunga lili, sekalipun bunga itu tidak ada.

Michael I. Posner, seorang psikolog, dan Marcus E. Raichle, seorang ahli syaraf dari Washington University, memberikan komentar tentang pokok persoalan bagaimana penglihatan dan berbagai penginderaan lainnya terjadi, bahkan ketika tidak ada suatu rangsangan yang datang dari luar:

Bukalah kedua mata anda, dan sebuah pemandangan akan muncul dengan mudahnya, tutuplah kedua mata anda dan pikirkanlah pemandangan tadi, dan anda pun dapat memanggil citra tadi, tentu saja tidak sejelas, sepadat, atau selengkap pemandangan yang anda lihat dengan kedua mata anda, namun tetaplah sebuah citra yang menangkap karakteristik-karakteristik esensial dari pemandangan tadi. Dalam kedua kasus tadi, sebuah citra dari sebuah pemandangan terbentuk di dalam benak. Citra ini terbentuk dari berbagai pengalaman visual aktual yang [dalam bahasa Inggris, *pent.*] disebut sebuah “percept” guna membedakannya dengan sebuah citra yang dibayangkan. “Percept” ini terbentuk sebagai hasil dari cahaya yang menyentuh retina dan mengirimkan sinyal-sinyal yang selanjutnya diproses di dalam otak. **Bahkan, bagaimanakah kita mampu menciptakan sebuah citra ketika tak ada cahaya yang menyentuh retina untuk mengirimkan sinyal-sinyal seperti itu?**¹⁰

Tidak perlu ada sumber dari luar untuk membentuk sebuah citra di dalam benak anda. Situasi yang demikian ini sudah menjadi kebenaran yang sama-sama (terjadi) pada indera penciuman. Dengan cara yang sama ketika anda menyadari suatu bau yang tidak benar-benar mengada di dalam

mimpi atau khayalan anda, anda pun tak dapat memastikan apakah benda-benda tersebut, yang anda cium baunya dalam kehidupan nyata, memang ada di luar diri anda atautkah tidak. Bahkan bila anda berasumsi bahwa benda-benda ini ada di luar diri anda, anda tak pernah dapat berurusan langsung dengan benda-benda asli ini.

Semua Rasa yang Dikecap Terjadi di Dalam Otak

Indera pengecapan dapat dijelaskan dengan cara yang mirip dengan berbagai organ penginderaan lainnya. Pengecapan ditimbulkan oleh tonjolan-tonjolan kecil yang berada di lidah dan kerongkongan. Lidah dapat mendeteksi empat macam rasa yang berbeda: pahit, asam, manis, dan asin. Tonjolan-tonjolan pengecapan, setelah serangkaian proses, mentransformasikan informasi sensoris menjadi sinyal-sinyal listrik dan kemudian mentransfernya ke otak. Setelah itu, sinyal-sinyal tadi ditangkap oleh otak sebagai citarasa. Rasa yang anda kecap ketika makan kue, yoghurt, jeruk atau buah adalah, dalam kenyataannya, sebuah proses yang menginterpretasikan sinyal-sinyal listrik di dalam otak.

Citra sebuah kue akan dihubungkan dengan citarasa gula, semuanya itu terjadi di dalam otak dan segala yang diindera dihubungkan dengan kue yang sangat anda sukai. Rasa yang anda kecap setelah anda memakan kue anda, dengan penuh selera, tak lain daripada sebuah efek yang dihasilkan di dalam otak anda yang ditimbulkan oleh sinyal-sinyal listrik. Anda hanya menyadari apa yang diinterpretasikan oleh otak anda dari rangsangan yang berasal dari luar. Anda tak akan pernah dapat menjangkau benda aslinya, misalnya anda tak dapat melihat, mencium, atau mengecap coklat yang asli. Andaikata syaraf-syaraf pengecapan di dalam otak anda terpotong, maka akan mustahillah citarasa dari segala hal untuk sampai ke otak anda, dan



SEMUA CITARASA TERJADI DI DALAM OTAK KITA



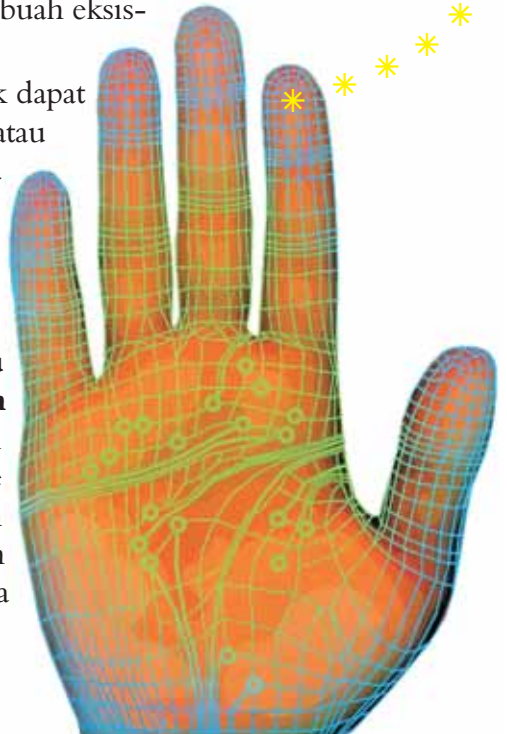
anda sama sekali akan kehilangan indera pengecapan anda. Fakta bahwa berbagai citarasa yang anda sadari tampaknya luar biasa nyata tentu saja hendaknya jangan sampai membuat diri anda tertipu karenanya. Inilah penjelasan ilmiah tentang materi.



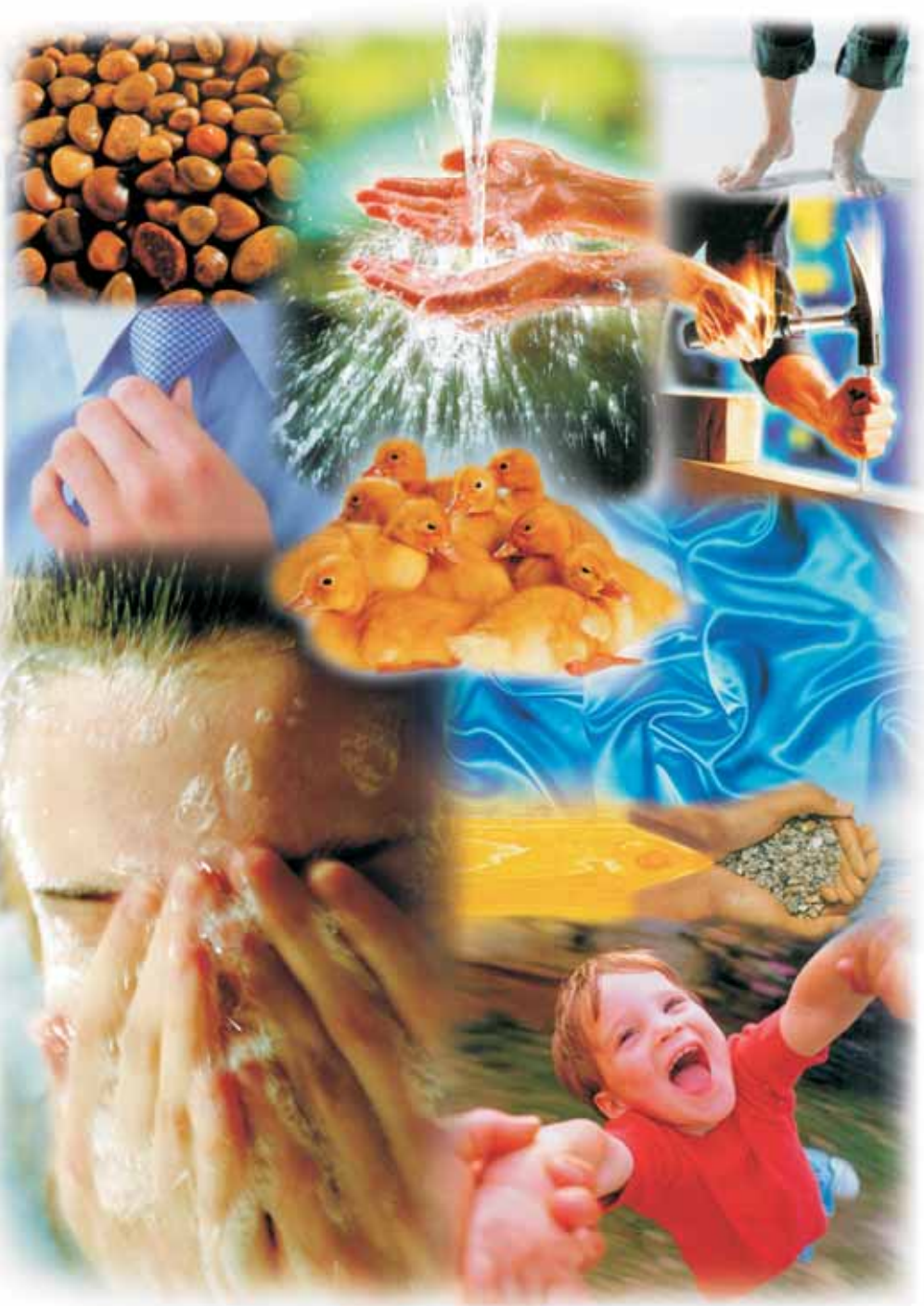
Indera Peraba Juga Terjadi di Dalam Otak

Indera peraba adalah salah satu faktor yang menghalangi orang untuk diyakinkan pada kebenaran yang telah disebutkan sebelumnya tadi bahwasanya indera-indera penglihatan, pendengaran, dan pengecapan terjadi di dalam otak. Misalnya, bila anda katakan kepada seseorang bahwa dia melihat buku di dalam otaknya, dia akan, jika dia tidak berpikir dengan hati-hati, menjawab, “Saya tak mungkin melihat buku ini di dalam otak saya — lihatlah, saya sedang menyentuhnya dengan tangan saya.” Atau, jika kita berkata, “Kita tidak bisa mengetahui apakah wujud asli dari buku ini ada sebagai benda material di luar sana ataukah tidak,” maka sekali lagi orang yang berpikiran dangkal mungkin menjawab, “Tidak, lihatlah, saya sedang memegangnya dengan tangan saya dan saya merasakan kekerasannya — ini bukanlah sebuah persepsi tetapi sebuah eksistensi yang nyata secara material.”

Akan tetapi, ada sebuah fakta yang tak dapat dipahami oleh orang-orang semacam itu, atau mungkin malah diabaikannya saja. **Indera peraba juga terjadi di dalam otak sama halnya dengan semua indera lainnya. Maksudnya, ketika anda menyentuh sebuah benda material, anda merasakan apakah benda itu keras, lunak, basah, lengket atau licin di dalam otak.** Efek-efek yang berasal dari ujung-ujung jari anda dipancarkan ke otak dalam bentuk suatu sinyal listrik dan sinyal-sinyal ini pun ditangkap dan dirasakan di dalam otak sebagai indera



INDERA PERABA JUGA TERJADI DI DALAM OTAK KITA





Fakta bahwa anda sedang merasakan buku yang sedang anda baca ini tidak mengubah fakta bahwa pemandangan dari buku tersebut terjadi di dalam otak anda. Bersama dengan penampakkannya, rasa menyentuh buku itu pun juga terjadi di dalam otak anda.

peraba. Misalnya, bila anda menyentuh suatu permukaan yang kasar, anda tak pernah tahu apakah permukaan tersebut, dalam kenyataannya, memang permukaan yang kasar, atau bagaimanakah sebenarnya suatu permukaan yang kasar itu rasanya. Hal ini karena anda tak akan pernah dapat menyentuh wujud asli dari suatu permukaan yang kasar. Pengetahuan yang anda miliki tentang menyentuh sebuah permukaan adalah interpretasi otak anda atas rangsangan tertentu.

Seseorang yang sedang mengobrol dengan teman karibnya sambil minum secangkir teh secara tiba-tiba melepaskan cangkir tersebut karena tangannya merasa kepanasan oleh cangkir tadi. Akan tetapi, dalam kenyataannya, orang itu merasakan panas cangkir tadi di dalam pikirannya, bukan pada tangannya. Orang yang sama itu pun melihat citra cangkir teh tadi di dalam pikirannya, dan mengindera bau dan citarasa teh tersebut di dalam pikirannya pula. Walaupun demikian, orang ini tidak menyadari bahwa teh yang dinikmatinya sesungguhnya adalah sebuah sensasi atau penginderaan yang terjadi di dalam otaknya. Dia berasumsi bahwa cangkir tadi ada di luar dirinya, dan berbicara dengan temannya, yang mana citra temannya itu sendiri pun lagi-lagi terjadi di dalam otaknya. Sesungguhnya, ini

adalah sebuah kasus yang luar biasa. Asumsi bahwasanya dia sedang menyentuh wujud asli cangkir tadi dan minum wujud asli teh, yang tampaknya diperkuat oleh kesannya akan kekerasan dan kehangatan dari cangkir dan citarasa aroma dari teh tersebut, menunjukkan kejernihan dan kesempurnaan yang mengagumkan dari berbagai penginderaan yang ada di dalam otak orang itu. Hakikat penting ini, yang perlu direnungkan dengan seksama, diungkapkan oleh filsuf abad ke-20 Bertrand Russell:

Sedangkan mengenai indera peraba, bila kita menekan sebuah meja dengan jari-jari kita, menurut fisika modern, dihasilkanlah suatu gangguan listrik pada elektron-elektron dan proton-proton pada ujung-ujung jari kita karena adanya kedekatan dengan elektron-elektron dan proton-proton di dalam meja itu. Andaikata gangguan yang sama di ujung-ujung jari kita ditimbulkan dengan sembarang cara lain, mestinya kita pun akan merasakan sensasi-sensasi itu, sekalipun tidak ada mejanya.¹¹

Hal yang dinyatakan oleh Russell di sini sangatlah penting. Sebenarnya, jika ujung-ujung jari kita diberi suatu rangsangan dengan suatu cara yang berbeda, kita dapat mengindera berbagai perasaan secara menyeluruh. Akan tetapi, sebagaimana akan diterangkan dengan rinci pada waktunya nanti, pada hari ini hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan simulator mekanis. Dengan bantuan sebuah sarung tangan khusus, seseorang dapat merasakan sensasi sedang membelai kucing, berjabat tangan dengan orang lain, mencuci tangannya, atau menyentuh sebuah material yang keras, sekalipun mungkin saja tak satu pun dari benda-benda ini ada. Dalam kenyataannya, tentu saja, tak satu pun dari sensasi-sensasi ini yang mewakili peristiwa-peristiwa di dunia nyata. Hal ini adalah bukti lebih jauh bahwa semua sensasi yang dirasakan oleh manusia terbentuk di dalam pikirannya.

Kita Tak Akan Pernah Dapat Menjangkau Wujud Asli Dunia Ini yang Terjadi di Dalam Otak Kita

Sebagaimana telah diperlihatkan di sini, segala hal yang mana kita hidup, lihat, dengar, dan rasakan dengannya di dalam kehidupan kita ini, terjadi di dalam otak kita. Misalnya, seseorang yang memandang ke luar jendela sambil duduk di sebuah kursi berlengan merasakan kerasnya kursi berlengan tadi dan halusness kain tenunan kursi itu di dalam otaknya. Aroma kopi yang berasal dari dapur terjadi di dalam otak, bukan di dapur yang

jauh di sana. Pemandangan laut, burung-burung, dan pepohonan yang dilihatnya dari jendela semuanya itu adalah citra yang terbentuk di dalam otak. Kawan yang menyuguhkan kopi, dan citarasa kopi tersebut juga ada di dalam otak. Ringkasnya, seseorang yang sedang duduk di ruang tamunya dan memandang ke luar jendela dalam kenyataannya sedang melihat ke ruang tamunya, dan pemandangan itu tampak dari jendela yang terletak pada sebuah layar di otaknya. **Apa yang disebut oleh manusia sebagai “kehidupanku” adalah sebuah koleksi dari semua persepsi yang digabungkan dengan suatu cara yang penuh arti dan dilihat dari sebuah layar di dalam otak, dan seseorang tak akan pernah keluar dari otaknya.**

Kita tak akan pernah tahu tabiat sejati dari wujud asli dunia material di luar otak kita ini. Kita tidak bisa mengetahui, apakah wujud asli itu, misalnya hijaunya sebuah daun, adalah sebagaimana yang kita tangkap seperti itu adanya atautakah tidak. Demikian pula, kita tak akan pernah menemukan jawaban apakah suatu hidangan untuk cuci mulut memang benar-benar manis atau apakah itu hanyalah sebagaimana otak kita mempersepsikannya.

Siapa saja yang merenungkan hal ini akan memahami hakikatnya dengan jelas. Orang seperti itu, George Berkeley, mengungkapkan hakikat ini di dalam karyanya yang berjudul *A Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge*:

Dengan penglihatan aku memiliki ide tentang cahaya dan warna, dengan sekian banyak derajat dan variasinya. Dengan perabaan aku merasakan keras dan lunak, panas dan dingin, gerakan dan resistansi ... Penciuman menyuguhkan kepadaku (informasi tentang) berbagai bau; dengan pengecapan aku bisa merasakan berbagai citarasa; dan pendengaran mengenali berbagai bunyi ... Dan sementara sekian banyak dari hal ini diamati datang secara bersamaan antara satu sama lain, semuanya itu lalu ditandai dengan satu nama, dan demikian pula terkenal sebagai sebuah benda. Sehingga, misalnya, warna, citarasa, bau, sosok dan konsistensi tertentu yang selama ini diamati bersama-sama, dianggap sebagai satu benda yang khas, ditandai dengan nama apel; koleksi ide yang lainnya merupakan batu, pohon, buku, dan benda-benda yang dapat diindera seperti itu ...¹²

Hakikat yang diungkapkan oleh Berkeley tadi dalam kata-kata ini adalah bahwa: Kita mendefinisikan sebuah benda dengan menginterpretasikan

berbagai sensasi yang dialami di dalam otak. Sebagaimana halnya kasus dalam contoh ini, citarasa dan aroma apel, kepadatan dan kebundarannya dan perasaan-perasaan sensasi tersebut yang dihubungkan dengan kualitas-kualitas lain darinya ditangkap dan dirasakan sebagai suatu keseluruhan oleh otak kita, dan kita menangkap serta merasakan keseluruhan ini sebagai apel. Akan tetapi, kita tidak akan pernah benar-benar berurusan dengan wujud asli apel tadi, kecuali hanya persepsi kita tentangnya. Apa yang dapat kita lihat, cium, kecap, sentuh atau dengar hanyalah salinan yang ada di dalam otak kita.

Bila kita renungkan semua yang telah dibahas sampai ke titik ini, kebenarannya akan terungkap dengan segala kejernihan. Misalnya:

□ Jika kita dapat melihat sebuah jalanan yang penuh cahaya warna-warni dan semua warna tersebut dengan bayangan gemerlapnya sendiri-sendiri di dalam otak di mana tidak ada cahaya yang sebenarnya, maka kita sedang melihat salinan dari papan-papan reklame, lampu-lampu, lampu-lampu jalan, dan lampu-lampu mobil yang dihasilkan dari sinyal-sinyal listrik di dalam otak.

□ Oleh karena tak ada suara yang dapat masuk ke otak, kita tidak akan pernah dapat mendengar wujud asli suara-suara dari orang-orang yang kita cintai. Kita hanya mendengar salinannya saja.

□ Kita tak dapat merasakan dinginnya laut, hangatnya matahari — kita hanya merasakan salinannya saja di dalam otak kita.

□ Demikian pula, tak seorang pun yang pernah bisa mengecap rasa asli permen. Citarasa yang diindera oleh seseorang sebagai permen hanyalah sebuah persepsi yang terjadi di dalam otak. Hal ini karena orang tadi tak dapat menyentuh wujud asli permen tersebut, melihat wujud aslinya, ataupun mengecap wujud aslinya.

Kesimpulannya, sepanjang hidup ini, kita hidup dengan persepsi-persepsi salinan yang ditampilkan kepada kita. Kendati demikian, salinan-salinan ini begitu nyata sehingga kita tak pernah menyadari bahwa semua itu adalah salinan belaka. Misalnya, dongakkanlah kepala anda dan lihat ke sekeliling ruangan. Anda lihat bahwa kini anda sedang berada di sebuah ruangan yang penuh perabot. Tatkala anda sentuh lengan kursi yang sedang anda duduki sekarang ini, anda merasakan kekerasannya seakan-akan anda sedang benar-benar menyentuh wujud aslinya. Kenyataan dari citra-

40 Hakikat di Balik MATERI

Seseorang yang sedang mengamati suatu pemandangan tertentu mengira bahwa dia sedang menyaksikan pemandangan yang ada di depan matanya. Akan tetapi, pemandangan tersebut sesungguhnya terbentuk di dalam pusat penglihatan di belakang otak. Pertanyaan yang terkait dengan itu adalah: siapakah yang merasakan kesenangan dalam menyaksikan pemandangan tersebut, jika tidak mungkin otak, yang tersusun dari lipid dan protein?



citra yang ditampilkan kepada anda, dan kehebatan tiada tara dalam penciptaan citra-citra ini sudah cukup untuk meyakinkan anda dan milyaran orang lainnya bahwa citra-citra tadi adalah “bersifat materi”. Meskipun sebagian besar orang telah membaca bahwa setiap sensasi yang berhubungan dengan dunia ini terbentuk di dalam otak mereka, oleh karena hal ini memang sudah diajarkan di kelas-kelas biologi sekolah menengah atas, citra-citra tadi begitu meyakinkannya sehingga mereka kesulitan untuk mempercayai bahwa citra-citra ini hanyalah khayalan di dalam otak mereka. Alasan atas hal ini adalah karena setiap citra diciptakan dengan amat nyata dan sempurna sebagai sebuah seni.

Sebagian orang menerima bahwa citra-citra tadi terjadi di dalam otak, namun mereka tetap mengklaim bahwa wujud-wujud asli dari citra-citra tadi ada di luar. Namun mereka tak pernah dapat membuktikannya, karena tak seorang pun yang pernah bisa bergerak ke luar dari persepsi-persepsi yang ada di dalam otaknya. Setiap orang hidup di dalam sel yang berada di dalam otak, dan tak seorang pun yang dapat mengalami apa pun kecuali apa yang diperlihatkan oleh persepsi-persepsinya. Konsekuensinya, seseorang tak akan pernah tahu apa yang terjadi di luar persepsi-persepsinya. Maka untuk mengatakan bahwa “ada wujud-wujud asli di luar sana” dalam kenyataannya akan menjadi sebuah prasangka yang tidak pada tempatnya, karena tak ada bukti-bukti yang dapat menopang pernyataan itu. Lagi pula, bahkan andaikata memang ada wujud-wujud aslinya di luar sana, “wujud-wujud asli” ini pun lagi-lagi dilihat di dalam otak, yang berarti bahwa sang pengamat lagi-lagi akan berurusan dengan citra-citra yang terbentuk di dalam otaknya. Konsekuensinya, klaim-klaim seperti ini tak dapat didukung karena manusia tak mampu menjangkau “padanan atau persamaan material” yang mereka sangka ada.

Kita hendaknya juga menekankan bahwa perkembangan sains atau teknologi tidak dapat mengubah apa pun, karena setiap penemuan ilmiah maupun teknologi terjadi di dalam benak manusia, dan konsekuensinya tak bisa membantu manusia untuk menjangkau dunia di luar (dirinya) sana.

Pandangan-pandangan dari para filsuf terkenal seperti B. Russell dan L. Wittgenstein mengenai pokok pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Misalnya, apakah sebuah jeruk memang benar-benar ada atau tidak dan bagaimana ia menjadi ada, tak dapat dipertanyakan atau diselidiki. Sebuah

**SEUMUR HIDUP, ANDA TAK AKAN PERNAH KELUAR
DARI RUANG DI DALAM OTAK ANDA**



Bayangkanlah anda sedang memasuki sebuah ruang gelap yang di dalamnya terdapat layar televisi yang besar. Bila anda hanya dapat menyaksikan dunia luar melalui layar ini, wajar saja anda akan merasa bosan setelah beberapa saat dan ingin keluar.

Pikirkanlah sejenak dengan mendalam bahwa tempat di mana anda berada di dalamnya tidak berbeda. Di dalam tengkorak yang gelap, mirip sebuah kotak, anda melihat pemandangan dunia luar seumur hidup. Anda terus-menerus menyaksikan semua gambar ini di dalam otak anda tanpa keluar dari tempat kecil ini dan tak pernah merasa bosan dengannya.

Di samping itu, anda tak akan pernah percaya bahwa anda sedang menyaksikan semua hal ini dari sebuah layar tunggal. Pemandangan ini begitu meyakinkan, sehingga selama ribuan tahun milyaran manusia tak mampu menyadari keagungan realitas ini.

jeruk semata-mata terdiri dari citarasa yang diindera oleh lidah, aroma yang diindera oleh hidung, warna dan bentuk yang diindera oleh mata; dan hanya segi-segi itu saja darinya yang dapat menjadi pokok pembahasan pemeriksaan dan penaksiran. Sains tak akan pernah tahu dunia fisiknya.¹³

Filsuf George Berkeley dengan gamblang mengungkapkan bahwasanya persepsi-persepsi kita hanya ada di dalam benak kita, dan kita akan salah bila secara otomatis berasumsi bahwa persepsi-persepsi tadi ada di dunia luar sana:

Kita mempercayai keberadaan benda-benda hanya karena kita melihat dan menyentuhnya, dan benda-benda tadi dipantulkan kepada kita oleh persepsi-persepsi kita. Akan tetapi, persepsi-persepsi kita hanyalah ide-ide di dalam benak kita. Dengan demikian, benda-benda yang kita tangkap dengan persepsi-persepsi ini tidak lain hanyalah ide-ide, dan ide-ide ini secara esensial tak ada di mana pun kecuali di benak kita ... Karena semua ide ini hanyalah ada di dalam benak, maka itu berarti bahwa kita diperdaya oleh berbagai tipuan ketika kita membayangkan alam semesta ini dan benda-benda memiliki eksistensi di luar pikiran. Maka, tak satu pun dari benda-benda di sekeliling kita ini punya eksistensi di luar pikiran kita.¹⁴

Di samping itu, tidak penting bagi manusia apakah sesuatu yang tak dapat dijangkau, dilihat, atau disentuhnya ada atautah tidak, **karena tak peduli apakah dunia material itu ada, manusia hanyalah melihat dunia persepsi di dalam otaknya**. Seseorang tak akan dapat sampai ke wujud asli suatu material. Lagi pula, sudah cukup bagi setiap orang untuk melihat salinannya. Misalnya, seseorang yang berjalan-jalan di sebuah taman yang penuh bunga warna-warni tidak sedang melihat wujud asli taman itu, namun salinan dari taman itu di otaknya. Walaupun demikian, salinan taman tersebut begitu nyata sehingga setiap orang merasakan suatu kesenangan dari taman itu, seakan-akan taman itu memang nyata, padahal dalam kenyataannya hanyalah khayalan. Milyaran manusia, hingga hari ini, telah berasumsi bahwa mereka selama ini melihat wujud asli dari segala hal. Konsekuensinya, tak ada alasan bagi manusia untuk tertarik dengan apa yang “di luar (dirinya) sana”.

Kepekaan atas Jarak Juga Sebuah Persepsi yang Terjadi di Dalam Otak

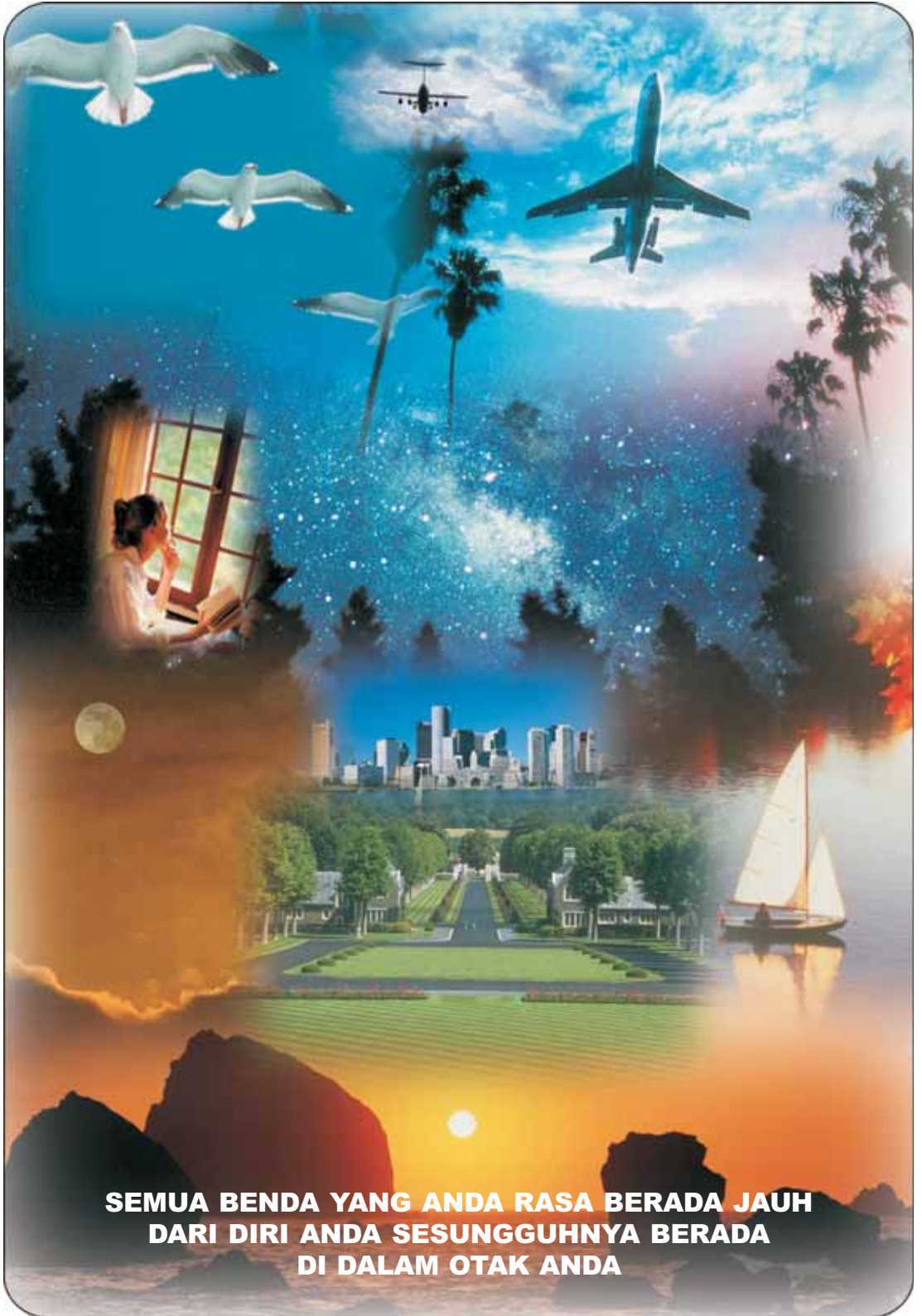
Bayangkanlah kerumunan orang di jalan, dengan toko-toko, bangunan-bangunan, mobil-mobil, suara-suara klakson yang gaduh ... Ketika anda melihat ke gambar ini, tampaknya seperti nyata. Itulah sebabnya mengapa sebagian besar orang tak dapat memahami bahwa gambar yang mereka lihat dihasilkan di dalam otak mereka, dan telah salah sangka bahwa semuanya itu adalah nyata. Gambar tersebut telah diciptakan sedemikian sempurnanya sehingga mustahil untuk memahami bahwa citra yang mereka tangkap sebagai nyata bukanlah wujud asli dari dunia di luar dirinya, namun hanyalah sebuah citra salinan yang ada di dalam pikiran.

Unsur-unsur yang menyusun sebuah gambar yang begitu meyakinkan dan mengesankan adalah jarak, kedalaman, warna, bayangan, dan cahaya. Unsur-unsur ini digunakan dengan sedemikian sempurnanya sehingga kesemuanya tadi menjadi sebuah citra tiga dimensi yang berwarna dan jernih di dalam otak. Tatkala suatu detail yang tak terhitung ditambahkan ke gambar tadi, sebuah dunia baru yang utuh pun muncul yang, tanpa sadar, kita asumsikan sebagai nyata untuk seumur hidup, meskipun kita hanya menginterpretasikannya di dalam benak kita.

Kini bayangkanlah anda sedang mengemudi sebuah mobil. Setirnya berjarak satu lengan dari anda dan ada lampu-lampu lalu lintas sekitar 100 meter di depan anda. Mobil di depan anda sekitar 10 meter jauhnya, sementara itu terdapat pegunungan di kaki langit, yang mana,



Seseorang yang sedang mengemudi mobil yakin bahwa jalan dan pepohonan yang telah dilewatinya berada jauh dari dirinya. Akan tetapi, segala hal yang dilihatnya sesungguhnya berada pada sebidang layar di otaknya seperti pada selembar foto.



**SEMUA BENDA YANG ANDA RASA BERADA JAUH
DARI DIRI ANDA SESUNGGUHNYA BERADA
DI DALAM OTAK ANDA**

menurut perkiraan anda, jaraknya bisa berkilo-kilo jauhnya. Akan tetapi, semua perkiraan tadi salah. Baik mobil ataupun pegunungan tadi tidaklah sejauh yang anda asumsikan itu. Pada hakikatnya, keseluruhan gambar ini, sebagaimana pada rol film, ada pada sebuah bingkai dua dimensi, pada hanya satu permukaan di dalam otak. Citra-citra yang terpantul ke mata adalah dua dimensi, seperti pada layar TV. Dalam keadaan semacam itu, bagaimana sebuah persepsi tentang kedalaman dan jarak terjadi?

Apa yang disebut sebagai kepekaan akan jarak adalah suatu cara dalam melihat secara tiga dimensi. Unsur-unsur yang menimbulkan efek-efek jarak dan kedalaman di dalam suatu citra adalah sudut pandang (perspektif), bayangan, dan gerak. Salah satu persepsi yang disebut persepsi ruang (*spatial perception*) dalam ilmu optik memiliki sistem-sistem yang amat rumit. Sistem ini dapat dijelaskan secara sederhana sebagai berikut: Pemandangan yang sampai ke mata bentuknya dua dimensi. Dengan kata lain, ia memiliki ukuran tinggi dan lebar. Kepekaan akan kedalaman dan jarak dihasilkan dari fakta bahwa kedua mata melihat dua citra yang berbeda pada waktu yang bersamaan. Citra yang sampai ke masing-masing mata berbeda dengan yang lain dalam hal sudut dan cahayanya. Otak merakit kedua citra yang berbeda tadi untuk membentuk kepekaan kita atas kedalaman dan jarak.

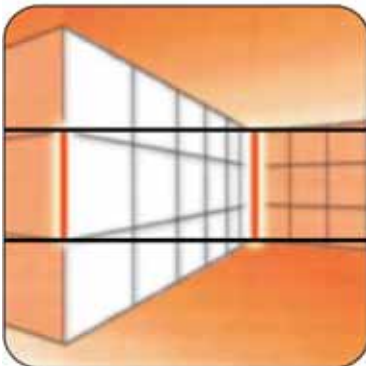
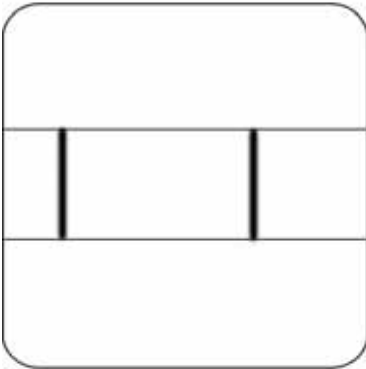
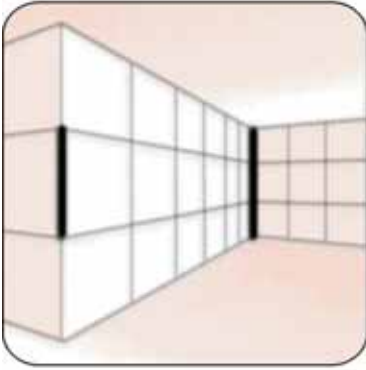
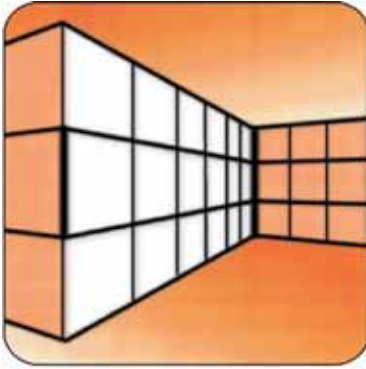
Kita dapat melakukan sebuah percobaan untuk memahami hal ini dengan lebih baik. Pertama-tama, julurkanlah tangan kanan anda di depan anda dan tegakkanlah jari telunjuk anda. Kini pusatkanlah perhatian anda pada jari ini sambil menutup mata kiri anda dahulu dan kemudian mata kanan anda. Karena dua penglihatan yang berbeda sampai ke masing-masing mata, anda akan melihat jari ini bergerak sedikit ke salah satu sisi. Kini bukalah kedua mata anda dan sambil terus memusatkan perhatian ke jari telunjuk kanan anda, gerakan jari telunjuk kiri anda sedekat mungkin ke mata anda. Anda akan melihat bahwa jari terdekat akan memiliki dua citra atau bayangan ganda. Hal ini karena sekarang sebuah kedalaman yang berbeda telah terbentuk di dalam jari yang lebih dekat daripada jari yang lebih jauh. Bila anda buka dan tutup kedua mata anda satu demi satu, anda akan melihat bahwa jari yang terletak lebih dekat dengan mata anda akan tampak lebih banyak bergerak daripada jari yang lebih jauh. Hal ini ditimbulkan oleh semakin meningkatnya perbedaan dalam pemandangan-pemandangan yang tampak pada masing-masing mata.

Tatkala sebuah film tiga dimensi sedang dibuat, teknik ini pun dipakai; gambar-gambar diambil dari dua sudut yang berbeda dan ditempatkan pada layar yang sama. Penonton menggunakan kacamata khusus yang memiliki filter warna dan memolarisasikan cahaya. Filter-filter pada kacamata tadi menyaring keluar salah satu dari kedua pemandangan tersebut, dan otak pun mentransformasikannya menjadi sebuah gambar tiga dimensi tunggal.

Persepsi tentang kedalaman di dalam retina dengan dua dimensi sangat serupa dengan teknik yang dipakai oleh para seniman dalam memberi kesan akan kedalaman dalam sebuah gambar dua dimensi kepada orang-orang yang mengamatinya. Terdapat faktor-faktor tertentu yang dihasilkan dalam perasaan kedalaman, seperti penempatan objek-objek di atas satu sama lain, perspektif atmosfer, perubahan tekstur, perspektif linear, dimensi-dimensi, ketinggian, dan gerakan. Misalnya perubahan tekstur sangatlah penting dalam menangkap dan merasakan adanya kesan kedalaman. Contoh, tanah tempat kita berjalan pada sebuah lahan pertanian yang penuh bunga sebenarnya adalah sebuah jaringan (*tissue*). Jaringan yang lebih dekat dengan diri kita tampak lebih rinci sedangkan jaringan yang lebih jauh dari kita tampak pucat dan lebih sulit untuk dibedakan. Dengan demikian, lebih mudah untuk memperkirakan jarak benda-benda yang terletak di atas sebuah jaringan. Di samping itu, efek-efek bayangan dan cahaya juga berperan dalam memberi persepsi pemandangan tiga dimensi.

Alasan mengapa kita mengagumi sebuah lukisan yang dibuat oleh seorang seniman yang sukses adalah kesan kedalaman dan realitas yang diberikan pada lukisan tadi, yang diciptakan dengan menggunakan unsur-unsur bayangan dan sudut pandang (perspektif).

Perspektif dihasilkan dari fakta bahwa benda-benda yang letaknya jauh tampak lebih kecil secara proporsional dibandingkan benda-benda yang lebih dekat, tergantung pada orang yang sedang melihatnya. Misalnya, sewaktu kita melihat suatu pemandangan, pohon-pohon yang jauh tampak kecil, sementara pohon-pohon yang dekat tampak besar. Demikian pula, dalam sebuah lukisan dengan sebuah gunung pada latar belakangnya, gunung itu digambar lebih kecil daripada orang yang ada di latar depannya. Dalam perspektif linear, para seniman menggunakan garis-garis yang se-



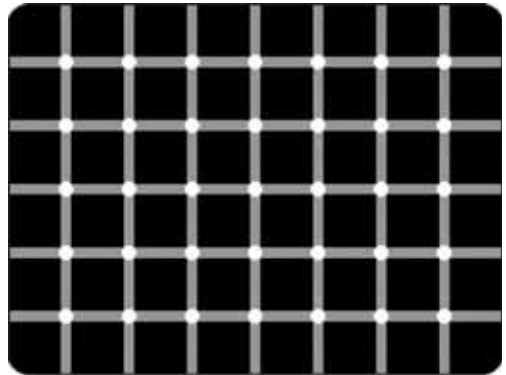
ajar. Misalnya, rel kereta api menghasilkan efek jarak yang jauh dan kedalaman dengan bertemu pada satu titik di kaki langit.

Metode yang digunakan oleh para pelukis dalam lukisan-lukisan mereka juga valid bagi citra yang muncul di dalam otak. Kedalaman, cahaya, dan bayangan dihasilkan oleh metode yang sama dalam ruang dua dimensi di dalam otak. Semakin besar detail dalam gambar itu, makin realistislah penampakkannya dan makin besar tipuannya atas indera kita. Kita berperilaku seakan-akan memang ada kedalaman dan jarak yang sebenarnya, seakan-akan ada tiga dimensi. Akan tetapi, semua gambar adalah bagaikan sebuah layar film di atas permukaan yang datar. Layar visual di dalam otak sama kecilnya dengan sebuah kartu kredit! Berbagai jarak, citra seperti rumah-rumah yang jauh, bintang-bintang di langit, bulan, matahari, pesawat yang terbang di udara, dan burung-burung — semuanya itu dijejalkan ke dalam tempat yang kecil ini. Yakni, secara teknis tak ada jarak antara gelas yang bisa anda pegang dengan menjulurkan tangan anda dan sebuah pesawat yang, jika anda lihat ke atas, anda akan menyadari

Dalam gambar ini, garis yang ada di belakang tampak berukuran dua kali lebih panjang daripada garis yang ada di depannya. Akan tetapi, dalam kenyataannya kedua garis tersebut memiliki ukuran yang sama. Sebagaimana dapat kita lihat dari contoh ini, penggunaan garis-garis, perspektif, cahaya dan bayang-bayang menyebabkan orang-orang mengamati benda-benda yang sama secara berbeda. Sesungguhnya, semua benda ini dilihat dari satu tempat saja, di pusat visual otak.

jaraknya ribuan kilometer di atas sana; semuanya itu terletak pada satu permukaan saja, yaitu, di dalam pusat penginderaan di otak.

Contoh, sebuah kapal yang hilang di kaki langit sebenarnya tidak berada ribuan kilometer dari anda. Kapal itu ada di dalam otak anda. Ambang jendela yang sedang anda lihat, pohon dari genus *Populus* di depan jendela, jalan di depan rumah anda, laut dan kapal yang ada di laut semuanya tadi berada di pusat penglihatan otak, pada sebuah permukaan dua dimensi. Bagaikan seorang pelukis yang dapat memberikan gambaran memberi kesan jarak jauh di atas sebidang kanvas dua dimensi dengan menggunakan proporsi ukuran, unsur-unsur warna, bayangan dan cahaya, dan sudut pandang, demikian pula daya tangkap adanya jarak ini dapat juga muncul di dalam otak. Kesimpulannya, fakta bahwa kita merasakan benda-benda itu berjarak jauh atau dekat hendaknya jangan sampai membuat kita tertipu, oleh karena jarak adalah sebuah sensasi sebagaimana yang lainnya.



Salah satu unsur penting yang memberikan perasaan kedalaman adalah perbedaan jaringan (*tissue*). Jaringan yang lebih dekat dengan kita dapat diamati dengan rinci sedangkan yang lebih jauh tampak kurang jelas. Misalnya dapat kita amati dari gambar yang ada di samping, sebuah jaringan tiga dimensi telah dibuat di atas kertas dengan rasa kedalaman, dan tampak lebih menonjol karena penggunaan warna, bayang-bayang, dan cahaya. Meskipun titik-titikanya berwarna putih dalam gambar di atas, titik-titik ini tampak berkelip baik dalam hitam dan putih.



MENCIPTAKAN GAMBAR DENGAN KEDALAMAN DI ATAS PERMUKAAN DUA DIMENSI

Terdapat kedalaman yang sangat realistis pada semua gambar ini. Sebuah gambar tiga dimensi dengan kedalaman dapat dibuat di atas kanvas dua dimensi dengan menggunakan bayangan, perspektif, dan cahaya. Unsur realisme ini dapat ditingkatkan tergantung pada kemampuan sang pelukis. Hal yang sama dapat dikatakan terhadap persepsi penglihatan kita, bahwa penglihatan yang sampai ke retina sesungguhnya ada dalam bentuk dua dimensi. Akan tetapi, citra-citra yang sampai ke masing-masing mata kita menjadi sebuah citra tunggal, sehingga otak kita menangkap dan merasakan citra tiga dimensi dengan kedalaman.





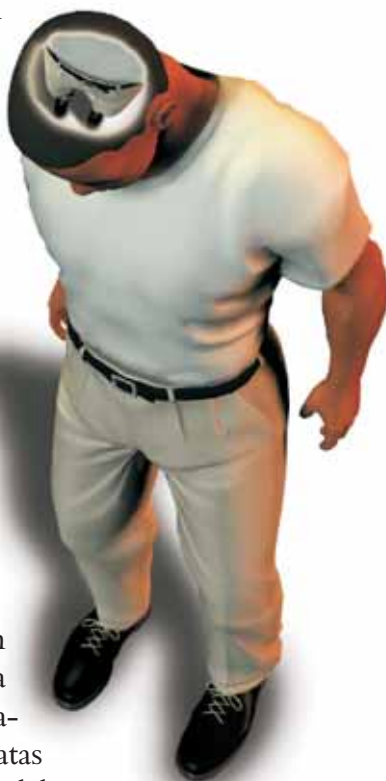
Apakah Anda di Dalam Ruang, Ataupun Ruangnya yang Berada di Dalam Diri Anda?

Salah satu alasan yang mencegah orang-orang untuk memahami bahwa citra-citra yang terlihat sebenarnya dialami di dalam otak, adalah karena orang-orang melihat tubuh mereka ada di dalam citra. Mereka sampai pada kesimpulan yang salah ini bahwa “karena aku di dalam ruangan ini, maka ruangan ini tidak terjadi di dalam otakkku.” Kesalahan mereka adalah melupakan bahwa tubuh mereka pun adalah sebuah citra. Sebagaimana halnya segala sesuatu yang kita lihat di sekeliling kita adalah sebuah citra yang ada di dalam otak, demikian pula halnya tubuh kita juga ada sebagai sebuah citra di dalam otak. Misalnya, sewaktu sedang duduk di sebuah kursi, anda dapat melihat seluruh bagian tubuh anda mulai dari leher ke bawah. Citra ini pun dihasilkan oleh sistem persepsi yang sama. Tatkala anda letakkan tangan anda di atas kaki anda, anda mengindera suatu perasaan kinestetis di dalam otak. Ini artinya anda melihat tubuh anda di dalam otak, dan anda merasakan diri anda sedang menyentuh tubuh anda di dalam otak.

Jika tubuh adalah sebuah citra di dalam otak, apakah ruangan itu yang ada di dalam diri anda ataupun diri anda yang berada di dalam ruangan itu? Jawabannya jelas bahwa “ruangan itu yang berada di dalam diri anda.” Dan anda melihat citra tubuh anda di dalam ruangan itu, yang pada gilirannya juga ada di dalam otak.

Mari kami jelaskan hal ini dengan sebuah contoh. Izinkan kami menganggap bahwa anda menekan tombol lift. Ketika lift itu datang, tetangga anda, yang tinggal di tingkat atas anda, berada di dalamnya. Anda masuk ke dalam

Sebagaimana halnya segala yang kita lihat di lingkungan kita adalah sebuah citra yang terbentuk di dalam otak kita, demikian pula tubuh kita sendiri adalah sebuah citra di dalam otak.



lift tadi. Dalam kenyataannya, apakah anda yang berada di dalam lift itu atautkah lift itu yang ada di dalam diri anda? Kenyataannya adalah: lift itu beserta citra-citra sang tetangga dan tubuh anda semuanya terjadi di dalam otak anda.

Kesimpulannya, kita tidak berada “di dalam” apa pun. Segala hal ada di dalam diri kita; segala hal mengada di dalam otak. Matahari, bulan, bintang-bintang, atau sebuah pesawat yang sedang terbang di langit sekian kilometer jauhnya tak dapat mengubah kebenaran ini. Matahari dan bulan, seperti halnya buku yang anda pegang ini hanyalah citra-citra yang terjadi di dalam sebuah pusat penglihatan yang sangat kecil di dalam otak.



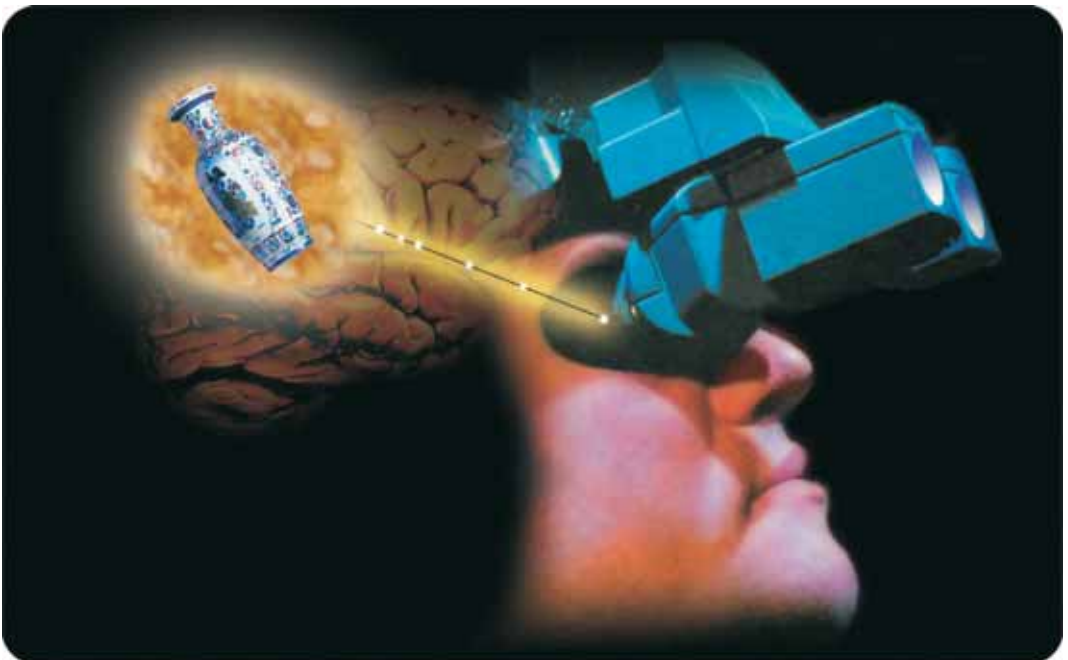
Oleh karena tubuh anda adalah sebuah citra yang terlihat di dalam otak anda, pertanyaannya adalah: apakah anda yang berada di dalam ruangan, atau ruangnya yang berada di dalam diri anda? Jawabannya jelas: Tentu saja, ruangnya yang berada di dalam diri anda, di dalam pusat penglihatan otak anda.

Dunia Inderawi Dapat Terjadi Tanpa Eksistensi Dunia Luar

Salah satu faktor yang menggugurkan validitas klaim bahwa dunia inderawi yang kita lihat ini memiliki padanan material adalah bahwa kita tidak memerlukan adanya dunia luar untuk mengindra apa yang terjadi di dalam otak. Banyak perkembangan teknologi seperti simulator dan juga mimpi-mimpi adalah bukti-bukti paling penting akan kebenaran ini.

Rita Carter, penulis di bidang sains, menyatakan di dalam bukunya, *Mapping The Mind*, bahwa “mata tidak perlu melihat” dan memaparkan panjang lebar sebuah percobaan yang dilakukan oleh para ilmuwan. Dalam percobaan tadi, para pasien yang buta diperlengkapi dengan sebuah alat yang mentransformasikan gambar-gambar video menjadi pulsa-pulsa yang bergetar. Sebuah kamera yang ditempelkan di samping mata para subjek menyebarkan pulsa-pulsa di belakang mereka, sehingga mereka mendapatkan masukan sensoris yang berkesinambungan dari dunia visual. Para pasien pun mulai bertingkah seakan-akan mereka memang benar-benar

Dalam sebuah percobaan, orang-orang buta dibuat melihat beberapa pemandangan dengan menggunakan sebuah alat. Melalui alat ini, orang-orang buta tadi dapat melihat beberapa pemandangan yang sangat realistis yang tidak berasal dari dunia luar namun dihasilkan secara buatan. Mereka menangkap kesan bahwa ada sesuatu yang datang ke arah mereka, sehingga mereka pun melangkah mundur untuk melindungi diri.



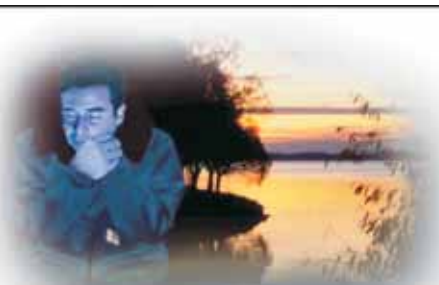
bisa melihat, setelah beberapa saat. Misalnya, ada sebuah lensa pengatur ukuran tampilan gambar (*zoom lens*) di dalam salah satu alat tadi sehingga membuat gambarnya jadi lebih dekat. Ketika pengatur tampilan gambar ini dioperasikan tanpa memberitahu kepada sang pasien sebelumnya, sang pasien terdorong untuk melindungi diri dengan kedua tangannya karena gambar pada belakang subjek membesar dengan tiba-tiba seakan-akan dunia ini semakin mendekat.¹⁵

Sebagaimana terlihat dari hasil percobaan ini, kita dapat membentuk berbagai sensasi bahkan meskipun tidak diakibatkan oleh padanan material di dunia luar. Semua rangsangan dapat tercipta secara buatan.

“DUNIA INDERAWI” YANG KITA ALAMI DI DALAM MIMPI

Seseorang dapat mengalami semua penginderaan secara nyata tanpa adanya dunia luar. Contoh yang paling gamblang dalam hal ini adalah mimpi. Seseorang berbaring di atas kasurnya dengan kedua mata terpejam sewaktu bermimpi. Meskipun demikian, di samping kenyataan seperti itu, orang itu mengindra banyak hal yang dialaminya dalam kehidupan nyata, dan

Tatkala seseorang bermimpi sedang berada di sebuah kebun pada suatu pagi yang dingin yang menusuk tulang pada musim dingin, dia dapat merasakan dingin itu dan mulai menggigil. Akan tetapi, tak ada angin maupun dingin di tempatnya berada. Bahkan mungkin saja dia sedang tidur di sebuah kamar yang sangat hangat. Meskipun demikian, dia merasakan dingin itu dengan nyata sepenuhnya. Tak ada perbedaan antara dingin yang dirasakannya di dunia nyata dengan dingin yang dirasakannya di dalam mimpinya.





Seseorang yang sedang tidur di sebuah ranjang empuk di rumahnya bisa saja bermimpi sedang berada di tengah-tengah kancah peperangan. Dan dia juga bisa saja merasakan ketakutan, ketegangan, dan kepanikan dari perang itu seakan-akan sedang terjadi di dunia nyata. Namun pada waktu itu dirinya sedang tidur di atas ranjang empuk sendirian. Keributan dan pemandangan realistis yang dilihatnya di dalam mimpinya terjadi di dalam otaknya.

mengalaminya dengan begitu realistis sehingga mimpi itu tak dapat dibedakan dengan pengalaman hidup yang nyata. Setiap orang yang membaca buku ini akan sering memberikan kesaksiannya itu, atas kebenaran ini di dalam mimpi-mimpi mereka sendiri. Misalnya, seseorang yang sedang berbaring sendirian di atas kasur dalam suasana yang tenang dan hening pada suatu malam, mungkin saja, dalam mimpinya, melihat dirinya berada dalam bahaya di sebuah tempat yang sangat ramai. Dia dapat mengalami kejadian ini seakan-akan nyata, melarikan diri dari bahaya dengan putus asa dan bersembunyi di balik sebuah tembok. Lebih dari itu, gambar-gambar di dalam mimpinya begitu nyata sehingga dia merasakan ketakutan dan kepanikan, seakan-akan dia benar-benar berada dalam bahaya. Dia tercekat dengan setiap kegaduhan, tergoncang dalam ketakutan, jantungnya berdebar kencang, dia berkeringat dan menunjukkan pengaruh-pengaruh fisik lainnya yang dialami oleh tubuh manusia dalam suatu situasi yang berbahaya. Akan tetapi, tak ada padanan eksternal atas kejadian-kejadian di dalam mimpinya. Semua itu hanya ada di dalam otaknya.

Seseorang yang jatuh dari tempat yang tinggi di dalam mimpinya merasakannya dengan seluruh tubuhnya, sekalipun dia sedang berbaring di atas kasur tanpa bergerak. Alternatif lain, seseorang bisa saja melihat

Seseorang yang sedang tidur di rumahnya dapat melihat dirinya sedang berada di sebuah kereta luncur di pasar raya sewaktu sedang bermimpi. Dia dapat mengindra secara realistis angin yang akan dirasakannya di atas kereta yang bergerak dengan cepat di dunia nyata.



dirinya terpeleset ke dalam genangan air, basah kuyup dan merasa ke-
dinginan karena angin yang dingin. Akan tetapi, dalam kasus seperti itu,
tak ada genangan air ataupun angin. Lagi pula, sekalipun sedang tidur di
sebuah ruangan yang sangat panas, seseorang mengalami kebasahan dan
rasa dingin, seakan-akan dia dalam keadaan terjaga.

Seseorang yang yakin bahwa dia sedang berurusan dengan wujud asli
dunia materi di dalam mimpinya dapat yakin sekali akan dirinya. Dia dapat
meletakkan tangannya di atas pundak kawannya ketika kawan itu berkata
kepadanya bahwa “materi adalah sebuah gambaran; adalah suatu hal yang
mustahil untuk berurusan dengan wujud asli dunia ini,” dan kemudian
bertanya, “Apakah aku sebuah gambaran sekarang ini? Tidakkah engkau
rasakan tanganku di atas pundakmu? Jika begitu, bagaimana engkau ini
adalah sebuah gambaran? Apa yang membuatmu berpikir demikian? Mari
kita lakukan perjalanan ke Bosphorus; kita dapat mengobrol tentang ini
dan engkau akan menjelaskan kepadaku mengapa engkau percaya tentang
ini.” Mimpi yang dilihatnya di dalam tidur nyenyaknya begitu jelasnya
sehingga dia pun menyalakan mesin mobilnya dengan gembira dan pelan-
pelan mempercepat lajunya, dan hampir-hampir mobil tadi melompat



Seseorang dapat bermimpi dirinya sedang berdebat dengan temannya yang menyatakan bahwa materi hanyalah sebuah mimpi. Orang ini dapat meletakkan tangannya di atas pundak temannya dan bertanya kepadanya: “Apakah aku sedang bermimpi sekarang? Tidakkah kau rasakan tanganku di atas pundakmu? Maka, bagaimana bisa dirimu adalah sebuah mimpi?”



Lalu diajaknya temannya masuk mobil untuk berputar-putar: “Ayo kita putar-putar ke tepi laut, dan nanti kau terangkan kepadaku apa yang membuatmu berpikir atas semua hal ini.”



Mimpi yang dilihatnya begitu realistis sehingga dia dapat merasakan dirinya sedang menghidupkan mobil, memijak gas, dan hampir membuat mobil itu melompat, sebagaimana dilakukannya dengan mobil di dunia nyata.



Sementara mengendarai mobil bersama temannya, dia dapat mencium bau laut, mendengar riuhnya ombak dan merasakan terpaan angin, sebagaimana halnya di dunia nyata.



Sewaktu dia mengemudi makin kencang, dia dapat melihat pepohonan di sisi jalan yang dilaluinya menghilang di belakangnya. Semua pemandangan di dalam mimpinya ini tidak ada bedanya dengan kenyataan.



Di saat sedang berusaha meyakinkan temannya bahwa semua hal ini adalah nyata, dia terjaga oleh dering jam bekernya. Dan tatkala bangun, menyadari bahwa segala hal yang dilihatnya tadi, kenyataan yang tadinya membuatnya begitu yakin, hanyalah sebuah mimpi. Tetapi, bagaimana bila sekarang ini dia berada dalam suatu mimpi yang lain, yang mana dia pun akan segera terjaga?

karena tekanan pada pedal secara mendadak. Sambil terus melaju di jalan-an, pepohonan dan garis-garis jalan tampak solid karena efek kecepatan lajunya. Selain itu, dia menghirup udara Bosphorus yang bersih. Tapi anggap saja dia terbangun oleh dering jam bekernya pada saat dia baru saja hendak berkata kepada temannya bahwa apa yang dialaminya pada saat itu bukanlah sebuah mimpi. Akankah dia menolak dengan cara yang sama tanpa melihat apakah dia tadi tertidur atau terjaga?

Tatkala orang-orang terjaga barulah mereka paham bahwa apa yang baru dilihatnya tadi hingga saat itu adalah sebuah mimpi. Namun karena suatu alasan mereka tidak menaruh curiga bahwa kehidupan yang dimulai dengan sebuah citra “sedang terjaga” (yang mereka sebut sebagai “kehidupan nyata”) bisa jadi juga sebuah mimpi. Akan tetapi, cara kita menangkap dan merasakan citra-citra dalam “kehidupan nyata” ini sama persis dengan cara kita menangkap dan merasakan mimpi-mimpi kita. Kita melihat keduanya di dalam pikiran kita. Kita tak dapat memahami bahwa keduanya adalah citra hingga kita terjaga. Hanya pada saat itulah baru kita berkata, “Apa yang baru kulihat tadi adalah sebuah mimpi.” Maka, **bagaimana kita bisa membuktikan bahwa apa yang kita lihat pada suatu waktu kapan pun bukanlah sebuah mimpi?** Kita bisa saja berasumsi bahwa saat kita sedang menjalani hidup ini adalah suatu hal yang nyata hanya karena kita belum lagi terjaga. Adalah mungkin saja bahwa kita akan menguak fakta ini ketika diri kita terjaga dari “mimpi dalam keadaan terjaga” ini yang berlangsung lebih lama daripada mimpi-mimpi yang kita lihat sehari-hari. Kita tidak punya bukti apa pun yang membuktikan hal yang sebaliknya.


Banyak ulama Islam yang juga telah menyatakan bahwa kehidupan di sekeliling kita hanyalah sebuah mimpi, dan bahwa hanya pada waktu kita terjaga dari mimpi ini dengan “sebuah keterjagaan yang luar biasa”, orang-orang akan mampu memahami bahwa mereka hidup dalam sebuah dunia yang bagaikan mimpi. Seorang ulama besar, Muhyiddin Ibnu al-‘Arabi, yang dijuluki *Syekh Akbar* (Guru Teragung) karena ma’rifat beliau, menyamakan dunia ini dengan mimpi-mimpi kita dengan mengutip sebuah sabda Nabi Muhammad saw.:

Nabi Muhammad saw. telah bersabda bahwa “orang-orang tertidur dan terjaga pada waktu mereka mati.” Hal ini maksudnya adalah bahwa benda-benda yang terlihat di dunia ini ketika sedang hidup serupa dengan benda-

MUNGKIN SAJA ANDA MENGAMATI HIDUP ANDA DARI SEBUAH TEMPAT LAIN SEBAGAIMANA HALNYA ANDA MENYAKSIKAN MIMPI-MIMPI ANDA

Seseorang yang sedang meminum kopi di dalam mimpinya dapat merasakan citarasa gula, susu, dan kopi yang persis, sementara tak ada kopi atau minuman apa pun. Andaikata muncul seseorang di depannya dan mengatakan bahwa dia hanyalah sedang bermimpi, dan bahwa tak ada kopi, maka orang tadi akan menolak pikiran ini. Mungkin dia akan bertanya bagaimana mungkin hanya sebuah penglihatan tatkala dia merasakan panasnya kopi tersebut di lidahnya, dan tatkala setelah meminum kopi tadi rasa hausnya pun lenyap. Dia akan bertanya bagaimana rasa hausnya hilang bila ini tidak nyata? Akan tetapi, dia hanya akan paham setelah dirinya terjaga bahwa kopi tersebut, yang dipikirkannya telah diminumnya tadi, adalah sebuah citra yang terbentuk di dalam otaknya, dan bahwa segala sensasi seperti hangat dan haus, yang dirasakannya sewaktu minum kopi itu, adalah persepsi-persepsi yang terbentuk di dalam otaknya.

Pengalaman-pengalaman kita dari dunia mimpi dan dunia nyata memiliki dasar logika yang sama. Kita mengalami baik dunia mimpi dan dunia nyata di dalam pikiran kita. Satu-satunya alasan kita mempercayai bahwa mimpi-mimpi kita adalah imajiner adalah tatkala terjaga kita mendapati diri kita di atas ranjang, sehingga kita pun yakin bahwa sesungguhnya kita tadi sedang tidur dan melihat segala hal dalam mimpi kita.



Bagaimana jadinya jika kita tidak terjaga dan terus bermimpi? Akankah kita mampu menyadari bahwa kita sesungguhnya tidak sedang berurusan dengan wujud-wujud asli dari hal apa pun yang kita alami dan lihat di dalam mimpi kita?

Tentu saja tidak. Andaikata kita tidak terjaga dan mendapati bahwa kita baru saja tidur, kita tak akan pernah menyadari bahwa selama ini kita sedang bermimpi, dan menghabiskan seluruh hidup kita dengan mengira bahwa ini adalah kehidupan nyata kita.

Maka, bagaimana kita bisa membuktikan bahwa kehidupan nyata kita ini bukanlah sebuah mimpi? Apakah kita memiliki suatu informasi tentang apa yang terjadi tatkala kita meninggalkan hidup ini dan mendapati diri kita sedang menonton tayangan-tayangan kehidupan kita yang sekarang dari suatu lokasi yang berbeda?

benda yang terlihat ketika sedang bermimpi, maksudnya bahwa semuanya itu ada dalam imajinasi.¹⁶

Dalam salah satu ayat al-Qur'an dinyatakan bahwa manusia berkata pada Hari Kiamat, ketika mereka dibangkitkan dari kematian:

Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)? Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan para rasul telah mengatakan yang sebenarnya." (Q.s. 36: 52).

Sebagaimana ditunjukkan oleh ayat tadi, manusia terjaga pada Hari Kiamat seakan-akan sedang bangun dari sebuah mimpi. Bagaikan seseorang yang dibangunkan ketika sedang bermimpi dalam tidur nyenyaknya, orang ini akan bertanya serupa itu tentang siapa yang telah membangunkannya. Sebagaimana dijelaskan oleh ayat tadi, dunia di sekeliling kita adalah bagaikan sebuah mimpi dan setiap orang akan dibangunkan dari mimpi ini, dan akan mulai melihat gambar-gambar kehidupan akhirat, yang mana merupakan kehidupan yang sesungguhnya.

DUNIA YANG DIHASILKAN SECARA MAYA

Teknologi modern menampilkan banyak contoh penting tentang bagaimana pengalaman sensoris dapat disimulasikan dengan realisme tingkat tinggi, tanpa





Simulator digunakan untuk *virtual reality*. Karena perlengkapan yang dipakainya, orang pada gambar di atas sedang membayangkan bahwa dia sedang menyentuh air yang mengalir dengan deras. Orang-orang yang tampak di bawah sedang menyaksikan diri mereka sebagai para pahlawan dalam film yang dipertontonkan kepada mereka dan mereka menjadi sangat terpesona oleh apa yang mereka alami.



bantuan adanya dunia eksternal atau material apa pun. Khususnya, teknologi yang disebut sebagai *virtual reality* (atau “realitas maya”), yang telah mengalami perkembangan pesat pada tahun-tahun terakhir ini, memberi kita suatu wawasan mengenai pokok pembahasan ini.

Sederhananya, *virtual reality* ini bersangkutan dengan proses dalam memperlihatkan citra-citra animasi tiga dimensi yang dihasilkan dari sebuah komputer guna mengonstruksi “sebuah dunia nyata” dengan bantuan suatu peralatan. Teknologi ini, yang digunakan dalam berbagai bidang untuk berbagai keperluan, disebut “kenyataan buatan” atau “dunia virtual” atau suatu “atmosfer virtual”. Karakteristik terpenting dari *virtual reality* ini adalah bahwa seseorang yang menggunakan suatu peralatan khusus merasa yakin bahwa apa yang dilihatnya adalah nyata, dan lebih jauh lagi dia terpesona oleh citra itu. Dengan alasan itulah, baru-baru ini, kata “tenggelam (*immersive*)” yang juga digunakan untuk menggambarkan *virtual reality*, dengan “tenggelam (*immersive*)” maksudnya terlibat secara men-

DUNIA YANG DIBUAT DALAM LINGKUNGAN VIRTUAL



Dengan bantuan teknologi yang berkembang cepat, simulator digunakan di berbagai bidang. Dengan mengenakan sebuah topi dilengkapi kacamata dan sarung tangan, seseorang dapat memperoleh gambar-gambar 3D yang sangat berbeda dan membayangkan dirinya berada di dalam gambar tersebut.



Para perancang mobil menguji mobil-mobil model baru dalam lingkungan virtual.





Bidang lain yang memakai teknologi ini adalah untuk melatih para pilot. Dalam sebuah kabin, orang-orang ini merasa seakan-akan sedang menerbangkan sebuah pesawat sungguhan dan mendaratkannya berkat perlengkapan ini.



dalam. (Yaitu, *Immersive Virtual Reality* atau Kenyataan Buatan yang Menenggelmkan).

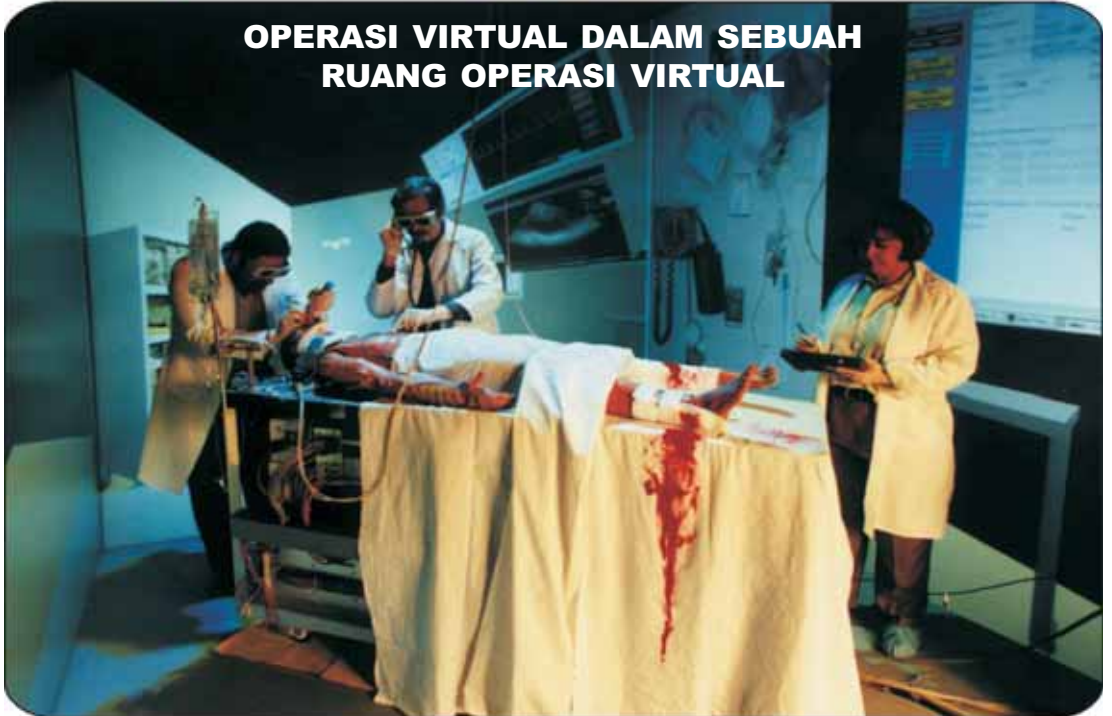
Perangkat yang digunakan untuk menciptakan sebuah dunia virtual adalah sebuah helm (yang di dalamnya terdapat layar untuk menayangkan gambar) dan sepasang sarung tangan elektronik (yang memberikan rasa sentuhan). Sebuah perangkat di dalam helm mencek gerakan-gerakan dan sudut kepala dalam rangka memberikan gambar pada layar yang konsisten dengan sudut dan posisi kepala. Kadang-kadang, gambar-gambar stereo dipantulkan ke dinding dan lantai dari sebuah sel sebesar kamar. Orang yang berjalan-jalan di ruang itu dapat melihat dirinya melalui kacamata stereo sedang berada di berbagai tempat, seperti di samping sebuah air terjun, di puncak gunung, atau mandi sinar matahari di dek sebuah kapal di tengah lautan. Helm tadi menciptakan gambar-gambar 3D dengan sensasi ruang dan kedalaman yang nyata. Gambar-gambar tadi diberikan secara proporsional untuk ukuran manusia dan kepekaan sentuhannya diberikan oleh perlengkapan lainnya, seperti sarung tangan. Dengan demikian, seseorang yang memakai perlengkapan ini dapat menyentuh



Di Universitas Michigan, para calon dokter dan khususnya unit-unit rawat darurat sedang dilatih dengan teknologi yang sama di dalam sebuah ruang operasi buatan. Pada tahap pertama, citra-citra ruang operasi itu dipantulkan ke dinding-dinding sebuah ruang sederhana. Di ruang operasi sebelah, semua yang anda lihat kecuali tiga orang dokter (termasuk sang pasien) adalah virtual. Dengan peralatan simulator, para calon dokter melakukan operasi pertama mereka di sebuah lingkungan virtual terhadap para pasien virtual.



**OPERASI VIRTUAL DALAM SEBUAH
RUANG OPERASI VIRTUAL**



benda-benda yang dilihatnya di dunia virtual tersebut serta dapat mengangkat dan menggerak-gerakkannya. Suara yang didengar oleh seseorang yang berada di tempat seperti itu begitu meyakinkannya, datang dari arah mana saja dengan berbagai tingkat kedalaman dan volume. Dalam beberapa aplikasi, atmosfer virtual yang sama dapat ditampilkan kepada beberapa orang yang berada di berbagai tempat di dunia ini. Tiga orang dari negeri yang berbeda (bahkan benua yang berbeda) dapat melihat diri mereka bertiga sedang naik ke sebuah perahu motor.

Sistem yang dipakai di dalam alat-alat yang menciptakan dunia virtual ini secara esensial sama dengan sistem yang digunakan di dalam panca indera kita. Misalnya, dengan efek sebuah mekanisme di dalam sebuah sarung tangan yang dipakai oleh penggunanya, beberapa sinyal diberikan ke ujung-ujung jari dan kemudian dipancarkan ke otak. Tatkala otak memproses sinyal-sinyal ini, sang pengguna mendapatkan kesan sedang menyentuh sebuah karpet sutra atau sebuah jambangan dengan permukaan yang tepinya bergerigi dan ada cetakan yang timbul di atas permukaannya, walaupun tak ada karpet sutra atau jambangan di sana.

Salah satu bidang penting di mana *virtual reality* sekarang ini dipakai adalah bidang kedokteran. Dengan sebuah teknik yang dikembangkan di Universitas Michigan, para calon dokter (khususnya staf pelayanan gawat darurat) merampungkan bagian dari pelatihan mereka di sebuah kamar operasi maya. Dalam aplikasi ini, citra-citra yang berhubungan dengan sebuah ruang operasi dipantulkan ke lantai dan dinding sebuah ruangan dan citra-citra meja operasi dan seorang pasien dipantulkan di tengah-tengah ruangan tersebut. Dengan mengenakan kacamata 3D, para calon dokter tadi mulai mengoperasi pasien virtual ini.

Contoh-contoh ini melukiskan bahwa seseorang dapat ditempatkan di sebuah dunia yang realistis namun tidak nyata dengan bantuan rangsangan buatan. Dengan teknologi yang mutakhir, sebuah citra dapat dihasilkan yang merupakan sebuah bantuan praktis yang efektif. Tak ada alasan secara prinsip bahwa pada akhirnya teknologi ini tak dapat menghasilkan sebuah realitas yang tak dapat lagi dibedakan dengan dunia nyata. Ini merupakan suatu hal yang sangat menarik bahwa beberapa film terkenal yang dibuat baru-baru ini menerangkan tentang pokok pembahasan ini. Misalnya, di Hollywood dibuat film yang berjudul *Matrix*, tatkala sistem

syaraf kedua orang pemeran utamanya yang menjadi pahlawan di film tersebut disambungkan dengan sebuah komputer sambil berbaring di atas sofa, mereka dapat melihat diri mereka seutuhnya berada di tempat-tempat yang berbeda. Dalam salah satu adegan, mereka mendapati diri mereka berdua sedang berlaga, pada adegan lain, mereka dengan pakaian yang sama sekali berbeda sedang berjalan di sebuah jalanan yang ramai. Ketika sang pahlawan, di bawah pengaruh pengalaman realistiknya, berkata bahwa dia tidak percaya bahwa gambar-gambar ini diciptakan oleh komputer, maka jalannya gambar itu pun dihentikan oleh komputer. Orang itu pun lalu jadi yakin bahwa dunia di mana dia meyakini sebagai suatu kenyataan, ternyata sungguh hanyalah sebuah citra atau bayangan saja.

Kesimpulannya, secara prinsip adalah mungkin untuk menciptakan citra-citra buatan atau, dengan kata lain, sebuah dunia maya dengan bantuan rangsangan buatan. Maka, kita tak dapat mengklaim bahwa “citra kehidupan” yang kita lihat di sepanjang waktu ini adalah wujud asli dunia luar, dan bahwa apa yang sedang kita hadapi ini adalah “wujud aslinya”. Kepekaan kita bisa saja berasal dari sebuah sumber yang sangat berbeda.

POKOK PEMBAHASAN TENTANG HAKIKAT MATERI DI FILM-FILM

Salah satu perkembangan penting yang telah terjadi yang mengantarkan pokok pembahasan mengenai realitas materi menjadi perhatian dunia dan disampaikan kepada dunia melalui berbagai sarana sebagai pokok-pokok pembahasan yang diambil dalam berbagai film Hollywood.



Dalam film ini, *Total Recall* (dibintangi Arnold Schwarzenegger), Arnold Schwarzenegger menyadari bahwa kehidupan yang diyakininya sebagai nyata semata-mata adalah sebuah program yang dipasang ke otaknya. Bagaimanapun, dia tak mampu membedakan antara dunia nyata dan dunia mimpi.



Tema pembahasan dalam film *The 13th Floor* adalah: Kedua pemeran utama di film ini telah menciptakan sebuah dunia virtual (maya) dengan menggunakan komputer. Di dunia virtual itu, mereka menjalankan program dengan menjalani hidup di tahun 1937, meskipun di dunia nyata mereka hidup di tahun 2000.



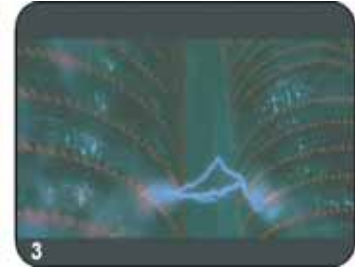
Orang yang tersambung ke program komputer ini berbaring di ranjang di mana informasi dan detail tentang identitasnya di dunia virtual tahun 1937 dimasukkan ke otaknya. Misalnya, salah seorang karakter bernama Douglas Hall, seorang kaya dan CEO perusahaan komputer yang sukses, mendapatkan informasi milik seorang bendahara bank bernama John Ferguson yang hidup pada tahun 1937 yang dimasukkan ke otaknya.



Tiba-tiba orang ini mendapati dirinya berada pada tahun 1937. Semua mobil, bangunan, dan pakaian modelnya sesuai dengan tahun tersebut. Yang mengagetkannya adalah bahwa kedua kehidupan itu tampak nyata dengan sempurna. Dia dapat merasakan basahnya air dan angin serta mengalami rasa takut dan rasa senang di kedua kehidupan ini.



Setelah itu, orang tadi menyadari bahwa kehidupan yang sedang dijalannya tak lebih daripada sebuah program komputer, dan bahwa mobil-mobil, bangunan-bangunan, dan bahkan teman-temannya, yang dipikirkannya nyata, hanyalah sebuah mimpi. Pada kenyataannya, dia hidup pada tahun yang lebih belakangan daripada tahun 2000 dan sedang menyaksikan semua kehidupannya melalui sebuah simulator. Apa yang berusaha dilukiskan oleh film ini adalah bahwa sulit untuk membedakan kehidupan yang dikira nyata dengan khayalan.



Dalam film *The Matrix*, pemeran utamanya menyadari bahwa dia sedang hidup di sebuah dunia imajiner di sebuah tutup dari gelas yang dibentuk oleh sinyal-sinyal listrik yang diberikan ke otaknya. Sementara dia yakin bahwa dirinya adalah seorang programer komputer, dia sedang tidur di tempat yang diperlihatkan di atas [di dalam gambar, *peny.*]. Apa yang diyakininya sebagai hidupnya hanya ada di dalam imajinasinya.

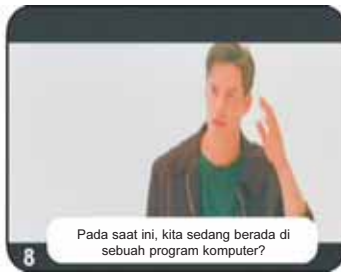


Ini adalah Konstruk

Dalam film itu, kabel-kabel komputer disambungkan dengan otak orang yang menjadi pemeran utamanya, dan beberapa program dimasukkan ke otaknya melalui kabel-kabel listrik.



Kami dapat memasukkan apa saja mulai dari pakaian, hingga persenjataan dan simulasi pelatihan.



Pada saat ini, kita sedang berada di sebuah program komputer?



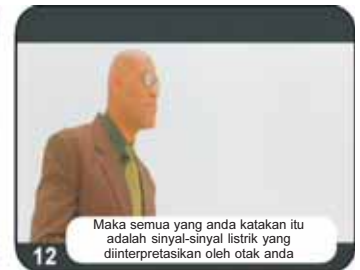
Setelah program komputer dimasukkan ke otaknya, orang ini yang sesungguhnya sedang duduk di sebuah tempat yang sangat berbeda di sebuah kursi tua dengan pakaian kumal melihat dirinya berada di suatu tempat yang sama sekali lain dan dengan pakaian yang sama sekali berbeda. Pakaian lusuhnya telah berganti, rambutnya lebih panjang. Penampilannya sudah beda sama sekali dari citranya yang duduk di kursi simulator.



Apakah ini tidak nyata?



Jika yang anda bicarakan adalah tentang indera anda, apa yang anda rasa, kecap, cium, atau lihat...



Maka semua yang anda katakan itu adalah sinyal-sinyal listrik yang diinterpretasikan oleh otak anda

Orang ini tidak mau menerima kebenaran karena terkesan bahwa apa yang dilihatnya terlalu mendekati kenyataan untuk dibilang mimpi, dan menyentuh kursi sofa lalu bertanya, "Apakah ini tidak nyata?" Jawaban yang diterimanya adalah, "Apakah nyata itu? Bagaimana anda mendefinisikan nyata? Jika yang anda bicarakan adalah tentang indera anda, apa yang anda rasa, kecap, cium, atau lihat, maka semua yang anda katakan itu adalah sinyal-sinyal listrik yang diinterpretasikan oleh otak anda."



Gambar 13–15: Lalu mereka memperlihatkan kepadanya seluruh dunia yang telah diciptakan dengan sebuah program simulasi. Ini termasuk semua detail yang sudah dilihatnya. Mobil-mobil, hiruk pikuk kota, lalu lintas, gedung-gedung pencakar langit, orang-orang, pokoknya segala hal yang dilihatnya dan dialaminya dihidupkan di dalam otaknya dengan sebuah program komputer.



Orang yang memperlihatkan fakta itu kepadanya juga memberitahunya bahwa selama ini dia hidup di sebuah kehidupan virtual dan dia membayangkan segala hal adalah nyata. Akan tetapi dunia nyata pada saat itu sama sekali berbeda. Yang ada adalah sebuah dunia yang sudah hancur. Semua bangunan dan mobil modern hanyalah imajinasi di otaknya.



Dia pun jadi tahu bahwa bahkan sejarah yang dipikirkannya nyata adalah sebuah mimpi dan dirinya sesungguhnya hidup di suatu waktu yang sama sekali berbeda.



Adegan lain dari film *The Matrix*. Orang dalam adegan ini tahu bahwa seluruh hidupnya diperlihatkan ke otaknya dengan sebuah program komputer. Dia mengatakan bahwa daging sapi yang sedang dimakannya tidak ada dalam kenyataan namun dia tetap dapat menikmati citarasanya.

KEBENARAN YANG PENTING INI DITUNJUKKAN OLEH HIPNOTIS

Salah satu contoh terbaik dari sebuah dunia yang diciptakan dengan rangsangan buatan adalah teknik hipnotis. Tatkala seseorang dihipnotis, dia mengalami kejadian-kejadian yang amat meyakinkan yang tak dapat dibedakan dengan kenyataan. Orang yang sedang terhipnotis melihat gambar-gambar, orang-orang dan berbagai macam citra, dan mendengar, mencium, dan mengecap banyak hal, yang tak satu pun ada di ruangan itu. Sementara itu, karena apa yang sedang dialaminya, dia menjadi bahagia, sedih, gembira, bosan, khawatir atau bingung. Lagi pula, efek dari apa yang dialami oleh orang yang sedang terhipnotis itu dapat terlihat dari luar secara fisik. Dalam keadaan terhipnotis yang begitu merasuk, bentuk-bentuk gejala tertentu dapat diamati pada orang yang terhipnotis, seperti adanya peningkatan denyut jantung dan tekanan darah, kulit menjadi merah, suhu tubuh tinggi, dan hilangnya rasa sakit dan kelelahan yang dirasakan.¹⁷

Dalam sebuah percobaan hipnotis, seorang subjek penelitian diberitahu bahwa dia sedang berada di sebuah rumah sakit dan bahwa ada seorang pasien yang sedang sekarat di lantai kesepuluh rumah sakit tersebut. Dia sudah dihipnotis agar percaya bahwa bila dia bergegas ke tempat pasien tadi dengan membawakan obat yang tepat, maka sang pasien akan tertolong. Subjek ini, yang berada di bawah pengaruh hipnotis, berpikir bahwa dia sedang bergegas ke lantai kesepuluh. Sementara itu, dirinya pun terengah-engah dan tak dapat mengendalikannya, sebagai akibat dari perasaan keletihan yang amat sangat. Lalu kepada subjek tadi dikatakan bahwa dia berada di lantai puncak, dan berhasil mendapatkan obat tersebut, dan bahwa dia dapat berbaring di sebuah ranjang yang empuk. Sang subjek pun mulai santai.¹⁸ Meskipun sang subjek mengalami lokasi-lokasi dan atmosfer yang seakan-akan benar-benar nyata sama sekali, tetapi tempat-tempat itu, orang-orangnya, atau kejadian-kejadian yang dikatakan kepadanya tidaklah ada.

Dalam sebuah percobaan lainnya, seorang subjek yang dihipnotis di sebuah ruangan yang normal diberitahu bahwa dia sedang berada di suatu



Setelah dihipnotis, orang ini membayangkan dirinya sedang berlari dengan cepat menaiki tangga sepuluh tingkat. Pada saat itu dia kehabisan napas dan kelelahan. Orang yang dihipnotis tersebut tinggal di lingkungan yang dihasilkan oleh induksi hipnotis, dan menerima bahwa hal itu adalah nyata, meskipun faktanya lokasi, orang-orang, dan berbagai insiden yang diberitahukan kepadanya tidak ada.

pemandian Turki dan bahwa pemandian itu sangat panas. Hasilnya, dia pun mulai berkeringat.¹⁹

Ini menarik kita ke sebuah titik yang sangat penting. Agar seseorang berkeringat, harus ada beberapa kondisi. Kenyataan yang kita temui di dalam contoh hipnotis ini adalah bahwa orang yang terhipnotis telah berkeringat, walaupun tak ada faktor fisik yang akan menyebabkannya berkeringat. Contoh ini memperlihatkan dengan jelas bahwa tak ada keharusan secara fisik dari keberadaan tempat-tempat atau atmosfer secara fisik guna merasakan atmosfer atau tempat yang sedemikian rupa. Efek-efek yang serupa dapat diciptakan melalui rangsangan buatan atau sugesti hipnotis.

Spesialis hipnoterapi dari Inggris, Terrence Watts, yang menjadi anggota dari banyak organisasi termasuk The National Hypnotherapy Association, The National Psychotherapists Association, The Professional

Hypnotherapists Center, The Hypnotherapy Research Association, menyatakan dalam sebuah artikel bahwa selama terjadinya hipnotis, beberapa orang yang mengingat kembali suatu kejadian pada masa lalu memperlihatkan beberapa perubahan fisik yang berkaitan dengan kejadian itu. Misalnya, jika ada suatu unsur pengalaman kekurangan napas pada kejadian yang diingatnya, seorang subjek hipnotis bisa mengalami sesak napas sambil menjelaskan kejadian itu di bawah pengaruh hipnotis dan bahkan bisa saja napasnya berhenti sesaat. Watts menyatakan bahwa dalam keadaan terhipnotis, bahkan bekas-bekas jari tangan pun muncul pada salah satu pasiennya ketika dia mengingat kembali sebuah tamparan di wajahnya. Watts juga menjelaskan bahwa hal ini bukanlah sebuah misteri namun adalah suatu reaksi atas rasa sakit yang disadari di bagian tubuh.²⁰

Salah satu contoh yang paling menghenyakkan yang terlihat dalam aplikasi hipnotis adalah bahkan



Sebuah fakta bahwa beberapa penyakit kulit dapat disembuhkan dengan menggunakan hipnotis. Pada gambar di atas kita melihat penyakit kulit tersebut sebelum diterapi dengan hipnotis, lalu kita lihat setelah sang penderita dihipnotis dan penyakit itu pun sembuh. (D. Waxman, Hypnosis, hlm. 113).

sebuah luka dapat muncul di kulit orang yang terhipnotis dengan cara menanamkan keyakinan ke dalam pikirannya. Misalnya, Paul Thorsen, seorang peneliti, menyentuh tangan orang yang sedang terhipnotis dengan ujung pena dan mengatakan kepadanya bahwa itu adalah sebuah obeng panas. Segera saja, terjadi lepuhan (sebagaimana yang terjadi pada luka bakar tingkat dua) di daerah di mana ujung pena tadi disentuhkan. Thorsen juga menghipnotis seseorang yang bernama Anne O. agar percaya bahwa huruf A sedang ditulis di tangannya dengan suatu tekanan yang keras. Meskipun tak ada hal lain yang dilakukan, muncul bekas merah yang berbentuk "A" di wilayah itu.²¹ Dua

orang peneliti, yaitu H. Bourru dan P. Burrot, yang sedang meyakinkan seseorang yang terhipnotis bahwa tangannya sedang diiris, melihat tangan itu berdarah setelah dicoret pelan saja dengan menggunakan sebatang pensil.²²

J. A. Hadfield mengatakan kepada seorang pelaut yang terhipnotis bahwa dia sedang menempelkan sebatang besi panas ke tangannya dan bahwa tangan itu akan terbakar. Padahal, dia hanya menyentuhnya secara pelan dengan menggunakan ujung jari tangannya, setelah dia mengenakan sesuatu pada jari itu. Enam jam kemudian ketika penutup yang dikenakannya tadi dibuka, terdapat sedikit bekas merah dan bengkak di daerah itu. Hadfield menyatakan bahwa “pada hari berikutnya bengkak tadi bertambah besar dan menggelembung bagaikan luka bakar.”²³

Perubahan-perubahan yang terjadi atas tubuh manusia pada waktu berlangsungnya hipnotis menunjukkan bahwa kita tidak memerlukan dunia luar untuk menghasilkan sensasi penglihatan, suara, sentuhan, perasaan, rasa sakit atau nyeri. Misalnya, meskipun tidak ada bara besi panas di dunia luar, jika seseorang diyakinkan, bisa terjadi bekas terbakar di tangannya.

Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa ketika kita menguji bagaimana sebuah citra terjadi, dan mengikuti perkembangan teknologi, dan juga ketika kita menambahkan metode-metode untuk mengubah kesadaran seperti hipnotis dalam pengetahuan ini, suatu kebenaran tertentu pun menjadi jelas. Selama hidupnya, manusia menduga bahwa dia menjalani kehidupannya di dalam sebuah dunia yang berada di luar dirinya. Padahal, segala hal yang disebut sebagai dunia ini hanyalah interpretasi otak kita atas sinyal-sinyal yang sampai ke pusat penginderaan. Dengan kata lain, kita tidak akan pernah bisa melibatkan diri dengan dunia apa pun selain daripada yang terjadi di dalam pikiran kita. Kita tak akan pernah tahu apa yang terjadi atau terwujud di luar diri kita. Kita tak dapat mengklaim bahwa sumber-sumber sinyal yang sampai ke otak adalah perwujudan material yang terwujud di luar diri kita. Kenyataan ini mulai berlangsung di dalam buku-buku sains dan diajarkan kepada orang-orang semenjak duduk di bangku sekolah menengah atas. Masalahnya adalah bahwa orang-orang ini tidak merenungkan sepenuhnya makna dari fakta ini.

Siapakah yang Mengalami Semua Persepsi Ini?

Sejauh ini kita telah membuktikan bahwa segala hal yang kita tangkap dan rasakan terjadi di dalam otak kita, dan bahwasanya kita tidak membutuhkan adanya dunia luar atau wujud material guna mengalami persepsi-persepsi ini. Pada titik ini kita menghadapi sebuah pertanyaan yang akan diajukan oleh siapa saja yang memikirkan sedikit saja atas pokok pembahasan ini.

Sebagaimana yang kita ketahui, sinyal-sinyal listrik yang berasal dari sel-sel di dalam mata kita ditransformasikan menjadi sebuah citra di dalam otak kita. Misalnya, otak menginterpretasikan suatu sinyal listrik yang datang ke pusat visual di dalam otak sebagai sebuah padang yang penuh bunga matahari. Dalam kenyataannya, bukanlah mata yang sedang melihatnya.

Dengan demikian, bila bukan kedua mata kita yang sedang melihat, maka apakah yang melihat sinyal-sinyal listrik tersebut sebagai padang bunga matahari, di belakang otak kita, di sebuah tempat yang gelap gulita, tanpa merasa memerlukan sedikit pun adanya mata, retina, lensa, syaraf-syaraf visual atau pupil dan menikmati pemandangan yang dilihat itu?

Atau siapakah yang mendengar (tanpa perlu sebuah telinga) suara dari teman yang sangat dekat, menjadi gembira tatkala mendengarnya, dan merasa kehilangan ketika dia tak dapat mendengarnya, sedangkan otak sama sekali kedap bunyi?

Atau siapakah yang ada di otak yang merasakan bulu kucing sewaktu sedang membelai-belainya, tanpa merasa perlu sedikit pun adanya tangan, jari-jemari, atau otot?

Siapakah yang merasakan sensasi-sensasi seperti panas, dingin, dan kesadaran akan adanya konsistensi, kedalaman, dan jarak, sementara semua itu berasal dari otak?

Siapakah yang mencium bau limau, bunga lembayung, mawar, melon, semangka, jeruk, dan daging panggang di dalam otak (meskipun otak tak dapat ditembus oleh bau), dan merasa lapar karena bau yang berasal dari pemanggangan?

Kita pun dengan demikian sejauh ini telah membahas bagaimana segala hal yang kita tangkap dan rasakan secara terus-menerus sesungguhnya

terbentuk di dalam otak kita. Lalu siapakah yang melihat pemandangan itu di dalam otak bagaikan menonton televisi, dan menjadi gembira, bahagia, sedih, gelisah, atau merasa senang, khawatir atau penasaran sewaktu menontonnya? Siapakah yang bertanggung jawab atas kesadaran yang mampu menginterpretasikan segala hal yang terlihat dan terasa?

Apakah entitas (kesatuan wujud) yang ada di dalam otak itu yang memiliki kesadaran dan di sepanjang hidup ini mampu melihat semua pemandangan yang diperlihatkan kepadanya dalam sebuah kepala yang gelap dan hening yang punya kemampuan berpikir, dan membuat kesimpulan dan pada akhirnya mengambil keputusan?

Sudah terang bahwa bukanlah otak, yang tersusun dari air, lipid, dan protein, dan atom-atom yang tak sadar, yang menangkap dan merasakan semuanya ini dan bertanggung jawab atas kesadaran. Pastilah ada suatu wujud di balik otak ini. Sekalipun dirinya adalah seorang materialis, Daniel Dennett memikirkan dengan mendalam pertanyaan di atas dalam salah satu bukunya:

Pemikiran sadarku, dan khususnya kenikmatan yang kurasakan dalam kombinasi cahaya yang cerah, permainan biola Vivaldi yang riang, desiran dahan-dahan — ditambah kesenangan yang kudapatkan dengan sekadar memikirkan tentang semua itu — bagaimana mungkin semuanya itu hanyalah sesuatu yang terjadi secara fisika di dalam otakku? Bagaimana bisa sembarang kombinasi peristiwa-peristiwa listrik dan kimiawi ada di dalam otakku, entah bagaimana, menghasilkan kesan menghibur yang dengannya ratusan ranting itu bergerak seirama dengan musik tersebut? Bagaimana bisa suatu peristiwa yang mengalami informasi di dalam otakku menjadi kehangatan sinar matahari yang lembut yang kurasakan ada pada diriku? Untuk perkara itu, bagaimana bisa sebuah kejadian di dalam otakku menjadi citra mentalku yang divisualisasikan dalam garis besarnya secara sederhana dari ... beberapa peristiwa yang mengalami pemrosesan informasi lainnya di dalam otakku? Tampaknya hal itu mustahil. Tampak seakan-akan bahwa berbagai kejadian yang merupakan pikiran sadar dan berbagai pengalamanku itu tidak bisa hanyalah sesuatu hal yang terjadi di otak, tetapi pastilah sesuatu yang lain, sesuatu yang disebabkan atau dihasilkan oleh suatu hal yang terjadi di otak, tak diragukan, namun ada sesuatu di samping itu, terbuat dari bahan yang lain, terletak di suatu tempat yang lain. Mengapa tidak?²⁴

DI DALAM KEHENINGAN ABSOLUT OTAK ANDA RUH ANDALAH YANG MENYIMAK BERJALANNYA KONFERENSI

Di sebuah ruangan luas para hadirin yang sedang menyimak pembicara dengan penuh perhatian mungkin mengira bahwa mereka mendengar setiap suara yang berasal dari mulut sang pembicara. Demikian pula, sang pembicara dengan percaya diri mengutarakan gagasan-gagasannya sambil berpikir bahwa para hadirin mendengarkannya. Akan tetapi, kenyataannya sama sekali berbeda dan sebuah keajaiban yang luar biasa sedang berlangsung pada saat itu di mana tak seorang pun di ruangan tersebut menyadarinya. Dalam kenyataannya, sang pembicara sedang mengutarakan berbagai hal kepada para hadirin di dalam otaknya, sementara para hadirin menyimak pembicaraan tersebut di dalam otak mereka. Sungguh, setiap orang di ruangan tersebut yang merasa yakin bahwa mereka sedang duduk di ruangan tersebut sesungguhnya sedang melewati peristiwa itu di dalam benak mereka. Dan ada entitas di dalam otak setiap individu di ruangan tersebut yang mendengar arus-arus listrik itu sebagai suara sang pembicara, dan entitas ini tidak membutuhkan telinga.

Entitas ini mengalami segala hal dengan begitu realistiknya sehingga orang-orang tidak mampu menyadari bahwa mereka sesungguhnya tidak sedang berurusan dengan suara yang asli itu sendiri. Entitas ini, yang diciptakan oleh Allah melalui suatu penciptaan yang unik, adalah RUH. Meskipun keadaannya sangat hening di dalam otak, ruh ini mendengar segala hal dengan begitu jelasnya, sama dengan aslinya.



Pada sisi lain, R. L. Gregory mempertanyakan eksistensi entitas atau kesatuan wujud di belakang otak tadi, yang melihat segala pemandangan:

Ada godaan, yang mesti dihindari, untuk mengatakan bahwa mata menghasilkan gambar di dalam otak. Sebuah gambar di dalam otak memberi kesan tentang keharusan adanya semacam mata internal untuk melihatnya — namun ini lebih jauh lagi akan memerlukan mata lagi untuk melihat gambarnya ... dan seterusnya, dalam sebuah gerak mundur tiada akhir dari mata dan gambar. Hal ini adalah absurd.²⁵

Para penganut paham materialisme yang meyakini bahwa tak ada yang wujud kecuali materi tak dapat memahami pertanyaan khusus ini. Milik siapakah “mata internal” ini, yang bisa melihat dan menangkap serta merasakan hal-hal yang terlihat dan bereaksi atas hal-hal itu?

Pada alinea berikut, Karl Pribram menggambarkan pencarian yang penting ini oleh sains dan filsafat atas identitas dari wujud yang menangkap dan merasakan hal-hal tadi:

Para filsuf semenjak zaman Yunani telah berspekulasi tentang “hantu” yang ada di dalam mesin, “manusia kecil di dalam manusia kecil” dan seterusnya. Di manakah “si aku” ini — entitas yang menggunakan otak tersebut? Siapakah yang benar-benar mengetahui? Atau, sebagaimana pernah dinyatakan oleh St. Francis Assisi, “Apa yang sedang kita cari adalah apa yang sedang melihat.”²⁶

Meskipun banyak orang berusaha membuat tebakan yang mendekati kenyataan ini dalam menjawab pertanyaan “siapakah entitas yang melihat,” mereka ragu untuk menerima segala implikasinya. Sebagaimana dinyatakan dalam contoh-contoh di atas, dalam membahas entitas di dalam otak kita, sebagian menyebutnya “manusia kecil”, sementara yang lain mengatakan “hantu di dalam mesin”, sebagian menyebut “wujud yang menggunakan otak” sementara lainnya lagi berkata “mata internal”. Semua istilah ini telah dipakai guna menggambarkan entitas di balik otak yang memiliki kesadaran, dan sarana-sarana untuk mencapai entitas tersebut. Akan tetapi, asumsi-asumsi materialis ini tetap menjauhkan orang dari pemahaman sejati tentang wujud yang sesungguhnya melihat dan mendengar ini.

Satu-satunya sumber yang menjawab pertanyaan ini adalah agama. Di dalam al-Qur’an, Allah menyatakan bahwa Dia telah menciptakan manusia

secara fisik pada awalnya dan kemudian “meniupkan Ruh-Nya” ke manusia yang diciptakan-Nya itu:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya Ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.” (Q.s. 15: 28-29).

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya Ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan perasaan (pemahaman); (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Q.s. 32: 9).

Dengan kata lain, manusia memiliki wujud lain di samping tubuh fisiknya. Entitas di dalam otak yang berkata, “Aku sedang melihat,” pemandangan di dalam otak, dan “Aku sedang mendengar,” suara di dalam otak dan menyadari keberadaannya sendiri, dan yang berkata, “Aku adalah aku,” adalah ruh yang diberikan kepada manusia oleh Allah.

Siapa pun manusia yang punya pikiran dan nurani dapat memahami ini: wujud yang menyaksikan setiap insiden di dalam otak — menyaksikan dengan seakan-akan melihat ke sebuah layar di sepanjang hidupnya — adalah ruhnya. **Setiap manusia punya ruh yang melihat tanpa memerlukan mata, mendengar tanpa memerlukan telinga dan berpikir tanpa memerlukan otak.**

Pandangan materialis — yang mempertahankan bahwa materi adalah satu-satunya hal yang wujud, dan bahwa kesadaran manusia hanyalah hasil dari suatu reaksi kimia di dalam otak — mengalami kebingungan dalam menghadapi pokok persoalan ini. Untuk melihatnya mungkin perlu diajukan pertanyaan-pertanyaan berikut ini kepada seorang materialis:

Penglihatan terbentuk di dalam otak kita, tetapi apakah yang melihat penglihatan ini di dalam otak kita?

Cobalah melihat di dalam mata pikiran anda atas tetangga anda yang tinggal di bawah gedung apartemen anda ketika dia sedang tidak bersama anda. Siapakah yang membayangkan dan memberikan gambaran

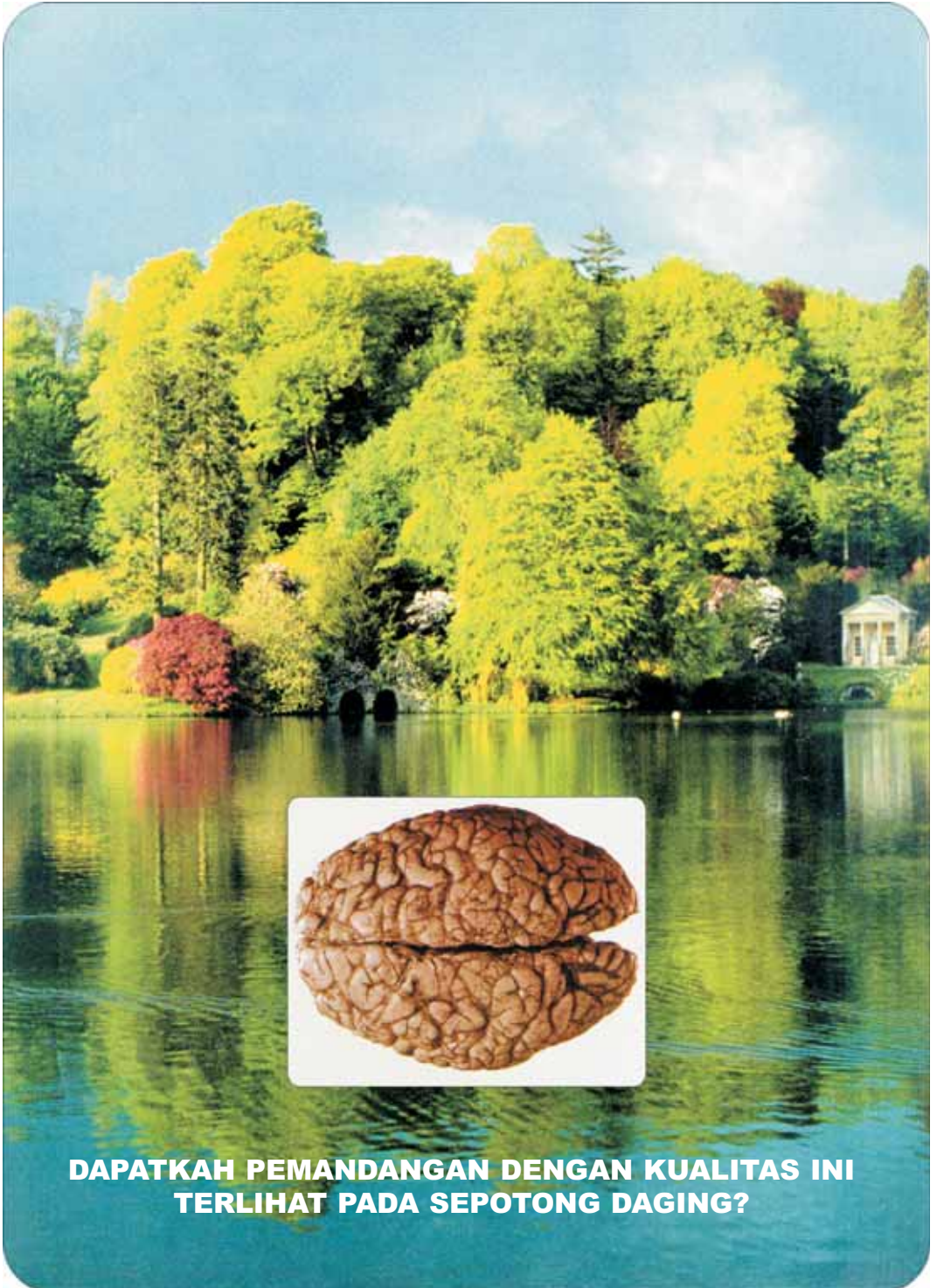
begitu hidup dengan sangat jelasnya di dalam imajinasi anda sampai mendetail mulai dari pakaiannya, garis wajahnya, uban di rambutnya; nada suaranya, caranya berbicara, caranya berjalan?

Seorang materialis tak akan mampu memberikan jawaban yang memuaskan atas pertanyaan-pertanyaan seperti ini. Satu-satunya penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan ini adalah ruh yang diberikan kepada manusia oleh Allah. Akan tetapi, kaum materialis tidak mau menerima adanya wujud apa pun selain materi. Dengan alasan inilah, kebenaran yang diterangkan di dalam buku ini memberikan pukulan yang sangat telak terhadap pemikiran materialis ateis, dan merupakan sebuah pokok pembahasan yang paling sering dihindari oleh para penganut paham materialisme.

SIAPAKAH YANG MEMBIARKAN RUH KITA MENYAKSIKAN SEMUA PEMANDANGAN INI?

Pada tataran ini ada pertanyaan lain yang hendaknya diajukan: Ruh kita menyaksikan berbagai pemandangan di dalam otak kita. Namun siapakah yang menciptakan berbagai pemandangan ini? Dapatkah otak itu sendiri membentuk sebuah pemandangan seperti bayangan yang cerah, berwarna, bersih, dan membentuk sebuah dunia yang menyeluruh melalui sinyal-sinyal listrik di sebuah ruang yang kecil mungil? Otak tak lebih daripada segumpal daging yang basah, lunak, dan berlekuk-lekuk. Dapatkah segumpal daging sesederhana itu menciptakan sebuah pemandangan yang lebih jernih daripada gambar yang dapat ditampilkan oleh seperangkat pesawat televisi dengan teknologi paling mutakhir, tanpa adanya bintik-bintik ataupun garis-garis horisontal? Dapatkah sebuah gambar dengan kualitas setinggi itu terbentuk di dalam segumpal daging? Dapatkah segumpal daging basah ini membentuk sebuah suara stereo yang kualitasnya lebih tinggi daripada sebuah sistem stereo hi-fi dengan teknologi paling canggih, tanpa adanya bunyi desisan apa pun? Tentu saja, mustahil bagi sebuah otak, yang terbuat dari satu setengah kilogram daging untuk membentuk berbagai persepsi yang sempurna itu.

Di sini, kita sampai pada hakikat lainnya. Karena bersamaan dengan segala hal di sekeliling kita, tubuh yang kita miliki, kedua tangan dan wajah kita adalah wujud-wujud bayangan, lalu otak kita pun adalah wujud ba-



**DAPATKAH PEMANDANGAN DENGAN KUALITAS INI
TERLIHAT PADA SEPOTONG DAGING?**

yang. Dengan demikian kita tak dapat mengatakan bahwa otak ini sendiri — yang sebenarnya hanyalah sebuah sensasi visual — yang membentuk sensasi-sensasi visual tadi.

Bertrand Russell menerangkan hakikat ini di dalam karyanya yang berjudul *The ABC of Relativity*:

Tentu saja, jika materi secara umum hendak diinterpretasikan sebagai sekelompok tampilan-tampilan, maka ini haruslah diterapkan juga atas mata, syaraf optik, dan otak.²⁷

Dengan menyadari fakta ini, filsuf Prancis, Bergson, di dalam bukunya, *Matter and Memory*, menyatakan bahwa “dunia ini tersusun dari berbagai citra, citra-citra ini hanya terwujud di dalam kesadaran kita; dan otak adalah salah satu dari citra-citra ini.”²⁸

Lalu, siapakah wujud yang memperlihatkan pemandangan-pemandangan ini kepada ruh kita, dengan segala kenyataan dan kejernihannya, dan memberi kesempatan kita menjalani hidup ini dengan segala persepsi yang demikian itu dan dengan tiada henti-hentinya?

Wujud yang memperlihatkan segala pemandangan ini kepada ruh kita, memperkenankan kita mendengar segala macam suara, dan menciptakan segala macam citarasa dan bau-bauan untuk kesenangan kita, adalah Penguasa alam semesta, pencipta segala-galanya, Allah.

SALAH SATU DILEMA TERBESAR MATERIALISME: KESADARAN MANUSIA

Filsafat yang menganut materialisme tak pernah dapat menerangkan sumber kesadaran manusia, yaitu pengalaman-pengalaman kualitatif yang dimiliki oleh ruh manusia. Bagi filsafat materialisme, materi adalah satu-satunya hal yang ada. Berbagai kualitas yang dimiliki oleh ruh manusia, seperti kesadaran, pikiran, proses pengambilan keputusan, kebahagiaan, kegembiraan, kerinduan, kenikmatan, dan kemampuan menilai tak pernah dapat diterangkan dalam konsep materialisme. Kaum materialis mengelak dari pokok pembahasan ini dengan cepat sambil berkata, “kesadaran manusia hanyalah hasil daripada fungsi-fungsi otak.” Seorang ilmuwan materialis, Francis Crick meringkas klaim materialis ini sebagai berikut:

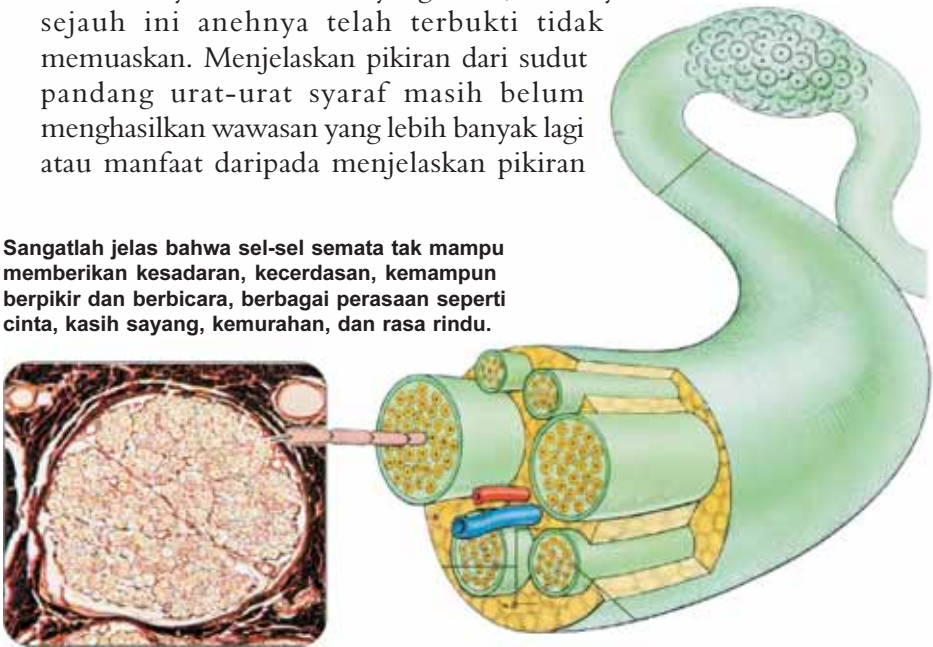
Kegembiraan dan kesedihan kalian, kenangan-kenangan dan ambisi-ambisi kalian, kesadaran kalian akan adanya identitas pribadi dan kebebasan berkehendak, sesungguhnya tak lebih daripada perilaku dari sekumpulan sel-sel syaraf yang sangat luas dan molekul-molekulnya yang berhubungan.²⁹

Bagaimanapun, klaim semacam itu tak dapat dipertahankan baik secara ilmiah ataupun logika. Prasangka-prasangka materialistis mengarahkan kaum materialis untuk membuat penjelasan-penjelasan semacam itu tentang berbagai kualitas ruh yang dimiliki oleh manusia. Dalam rangka tidak mau menerima fakta bahwa ada suatu wujud di balik dunia material, mereka berupaya mereduksi kecerdasan manusia menjadi materi dan membuat klaim-klaim semacam itu yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan kecerdasan atau logika.

Penulis masalah sains John Horgan, sekalipun bersimpati kepada pandangan materialisme yang disebut “reduksionisme”, menerangkan masalah-masalah berikut ini yang berkenaan dengan klaim-klaim Francis Crick:

Dalam salah satu segi, Crick benar. Kita ini tak lebih kecuali sekumpulan urat-urat syaraf. Pada saat yang sama, ilmu syaraf sejauh ini anehnya telah terbukti tidak memuaskan. Menjelaskan pikiran dari sudut pandang urat-urat syaraf masih belum menghasilkan wawasan yang lebih banyak lagi atau manfaat daripada menjelaskan pikiran

Sangatlah jelas bahwa sel-sel semata tak mampu memberikan kesadaran, kecerdasan, kemampun berpikir dan berbicara, berbagai perasaan seperti cinta, kasih sayang, kemurahan, dan rasa rindu.



dalam arti *quark* [partikel yang lebih kecil dari proton dan neutron, *pent.*] dan elektron. Ada banyak alternatif reduksionisme. Kita tak lebih kecuali sekumpulan gen yang istimewa. Kita tak lebih kecuali sekumpulan adaptasi yang dipahat oleh seleksi alam. Kita tak lebih kecuali sekumpulan alat hitung yang dipersembahkan untuk berbagai tugas. Kita tak lebih kecuali sekumpulan penyakit syaraf seksual. **Pernyataan-pernyataan ini**, seperti yang dinyatakan oleh Crick, **semuanya dapat dipertahankan, dan semuanya tak mencukupi.**³⁰

Tentu saja, penjelasan-penjelasan ini semuanya tak memadai dan pasti tidak logis. Penganut materialisme fanatik mana pun sesungguhnya menyadari hakikat ini. Tidak mengherankan, Thomas Huxley, pendukung Darwin terkemuka juga menyatakan bahwa kesadaran tak dapat dijelaskan oleh interaksi urat-urat syaraf: **“Bagaimana bisa suatu hal yang begitu luar biasa, sebagaimana halnya kondisi kesadaran, terjadi sebagai hasil dari jaringan syaraf yang beriritasi. Hal ini sama-sama tak dapat memberikan penjelasan sebagaimana halnya dengan kemunculan jin tatkala Aladin mengusap-usap lampunya.”**³¹

Sejak masa Huxley dulu hingga sekarang, kegagalan dalam menjelaskan kesadaran manusia melalui urat-urat syaraf belum berubah. Walaupun demikian, hal ini bukannya karena belum memadainya sains tentang pokok persoalan ini. Sebaliknya, terutama menjelang akhir abad ke-20, sudah banyak kemajuan dalam bidang ilmu syaraf (neurologi) serta banyak misteri yang telah terpecahkan. Akan tetapi, temuan-temuan ini telah memperlihatkan bahwa kesadaran manusia tak pernah dapat direduksi menjadi materi dan kenyataan ini berada jauh di atas hal yang bersifat material. Salah seorang penulis materialis-Darwinian terkemuka di Jerman, Hoimar von Ditfurth, juga mengakui fakta bahwa metode-metode yang diadopsi pada saat ini tak dapat memberikan gambaran tentang kesadaran manusia:

Dengan penelitian kita sekarang ini dalam ilmu alam (*natural history*) dan kemajuan genetika, menjadi gamblanglah bahwa kita tidak akan mampu memberikan jawaban atas apakah itu kesadaran, jiwa, kecerdasan, dan perasaan. Hal ini karena tingkatan kesadaran-kekuatan jiwa adalah tingkatan tertinggi yang telah dicapai oleh evolusi, paling tidak di dunia ini. Dengan demikian, meskipun kita mampu melihat ke berbagai tahap dan fase lainnya dari evolusi dari sisi luar, dengan me-

mosisikan diri di atas semuanya tadi, sekali lagi dengan bantuan kesadaran kita, diri kita tak mampu mendekati kesadaran (atau jiwa) itu sendiri dengan cara yang serupa. Hal ini karena tak ada tingkatan yang lebih tinggi daripada kesadaran yang tersedia bagi kita.³²

Filsuf Amerika dan doktor matematika, William A. Dembski, menyatakan di dalam artikelnya, “Converting Matter into Mind”, bahwa fungsi biokimia urat-urat syaraf di dalam otak manusia dan fungsi mental mana yang dilibatkannya telah dimengerti, meskipun kualitas-kualitas seperti pengambilan keputusan, berharap, atau melakukan penalaran tak dapat “direduksi menjadi materi”. Dembski juga menerangkan bahwa para spesialis tentang kesadaran telah menyadari kesalahan reduksionisme:

... Para ilmuwan kognitif menjauhkan dirinya dari harapan untuk memahami tingkatan yang lebih tinggi ini melalui tingkatan neurologis ... Dengan demikian, sementara komitmen atas materialisme tetap bertahan, harapan untuk menjelaskan kecerdasan manusia pada tingkatan syaraf, yang bagi kaum materialis adalah tingkatan logis, bukanlah sebuah pertimbangan yang serius.³³

Mustahil memberikan gambaran tentang kesadaran dengan suatu pandangan global materialisme, tak pandang [betapapun] pesatnya kemajuan ilmiah. Bersamaan dengan detail otak terungkap, menjadi makin jelaslah bahwa pikiran tak dapat direduksi menjadi materi. Kaum materialis harus mengesampingkan prasangka-prasangka mereka dan berpikir lebih dalam lagi dan meneliti lebih jauh lagi bila mereka hendak memahami konsep kesadaran manusia, sebagaimana halnya mustahil mendefinisikan makna sejati kesadaran melalui materi. Kesadaran adalah sebuah fungsi ruh yang diberikan kepada manusia oleh Allah.

PERTANYAAN-PERTANYAAN BAGI PENGANUT MATERIALISME

Sama sekali tidak logis menyatakan bahwasanya pikiran, penilaian, mekanisme pengambilan keputusan, atau berbagai perasaan (seperti kebahagiaan, kegembiraan, dan kekecewaan) semata-mata adalah hasil dari interaksi urat-urat syaraf di dalam otak seorang manusia. Para penganut materialisme yang merenungkan pokok persoalan ini dengan lebih mendalam menyadari hakikat ini. Seorang materialis terkenal, Karl Lashley,

berkomentar sebagai berikut menjelang karirnya berakhir, meskipun dia dulu membela ide ini selama bertahun-tahun bahwa kesadaran manusia dapat direduksi menjadi materi:

Baik itu relasi jiwa-tubuh dipandang sebagai sebuah pokok persoalan metafisika yang murni atau suatu angan-angan yang sistematis, ia tetap menjadi masalah bagi para psikolog (dan bagi para ahli syaraf ketika menghadapi masalah-masalah manusia) sebagaimana halnya ia bukan bagi fisikawan ... **Bagaimana bisa otak, sebagai sebuah sistem fisika-kimiawi, menangkap dan merasakan atau mengetahui sesuatu;** atau mengembangkan angan-angan bahwa ialah yang benar-benar melakukannya?³⁴

Lashley menarik perhatian atas konflik ini dengan satu pertanyaan tunggal. Walaupun demikian, masih banyak detail lainnya yang harus dipertimbangkan oleh para penganut materialisme. Penjelasan-penjelasan yang ada di bawah ini memberikan gambaran beberapa pokok persoalan yang mengungkap jalan buntu pendekatan materialisme, dan yang dengan demikian hendaknya dipertimbangkan secara mendalam:

- ❑ Menyatakan bahwasanya pikiran, kegembiraan dan perasaan merupakan hasil dari urat-urat syaraf adalah mengklaim bahwa hal-hal seperti itu tadi adalah hasil dari atom-atom yang tidak memiliki kesadaran, atau hasil dari sub unsur dari atom, seperti *quark* atau elektron.
- ❑ Atom-atom yang tak punya kesadaran ini tak dapat mengetahui rasa kebahagiaan atau kesedihan, dan juga tak dapat menikmati musik, citarasa, pertemanan yang baik atau obrolan dengan seorang teman.
- ❑ Atom-atom yang tak punya kesadaran ini tak bisa menjadi penganut teori Darwin atau materialis dan berkumpul menulis sebuah buku.
- ❑ Atom-atom yang tak punya kesadaran ini tak dapat melihat dirinya sendiri atau sel-sel syaraf yang membentuk dirinya di bawah mikroskop elektron dan mencapai pemecahan-pemecahan ilmiah dari penelitiannya.
- ❑ Apa yang dimaksud dengan pernyataan “kesadaran ada di dalam urat-urat syaraf otak kita”? Urat-urat syaraf, sebagaimana halnya sel-sel lainnya, terbuat dari membran sel, mitokondria, DNA, dan ribosom.

Dengan demikian, menurut para penganut materialisme, di manakah kesadaran diletakkan di dalam benda-benda ini? Jika mereka menganggap bahwa kesadaran adalah suatu hasil dari reaksi kimia antara urat-urat syaraf dengan sinyal-sinyal listrik, mereka salah, karena mereka tak dapat menjelaskan satu pun “reaksi kimia dengan kesadaran”. Tidak pula mereka dapat memperlihatkan kepada kita sebuah “gelombang listrik” yang mulai “berpikir” pada suatu tingkatan voltase tertentu.

Kalaulah para penganut materialisme ini berpikir dengan jujur tentang pokok-pokok persoalan ini, mereka akan menyadari bahwa semua orang termasuk diri mereka sendiri berbeda dengan sekelompok urat syaraf atau kumpulan atom. Meskipun seorang materialis, spesialis otak Wolf Singer, mengakui fakta ini dengan mengatakan, **“Di dalam material alam semesta yang membingungkan ini ada ‘sesuatu’ yang merasakan dirinya sendiri sebagai ‘aku’.”**³⁵

“Sesuatu” yang disebut oleh sang ilmuwan tadi sesungguhnya adalah ruh yang diberikan kepada manusia oleh Allah. Disebabkan oleh ruh yang dimiliki oleh manusia, maka seseorang dapat berpikir, berbahagia, bergembira, menghasilkan ide-ide baru, atau menentang ide-ide orang lain, atau mengenali konsep-konsep seperti kehormatan, rasa hormat, cinta, pertemanan, kesetiaan, ketulusan, dan kejujuran. Urat-urat syaraf dan atom-atom yang menyusun tubuh manusia tak dapat berpikir, membuat keputusan, menghasilkan ide-ide filosofis atau mengenali perasaan cinta, belas kasih atau kasih sayang.

Para materialis ini, tatkala sedang seorang diri, mengetahui kebenaran ini dan menerimanya. Akan tetapi, karena mereka mementingkan prasangka-prasangka materialis mereka sebagai tuntutan prasyarat sains dan nalar, mereka tidak dapat sampai untuk menerima kenyataan yang mutlak ini. Pada sisi lain, keadaan yang sulit di mana mereka menempatkan diri mereka sendiri guna membela materialisme, dan ide-ide tidak logis yang mereka terima, sesungguhnya menyebabkan kerusakan yang lebih parah lagi bagi diri mereka. Seseorang yang berkata, “Pikiran-pikiran kita adalah hasil dari atom-atom dan urat-urat syaraf kita,” tidak berbeda dengan seseorang yang berpikir bahwa mimpi-mimpinya adalah nyata, atau seseorang

yang mengarang cerita-cerita luar biasa seperti dongeng-dongeng tentang para peri dan kemudian mempercayainya.

Kebenaran yang sesungguhnya adalah ini: manusia adalah makhluk yang memiliki ruh yang diberikan oleh Allah, dan dengan ruhnya ini, dia dapat berpikir, berbicara, merasa senang, membuat berbagai keputusan, membangun peradaban dan mengelola negara.

**MENGAPAKAH HAKIKAT TENTANG
MATERI MENJADI SEBUAH
POKOK BAHASAN PENTING?**

APA yang dibayangkan orang tentang materi tidaklah memiliki eksistensi yang mutlak, dan dalam kenyataannya hanyalah tersusun dari persepsi-persepsi saja merupakan suatu fakta yang sama-sama luar biasanya dengan alam semesta ini telah diciptakan dari yang tidak ada, bahwa eksistensi itu abadi, dan bahwa kita dibangkitkan lagi untuk suatu kehidupan yang abadi setelah mati. Allah menciptakan alam semesta setiap saat dengan rinciannya yang tak terkira, sempurna tanpa ada kekurangannya. Lebih dari itu, penciptaan ini sedemikian tiada cacatnya sehingga milyaran orang yang pernah hidup di muka bumi hingga sejauh ini belum memahami bahwasanya alam semesta dan segala hal yang mereka lihat ini adalah sebuah ilusi, dan bahwa mereka tidak punya hubungan dengan materi yang senyatanya.

Pada abad ke-21 ini, kebenaran ini sudah menjadi semakin kentara karena adanya penemuan-penemuan ilmiah yang secara pasti telah membuktikan bahwa kita sesungguhnya tak pernah bersentuhan dengan materi. Meskipun banyak orang yang masih menolak untuk menerima fakta ini, namun ini bukanlah suatu hal yang dapat diabaikan, diremehkan, atau dipungkiri. Sebaliknya, **mengetahui hakikat materi adalah sebuah syarat penting untuk menjadi seorang realis**. Dengan alasan inilah, adalah suatu hal yang sangat penting bagi mereka yang memikirkan persoalan ini agar menangkap maknanya. Sebagian dari mereka yang membaca hakikat materi telah menyatakan bahwa mereka tidak paham mengapa begitu banyak penekanan yang telah diberikan pada persoalan ini. Bahkan mereka mengatakan bahwasanya hal ini tidak ada hubungannya dengan keimanan, dan menanyakan mengapa hal ini mendapat tempat dalam setiap diskusi tentang keimanan. Akan tetapi, pentingnya topik ini sekarang telah gamblang. Pengetahuan akan hakikat materi membuat ngeri kaum materialis karena hal ini menghancurkan pandangan global mereka, dan sangatlah penting bagi orang-orang Islam agar memahami kebenaran ini dan berusaha agar orang-orang lain juga mengetahuinya.

Pengetahuan ini membantu khalayak manusia untuk memahami beberapa persoalan tentang keimanan dan haruslah dijelaskan sebagai suatu perkara yang sama-sama pentingnya dengan perkara-perkara lain yang berkenaan dengan iman. Sebagai hasil dari adanya penjelasan mengenai hakikat materi adalah membersihkan manusia dari kelekatan mereka terhadap berbagai hal di dunia ini, mereka mengarahkan segenap pikiran

mereka ke akhirat, mereka diselamatkan dari kesalahan yang sangat besar, dan mereka dengan mudah menangkap beberapa kebenaran yang terhalang oleh kesalahan-kesalahan tadi. Seseorang yang berpandangan materialis tentang dunia ini, atau seseorang yang dibesarkan dalam pengaruh pandangan global semacam ini, tak akan pernah dapat memahami pertanyaan-pertanyaan seperti, “Di manakah Tuhan?”, “Apakah surga dan neraka itu ada?”, “Seperti apa hakikat ruh dan keabadian?”, “Apakah ada kehidupan sesudah mati?” Namun dengan persepsi bahwasanya materi adalah suatu ilusi tentu saja memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tadi, dan memungkinkan khalayak manusia untuk melihat dengan jelas bahwa Allah adalah satu-satunya Wujud Yang mutlak.

Tatkala orang-orang memahami apakah materi itu, mereka akan memiliki kesadaran yang kuat bahwasanya segala hal yang membuat diri mereka terikat dengan kehidupan duniawi ini — segala hasrat dan hawa nafsu mereka, serta segala hal yang melupakan mereka terhadap Allah dan Hari Pengadilan — adalah hal-hal yang menipu dan sia-sia. Mempelajari hakikat materi adalah yang menyelamatkan manusia dari segala hasrat duniawi. Ini mengarahkan mereka dengan sepenuh hati dan keikhlasan kepada Allah dan menyelamatkan mereka dari kesalahan untuk menyekutukan yang lainnya dengan Allah.

Ini adalah abad di mana manusia memperlihatkan kesombongan, kecongkakan, dan segala bentuk perilaku yang tidak manusiawi dan tidak bermoral. Akan tetapi, tatkala mereka menyadari bahwa diri mereka, dan orang-orang yang mereka kagumi dan hormati, hanyalah sekadar wujud bayangan, rasa sombong dan congkak mereka akan berubah menjadi kerendahan hati dan kelembutan.

Semua perkembangan ini akan menjadi sarana yang dengannya kita akan mencapai suatu masyarakat yang aman dan nyaman, di mana orang-orang dapat hidup tanpa adanya kekejaman, sifat mementingkan diri sendiri, dan persaingan yang tidak kenal ampun.

Pasti, akan ada sebuah hasil penting yang diperoleh dari suatu kesadaran atas fakta bahwa kita tidak memiliki hubungan dengan materi, dan bahwa ide apa saja yang kita bentuk dari materi adalah suatu bayangan: Runtuhnya filsafat materialisme.

Kini, kita akan membahas secara rinci mengapa fakta bahwa materi tidak mutlak adalah salah satu penemuan terpenting dalam sejarah.

Hakikat Materi Menunjukkan bahwa Allah adalah Wujud Mutlak

Salah satu hal terpenting yang terkandung dalam fakta ini adalah bahwasanya Allah-lah Wujud Yang mutlak. Sebagian orang, di bawah pengaruh filsafat materialisme, berpikir bahwa materi adalah wujud mutlak. Sebagian dari orang ini percaya bahwa Allah itu Ada, namun tatkala mereka membincangkan tentang keberadaan Allah, dan di manakah Dia, mereka memperlihatkan kedunguan mereka. Misalnya, jika mereka ditanya, “Di manakah Allah?”, mereka akan menjawab, “Tunjukkan kepadaku kecerdasanmu; engkau tidak bisa. Demikianlah, Allah adalah suatu realitas sebagaimana halnya kecerdasan, namun engkau tidak dapat melihatnya.” Yang lain lagi berkata bahwasanya Allah memiliki Wujud yang bersifat khayali seperti gelombang radio (Mahasuci Allah dari hal itu). Menurut pendapat mereka, diri mereka dan benda-benda yang mereka miliki adalah wujud yang mutlak dan Wujud Allah meliputi wujud material ini seperti halnya gelombang radio. **Akan tetapi, yang bersifat khayali adalah diri mereka sendiri dan benda-benda yang mereka miliki. Satu-satunya wujud yang mutlak adalah Allah. Wujud Allah meliputi segala hal.** Manusia sama sekali tidak memiliki wujud mutlak kecuali hanyalah bayangan sementara saja.

Kebenaran ini diterangkan dalam firman berikut ini:

Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Hidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya segala yang di langit dan di bumi. Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi, dan pemeliharaan atas keduanya tidak melelahkan-Nya. Allah Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. (Q.s. 2: 255).

Kesempurnaan dari iman terkandung pada pemahaman atas hakikat ini, dengan menjauhkan diri dari kesalahan dalam hal menyekutukan apa pun dengan Allah dan mengakui bahwasanya Allah adalah satu-satunya Wujud mutlak. Seseorang yang mengetahui bahwa, kecuali Allah, segala sesuatu adalah wujud bayangan, akan berkata dengan keimanan yang teguh (pada tingkatan *Haqq-al-yaqin* — keyakinan hakiki) bahwa hanya Allah saja yang ada dan tak ada *ilah* (sesembahan atau apa pun yang punya daya) selain Dia.

Kaum materialis tidak mempercayai keberadaan Allah, karena mereka tidak bisa melihat-Nya dengan mata mereka. Namun berbagai klaim mereka sama sekali dimentahkan tatkala mereka mempelajari hakikat materi. Seseorang yang mempelajari hakikat ini memahami bahwasanya keberadaan dirinya hanyalah bersifat ilusi, dan benar-benar memahami bahwa wujud yang sifatnya ilusi tidak akan bisa melihat wujud yang sifatnya mutlak. Sebagaimana dikatakan di dalam al-Qur'an, manusia tak mampu melihat Allah namun Allah bisa melihat mereka.

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan ... (Q.s. 6: 103).

Pasti, kita — umat manusia — tak mampu melihat Wujud Allah dengan kedua mata kita, namun kita tahu bahwa Dia sepenuhnya meliputi batin kita, lahir kita, pandangan-pandangan kita, dan pikiran-pikiran kita. Oleh sebab itulah, Allah menyatakan tentang diri-Nya Sendiri di dalam al-Qur'an sebagai **“mengendalikan pendengaran dan penglihatan”** (Q.s. 10: 31). Kita tak dapat mengucapkan sepatah kata pun, kita bahkan tak dapat menarik satu napas pun tanpa sepengetahuan Allah. Demikianlah, Allah mengetahui apa pun yang kita lakukan. Hal ini diterangkan di dalam al-Qur'an:

Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. (Q.s. 3: 5).

Sangatlah penting bahwasanya Allah memperhatikan kita, melihat kita, dan mendengar kita pada setiap saat. Seseorang yang menyadari hal ini, bahkan walaupun dia tidak melihat Allah dengan kedua matanya, tahu bahwasanya Allah senantiasa mengawasinya. Oleh sebab itulah, tak peduli apa pun yang sedang dikerjakannya, dia tahu bahwa Allah sedang

memperhatikannya. Konsekuensinya, dia berhati-hati agar tidak melakukan hal-hal yang tidak diridhai-Nya dan akan memikirkan sepenuhnya atas segala hal yang dilakukan, dikatakan, dan dipikirkannya. Di dalam al-Qur'an, diterangkan bahwasanya Allah dekat dengan kita dalam segala hal yang kita kerjakan; bahwa Dia menyaksikan kita dan tidak ada satu pun yang lepas dari pengawasan-Nya.

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan, dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an, dan kamu tidak mengerjakan suatu pun pekerjaan, tanpa Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar *zarrah* (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam Kitab yang Nyata (*Lauh Mahfuzh*). (Q.s. 10: 61).

Tentu saja Allah, yang merupakan Wujud Mutlak, tahu segala segi manusia yang telah diciptakan-Nya sebagai ilusi. Ini adalah hal yang sangat sederhana bagi Allah. Namun sebagian orang dengan kebodohnya mungkin merasa sulit untuk memahami hal ini. Bagaimanapun, tatkala kita amati kesan-kesan yang kita pikir adalah “dunia luar”, yaitu, sementara kita menjalani hidup ini, wujud yang paling dekat dengan diri kita bukanlah sebuah kesan, wujud itu jelas-jelas adalah Allah. Rahasia dari ayat: **“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya,”** tersembunyi di dalam fakta ini. (Q.s. 50: 16). Namun, tatkala seseorang berpikir bahwa tubuhnya tersusun dari materi, dia tak dapat mencerna kenyataan yang penting ini; sekali lagi ini karena dia berpikir bahwa yang terdekat dengan dirinya adalah tubuhnya. Misalnya, andaikata orang ini membayangkan wujudnya adalah otaknya, dia tidak mengakui adanya kemungkinan wujud yang lebih dekat dengannya daripada urat lehernya. Akan tetapi, tatkala dia memahami fakta bahwa tak ada sesuatu apa pun yang disebut materi, dan bahwasanya segala sesuatu adalah salinan yang dialaminya di dalam pikirannya, maka konsep-konsep seperti lahir, batin, jauh dan dekat tak ada lagi artinya. Urat leher, otak, kedua tangan, kaki, rumah dan mobilnya yang dipikirkan berada di luar dirinya, bahkan matahari, bulan dan bintang-bintang yang dipikirkannya ada jauh di sana, semuanya itu berada di sebuah bidang permukaan yang sama.



Seseorang yang memeluk anaknya, merangkul pasangannya, dan mengobrol dengan sang ibu berpikir bahwa orang-orang tersebut lebih dekat dengan dirinya daripada siapa pun. Akan tetapi, Allah lebih dekat atas orang itu daripada kawan, pasangan (suami/istri), anak-anak, atau bahkan dirinya sendiri. Sebagaimana diterangkan di dalam al-Qur'an, Allah lebih dekat dengan diri seseorang dibandingkan urat lehernya sendiri. (Q.s. 50: 16).

Allah telah meliputi dirinya dari segala arah dan selamanya dekat dengan-Nya.

Bahwasanya Allah selamanya dekat dengan manusia juga diterangkan di dalam ayat ini: **“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat ...”** (Q.s. 2: 186). Dalam ayat lainnya, realitas yang sama juga diungkapkan, **“Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia.”** (Q.s. 17: 60). Walaupun demikian, orang-orang tetap saja keliru dengan berpikir bahwa yang terdekat dengan diri mereka adalah diri mereka sendiri. Akan tetapi, Allah lebih dekat dengan kita bahkan daripada kita dengan diri kita sendiri.

Fakta bahwa Allah adalah Wujud terdekat dengan manusia ditekankan kembali dalam ayat ini: **“Maka, mengapa ketika nyawa sampai di**

kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu. Tetapi kamu tidak melihat.” (Q.s. 56: 83-85). Memang, orang yang sudah berada di titik kematian atau terbaring di ranjang rumah sakit mungkin berpikir bahwa wujud yang terdekat dengan dirinya adalah dokter yang berada di samping tempat tidurnya, ibunya yang sedang memeluknya, atau teman-teman yang menyentuhnya dan memegang tangannya. Namun, sebagaimana dikatakan di dalam ayat ini, Allah lebih dekat dengannya pada saat itu dibandingkan siapa pun. Lebih jauh, Allah adalah satu-satunya Wujud yang terdekat dengannya bukan hanya pada saat itu saja, tapi semenjak saat pertama keberadaannya. Namun, karena manusia tidak melihat-Nya dengan kedua mata mereka, mereka pun bersikap mengabaikan atas kenyataan ini.

Fakta bahwa Allah tidak terbatas oleh ruang, tetapi meliputi segala hal diterangkan dalam ayat lainnya:

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke mana pun kamu menghadap, wajah Allah ada di situ. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.s. 2: 115).

Dalam ayat lain, Allah menerangkan kenyataan ini dengan cara berikut:

Dia-lah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari padanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dia bersama kamu di mana saja kamu berada — Allah Maha Melihat apa saja yang kamu kerjakan. (Q.s. 57: 4).

Semuanya ini mengandung makna bahwa Allah adalah Wujud Mutlak Yang Mahabener, Yang Satu. Dengan ilmu-Nya, Allah meliputi manusia dan segala hal lainnya yang merupakan wujud bayangan. Fakta ini juga dijelaskan dalam ayat berikut:

Sesungguhnya Tuhanmu hanyalah Allah, yang tidak ada tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. (Q.s. 20: 98).

Dalam ayat lain di dalam al-Qur’an, Allah memperingatkan orang-orang agar tidak menyepelkan:

Bukankah sesungguhnya mereka adalah dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka? Bukankah sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu. (Q.s. 41: 54).

Tindakan-tindakan Manusia pun Milik Allah

Allah telah menciptakan manusia sebagai suatu wujud bayangan dengan tidak memiliki daya atau kehendak yang mandiri dari-Nya. Kenyataan ini diterangkan di dalam ayat ini:

Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah ... (Q.s. 76: 30).

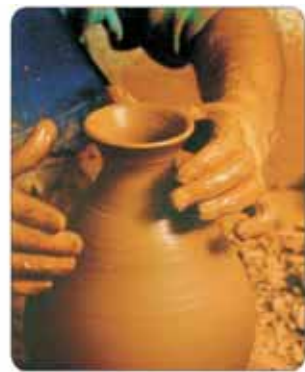
Mayoritas terbesar manusia tidak menyadari fakta ini. Mereka menerima bahwa Allah menciptakan mereka, namun berpikir bahwa pekerjaan yang mereka lakukan adalah milik mereka. Akan tetapi, setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia tercipta atas izin dari Allah. Misalnya, seseorang yang menulis sebuah buku menulisnya dengan izin Allah; setiap kalimat, setiap gagasan, dan setiap paragraf tersusun karena Allah menghendakinya. Allah menerangkan prinsip yang sangat penting ini dalam banyak sekali ayat; salah satu dari ayat-ayat ini, “**... Allah-lah Yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat.**” (Q.s. 37: 96). Dalam firman ini “**... bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah Yang melempar ...**” Allah menerangkan bahwa segala hal yang kita lakukan adalah suatu perbuatan yang berasal dari-Nya. (Q.s. 8: 17).

Dalam ayat lainnya, Allah memerintahkan kepada Nabi saw. agar mengambil zakat dari orang-orang yang beriman, namun dalam kelanjutan ayat itu, Dia menerangkan bahwa sesungguhnya Dia-lah Yang mengambil zakat itu:

Ambillah zakat dari sebagian harta mereka — dengan zakat itu kamu — membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat itu, dan bahwasanya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (Q.s. 9: 103-104).

Seorang ulama besar Muhyiddin Ibnu al-'Arabi menerangkan bahwa amal-amal yang kita lakukan adalah milik Allah:

Sedangkan mengenai ruh, sumber dari segala tindakan yang diambil darinya tidaklah terdapat pada entitas mereka. **Allah Sendirilah Yang menempatkan ruh dan benda-benda ke dalam perbuatan secara berkesinambungan.** Jika tak ada apa pun di dunia ini kecuali hanya berbagai kesan, hal itu maksudnya adalah bahwa tak ada apa pun yang nyata kecuali satu wujud. Ruh dan materi [dalam dirinya sendiri, *peny.*] tidak terdiri dari wujud-wujud pilihan dan fakta-fakta yang sudah pasti. Keduanya terdiri dari tindakan-tindakan ilahiah; berbagai perwujudan dari Wujud Yang



Semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia berasal dari Allah. Misalnya, seorang anak kecil yang mampu membaca, sebuah proyek yang direalisasikan oleh seorang arsitek, penemuan seorang ilmuwan, masakan yang dimasak di dapur, karya seorang seniman ... Allah-lah Yang telah menciptakan semua hal ini dan membuatnya terjadi.

Mahakuasa. Dengan cara yang sama, hal-hal yang katanya terbatas atau tak terbatas tak lain sebuah entitas tunggal yang dilihat dari dua titik yang berbeda.³⁶

Sebagaimana halnya diterangkan oleh Ibnu al-'Arabi, Allah-lah Yang menciptakan setiap perbuatan dan membuat jiwa orang yang melakukannya percaya bahwa dia sendirilah yang melakukannya. Allah menciptakan kesan ini begitu nyatanya di setiap jiwa sehingga seseorang yang melempar batu, misalnya, benar-benar berpikir bahwa dia sendirilah yang sedang melemparkannya. Bagaimanapun, seseorang yang merupakan suatu wujud bayangan tak dapat melakukan tindakan pelemparan itu, namun Allah membuatnya merasa seakan-akan dia sedang melakukan hal itu. Sebagai hasil daripada kesempurnaan ciptaan Allah yang mengagumkan ini, seseorang menangkap perasaan ini dengan begitu intensnya dan benar-benar berpikir bahwa dia sedang memegang sebuah batu, menarik tangannya ke belakang untuk mengumpulkan kekuatan, dan melemparkannya.

Umat manusia setiap saat dalam hidupnya bergantung kepada Allah, baik mereka mengetahuinya ataupun tidak, atau baik mereka menerimanya atautah tidak, mereka tunduk kepada Allah. Allah menerangkan hal ini dalam ayat berikut:

Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa, (dan sujud pula) bayang-bayangnnya di waktu pagi dan petang hari. (Q.s. 13: 15).

Siapa pun yang anda ketahui, yang hidup atau pernah hidup di dunia ini, pada saat ini atau pada masa lalu, di mana pun dia berada, apa pun yang mungkin dimilikinya, atau tak peduli seberapa pun keras keingkarannya, kenyataan ini tidak berubah baginya atau bagi siapa pun. Setiap manusia tunduk kepada kehendak Allah, setiap orang adalah bayangan yang diciptakan dari tiupan Ruh Allah. Siapa saja yang tahu akan perkara ini rasa-rasanya mustahil untuk menerima pujian atas kekayaan, pengetahuan, gelar, ataupun reputasi yang dimilikinya; atau dia juga tak dapat menerima puji-pujian yang berlebih-lebihan atas tempat dan kedudukannya di tengah masyarakat atau kesuksesan dalam profesinya. Mereka yang sekalipun demikian masih juga sombong sesungguhnya adalah sama sekali tidak berdaya. Setelah Allah menerangkan tentang orang yang ber-



Segala hal yang dilakukan seseorang, semua kesuksesan yang telah diraihinya dan semua bakatnya adalah berasal dari Allah. Kenyataan ini tidak berubah walaupun orang itu adalah seorang negarawan besar, orang paling kaya sedunia, seorang artis yang dipuja, ataupun seorang ilmuwan yang telah melakukan suatu penemuan penting. Setiap orang hidup dalam keadaan berserah diri kepada Allah dan melakukan apa-apa yang dikehendaki-Nya.

pikir bahwa dirinya telah melempar batu namun sesungguhnya tidaklah melemparkannya, melainkan Allah-lah Yang telah melemparkannya, adalah kejahilan yang tak terkira bagi siapa saja yang berpikir bahwa dia layak mendapat penghargaan atas suatu kesuksesan manusiawi apa pun.

Dengan cara inilah Allah menguji dan melatih setiap manusia. Pada hari ini mereka yang tak dapat memahami atau menerima kenyataan yang terang benderang ini akan, tatkala dibangkitkan dari kematian, melihat segala hal dengan cahaya yang sejati dan memahami bahwa kekuatan yang mereka miliki sama sekali tak berguna.

Permisalan orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh. (Q.s. 14: 18).

Allah adalah satu-satunya Wujud Yang memiliki kekuatan di atas segala-galanya:

Segala sesuatu yang berada di langit maupun di bumi bertasbih kepada Allah. Hanya Allah-lah Yang mempunyai semua kerajaan dan semua puji-pujian; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (Q.s. 64: 1).

Pemahaman atas Hakikat Materi Akan Mengarahkan Manusia untuk Beriman

Orang-orang akan menyadari bahwa selama ini mereka melihat berbagai citra yang ditampakkan kepada ruh mereka di sepanjang kehidupan mereka, niscaya akan beriman bahwa Allah-lah Yang telah menciptakan ruh mereka dan berbagai citra yang tiada henti-hentinya tersebut.

Alasan mengapa sebagian orang dengan keras kepala menolak untuk menerima rahasia materi adalah keengganan mereka untuk memikirkan betapa besar keagungan Allah dan mengakui bahwa diri mereka tak ada apa-apanya. Bahkan, walaupun misalnya orang-orang ini tidak mau mengakuinya, ada kebenaran yang tak terbantahkan: Segala hal di langit dan di bumi adalah milik Allah dan suatu perwujudan dari Allah. Satu-satunya Wujud Mutlak adalah Allah. Wujud-wujud lain yang telah diciptakan oleh Allah bukanlah wujud-wujud mutlak namun hanya penampakan-penampakan. Semua “aku”, yaitu para individu, yang mengamati penampakan-penampakan yang telah diciptakan oleh Allah semuanya itu adalah ruh-ruh yang berasal dari Allah.

Tatkala orang-orang menangkap rahasia paling besar dari pengetahuan ini, mereka akan mencapai kejelasan kesadaran yang sangat besar dan ke-kaburan yang menyelimuti ruh-ruh mereka akan sirna. Setiap orang yang memahaminya akan berserah diri secara suka rela kepada Allah, mencintainya, dan bertakwa kepada-Nya. Di samping itu, perasaan-perasaan kebanggaan dan mencari kepuasan sendiri yang sifatnya manusiawi akan digantikan dengan sikap rendah hati dan sahaja. Inilah yang diinginkan oleh Allah dari umat manusia. Mereka yang memahami fakta mengagumkan ini akan melihat ke berbagai hal dengan suatu sudut pandang yang

berbeda dan memulai suatu kehidupan yang sama sekali baru. Mereka akan mengakui kekuasaan Allah sebagaimana mestinya, dan menjauhkan diri mereka dari jenis manusia yang digambarkan dalam ayat ini:

Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha-suci Tuhan dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (Q.s. 39: 67).

Pemahaman atas Hakikat Materi Menghilangkan Berbagai Ambisi Duniawi

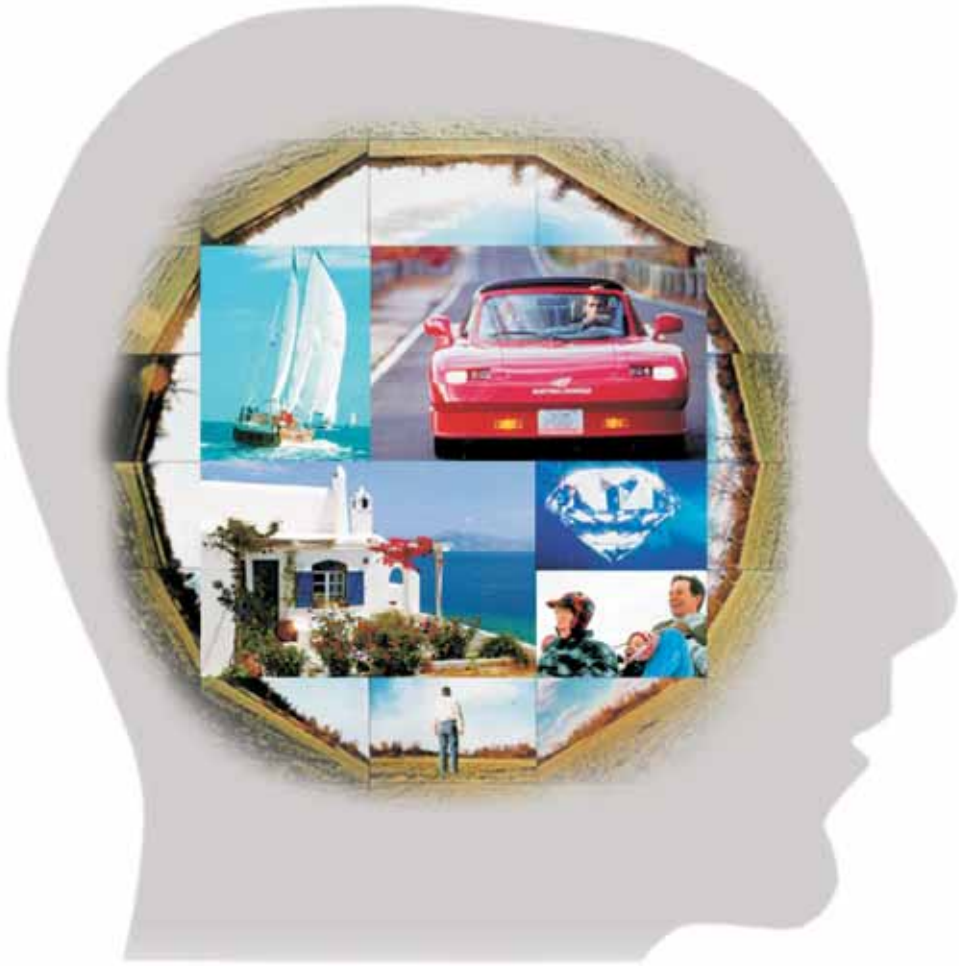
Apa yang telah kami gambarkan sejauh ini adalah salah satu kebenaran paling mendalam yang pernah anda dengar di sepanjang hidup anda. Kami telah menunjukkan bahwa seluruh dunia yang bersifat materi sebenarnya adalah sebuah bayang-bayang, dan bahwa ini adalah kunci untuk memahami wujud Allah, makhluk-makhluk-Nya, dan fakta bahwa Dia-lah satu-satunya Wujud Yang Mutlak. Pada saat yang sama, kami telah menampilkan sebuah demonstrasi yang tak terbantahkan secara ilmiah tentang betapa lemahnya manusia dan manifestasi dari kepiawaian Allah dalam menciptakan keindahan yang mengagumkan. Pengetahuan ini mendorong orang-orang untuk beriman dengan membuatnya mustahil bagi mereka untuk tidak beriman. Inilah alasan utama mengapa sebagian orang menghindari kebenaran ini.

Hal-hal yang sedang dijelaskan di sini sama benarnya dengan sebuah hukum fisika atau sebuah rumus kimia. Bila perlu, manusia dapat memecahkan problem matematika yang paling sulit dan memahami banyak perkara yang sangat rumit. Akan tetapi, tatkala orang-orang yang sama ini diberitahu bahwa materi adalah suatu penampakan yang terbentuk di dalam pikiran manusia, dan bahwa diri mereka tidak punya hubungan dengannya, mereka tidak punya hasrat sama sekali untuk memahaminya. Ini adalah sebuah kasus yang berlebih-lebihan dari suatu ketidakmampuan untuk memahami, karena ide yang dibahas di sini tidaklah lebih sulit daripada jawaban atas pertanyaan-pertanyaan, “Berapa dua kali dua?” atau “Berapa umur anda?” Jika anda bertanya kepada ilmuwan ataupun profe-

sor ahli syaraf mana saja tentang di manakah mereka melihat dunia ini, mereka akan memberikan jawaban kepada anda bahwa mereka melihatnya di dalam otak mereka. Anda akan mendapatkan fakta ini bahkan di buku-buku pelajaran biologi sekolah menengah atas. Namun sekalipun faktanya sudah begitu jelas, informasi yang bertalian dengan fakta tadi bahwa kita menangkap dan merasakan dunia material ini di dalam otak kita dan hasil-hasil yang diperlukan oleh manusia atas informasi ini bisa disepelekan. Ini adalah suatu perkara yang penting bahwasanya fakta-fakta terpenting yang telah terbukti secara ilmiah begitu cermatnya tersembunyi dari mata khalayak.

Alasan mendasar mengapa khalayak manusia dengan mudahnya menerima semua fakta ilmiah, namun begitu takutnya untuk menerima fakta yang satu ini adalah, bahwasanya mempelajari hakikat tentang materi secara mendasar akan mengubah cara pandang setiap orang atas kehidupan ini. Mereka yang percaya bahwa materi dan diri adalah wujud yang mutlak suatu hari nanti akan menemukan bahwa segala hal yang mereka lakukan dan lindungi berdasarkan pada ide ini — suami/istri mereka, anak-anak mereka, kekayaan mereka, bahkan kepribadian-kepribadian mereka sendiri pun — adalah sebuah ilusi. Khalayak manusia begitu takutnya akan kenyataan ini dan berpura-pura tidak memahaminya bahkan andaikata mereka memang memahaminya. Mereka berusaha dengan kesungguhan untuk menggugurkan fakta-fakta ini, yang mana cukup sederhana bahkan untuk dipahami oleh anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Alasan di balik penentangan ini adalah karena mereka takut kehilangan apa yang ditawarkan oleh dunia ini.

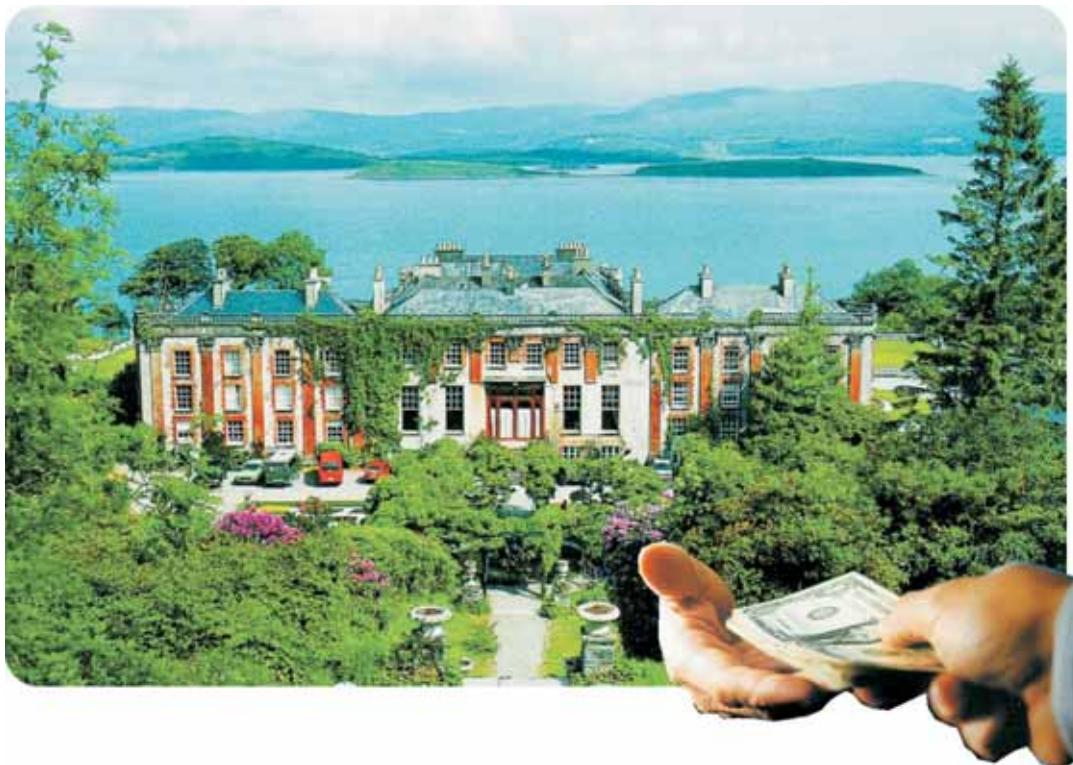
Bagi seseorang yang terikat dengan harta benda yang dimilikinya, anak-anaknya, atau tawaran-tawaran duniawi yang sementara ini, materi yang bersifat semu ini adalah penyebab ketakutan yang sangat besar. Pada waktu orang seperti ini memahami hal ini, dia akan mati sebelum datang kematian alamiahnya, dan dia akan menyerahkan milik dan jiwanya. Dalam ayat, **“Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya), niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkiannya”** (Q.s. 47: 37), Allah menerangkan betapa manusia akan menunjukkan perilaku benci dan sengit tatkala Dia meminta milik mereka dari tangan mereka.



Segala hal yang oleh seseorang dipikirnya adalah miliknya, rumahnya, mobilnya, keluarganya, pekerjaannya, dan teman-temannya, semuanya itu adalah terdiri dari citra-citra dan sensasi-sensasi yang terjadi di dalam otak. Seseorang yang memahami ini juga akan paham bahwa satu-satunya yang telah menciptakan citra-citra ini di dalam otaknya adalah Allah, yang semua hal adalah milik-Nya. Untuk itulah, mereka yang secara emosional terikat oleh kehidupan dunia ini sangat takut atas kenyataan ini.

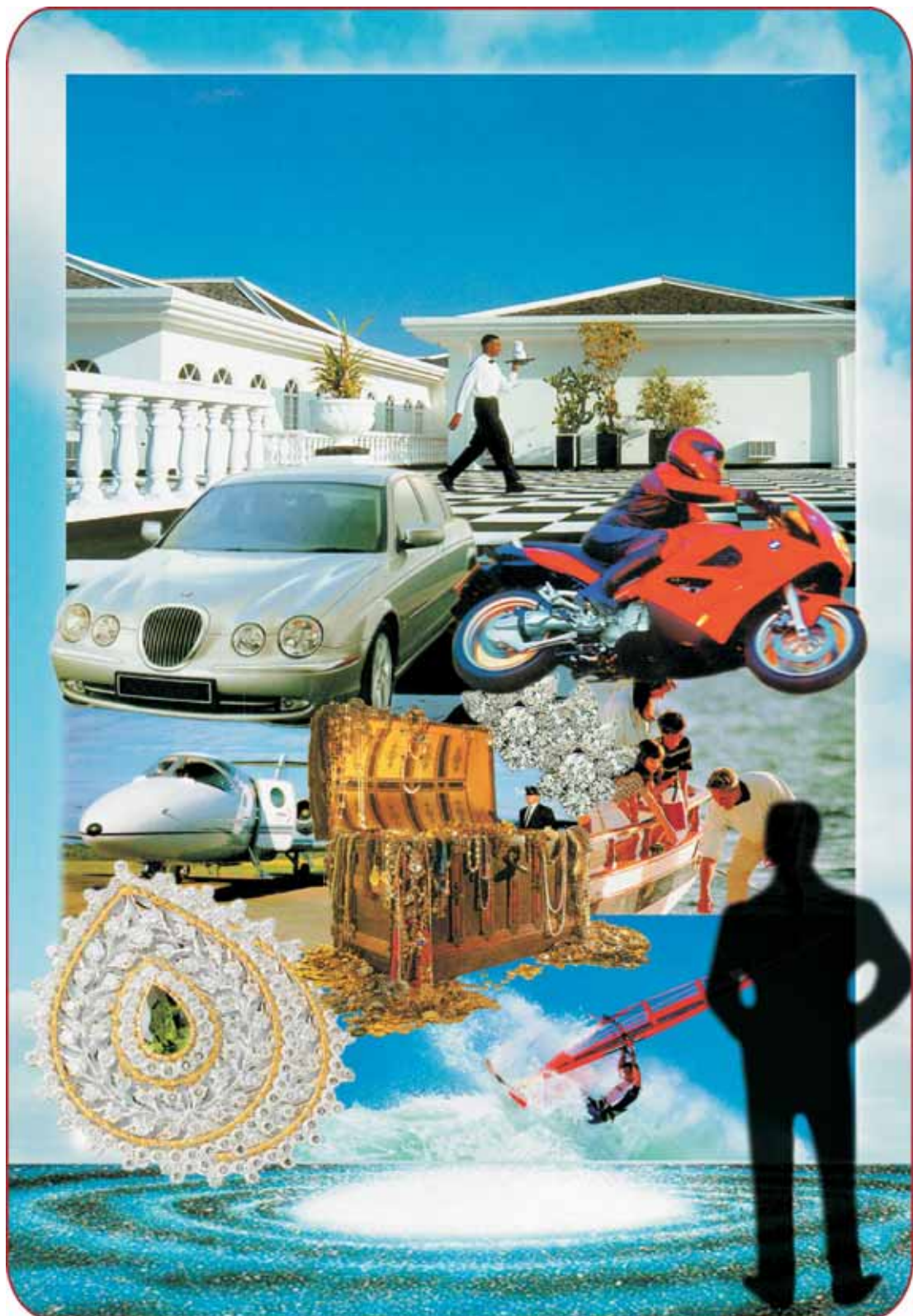
Namun tatkala seseorang mempelajari hakikat materi, dia akan paham bahwa jiwa dan apa saja yang dimilikinya adalah memang milik Allah. Andaikata dia tahu bahwa tak ada yang bisa diberikan atau tak hendak diberikan, dia akan menyerahkan diri beserta semua yang dimilikinya kepada Allah sebelum dia mati. Bagi orang-orang yang beriman dengan tulus, ini adalah suatu perkara yang indah dan mulia dan suatu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Mereka yang tidak beriman atau keimanannya lemah tak dapat mengakui keindahan ini dan dengan keras kepala menolak kenyataan ini.

KETAKUTAN TERBESAR ORANG-ORANG YANG TERHANYUT DALAM KERAKUSAN MATERIAL



Pikirkanlah sejenak tentang orang-orang yang dihanyutkan oleh kerakusan material: apa yang paling bernilai bagi mereka? Sebuah rumah yang bagus, benda-benda mewah, perhiasan yang bisa dipamerkan, mobil model terbaru, rekening-rekening di bank-bank besar, kapal pesiar ... Oleh sebab itulah, orang-orang ini sangat ketakutan terhadap fakta bahwa mereka sedang mengamati semua hal yang mereka miliki pada sebuah layar di dalam otak mereka dan bahwa mereka tak akan pernah memiliki wujud aktual dari hal-hal tersebut. Suka atau tidak, mereka hidup di dunia salinan yang tersusun di dalam otak mereka dan tidak mungkin memiliki hubungan apa pun dengan sebuah dunia luar. Bunyi, cahaya, dan bau tak dapat memasuki batok kepala;

yang masuk hanyalah impuls-impuls listrik yang datang dari benda-benda materi ini. Beginilah situasi orang tersebut, sebagaimana pada gambar di atas, yang memberi uang untuk membeli vila megah yang tampak pada latar belakang. Sementara dia berpikir bahwa dia sedang membeli vila tersebut dan menghitung uangnya, sesungguhnya dia sedang membeli sebuah kesan yang terbentuk di dalam otaknya, dan dia tidak sedang memberikan uang yang sesungguhnya kepada orang yang ada di depannya, tetapi adalah sebuah citra dari uang itu. Orang yang sedang menerima uang itu pun sesungguhnya sedang menerima sebuah kesan. Dengan kata lain, terjadi “transaksi kesan-kesan”.



**MEREKA YANG PUNYA PABRIK, KAPAL PESIAR ATAU TANAH,
YANG MERUPAKAN BAYANG-BAYANG DI DALAM OTAK,
MENCEMASKAN SUATU HAL YANG TAK ADA**

Dalam bagian ini kita akan menilai contoh dari seorang pemilik pabrik yang lalai yang telah menjalani hidupnya dengan ambisi untuk menjadi kaya, dan yang telah bekerja siang-malam semenjak masa mudanya, sambil berpikir bahwa dia akan mendapatkan segala hal dengan hasil keringatnya sendiri. Contoh ini akan memperlihatkan kepada kita sebuah kebenaran yang sangat penting.

Orang yang akan kami ceritakan ini adalah seorang laki-laki separo baya. Dia memiliki dua orang anak, laki-laki dan perempuan, yang disekolahkan di sekolah unggulan. Dia memiliki beberapa buah mobil, sebuah kapal pesiar, beberapa buah rumah, dan beberapa bidang tanah. Pria ini berpikir dia memiliki segala hal yang dikagumi di dalam kehidupan di dunia ini. Dia berpikir bahwa dia telah mencapai segala hal yang bisa dicita-citakan oleh seseorang dalam hidup ini. Di samping kekayaannya, dia pun sangat dihormati orang. Setiap orang yang mengenalnya menghormatinya sebagai seseorang yang terpendang, dan memiliki kedudukan dan posisi di tengah masyarakat. Opini ini diceritakan oleh para pegawai yang menyertainya di pagi hari, sopir yang menunduk hormat tatkala membukakan pintu mobil untuknya, para petugas keamanan yang menyapanya dengan hormat sewaktu dia memasuki gedung perusahaan, dan para pekerja yang berdiri menyambut kedatangannya di perusahaan hingga dia memasuki ruang kantornya. Dia memiliki banyak teman karib dan kenalan yang punya kedudukan dan posisi yang tinggi. Setiap hari dia mengikuti berbagai rapat; dia menjadi anggota beberapa dewan dan kelompok masyarakat, dan bahkan ada yang diketuai olehnya. Di sepanjang hari dia memberikan berbagai perintah kepada ratusan orang. Di bank dan tabungan pribadinya dia memiliki uang, saham, dan obligasi yang lebih banyak yang dapat dihitungnya. Sementara dia menumpuk-numpuk semuanya ini dari waktu ke waktu, dia semakin merasa puas; dia merasa bangga dengan dirinya dan memuji dirinya sendiri. Yang membuatnya punya perasaan khusus berupa kepuasan dan kepercayaan diri adalah fakta bahwa dia telah mendapatkan segalanya seorang diri dengan kerja kerasnya sendiri, dan

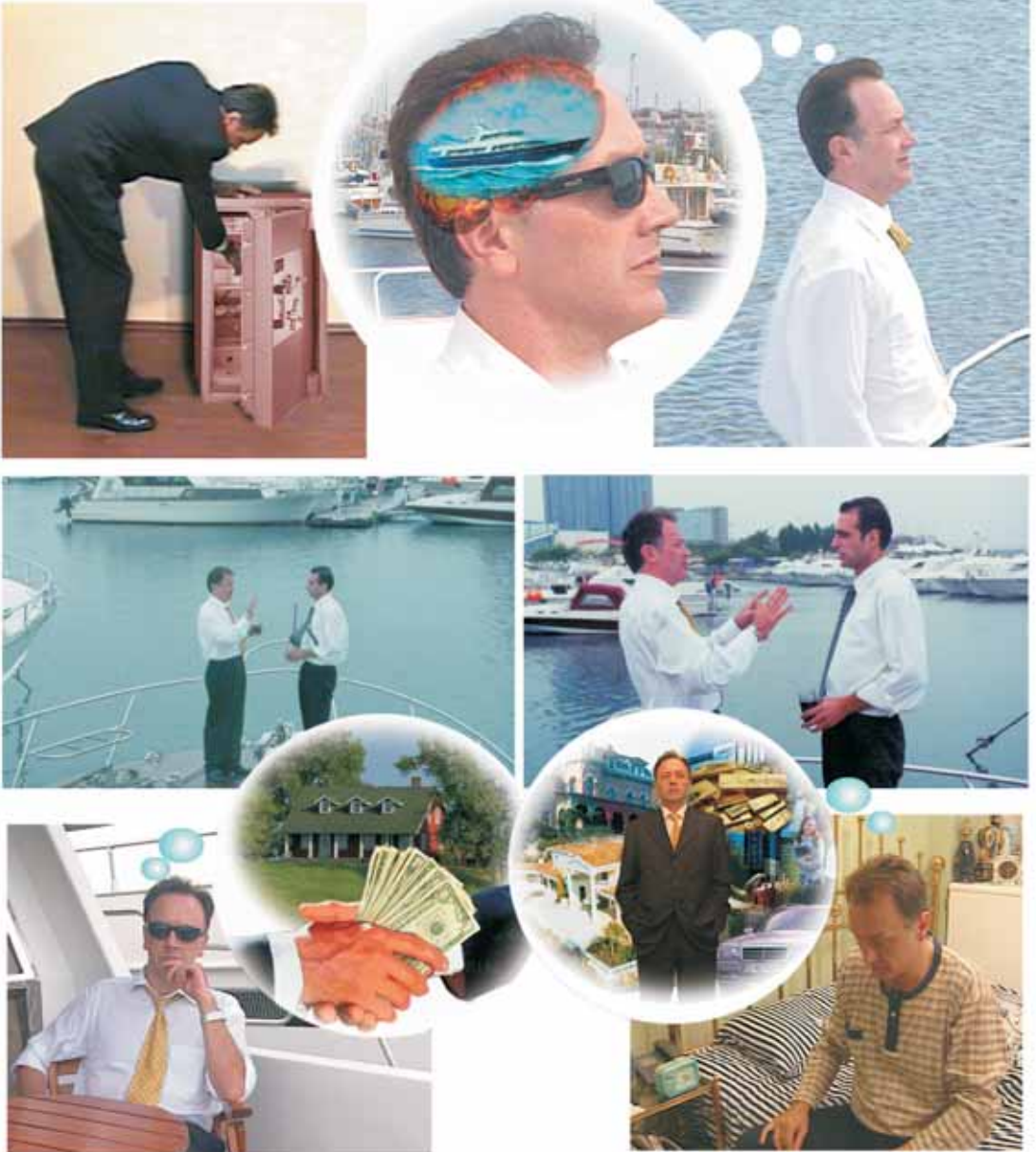
bahwa dia telah mencapai apa yang selama ini telah dicurahkan seluruh hidupnya untuk mencapainya.

Suatu hari, sewaktu dia sedang berlayar di atas kapal pesiarnya bersama teman-temannya, tiba-tiba muncullah seseorang dan berkata kepadanya: *“Segala hal yang anda lihat pada saat ini — semua orang-orang ini, kapal pesiar ini, lautan ini, pabrik-pabrik, rumah-rumah, para pegawai yang segera mengerjakan perintah anda — semuanya itu adalah penampakan-penampakan yang terjadi di dalam otak anda. Anda tidak tahu apakah wujud asli dari penampakan-penampakan ini ada di luar otak anda ataukah tidak. Andaikata urat-urat syaraf yang masuk ke dalam otak anda mengalami cedera, maka kapal pesiar ini, orang-orang yang ada di atasnya, suara-suara dan percakapan mereka, bau lautan ini, citarasa jus buah yang sedang anda minum, pendek kata, segalanya akan berhenti ada dalam sekejap. Semua hal ini sebagaimana halnya segala hal yang telah anda miliki dalam seluruh hidup anda berada di dalam pikiran anda. Tak ada bedanya antara rumah-rumah, mobil-mobil, kapal-kapal pesiar, pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan dan hal-hal yang anda miliki dalam mimpi anda. Ini bagaikan bermimpi pergi ke Eropa di dalam pesawat terbang pribadi anda dan terjaga pada pagi harinya dan menemukan bahwa tak ada pesawat terbang, dan bahwa diri anda tidak sedang berada di Eropa tapi di atas ranjang. Jika suatu hari nanti anda terjaga dari tidur ini yang anda sebut sebagai kehidupan anda; bagaimana anda bisa merasa yakin bahwa tidak akan berada di suatu tempat yang sama sekali berbeda sambil mengamati berbagai citra yang berkaitan dengan kehidupan ini?”*

Orang kaya ini akan bereaksi keras terhadap apa yang sedang dikatakan kepadanya. Andaikata fakta-fakta ini dikatakan kepadanya secara gamblang dengan menggunakan semua pembuktian ilmiah, bahkan andaikata dia paham pun dia tidak akan menerima kebenaran ini. Dalam benaknya, menerima bahwa segala hal yang dimilikinya adalah sebuah fantasi yang bagaikan mimpi akan berarti bahwa selama ini dia telah mengikuti sebuah ilusi di seluruh kehidupannya. Dengan demikian, segala hal yang dengannya seseorang memperoleh pujian, segala hal yang memberinya rasa bangga dan membuat dirinya merasa penting adalah sebuah ilusi. Situasi orang tersebut akan sama memalukan dan konyolnya dengan orang yang bermimpi menjadi orang kaya dan menyombongkan diri karena kekayaan khayalan ini. Tatkala orang kaya dalam contoh kita ini pergi ke perusahaannya setelah dia memahami kebenaran ini, dia tidak akan merasa sombong dengan penghormatan dan penghargaan yang diperlihatkan kepadanya.



Seorang konglomerat besar, yang memiliki gedung-gedung, mobil-mobil model terbaru, dan karyawan-karyawan yang menunjukkan sikap hormat dan segan kepadanya melihat segala hal yang dimilikinya sebagai sebuah kesan di dalam otaknya. Penghormatan yang dirasakannya pun juga ada di dalam otaknya. Apa yang menurutnya adalah serius dan penting — pekerjaan yang ditekuninya dan menyita banyak waktunya, pertemuan-pertemuannya dengan para koleganya, keputusan-keputusan yang dibuatnya — semuanya itu adalah kesan-kesan yang sedang terjadi di dalam otaknya.



Seseorang yang menghitung-hitung uangnya dengan perasaan sangat puas, sesungguhnya sedang menghitung uang itu di otaknya. Dia tidak menyadari bahwa kapal pesiar yang dipakainya berlayar dengan penuh kebanggaan dan rasa pamer, orang-orang yang berusaha dibuatnya terkesan, dan pemandangan yang ada semuanya adalah kesan-kesan yang terbentuk di otaknya. Bila hakikat ini diberitahukan kepadanya, dia akan menolaknya mentah-mentah agar supaya dia tidak kehilangan semua hal yang dimilikinya dan penghormatan yang dinikmatinya. Akan tetapi, orang yang sama dapat bermimpi bahwa dia memiliki semua hal ini dan, dalam mimpi tersebut, kenyataannya tak meragukan. Andaikata dalam mimpinya dia diberitahu bahwa dia bukanlah pemilik sesungguhnya atas hal-hal ini, dia tak akan menerimanya. Namun tatkala dirinya terjaga, dia akan paham bahwa itu tadi adalah sebuah fantasi.

Ini karena sekarang dia tahu bahwa semua yang memperlihatkan rasa hormat dan membungkuk kepadanya hanyalah salinan-salinan yang ada di dalam benaknya. Atau ketika hal-hal ini dikatakan kepadanya, dia tidak akan mampu “pamer” kepada para tamunya dengan kapal pesiarnya karena baik kapal pesiar itu dan para tamu yang ada di atasnya adalah tampilan-tampilan di dalam otaknya.

Tatkala dia diberitahu bahwa materi adalah sebuah ilusi dan bahwa dia tak dapat berhubungan sama sekali dengan sumber wujud materi tersebut, tanah pertanian yang dibelinya kemarin akan muncul dalam benaknya. Dalam kasus ini, uang yang dihitung-hitungnya lembar demi lembar dolar dan diberikan kepada penjual, tanah pertanian yang dibelinya dengan segala perlengkapan tetapnya, area sekeliling yang disurvei sewaktu dia melakukan pembelian — semuanya hanya akan ada di dalam benaknya. Akan persis seperti seakan-akan dia telah bermimpi pada malam kemarin bahwa dia telah memenangkan sebuah kontrak besar dan mendapatkan uang banyak darinya. Tatkala dia terbangun tak ada satu pun yang tersisa, dan apa yang tadi dipikirkannya nyata akan menjadi sebuah mimpi.

Jika ini kasusnya, dia tidak sedang berada di kapal pesiar. Kapal pesiar itu adalah sebuah tampilan di dalam dirinya. Tatkala dia berpikir bahwa dia sedang masuk ke dalam rumahnya yang dilengkapi dengan perabotan model terbaru, sesungguhnya, dia sedang membuka sebuah gerbang taman yang besar dan memasuki sebuah rumah di dalam otaknya. Rumah itu, perabotan-perabotannya, taman, dan gerbang taman tadi ada di dalam benaknya.

Andaikata orang ini menyadari bahwa apa yang dikatakan kepadanya adalah begitu jelas kebenarannya, dia akan sampai pada kesadaran bahwa segala hal yang dimilikinya pada saat itu secara mendasar adalah wujud-wujud bayangan. Semua hal tadi adalah citra-citra yang diperlihatkan kepadanya oleh Allah yang menciptakannya. Dalam rangka mengujinya, Allah telah menciptakan kehidupannya dan penampakan-penampakan dari hal-hal yang akan dipikirkan dimilikinya. Namun dengan melupakan bahwa Allah Yang telah memberikan hal-hal ini kepadanya dan mengaruniakan kepadanya kekayaan dari penampakan-penampakan ini, dia pun menjadi angkuh dan senang disanjung-sanjung oleh hal-hal ini, menyombongkan diri dan memandang orang lain lebih rendah darinya. Lalu, dia telah menghabiskan hidupnya dengan sia-sia merangkak-rangkak mengejar

sebuah dunia impian yang semu. Namun, suatu hari dia menyadari bahwa dirinya terjebak di dalam ilusi dan menyia-nyikan waktunya, bahwa tak satu pun dari hal-hal ini memiliki wujud yang mutlak dan bahwa hanya Allah sajalah yang ada.

Dalam salah satu ayat, Allah memberi peringatan kepada mereka yang telah menolak untuk menerima kenyataan ini di sepanjang sejarah dan mereka yang berpura-pura tidak mengetahuinya:

Dan orang-orang yang kafir — amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tengah gurun pasir, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapati sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. (Q.s. 24: 39).

Sebagaimana dapat kita lihat dalam ayat ini, Allah telah membandingkan amal-amal dari orang-orang yang ingkar dengan sebuah fatamorgana atau bayangan. Tatkala orang-orang ini melekatkan dirinya dengan fatamorgana-fatamorgana ini dan mendapati bahwa mereka tak dapat berharap memperoleh pertolongan darinya, maka barulah mereka paham bahwa fatamorgana-fatamorgana tadi tidaklah nyata dan bahwa hanya Allah sajalah kenyataan Yang Mutlak.

Salah satu alasan utama mengapa orang-orang begitu takut atas kenyataan ini dan tidak ingin menerimanya adalah karena mereka paham, seperti laki-laki di atas tadi, bahwa segala hal yang mereka miliki, rasa hormat yang mereka dapatkan, dan kekayaan mereka akan sirna dalam sesaat. Di sini, kami meminta perhatian anda untuk satu hal: kami tidak mengatakan di sini bahwa “segala hal yang dimiliki oleh seseorang akan ditinggalkan setelah dia mati dan tidak ada manfaatnya baginya.” Dengan mengatakan bahwa “segala hal yang dimiliki oleh seseorang adalah suatu tampilan (yang terbayang-bayang di otaknya),” orang itu, dalam beberapa hal, kehilangan apa yang dimilikinya sewaktu dia masih hidup. Tatkala dia melihat bahwa apa yang telah diperjuangkannya di sepanjang hidupnya, telah menyulitkannya dan membuatnya sedih, dan bahwa dia telah berusaha untuk mengalahkan orang lain dalam proses itu, dia menyadari bahwa semuanya itu adalah suatu tipuan kosong. Dalam salah satu ayat, al-Qur’an

menerangkan bahwa orang-orang yang lalai hidup dalam tipuan. Keserakahan orang-orang atas kepemilikan dikaitkan dalam sebuah ayat sebagai berikut:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang paling baik (surga). (Q.s. 3: 14).

Dalam ayat lain diterangkan bahwa kehidupan dunia ini adalah permainan, senda gurau dan tipuan:

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan, dan bermegah-megah di antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti), ada azab yang keras dan juga ada ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (Q.s. 57: 20).

Tatkala orang-orang menyadari bahwa penampakan-penampakan ini yang mereka pikir milik mereka selama hidup ini sesungguhnya adalah sebuah ilusi, mereka pun paham bahwa mereka telah bersusah payah dan merasa cemas dalam kesia-siaan, dan bahwa mereka telah menyia-nyia-kan waktunya. Ada orang-orang yang dengan sengitnya menjaga milik mereka, dan demi itu mereka marah dan bersikap kasar terhadap orang lain, tersinggung dan menggebrak meja dengan tinjunya. Tapi tatkala mereka menyadari bahwa mereka tidak memiliki hubungan dengan benda-benda material yang sesungguhnya, mereka pun malu dan sangat menyesal bahwa mereka bagaikan seseorang yang, dalam suatu mimpi, menyerang orang-orang lain, marah dan berteriak-teriak kepada mereka. Mereka segera mengerti bahwa seharusnya mereka melakukan amal yang mendatangkan keridhaan Allah, sumber asal dari segala penampakan yang mereka lihat. Mereka yang memahami kenyataan ini, yaitu orang-orang yang beriman, berkata:

SITUASI ORANG YANG TIDAK MENYADARI BAHWA DIA PAMER DENGAN KESAN-KESAN



Seorang kaya yang sedang memamerkan mobil mahalnyanya kepada teman-temannya sesungguhnya sedang memamerkan sebuah kesan mobil yang terbentuk di otaknya. Pada saat itu, orang kaya tadi bahkan tak dapat membayangkan bahwa dia sesungguhnya tidak memiliki hubungan dengan mobil yang mendapat pujian tersebut. Faktanya, kesan mobil itu di otaknya sendiri terbentuk secara terpisah di otak masing-masing orang yang ada di sekelilingnya, yang kepada mereka mobil itu sedang dipamerkan.

Dalam hal ini, andaikata ada lima orang di sana, dan mereka masing-masing menerima citra mobil itu di otaknya,

*Di manakah mobil yang sesungguhnya?

*Dari kelima kesan tadi, yang manakah kesan dari mobil orang kaya tadi?

*Kesan mobil yang manakah yang diasumsikan

oleh orang kaya itu sebagai miliknya dan akan dipamerkan kepada teman-temannya?

*Bukankah masing-masing dari orang yang diperlihatkannya mobil itu pun dengan maksud pamer adalah sebuah persepsi yang terbentuk di dalam otak orang kaya tersebut?

Mereka yang memamerkan harta bendanya, rumah-rumah dan mobil-mobilnya kepada orang lain sesungguhnya sedang menampilkan fantasi-fantasi yang terbentuk di otak mereka kepada beberapa fantasi lain yang lagi-lagi terbentuk di dalam otak mereka. Mayoritas besar orang bahkan tak mampu menyadari fakta penting ini. Tentu saja, ini adalah sebuah situasi yang sangat memalukan karena seseorang yang membanggakan dirinya atas apa yang dimilikinya tidak dapat memiliki hubungan sama sekali dengan kenyataan dari mobil yang ingin dipamerkannya atau dengan orang-orang yang ingin dia perlihatkan mobil itu dengan berlagak.

Katakanlah: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (Q.s. 6: 162).

Penting agar tidak melupakan hal penting ini: Tidaklah penting pada titik mana dalam hidupnya seseorang akhirnya menyadari kenyataan ini; tak pernah ada kata terlambat. Dia dapat mengubah cara pandanginya atas kehidupan ini sesegera mungkin dan menata kembali cara hidupnya sesuai dengan prinsip ini; dia dapat mulai untuk menjalani hidup bukan untuk mengejar ilusi namun untuk Tuhan kita, Satu-satunya Wujud Yang Mutlak. Allah senantiasa mengampuni hamba-hamba-Nya.

Mereka yang dengan diam-diam berpura-pura tidak tahu kenyataan ini, dan menolak untuk menerima fakta bahwa Allah adalah Satu-satunya Wujud Yang Mutlak, telah masuk ke dalam sebuah perangkat yang sangat kuat. Allah menggambarkan keadaan mereka:

Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan. (Q.s. 11: 16).

Bahkan andaikata seseorang tidak mau menerima kenyataan ini sekarang dan lebih suka menipu dirinya dengan mempercayai bahwa hal-hal yang dimilikinya adalah hal-hal yang mutlak, segalanya akan menjadi sangat jelas setelah dia mati, yaitu pada Hari Kiamat tatkala dia dibangkitkan kembali. Pada hari itu, sebagaimana disebutkan dalam ayat, “**penglihatannya amat tajam**” (Q.s. 50: 22), dan dia akan datang pada suatu kesadaran yang jauh lebih jernih atas segala hal. Namun bila dia telah menghabiskan kehidupan duniawinya untuk mengejar tujuan-tujuan yang semu, dia akan berharap bahwa dia tak pernah hidup di dunia. Dia akan binasa sambil berkata, “**Wahai kiranya kematian itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku daripadaku.**” (Q.s. 69: 27-29).

MEREKA YANG TAHU HAKIKAT MATERI AKAN HILANG RASA KEANGKUHANNYA

Sebagian orang yang menyadari kebenaran yang gamblang ini menjadi kecewa. Tatkala mereka memahami bahwa pabrik-pabrik, rumah-rumah,

mobil-mobil, properti, anak-anak, suami/istri, sanak kerabat, dan kedudukan sosial mereka semuanya itu adalah ilusi yang dialami di dalam otak, ketidakberdayaan dan kelemahan mereka terpapar di depan Allah. Mereka memahami bahwa baik diri mereka maupun semua yang mereka miliki, bahkan seluruh alam semesta ini adalah sebuah ilusi dan diri mereka tak ada apa-apanya. Semua yang tertinggal adalah ruh yang mereka sebut “aku”. Karena Allah-lah Yang memberi mereka ruh ini, mereka harus beriman kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya, walaupun mungkin sebelumnya mereka tidak beriman.

Tatkala seseorang memahami fakta-fakta ini, perasaan rendah hati dan tergantung akan menggantikan rasa bangga, angkuh, dan congkak. Andai-kata semua kekayaan dunia ini dan kedudukan yang paling penting di dalamnya diberikan kepada orang yang seperti ini, dia tidak akan sombong, bangga, atau takabur. Dia tidak akan melupakan bahwa dia hanya sedang mengamati berbagai citra yang diberikan Allah kepadanya, dan dia tidak akan terperangkap ke dalam ilusi. Kenyataan yang luhur ini akan menghilangkan ambisi, rasa bangga, dan kesombongan, sebagaimana halnya



Tatkala seseorang yang merasa bangga dengan popularitasnya dan ketertarikan orang-orang kepadanya mengetahui bahwasanya orang-orang yang mengejar-ngejanya dan tertarik kepadanya itu sesungguhnya adalah kesenangan di otaknya, dia pun kehilangan semua kepuasannya. Dia melihat bahwa rasa bangganya tidak ada artinya.

perasaan-perasaan negatif seperti dendam, benci, dan amarah. Mereka yang tahu bahwa segalanya adalah sebuah ilusi tidak akan menyibukkan diri dalam persaingan yang ketat satu sama lain atau memendam rasa dengki atau permusuhan terhadap siapa pun. Dalam sebuah lingkungan di mana setiap orang telah berserah diri hanya kepada Allah, akan ada sikap rendah hati, ketaatan, rasa kasih sayang, rasa hormat, cinta, dan keakraban.

Dengan demikian, sangatlah tidak masuk akal bagi seseorang untuk berpura-pura tidak tahu akan kebenaran ini, dan mengkhawatirkannya serta lari daripadanya. Seseorang yang tidak beriman mungkin saja takut terhadap kebenaran ini karena jika dia menerima fakta-fakta ini, dia juga akan dipaksa untuk menerima keberadaan Allah. Namun, orang-orang yang beriman sudah pasti menerima fakta ini dengan senang hati dan antusias bahwa materi adalah sebuah refleksi atau pantulan yang dibuat oleh Allah agar mereka mengalaminya di dalam benak mereka dan bahwa satu-satunya Wujud Yang Mutlak adalah Allah. Bagi seseorang yang beriman, merasa takut pada kepiawaian Allah yang sangat agung dan kemudian menghindari untuk memahaminya tidaklah masuk akal. Tatkala kebenaran sudah gamblang, tak ada artinya lagi untuk tidak mengakuinya, dan terus tertipu oleh garis-garis bayang-bayang dan penampakan-penampakan tiga dimensi yang terang. Seorang yang beriman tidak takut akan kebenaran, namun berpikir tentang keindahan dan kedalaman kenyataan, dan merenungkan betapa masih banyak lagi kepiawaian Allah yang tiada bercacat dan mengagumkan di dalam sistem ini.

KENYATAAN INI MENGANCAM MEREKA YANG TERIKAT OLEH AMBISI DI DUNIA

Seseorang yang telah menerima sebuah penghargaan atas prestasinya, menerima penghargaan ini di dalam otaknya. Mereka yang memberinya tepuk tangan sewaktu dia menerima penghargaan tadi, sesungguhnya, adalah suatu tampilan orang-orang di dalam otaknya.

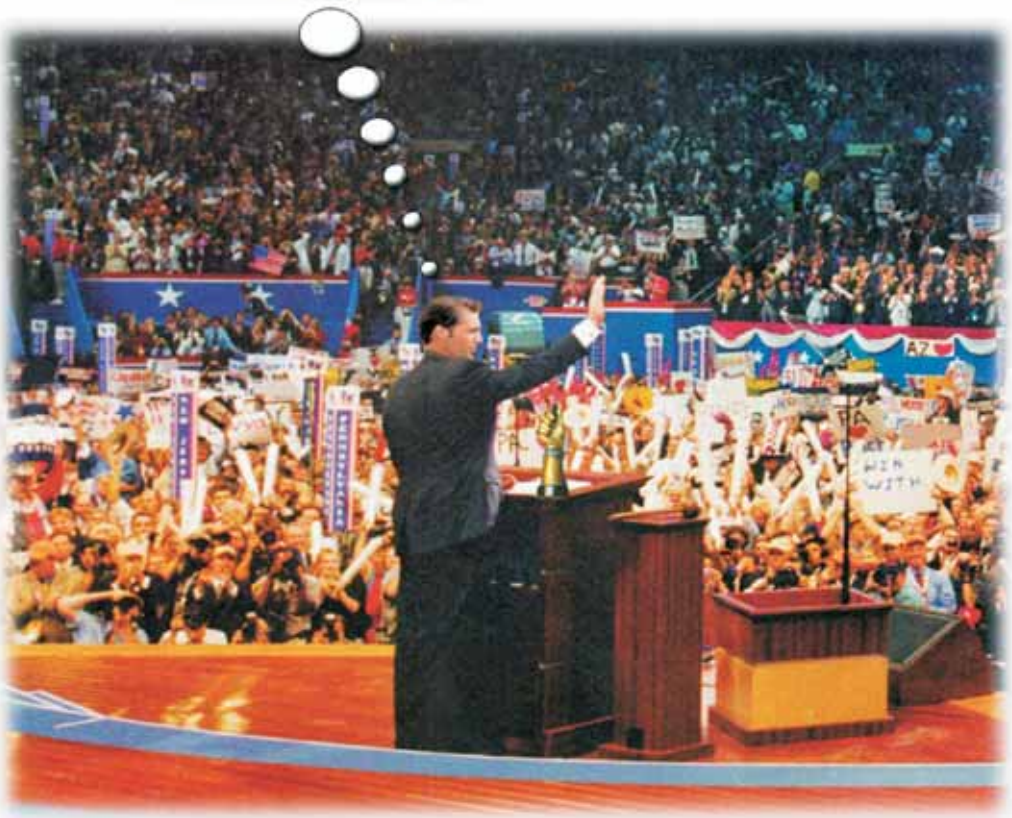
Seseorang yang sedang menonton acara pemberian penghargaan ini pada layar kecil di dalam otaknya tidak memiliki cara untuk berhubungan dengan sumber dari khalayak manusia yang berada di auditorium, penghargaan itu, atau auditoriumnya sendiri. Hal-hal ini tetap berada di dalam

otak. Orang tadi bagaikan sedang menonton penghargaan yang dianugerahkan kepadanya pada kaset video.

Inilah alasannya mengapa orang-orang menghindari kenyataan ini dengan rasa ngeri. Tatkala mereka yang terikat dengan dunia ini oleh ambisinya memahami bahwa tempat dan kedudukan mereka di tengah masyarakat, berbagai penghargaan yang mereka peroleh, rekening-rekening bank mereka, kapal-kapal pesiar, real estate, dan orang-orang yang memuji dan menempatkan mereka pada kedudukan yang tinggi — semuanya itu adalah tampilan-tampilan di dalam otak mereka, maka mereka pun termakan oleh amarah yang dahsyat. Mereka enggan menerima fakta ini dengan segala keangkuhannya karena, mereka menyadari bahwa ini



Seseorang yang mendapat penghargaan karena kesuksesannya menerima penghargaan tersebut di otaknya dan menerima tepuk tangan dari kesan-kesan hadirin yang terbentuk di otaknya.



mengandung arti bahwa kehormatan, reputasi, dan properti mereka tidak akan berharga terhadap berbagai komitmen ambisius yang telah mereka buat. Namun tak peduli seberapa kerasnya mereka berusaha untuk meloloskan diri dari kenyataan ini, mereka tak dapat mengubah fakta bahwa mereka menjalani seluruh kehidupan mereka di dalam tulang tempurung kepala mereka.

KEKHAWATIRAN DAN KESUSAHAN BAGAIKAN CITRA-CITRA YANG DITAYANGKAN DI DALAM MIMPI

Sebagian orang menyadari bahwa hal-hal tertentu terjadi sebagai tampilan-tampilan di dalam otak, tetapi cenderung melupakan bahwa hal ini berlaku bagi semua fenomena. Bagaimanapun, seluruh kehidupan manusia — semuanya — benar-benar menampilkan diri sebagai suatu tampilan di dalam otak. Misalnya, seorang pengusaha yang sedang mengalami kebangkrutan menerima kesan-kesan dari tempat kerjanya dan para karyawannya di dalam otaknya. Benda-benda yang dijualnya dan uang yang diterimanya dari mereka semuanya itu adalah kesan-kesan di dalam otaknya. Tatkala orang ini kehilangan semua uangnya, dia kehilangan citra dari uang tadi. Seseorang yang kehilangan tempat kerjanya dan segala harta bendanya kehilangan citra dari tempat kerja dan harta benda tadi di dalam



Tak peduli kesulitan apa pun yang dihadapi seseorang, segala hal terjadi di dalam otak. Demikian pula adanya seseorang yang memikirkan atau membayangkan masa lalunya, misalnya, kemiskinannya pada masa kanak-kanak; momen sekarang pun terjadi di otaknya.



Hal-hal yang menyebabkan kesusahan dan keresahan bagi orang-orang dalam hidup mereka sesungguhnya terjadi di otak. Seseorang yang menyadari fakta ini akan menunjukkan kesabaran atas hal-hal yang menimpanya. Dia akan tahu bahwa Allah telah menciptakan segala hal demi suatu maksud yang baik dan akan bertawakal kepada-Nya.

otaknya. Atau seseorang yang kecurian mobil sekali lagi kehilangan tampilan mobil di dalam otaknya. Dia tak dapat lagi melihat tampilan seperti mobil yang dulu dia pikir dimilikinya, namun tentu saja dia tak pernah benar-benar terhubung dengan wujud asli dari tampilan tadi bahkan untuk sekejap saja di sepanjang kehidupannya.

Bukan hanya hal-hal semacam ini, namun setiap kesusahan yang dialami oleh seseorang dalam perjalanan hidupnya ada di dalam otak. Misalnya, lihatlah seseorang yang tinggal di sebuah negeri yang sedang mengalami pergolakan. Setiap saat hidupnya terancam bahaya yang mematikan dan setiap saat berhadapan dengan serangan dari tentara-tentara yang bermusuhan, namun sesungguhnya dia berhadapan dengan sebuah tampilan dari para tentara yang bersikap bermusuhan di dalam otaknya. Seseorang yang terluka atau kehilangan lengannya dalam suatu pertempuran kecil kehilangan penampakan dari lengan itu di dalam otaknya dan semua rasa sakit yang dirasakannya adalah sebuah persepsi yang terbentuk di dalam otak. Hal-hal yang bersifat mengancam, penuh kebencian, dan agresif yang

dikatakan kepadanya oleh musuh-musuhnya tersusun dari berbagai bunyi yang terbentuk di dalam otaknya.

Hasilnya, berbagai peristiwa yang mendatangkan kesusahan, kekawatiran, dan ketakutan adalah ilusi-ilusi yang terjadi di dalam otak. Seseorang yang melihat apa sesungguhnya ilusi-ilusi ini tidak merasa khawatir karena kesusahan-kesusahan yang dialaminya, ataupun mengeluh karenanya. Bahkan, andaikata dia dihadapkan dengan musuh yang paling agresif dan berbahaya, dia akan tahu bahwa dia berhadapan dengan ilusi di dalam otaknya dan tidak akan ditaklukkan oleh ketakutan dan ketidakberdayaan. Dia tahu bahwa tiap-tiap hal ini adalah sesuatu yang terlintas yang dibentuk oleh Allah dan bahwa Dia menciptakan semua itu dengan suatu maksud. Tak peduli apa pun yang dijumpainya, dia merasa tenang dengan tawakal dan penyerahan dirinya kepada Allah. Dalam beberapa ayat al-Qur'an, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang beriman tidak merasa takut ataupun bersedih hati. Salah satu ayat berbunyi:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan mereka tidak (pula) berduka cita. (Q.s. 46: 13).

Seseorang yang tahu bahwa di sepanjang hidupnya segala hal yang terjadi dan setiap bunyi yang didengarnya adalah citra-citra yang diciptakan oleh Allah di dalam otaknya akan — bukannya menjadi ketakutan, khawatir, dan panik secara sia-sia — bertawakal dalam rahmat dan kasih sayang Sang Pencipta yang tiada batas yang telah menciptakan dirinya dan citra-citra ini.

Suasana yang Terbentuk Tatkala Hakikat Materi Sudah Tersingkap

Mereka yang tahu bahwa diri mereka tak punya hubungan dengan wujud asli benda-benda materi, dan bahwa mereka hanya berada di antara citra-citra yang ditampilkan Allah kepada mereka, akan mengubah seluruh cara hidup mereka, pandangan hidup dan nilai-nilai mereka. Ini akan menjadi sebuah perubahan yang akan berguna baik dari sudut pandang

pribadi dan sosial, karena seseorang yang melihat kebenaran ini akan hidup tanpa mengalami kesulitan sesuai dengan kualitas-kualitas akhlak yang luhur yang telah diterangkan oleh Allah di dalam al-Qur'an.

Bagi mereka yang tidak memandang penting dunia ini dan yang memahami bahwa materi adalah sebuah ilusi, maka hal-hal yang bersifat ruhaniahlah yang layak dipentingkan. Seseorang yang tahu bahwa Allah senantiasa mendengar dan melihatnya, dan menyadari bahwa kelak dia akan memberikan pertanggungjawaban atas setiap perbuatannya di akhirat, secara alami akan menjalani kehidupan yang berakhlak. Dia akan sangat berhati-hati terhadap perintah dan larangan Allah. Setiap orang di tengah masyarakat akan dipenuhi cinta dan rasa hormat satu sama lain, dan setiap orang akan saling berlomba-lomba satu sama lain dalam melakukan berbagai amal saleh dan terpuji. Orang-orang akan mengubah nilai-nilai yang dengannya mereka akan melakukan penilaian terhadap orang lain. Benda-benda yang bersifat materi akan kehilangan nilainya dan dengan demikian, orang akan dinilai bukan menurut kedudukan dan derajat mereka di masyarakat, melainkan menurut karakter moral dan kesalehan mereka. Tak seorang pun yang akan mengejar-ngejar hal-hal yang sumbernya adalah ilusi; setiap orang akan mencari kebenaran. Setiap orang akan berbuat tanpa khawatir tentang apa yang akan dipikirkan oleh orang lain; satu-satunya pertanyaan di benak mereka adalah apakah Allah akan ridha ataukah tidak dengan apa yang mereka lakukan. Suatu kesadaran pemahaman akan kerendahan hati dan rasa saling membutuhkan akan ada menggantikan perasaan-perasaan bangga, angkuh, membanggakan diri karena kepemilikan, harta benda, jabatan dan kedudukan. Sehingga, orang-orang akan menjalani hidup ini secara suka cita mengikuti contoh-contoh kualitas moral yang baik seperti yang dinyatakan di dalam al-Qur'an. Akhirnya, perubahan-perubahan ini akan mengakhiri banyak masalah yang dihadapi oleh berbagai masyarakat pada hari ini.

Di tempat orang-orang yang marah, agresif, bahkan mencemaskan tentang keuntungan yang kecil, akan ada orang-orang yang tahu bahwa segala hal yang mereka lihat adalah sebuah ilusi. Mereka akan menyadari dengan baik bahwa reaksi-reaksi kemarahan dan berteriak-teriak dengan suara keras membuat diri mereka jadi tampak bodoh. Kesejahteraan dan amanah akan berlaku di dalam diri para individu dan masyarakat, dan setiap orang akan merasa senang dengan kehidupan dan yang dimilikinya.

Hal-hal ini, dengan demikian, adalah sebagian dari berkah yang akan dibawa oleh kenyataan tersembunyi ini kepada para individu dan masyarakat. Dengan mengetahui, merenungkan dengan mendalam, dan menjalani hidup mengikuti kenyataan ini akan mendatangkan lebih banyak lagi kebaikan kepada umat manusia. Mereka yang berharap meraih kebaikan-kebaikan ini hendaknya mempertimbangkan baik-baik kenyataan ini dan berusaha untuk memahaminya. Dalam salah satu ayat, Allah berfirman:

Sesungguhnya telah datang dari Tuhanmu bukti-bukti yang nyata; maka barangsiapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barangsiapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudharatannya kembali kepadanya ... (Q.s. 6: 104).

Mengetahui Hakikat Materi adalah Akhir dari Materialisme

Filsafat materialisme adalah pandangan global yang paling terancam oleh fakta bahwa dunia material ini adalah sebuah kesan yang diperlihatkan kepada ruh kita, dan bahwasanya kita tak mampu mengetahui apakah memang ada sesuatu yang wujud di luar pikiran kita atau tidak ada. Untuk memahami ini dengan lebih baik, kita harus melihat ke definisi umum dari materialisme. Materialisme didefinisikan di dalam tulisan-tulisan materialis sebagai:

Materialisme menerima kekekalan dan keabadian dunia ini, yakni bahwa ia tidak diciptakan oleh Tuhan dan tak terbatas dalam ruang dan waktu.³⁷

Di dalam volume ke-8 *Larousse Encyclopedia*, filsafat materialis didefinisikan sebagai berikut:

Materialisme adalah sebuah doktrin yang tidak menerima eksistensi substansi apa pun selain daripada materi. Ia adalah oposisi dari idealisme yang mengatakan bahwa esensi dan substansi realitas diciptakan oleh ruh.

Sebagaimana dapat kita lihat dalam definisi yang singkat ini, filsafat materialisme memandang materi sebagai satu-satunya wujud yang mutlak dan percaya bahwa, selain materi, tak ada pikiran atau hal yang ada. Filsafat materialis tidak menerima eksistensi ruh namun memandang kesadaran

manusia sebagai produk dari aktivitas-aktivitas otak. (Kami mengulas cacatnya klaim materialis ini di dalam bagian pembahasan yang berjudul, “Salah Satu Dilema Terbesar Materialisme: Kesadaran Manusia”). Salah satu implikasi penting dari apa yang telah dijelaskan di sepanjang buku ini adalah fakta bahwasanya filsafat materialis sama sekali berdasarkan argumen yang lemah. Hal ini berdasarkan fakta bahwa saat ini sudah begitu jelas bahwasanya apa yang kita sebut materi adalah sebuah kesan di dalam pikiran kita; adalah mustahil bagi kita untuk mendemonstrasikan bahwa kesan-kesan ini memiliki hubungan material apa pun di luar pikiran kita. Hal ini karena mustahil bagi kita untuk keluar dari pikiran kita dan melakukan kontak dengan sebuah sumber benda-benda material. Jika kita menerima fakta yang diringkas dalam dua kalimat ini, maka baik materi ataupun materialisme tidak akan dipegangi lagi. Bahkan andaikata kita berpikir bahwa persepsi-persepsi kita memiliki padanan material di luar pikiran kita, dengan menilik bahwa kita tak pernah dapat mencapai padanan tersebut, maka jelaslah tidak perlu dan tak ada gunanya untuk membangun sebuah filsafat atas materi yang eksistensinya sendiri diragukan dan menjadikannya sebagai landasan sebuah pandangan hidup.

Alasan dasar mengapa orang-orang yang menganut filsafat materialis terusik oleh rahasia penting yang melandasi materi ini dan menolak menerimanya walaupun sudah sangat gamblang, adalah karena mereka memahami bahwa hal ini akan berarti tamatnya filsafat mereka. Di sepanjang sejarah setiap penganut materialisme telah terusik oleh

pemaparan mengenai sifat materi, bahkan oleh buku-buku bacaan dari para penganut materialisme lainnya tentang fakta ini, dan mereka telah mengungkapkan kekhawatirannya. Misalnya, salah seorang pemimpin Revolusi Rusia yang berdarah-darah itu, Vladimir I. Lenin, di dalam bukunya yang



Di sepanjang hidupnya, Lenin mengatakan kepada para pengikutnya bahwa materi adalah realitas absolut. Sesungguhnya, dia menyampaikan pidatonya yang paling berapi-api tersebut kepada kesan-kesan hadirin yang terbentuk di dalam otaknya dan para pengikut — yang dari mereka dia mendapatkan kekuatannya — pun adalah kesan-kesan di dalam otaknya.



Mereka yang mengikuti para pemimpin Komunis seperti Lenin, Mao, dan Stalin melihat mereka sebagai para pemimpin yang kuat. Mereka mendengar pidato-pidato dari orang-orang ini dengan penuh perhatian dan gairah yang besar. Mereka pikir orang-orang ini adalah individu-individu yang memiliki kekuatannya sendiri. Bagaimanapun, masing-masing pemimpin tersebut adalah sosok fantasi dalam otak mereka.

ditulis hampir satu abad lalu yang berjudul *Materialism and Empirio-Criticism*, memperingatkan para pengikutnya akan fakta ini:

Begitu kalian mengingkari kenyataan objektif, yang diberikan kepada kita dalam sensasi, kalian baru saja kehilangan setiap senjata melawan fideisme [keimanan pada agama], karena kalian telah tergelincir ke dalam agnotisme atau subjektivisme dan semua itu yang menjadi landasan fideisme. **Satu cakar terjerat, dan burung pun kena.** Dan para Machist [pengikut Machisme, dikembangkan oleh filsuf Austria Mach, salah seorang tokoh positivisme modern] kita semuanya telah terpikat oleh idealisme, yaitu, dalam sebuah fideisme yang cair dan halus; mereka terjerat mulai saat mereka mengambil “sensasi” bukan sebagai sebuah citra dari dunia luar namun sebagai sebuah “unsur” khusus. Itu bukanlah sensasi siapa pun, pikiran siapa pun, ruh siapa pun, kehendak siapa pun.³⁸

Kalimat-kalimat ini menunjukkan betapa tidak menyenangkan fakta ini bagi kaum materialis; Lenin sangat takut akan hal ini dan ingin menghapusnya dari pikirannya sendiri dan dari pikiran kamerad-kameradnya. Bahkan para materialis hari ini berada dalam keadaan yang jauh lebih tidak menyenangkan daripada Lenin dulu karena kecacatan materialisme telah, dalam 100 tahun terakhir, makin jelas dan terbukti kuat. Pada masa lalu dianggap sebagai sebuah spekulasi filosofis atau suatu

opini, ketidaknyataan materi kini telah terbukti untuk pertama kalinya dalam sejarah dengan suatu cara yang tak dapat disangkal dan memiliki landasan ilmiah. Penulis masalah sains Lincoln Barnett mengatakan bahwa bahkan mengisyaratkan saja pada adanya kemungkinan ini membuat para ilmuwan penganut materialisme merasa cemas dan ketakutan:

Seiring dengan reduksi para filsuf tentang segala kenyataan yang objektif menjadi sebuah dunia bayang-bayang dari persepsi, **para ilmuwan telah menyadari tanda bahaya keterbatasan indera-indera manusia.**³⁹

Di Turki dan di seantero dunia, ketakutan dan kecemasan ini dapat terlihat dengan begitu jelasnya pada diri setiap penganut materialisme yang berhadapan dengan pokok persoalan ini. Misalnya, di Turki, kaum materialis telah mengalami kemunduran yang serius dari runtuhnya teori evolusi, yang mereka anggap sebagai basis filsafat mereka. Kini mereka mulai mengerti bahwa mereka telah kehilangan dukungan yang lebih penting daripada Darwinisme — materi itu sendiri. Untuk alasan inilah kini mereka berkata bahwa, dari sudut pandang mereka, pokok persoalan ini adalah sebuah bahaya sangat serius yang mengakibatkan bangunan kultural mereka hancur berkeping-keping.

Sesungguhnya, ini adalah janji yang diwahyukan Allah kepada umat manusia di dalam al-Qur'an. Ketika kebenaran sudah jelas, maka ide-ide yang batil tentu musnah:

Dan katakanlah: “Yang benar telah datang dan yang batil telah sirna.” Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti sirna.” (Q.s. 17: 81).

Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya). (Q.s. 21: 18).

Materialisme dan mereka yang telah menganutnya di sepanjang sejarah menggunakan materi sebagai suatu dalih untuk menentang Allah, Yang telah menciptakan diri mereka dari ketiadaan, telah memberi mereka kehidupan dan telah menciptakan alam semesta ini bagi mereka untuk

didiami. Dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang dangkal dan terkesan bagus tapi keliru seperti “Jika materi ada, di manakah Allah di dalamnya?” mereka mengingkari eksistensi Allah dan mengerahkan segala daya upaya yang lebih besar lagi guna mempengaruhi orang lain untuk ikut-ikutan mengingkari-Nya. Hari ini mereka melihat bahwa salah satu pendukung terpenting mereka telah hancur; kenyataan yang digambarkan di sini telah merobek-robek sampai hancur filsafat mereka mulai dari akarnya dan tidak meninggalkan peluang lagi untuk didiskusikan lebih lanjut. Materi yang dulunya telah mereka jadikan landasan dari segala ide mereka, kehidupan mereka, keangkuhan mereka, dan keingkaran mereka telah meluncur lepas dari genggaman mereka dalam sekejap.

Di sepanjang sejarah, kaum materialis telah meninggalkan sebuah warisan keingkaran dan metode-metode penyangkalan. Misalnya, banyak penganut materialisme hari ini yang menggunakan kata-kata Lenin yang dikutip di atas tadi dan mendorong rekan-rekan mereka agar tidak mendengarkan atau membaca tentang kenyataan ini. Meskipun demikian, fakta bahwasanya sains telah menjelaskan hakikat materi, bersama-sama dengan fakta bahwa begitu mudahnya menggunakan teknologi seperti internet untuk menyebarkan informasi ini ke seantero dunia, telah menjadikan berbagai upaya mereka tadi tak ada apa-apanya. Individu-individu yang sedang membaca tentang kenyataan ini, mempelajari tentangnya dan sampai pada pemahaman tentang hal ini. Mereka yang selama ini menerima materialisme sebagai pandangan global yang paling valid kini sangat terkejut mempelajari hakikat tentang materi dan kehidupan di dunia ini. Ini adalah sebuah perangkat yang luar biasa yang telah dipasang oleh Allah kepada orang-orang yang ingkar. Tak peduli bagaimana orang-orang yang ingkar di sepanjang sejarah telah memasang perangkat atas agama sejati dengan membuat berbagai berhala material hanya untuk mengingkari-Nya, Allah, sebagai pembalasan atas hal itu, telah menyiapkan suatu suasana di mana berhala-berhala mereka akan terenggut dari tangan-tangan mereka dan di mana diri mereka sendiri akan terperosok ke dalam jebakan yang telah mereka pasang. Allah menerangkan betapa di sepanjang sejarah Dia telah memberikan tanggapan atas berbagai jebakan yang dipasang oleh orang-orang yang ingkar.

... mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya. (Q.s. 8: 30).

Dengan memberi kesan kepada orang-orang bahwa mereka punya kontak dengan sumber materi, Allah telah membuat para penganut materialisme jatuh ke dalam perangkap dan telah mempermalukan mereka dengan suatu cara yang belum pernah terlihat sebelumnya. Mereka telah memandang hal-hal yang tersusun dari ilusi sebagai wujud-wujud mutlak — kepemilikan dan harta benda mereka, kedudukan dan pangkat mereka, masyarakat di mana mereka tinggal, bahkan sebenarnya, seluruh dunia ini. Dan dengan mempercayai hal-hal tersebut, mereka mengagungkan diri mereka di depan Allah. Dalam keangkuhannya mereka memberontak dan semakin ingkar. Sementara dalam melakukan ini, satu-satunya kekuatan mereka terletak pada materi. Namun mereka telah jatuh ke dalam suatu pemahaman yang dangkal di mana mereka tak pernah berpikir bahwasanya Allah meliputi dan mengelilingi diri mereka. Di dalam al-Qur'an, Allah menerangkan kondisi terakhir yang akan dicapai oleh orang-orang yang ingkar sebagai hasil daripada dangkalnya pemahaman mereka:

Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya kepadamu? Akan tetapi, orang-orang yang kafir — mereka itulah yang kena tipu daya. (Q.s. 52: 42).

Kaum materialis masih belum juga menyadari bahwa mereka sedang bergerak selangkah demi selangkah ke arah kekalahan terbesar dalam sejarah mereka. Misalnya, tatkala mereka telah menemukan bahwa segala citra adalah persepsi-persepsi di dalam otak, mereka tak mampu menyadari bahwa ini akan menyebabkan keruntuhan atas pondasi keyakinan mereka. Tatkala seorang ilmuwan materialis, pada akhir penelitiannya, mengungkapkan bahwa benda-benda sesungguhnya tidaklah tersusun dari substansi material, sebagaimana dipercayainya selama ini, dia telah memberikan sebuah pukulan pada keyakinan materialisme dengan kedua tangannya sendiri. Dalam salah satu ayat, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang ingkar secara tanpa sadar akan masuk ke dalam perangkap yang mereka pasang sendiri:

Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam

negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya. (Q.s. 6: 123).

Tak diragukan, realisasi fakta ini adalah suatu hal yang paling mengerikan yang dapat menimpa pada seorang penganut materialisme. Fakta bahwa segala hal yang dimilikinya tersusun dari ilusi adalah, dengan kata-katanya sendiri, dapat dikatakan sebagai menjalani kehidupan yang lebih buruk daripada kematian.

Bersamaan dengan kenyataan ini, hanya Allah dan mereka saja yang tinggal. Dalam ayat ini, Allah menerangkan fakta bahwa setiap orang benar-benar sendirian saja di hadirat-Nya.

Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. (Q.s. 74: 11).

Fakta yang luar biasa ini juga diterangkan di dalam banyak ayat lainnya:

Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu ... (Q.s. 6: 94).

Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri. (Q.s. 19: 95).

Dalam ayat lain, Allah menerangkan bahwa orang-orang yang ingkar akan diseru dengan kata-kata ini pada Hari Kiamat:

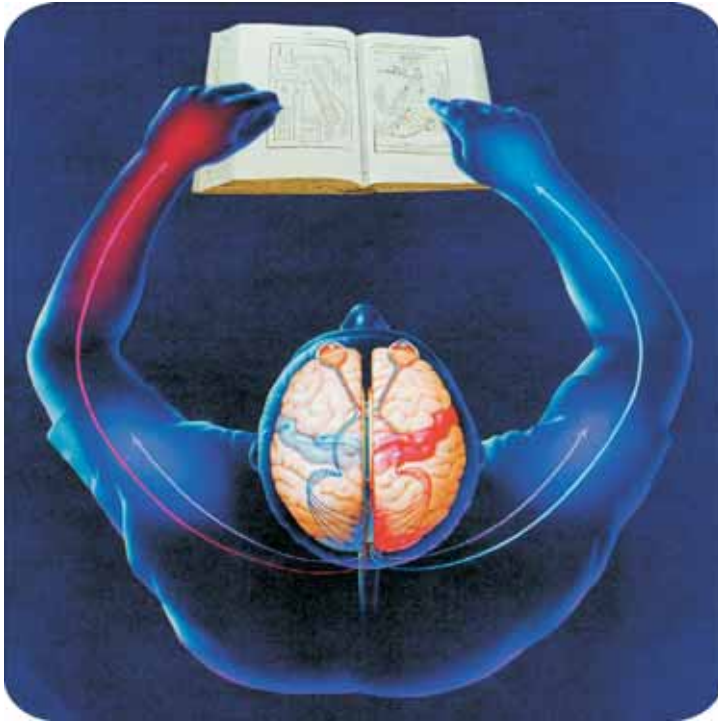
Dan (ingatlah), hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik: “Di manakah sembahhan-sembahhan kamu yang dahulu kamu katakan (sekutu-sekutu Kami)?” (Q.s. 6: 22).

Setelah ini, orang-orang yang ingkar akan melihat kerugian dan kehancuran dari semua hal yang mereka pandang sebagai lebih penting daripada Allah, hal-hal yang mereka pikir berwujud di dunia ini seperti harta benda, anak-anak, dan segala hal yang ada di sekeliling mereka. Allah menerangkan kebenaran ini dalam ayat berikut:

Perhatikanlah! Bagaimana mereka telah berdusta melawan diri mereka (nurani) sendiri! Dan bagaimana bahwa yang mereka adakan (tuhan-tuhan palsu) itu meninggalkan mereka (dalam kesesatan)! (Q.s. 6: 24).

Abad ke-21 adalah sebuah titik balik di mana kenyataan ini akan tersebar di tengah-tengah semua orang dan materialisme akan tersapu bersih dari muka bumi. Mengapa orang-orang mempercayai apa yang dulunya mereka percayai atau berpegang pada pendapat-pendapat yang dulunya mereka pegang sudah tidak penting lagi. Yang penting adalah, setelah menyaksikan kebenaran, mereka harusnya tidak menyanggahnya dan jangan sampai terlalu terlambat dalam memahami kebenaran ini yang akan dipahami dengan sepenuhnya pada waktu kematian tiba. Kita jangan sampai melupakan bahwa tak ada jalan untuk menghindar dari kebenaran.

KETAKUTAN TERBESAR KAUM MATERIALIS



Bukan tangan anda yang merasakan buku yang sedang anda pegang sekarang ini atau tepi batas atau ketebalan halaman-halamannya. Perasaan bahwa anda sedang memegang sebuah buku adalah sesuatu yang terbentuk dari impuls-impuls syaraf yang anda indera di pusat perabaan di otak anda.

Kesadaran yang menangkap dan merasakan indera peraba ini bukanlah syaraf-syaraf atau lemak-lemak yang ada di otak. Dalam hal ini, apakah yang ada di dalam otak manusia yang, tanpa jari-jari tangan, mengindra bahwa orang itu sedang memegang sebuah buku?

Wujud di balik materi tadi adalah ruh manusia. Adalah sangat mengagumkan betapa Allah membuat ruh manusia dapat menangkap dan merasakan setiap sensasi dengan tanpa menggunakan organ apa pun. Misalnya, ruh ini bahkan tanpa jari-jari, dapat mengindra bahwa ia sedang

menyentuh sebuah buku, katun, batu, atau bulu binatang. Ini adalah sebuah fakta yang membuat kaum materialis sangat ketakutan. Kaum materialis berpikir bahwa mereka melalui seluruh hidup mereka dengan terikat pada materi, namun tatkala mereka pikirkan dengan mendalam bahwa mereka tak pernah sekalipun dalam seluruh hidup mereka mampu menyentuh atau melihat realitas materi, atau melangkah keluar dari pikiran mereka, mereka pun paham bahwa mereka sampai pada jalan yang sangat buntu. Oleh sebab itulah, mereka mengerahkan segenap daya upaya guna menutupi hal yang luar biasa mengagumkan ini dari mata orang lain.

Namun bagi orang-orang di abad ke-21, Allah telah menciptakan sebuah lingkungan di mana mereka dapat menangkap fakta penting ini yang mereka alami setiap saat dan Dia telah menjadikan kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan sebagai pendukung yang sangat penting guna memahaminya.

WAKTU JUGA SEBUAH PERSEPSI

PADA titik ini telah diterangkan bahwa dalam buku ini materi, yang dianggap sebagai sebuah wujud yang mutlak, sesungguhnya tak lain hanyalah sebuah persepsi — sebuah citra yang dialami oleh setiap orang di dalam otaknya. Dan telah ditunjukkan betapa pentingnya kenyataan ini untuk meningkatkan ketakwaan dan cinta kepada Allah, menyebarkan segi-segi ruhaniah dan akhlak yang mulia, dan runtuhnya materialisme.

Ada konsep lain yang mirip dengan materi yang oleh para penganut materialisme telah dipandang abadi dan mutlak — waktu. Namun sebagaimana halnya materi, waktu pun adalah sebuah persepsi dan tidak abadi; ada suatu saat tatkala ia tercipta. Fakta ini, yang kini sudah dibuktikan secara ilmiah, telah diterangkan dalam sekian banyak ayat di dalam al-Qur'an.

Waktu adalah Sebuah Konsep yang Terbentuk dari Perbandingan Suatu Saat dengan Saat Lainnya

Waktu adalah sebuah konsep yang sepenuhnya tergantung pada persepsi-persepsi kita dan perbandingan yang kita buat di antara persepsi-persepsi kita tadi. Misalnya, pada saat ini anda sedang membaca buku ini. Anggap saja bahwa, sebelum membaca buku ini, anda sedang makan sesuatu di dapur. Anda berpikir bahwa ada sebuah periode antara waktu ketika anda sedang makan di dapur dengan saat ini, dan anda menyebutnya “waktu”. Faktanya, saat di mana anda sedang makan di dapur tadi adalah



Kita berpikir bahwa ada selang waktu antara saat telepon berdering dengan tatkala kita mendengar suara seorang teman, dan kita menyebut “masa jeda (*interval*)” ini dengan “waktu”. Waktu adalah sebuah persepsi yang timbul dengan membuat perbandingan antara apa yang kita alami pada suatu saat tertentu dengan masa lalu.



Waktu adalah sebuah konsep yang tergantung pada kejadian-kejadian yang dapat diperbandingkan yang kita alami. Misalnya, seseorang masuk ke dalam ruangan. Kemudian dilihatnya sebuah pena di atas lantai dan membungkuk untuk memungutnya. Lalu, dia membawa pena tadi ke sebuah meja dan meletakkannya di sana. Orang tersebut membuat sebuah perbandingan di antara semua perbuatan tadi. Dia berpikir bahwa sebuah selang waktu telah berlalu di antara tiap-tiap kejadian dan demikianlah persepsi mengenai waktu menjadi ada.

sepotong informasi di dalam memori anda, dan anda membandingkan saat ini dengan informasi di dalam memori anda dan menyebutnya waktu. Andaikata anda tidak membuat perbandingan ini, konsep tentang waktu pun tak ada dan satu-satunya saat yang ada bagi anda adalah saat ini saja.

Misalnya, suatu acara wisuda sekolah menengah atas adalah sesuatu yang ada di dalam memori seseorang. Dengan memperbandingkan potongan-potongan informasi lain di dalam memorinya semenjak kelulusan itu, dengan saat ini, dia membuat sebuah ide tentang waktu dan, menurut informasi di dalam memorinya, dia menentukan panjang atau pendeknya waktu ini. Namun rasa panjang atau pendek ini sepenuhnya ada di dalam otaknya, dan berasal dari perbandingan ini.

Demikian pula, tatkala ada seseorang melihat seorang lain membungkuk untuk memungut sebuah pena yang dijatuhkannya ke atas lantai dan meletakkannya di atas meja, dia membuat sebuah perbandingan. Pada saat sang pengamat menyaksikan orang tadi meletakkan pena tersebut di atas

meja, sewaktu dia membungkuk, memungut pena itu, dan berjalan ke meja adalah potongan-potongan informasi yang ada di dalam otak sang pengamat. Persepsi tentang waktu muncul dari perbandingan orang yang meletakkan pena tersebut di atas meja dengan potongan-potongan informasi ini.

Fisikawan terkenal Julian Barbour mendefinisikan waktu sebagai berikut:

Waktu tak lain kecuali sebuah ukuran dari posisi benda-benda yang berubah-ubah. Sebuah ayunan pendulum, jarum-jarum pada sebuah jam yang bergerak maju.⁴⁰



Masa lalu seseorang tersusun dari informasi yang diberikan ke dalam memorinya. Bila memori seseorang tadi dihapus, maka masa lalunya pun ikut terhapus. Masa depan tersusun dari ide-ide. Tanpa ide-ide ini, hanya "saat sekarang" dari pengalaman yang tertinggal.

Singkatnya, waktu tersusun dari **potongan-potongan informasi yang tersimpan pada memori di dalam otak; agaknya, ia muncul dari perbandingan citra-citra.** Andaikata seseorang tidak punya memori, orang itu akan hidup hanya pada saat ini saja; otaknya tak akan mampu membuat interpretasi-interpretasi ini dan, dengan demikian, dia tidak akan memiliki persepsi apa pun tentang waktu.

PANDANGAN PARA ILMUWAN MENGENAI IDE BAHWA WAKTU ADALAH SEBUAH PERSEPSI

Pada hari ini secara ilmiah sudah diterima bahwa waktu adalah sebuah konsep yang muncul dari sebuah urutan susunan yang jelas di antara gerakan-gerakan dan perubahan-perubahan yang kita buat. Kami akan berusaha untuk lebih memperjelasnya dengan memberikan contoh-contoh dari para pemikir dan ilmuwan yang telah membuktikan pandangan ini.

Fisikawan Julian Barbour telah menggemparkan dunia ilmiah dengan bukunya yang berjudul *The End of Time* yang di dalamnya dia telah menguji ide-ide tentang keabadian dan kekekalan. Dia menerangkan mengenai ide bahwasanya waktu adalah sebuah persepsi amat sulit diterima oleh banyak orang. Dalam sebuah wawancara dengan Barbour yang dimuat dalam majalah *Discover*, komentar-komentar ini disampaikan tentang waktu sebagai sebuah persepsi:

“Saya masih kesulitan menerimanya,” kata Barbour. Tapi kemudian, akal sehat tak pernah bisa dijadikan pemandu yang dapat diandalkan guna memahami alam semesta — para fisikawan selama ini telah mengacaukan persepsi-persepsi kita semenjak Copernicus pertama kali menyatakan bahwa matahari tidak mengitari bumi. Lagi pula, kita tak merasakan sedikit pun gerakan sementara bumi yang berputar meluncur dengan deru yang cepat menembus kehampaan pada kecepatan 107.870 km/jam. **Perasaan kita terhadap perjalanan waktu, Barbour berargumen, sama menyensatkannya dengan kredo dari Kelompok Masyarakat Bumi Datar.**⁴¹

Sebagaimana dapat kita lihat di atas, fisikawan terkenal ini menerangkan bahwa ide apa pun yang kita miliki tentang kemutlakan waktu adalah salah, dan bahwa penelitian yang telah dilakukan dalam fisika modern menguatkan hal ini. **Waktu tidaklah bersifat mutlak; ia adalah sebuah**

konsep subjektif yang ditangkap dan dirasakan secara beragam tergantung pada peristiwa-peristiwa.

François Jacob, pemikir, pemenang hadiah Nobel dan profesor genetika tersohor, di dalam bukunya yang berjudul *Le Jeu des Possibles* (Yang Mungkin dan Yang Aktual) mengatakan tentang kemungkinan ini bahwa waktu dapat berjalan mundur.

Film yang diputar mundur memungkinkan kita untuk membayangkan sebuah dunia di mana waktu berjalan mundur. Sebuah dunia di mana susu terpisah dengan sendirinya dari kopi dan melompat dari cangkir masuk ke dalam panci susu; sebuah dunia di mana cahaya memancar dari dinding untuk terkumpul dalam perangkap (pusat gravitasi) bukannya memancar keluar dari sebuah sumber cahaya; sebuah dunia di mana sebuah batu meluncur ke telapak tangan seseorang dengan kerja sama yang mengagumkan dari tetes-tetes air yang tak terhitung banyaknya yang memungkinkan batu itu melompat keluar dari air. Namun, di dunia seperti itu di mana waktu memiliki segi-segi yang berlawanan, proses-proses di dalam otak kita dan cara memori kita mengumpulkan informasi, akan serupa itu pula fungsinya dengan berjalan mundur. Hal yang sama juga berlaku bagi masa lalu dan masa depan dan dunia ini akan tampak bagi kita sama persis sebagaimana halnya yang tampak sekarang ini.⁴²

Karena otak kita bekerja dengan mengatur berbagai hal dalam sebuah urutan, kita tidak percaya bahwa dunia ini bekerja sebagaimana digambarkan di atas; kita berpikir bahwa waktu senantiasa bergerak maju. Akan tetapi, ini adalah sebuah keputusan yang dibuat oleh otak kita dan dengan demikian sama sekali relatif sifatnya. Andaikata informasi di dalam otak kita diatur seperti sebuah film yang sedang diputar mundur, waktu pun bagi kita akan seperti sebuah film yang sedang diputar mundur. Dalam situasi ini, kita akan mulai berpikir bahwa masa lalu adalah masa depan dan masa depan adalah masa lalu dan kita akan mengalami kehidupan yang sama sekali terbalik daripada apa yang kita lakukan sekarang.

Sesungguhnya, kita tak dapat mengetahui bagaimana waktu bergerak atau, sungguh, andaikata ia memang benar-benar bergerak. **Ini menunjukkan bahwa waktu bukanlah sebuah kenyataan yang mutlak atau realitas absolut namun hanyalah salah satu bentuk persepsi.**

DI DUNIA YANG WAKTUNYA BERJALAN MUNDUR, MASA LALU AKAN MENJADI MASA DEPAN



Karena setiap kejadian diperlihatkan kepada kita dalam sebuah rangkaian yang pasti, kita pun berpikir bahwa waktu selalu berjalan maju. Misalnya, seorang pemain ski selalu meluncur ke bawah bukit, bukan mengarah ke atas. Setetes air tidak muncul ke permukaan dari sebuah kolam, namun selalu jatuh ke bawah menyimpannya. Dalam situasi ini, posisi pemain ski sewaktu di atas bukit itu berada pada masa lalu, sementara posisinya di bawah bukit adalah masa depan. Akan tetapi, andaikata informasi di dalam memori kita ditampilkan dengan cara terbalik, sebagaimana halnya bila kita *rewind* sebuah film, apa yang bagi kita adalah masa depan, yaitu posisi di bawah bukit, akan menjadi masa lalu; sedangkan masa lalu, yaitu posisi di atas bukit, akan menjadi masa depan.



Fakta bahwa waktu adalah sebuah persepsi dibuktikan oleh fisikawan besar abad ke-20, Albert Einstein, di dalam “Teori Relativitas Umum”-nya. Dalam bukunya, *The Universe and Dr. Einstein*, Lincoln Barnett mengatakan:

Beserta dengan ruang yang mutlak, Einstein mencampakkan konsep tentang kemutlakan waktu — tentang aliran waktu universal yang sama sekali tak dapat ditawar-tawar lagi kesinambungannya yang terus-menerus, mengalir dari masa lalu yang tak terhingga ke masa depan yang tak terhingga. Kebanyakan kekaburan yang melingkupi Teori Relativitas **berpangkal dari keengganan orang untuk mengakui bahwasanya kesadaran akan waktu, sebagaimana halnya kesadaran akan warna, adalah sebuah bentuk persepsi.** Sebagaimana halnya ruang adalah sekadar sebuah tatanan yang mungkin dari benda-benda materi, demikianlah **waktu adalah sekadar sebuah tatanan yang mungkin dari kejadian-kejadian.** Subjektivitas waktu diterangkan dengan baik dalam kata-kata yang disampaikan oleh Einstein sendiri. “Pengalaman dari seorang individu,” ujarnya, “tampak bagi kita tersusun dalam sebuah rangkaian kejadian; dalam rangkaian ini kejadian-kejadian tunggal yang **kita ingat tampak tersusun menurut kriteria ‘lebih awal’ dan ‘lebih akhir’.** Dengan demikian, bagi si individu tadi ada waktu saya (*I-time*) atau **waktu subjektif.** Ini dari segi dirinya sendiri tak dapat diukur. Sungguh, saya dapat menghubungkan angka-angka dengan kejadian-kejadian, dengan sedemikian rupa sehingga sebuah angka terbesar dihubungkan dengan kejadian yang lebih akhir daripada kejadian yang lebih awal.”⁴³

Dari kata-kata Einstein tadi, kita dapat memahami mengenai ide bahwasanya waktu bergerak maju sama sekali adalah sebuah tanggapan yang bersyarat.

Einstein sendiri menerangkan, seperti dikutip dalam bukunya Barnett: “Ruang dan waktu adalah bentuk-bentuk intuisi, yang tak dapat lagi dipisahkan dari kesadaran daripada konsep-konsep kita atas warna, bentuk, atau ukuran.”⁴⁴

Menurut “Teori Relativitas Umum”, waktu tidaklah bersifat mutlak; terpisah dari rangkaian kejadian-kejadian menurut yang kita ukur, ia tak memiliki wujud atau eksistensi yang berdiri sendiri.

Mimpi-mimpi kita sangat penting guna memahami relativitas waktu. Dalam tidur, kita mengalami berbagai kejadian yang kita yakini berlang-

sung selama sehari-hari, namun sesungguhnya kita hanya bermimpi yang lamanya sekian menit atau bahkan sekian detik saja.

Guna memperjelas hal ini, mari kita renungkan sebuah contoh. Mari kita bayangkan sebuah ruangan khusus yang dirancang dengan sebuah jendela dan kita berdiam di dalamnya selama sekian waktu. Dalam ruangan tadi terdapat sebuah jam yang dengannya kita dapat mengetahui perjalanan waktu. Melalui jendela kita dapat melihat matahari yang terbit dan terbenam pada selang yang teratur. Setelah beberapa hari kita ditanya berapa lama kita telah tinggal di dalam ruangan tadi. Jawaban kita akan dihitung berdasarkan informasi yang telah kita peroleh dari melihat jam dari waktu ke waktu tersebut dan berapa kali matahari terbit dan terbenam. Misalnya, kita menghitung bahwa kita telah berdiam tiga hari di dalam ruangan



itu. Namun bila orang yang memasukkan kita ke dalam ruangan tersebut datang dan berkata bahwa sesungguhnya kita berada di dalam ruangan itu selama dua hari, bahwa matahari yang kita lihat lewat jendela sebenarnya adalah matahari buatan, dan bahwa jam yang ada di ruangan tadi dipercepat, maka perhitungan-perhitungan kita pun akan tidak ada lagi artinya.

Contoh ini menunjukkan bahwa pengetahuan kita tentang tingkat kecepatan waktu yang berlalu tergantung pada referensi-referensi yang berubah-ubah menurut orang yang merasakannya.

Ini adalah sebuah contoh betapa dalam suasana yang berbeda-beda seseorang merasakan lamanya waktu yang sama sebagai lebih panjang atau lebih pendek. Di sini ada contoh lainnya. Bagi seseorang yang sedang menunggu saudaranya keluar dari ruang operasi, satu jam rasanya bagaikan berjam-jam. Namun bagi seseorang yang sedang mengerjakan sesuatu yang benar-benar disukainya, dia tak bisa mengerti bagaimana satu jam berlalu begitu cepatnya.

Einstein secara ilmiah telah membuktikan fakta berikut ini di dalam “Teori Relativitas Umum”-nya. Tingkat kecepatan waktu yang berlalu berubah-ubah menurut kecepatan tubuh dan jaraknya dari pusat gravitasi. Jika kecepatan meningkat, waktu menurun, berkontraksi, bergerak makin lambat dan tampaknya seakan-akan titik *inertia* dalam proses mendekat.

Biar kami jelaskan hal ini dengan salah satu percobaan yang dipikirkan Einstein. Anggap saja ada dua orang saudara kembar. Salah satu dari keduanya tinggal di bumi, yang satunya melakukan perjalanan ke luar angkasa dengan kecepatan yang mendekati kecepatan cahaya. Tatkala dia kembali lagi ke bumi, dia akan mendapati bahwa saudara kembarnya lebih tua daripada dirinya. Nalar atas hal ini adalah bahwa waktu berlalu jauh lebih pelan bagi saudara kembar yang melakukan perjalanan ke luar angkasa. Contoh yang sama dapat dipikirkan dalam hubungannya dengan seorang ayah yang melakukan perjalanan ke luar angkasa dengan sebuah roket yang berkecepatan mendekati 99 persen kecepatan waktu dan putranya tetap tinggal di bumi. Menurut Einstein, andaikata sang ayah berumur 27 tahun dan putranya 3 tahun, 30 tahun kemudian tatkala sang ayah kembali ke bumi, putranya akan berumur 33 dan sang ayah berumur 30 tahun.⁴⁵

Relativitas waktu bukanlah sesuatu yang relatif dalam hal mempercepat atau memperlambat jam; ia berasal dari fakta bahwa setiap sistem material, sampai ke partikel-partikel pada tingkatan sub atom, bekerja pada tingkat kecepatan yang berbeda-beda. Dalam lingkungan di mana waktu diperlambat, detak jantung seseorang, tingkat pembelahan sel, dan aktivitas otaknya akan berjalan dengan lebih lambat. Dalam situasi ini, seseorang akan menjalankan kesibukan sehari-harinya dengan tanpa menyadari bahwa waktu telah berjalan lebih lambat.



Salah seorang dari dua saudara kembar melakukan perjalanan ke ruang angkasa dengan kecepatan mendekati kecepatan cahaya. Tatkala dia kembali tiga puluh tahun kemudian, saudara kembarnya yang tinggal di bumi akan jauh lebih tua dibandingkan dirinya yang pergi ke ruang angkasa.

Konsep Relativitas Waktu Diungkapkan di Dalam al-Qur'an

Sebagaimana kami terangkan pada halaman-halaman terdahulu, waktu bukanlah sebuah realitas absolut atau kenyataan yang mutlak; dengan adanya berbagai penemuan pada sains modern telah dibuktikan secara pasti bahwa ia adalah sebuah persepsi yang relatif. Sungguh menakjubkan bahwasanya penemuan yang diperoleh melalui sains pada abad ke-20 ini telah diungkapkan di dalam al-Qur'an 1.400 tahun sebelumnya:

Misalnya, dalam beberapa ayat, diterangkan bahwa kehidupan ini sangat singkat. Umur manusia yang kira-kira 60 tahun dikatakan sama singkatnya dengan satu jam dalam sehari.

Yaitu pada hari Dia memanggil kamu, lalu kamu mematuhiya sambil memuji-Nya dan kamu mengira, bahwa kamu tidak berdiam (di dalam kubur) kecuali sebentar saja. (Q.s. 17: 52).

Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka — tatkala dirasakan seakan-akan mereka berdiam (di dunia) tidak lebih dari sesaat saja pada satu (siang) hari — mereka akan saling mengenal ... (Q.s. 10: 45).

Dalam ayat-ayat lainnya, diterangkan bahwa waktu jauh lebih singkat lagi daripada yang diperkirakan oleh manusia.

Allah bertanya: "Berapa tahunkah lamanya kalian tinggal di bumi?" Mereka menjawab: "Kami tinggal (di bumi) sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung." Allah berfirman: "Kalian tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, jika kalian benar-benar mengetahui." (Q.s. 23: 112-114).

Dalam ayat-ayat lainnya di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa waktu bergerak dengan kecepatan yang berbeda dalam dimensi yang berbeda pula. Misalnya, diterangkan bahwa satu hari dalam pandangan Allah setara dengan seribu tahun. (Q.s. 22: 47). Ayat-ayat lain berbunyi:

Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya lima puluh ribu tahun. (Q.s. 70: 4).

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Q.s. 32: 5).

Pada gaya yang digunakan dalam banyak ayat al-Qur'an, dengan jelas diperlihatkan bahwa waktu adalah sebuah persepsi. Misalnya, Allah menyebutkan jumlah orang-orang beriman — para penghuni gua (*ashabul kahfi*) — yang ditidurkan-Nya selama lebih dari 300 tahun. Setelah itu, tatkala Dia membangunkan mereka, orang-orang ini mengira mereka telah tertidur dalam waktu yang sebentar saja; mereka tak dapat membayangkan betapa lamanya mereka telah tertidur:

Maka Kami tutup telinga mereka melalui tidur selama beberapa tahun dalam gua itu. Kemudian, Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu). (Q.s. 18: 11-12).

Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Salah seorang di antara mereka berkata, “Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini?).” Mereka menjawab, “Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.” Seorang lainnya menimpali, “Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini) ...” (Q.s. 18: 19).

Situasi yang disebutkan di dalam ayat di bawah ini adalah sebuah bukti penting bahwa waktu adalah sebuah persepsi yang bersifat psikologis:

Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, “Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah roboh?” Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, “Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?” Dia menjawab, “Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari.” Allah berfirman, “Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah pada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah pada keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah pada tulang belulang keledai itu, bagaimana Kami

menyusunnya kembali, kemudian Kami menutupnya dengan daging.” Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata, “Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.” (Q.s. 2: 259).

Sebagaimana kita ketahui, ayat-ayat ini dengan jelas menerangkan bahwa waktu bersifat relatif dan tidak mutlak. Ini berarti bahwa waktu berubah-ubah menurut berbagai persepsi dari orang yang merasakannya; ia bukanlah sebuah wujud konkret yang ada dengan sendirinya terlepas dari orang yang merasakannya.

RELATIVITAS WAKTU MENERANGKAN KENYATAAN TAKDIR

Sebagaimana kita ketahui dari penjelasan tentang relativitas waktu dan ayat-ayat yang menjadi rujukan atasnya, waktu bukanlah sebuah konsep yang konkret, namun adalah salah satu konsep yang bervariasi tergantung pada berbagai persepsi. Contoh, selang waktu yang kita rasakan sebagai jutaan tahun lamanya adalah sesaat saja dalam pandangan Allah. Periode 50 ribu tahun bagi kita hanyalah sehari saja bagi Jibril dan para malaikat lainnya.

Kenyataan ini sangat penting bagi sebuah pemahaman atas ide tentang takdir. Takdir adalah ide bahwasanya Allah telah menciptakan setiap kejadian, masa lalu, masa kini, dan masa depan dalam “seketika”. Ini berarti bahwa tiap-tiap kejadian, mulai dari penciptaan alam semesta hingga Hari Kiamat, telah berlangsung dan berakhir dalam pandangan Allah. Sejumlah besar manusia tak mampu memahami kenyataan atas takdir. Mereka tak dapat memahami bagaimana Allah dapat mengetahui berbagai kejadian yang belum lagi terjadi, atau bagaimana kejadian-kejadian pada masa lalu dan masa depan sudah atau baru saja terjadi dalam pandangan Allah. Dari sudut pandang kami, hal-hal yang belum terjadi adalah peristiwa-peristiwa yang belum berlangsung. Ini karena kita menjalani hidup kita dalam hubungannya dengan waktu yang telah diciptakan oleh Allah, dan kita tak dapat mengetahui apa pun tanpa informasi tersebut di dalam memori kita. Karena kita tinggal di tempat ujian di dunia ini, Allah belum memberi kita memori dari hal-hal yang kita sebut peristiwa-peristiwa “masa depan”. Konsekuensinya, kita tak dapat mengetahui apa yang terjadi pada masa

depan. Namun Allah tidak terikat oleh ruang dan waktu; Dia-lah Yang telah menciptakan segala hal ini dari tidak ada. Dengan alasan inilah, masa lalu, masa kini, dan masa depan semuanya adalah sama saja bagi Allah. Dalam sudut pandang-Nya, segalanya telah berlangsung; Dia tak perlu menunggu untuk melihat hasil dari suatu perbuatan. Awal dan akhir dari sebuah peristiwa, kedua-duanya itu telah tampak dalam pandangan-Nya dalam waktu yang sama. Misalnya, Allah sudah tahu bagaimana akhir nasib Fir'aun bahkan sebelum Dia mengutus Musa a.s. kepadanya, bahkan sebelum Musa a.s. lahir dan bahkan sebelum Mesir menjadi sebuah kerajaan; dan semua kejadian ini termasuk akhir dari Fir'aun berlangsung hanya dalam waktu yang bersamaan dalam pandangan Allah. Di samping itu, bagi Allah tak berlaku hal-hal seperti mengingat-ingat masa lalu; masa lalu dan masa depan senantiasa hadir dalam pandangan Allah; segalanya terwujud dalam waktu yang sama.

Jika kita pikirkan hidup kita ini sebagai sebuah rol film, kita menyaksikannya seakan-akan kita sedang menonton sebuah kaset video dengan pengecualian tidak adanya kemungkinan untuk mempercepat film itu. Namun Allah melihat keseluruhan film ini dengan sekaligus dalam waktu yang sama; Dia-lah Yang telah menciptakannya dan menentukan detail-detailnya. Sebagaimana halnya kita bisa melihat awal, pertengahan, dan akhir dari sebuah penggaris dengan seketika, demikian pulalah Allah meliputi dalam seketika, mulai dari awal hingga akhir, mulai dari saat kita dimunculkan. Akan tetapi, manusia mengalami kejadian-kejadian ini hanya ketika waktunya telah sampai untuk menyaksikan takdir yang telah diciptakan Allah baginya. Beginilah takdir yang berlaku bagi setiap orang di dunia ini. Kehidupan dari setiap orang yang pernah diciptakan dan siapa pun yang akan diciptakan, di dunia ini dan di akhirat kelak, sudah hadir dalam pandangan Allah dengan segala detailnya. Takdir dari segala makhluk hidup — planet-planet, tanaman, dan benda-benda — telah tertulis bersama-sama dengan takdir dari jutaan manusia dalam memori Allah yang abadi. Semuanya tetap tertulis tanpa terhapus atau berkurang. Kenyataan atas takdir adalah salah satu dari perwujudan kebesaran, kekuatan, dan kekuasaan Allah yang abadi. Itulah sebabnya mengapa Dia disebut sebagai Yang Maha Memelihara (*al-Hafizh*).

Konsep “Masa Lalu” Datang dari Informasi di Dalam Memori Kita

Dikarenakan sugesti-sugesti yang kita terima, kita berpikir bahwa kita hidup dalam pembagian waktu yang terpisah yang disebut masa lalu, masa kini, dan masa depan. Akan tetapi, satu-satunya alasan kita memiliki sebuah konsep “masa lalu” (sebagaimana telah kami jelaskan tadi) adalah karena berbagai hal telah ditempatkan di dalam memori kita. Contoh, saat di mana kita masuk ke sekolah dasar adalah sepotong informasi di dalam memori kita dan dengan demikian kita pun merasakannya sebagai sebuah peristiwa pada masa lalu. Akan tetapi, peristiwa-peristiwa masa depan tidak ada di dalam memori kita. Oleh sebab itu, kita pun memandang hal-hal yang belum kita ketahui ini sebagai hal-hal yang akan dialami atau terjadi pada masa depan. Namun, sebagaimana halnya masa lalu telah dialami dari sudut pandang kita, demikian pula masa depan. Akan tetapi, dikarenakan peristiwa-peristiwa ini belum diberikan ke dalam memori kita, kita pun belum dapat mengetahuinya.

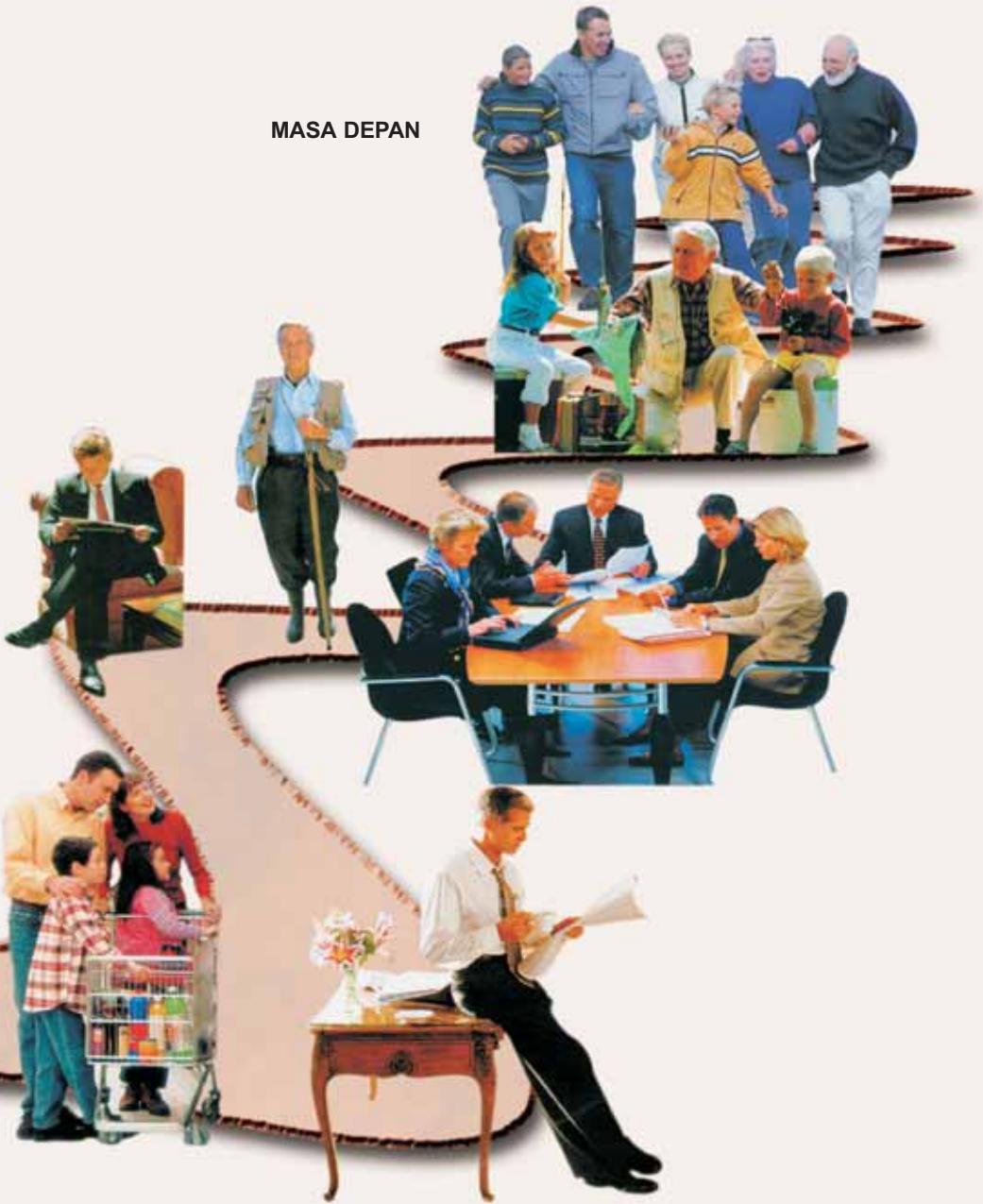
Andaikata Allah memasukkan peristiwa-peristiwa masa depan ke dalam memori kita, maka masa depan pun akan menjadi masa lalu bagi kita. Misalnya, seseorang yang berumur 30 tahun memiliki 30 tahun kenangan dan peristiwa di dalam memorinya dan, oleh karena itu, berpikir bahwa dia memiliki 30 tahun masa lalu. Andaikata peristiwa-peristiwa masa depan antara usia 30 dan 70 akan dimasukkan ke dalam memori orang tersebut, maka bagi orang yang berumur 30 tahun ini, baik 30 tahun yang dimilikinya dan “masa depan” antara usia 30 dan 70, akan menjadi masa lalu. Dalam situasi ini masa lalu dan masa depan akan hadir dalam memorinya, dan masing-masing akan menjadi pengalaman yang hidup baginya.

Karena Allah telah membuat kita merasakan peristiwa-peristiwa dalam sebuah rangkaian yang pasti, seakan-akan ada waktu yang bergerak dari masa lalu ke masa depan, Dia tidak memberitahukan kepada kita tentang masa depan kita atau memberikan informasi ini ke dalam memori kita. Masa depan tidak ada di dalam memori kita, tetapi semua masa lalu dan masa depan manusia ada di dalam memori-Nya yang abadi. Ini, sebagai-

MASA LALU

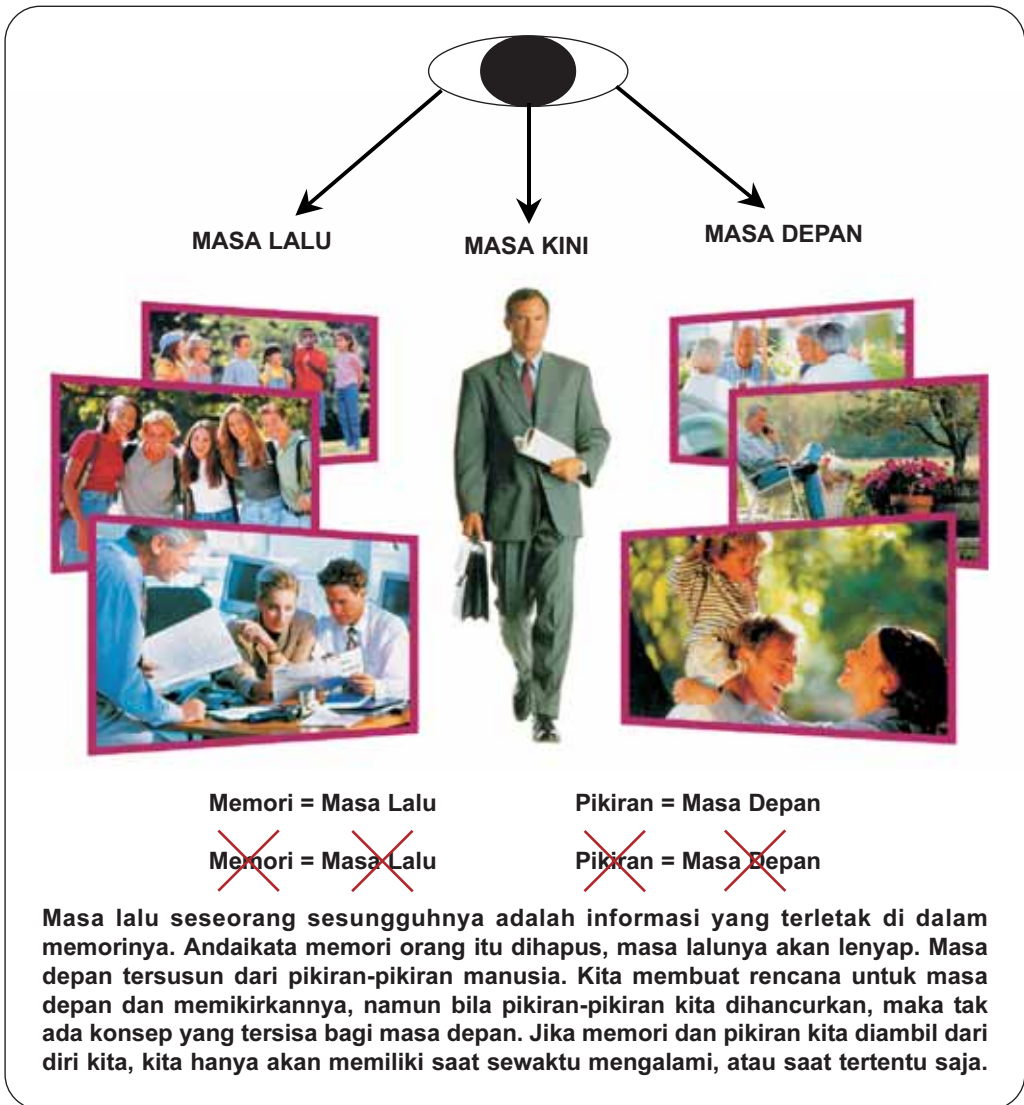


MASA DEPAN



MASA KINI

mana telah kami sampaikan sebelumnya, adalah bagaikan mengamati sebuah kehidupan manusia yang seakan-akan telah digambarkan dan dirampungkan seluruhnya dalam sebuah film. Seseorang yang tak dapat mempercepat putaran film itu melihat hidupnya bagaikan potongan-potongan gambar yang diputar satu demi satu. Dia salah paham dengan berpikir bahwa potongan-potongan gambar yang belum lagi dilihatnya merupakan masa depan.



Masa Lalu dan Masa Depan adalah Kabar Ghaib

Dalam ayat-ayat al-Qur'an, Allah menerangkan bahwa satu-satunya yang tahu apa yang rahasia, tak tampak, tak terlihat, dan tak diketahui adalah Dia Sendiri:

Katakanlah: “Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Engkaulah Yang memutuskan antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang selalu mereka memper-selisihkannya.” (Q.s. 39: 46).

Katakanlah: “Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Q.s. 62: 8).

Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?” (Q.s. 2: 33).

Umumnya, kata “rahasia” dianggap hanya menunjuk ke sesuatu yang tak diketahui tentang masa depan; akan tetapi, baik masa lalu dan masa depan adalah rahasia. Mereka yang pernah hidup pada masa lalu dan mereka yang akan hidup pada masa depan tersimpan dalam penglihatan Allah. Walaupun demikian, Allah memberikan sebagian dari pengetahuan yang tersimpan di dalam pandangan-Nya itu ke dalam memori orang-orang dan membuatnya jadi diketahui. Misalnya, tatkala Allah memberitahukan tentang masa lalu dalam beberapa ayat, Dia berfirman kepada Nabi Muhammad saw. bahwa ini adalah kabar ghaib:

Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (Q.s. 11: 49).

Demikian itu (adalah) di antara berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya. (Q.s. 12: 102).

Allah memberi informasi kepada Nabi Muhammad saw. tentang beberapa hal yang belum lagi terjadi yang mana merupakan kabar ghaib tentang masa depan. Misalnya, jatuhnya kota Mekkah (Q.s. 48: 27) dan kemenangan orang Bizantium (Yunani) atas orang pagan (Persia) (Q.s. 30: 3-4) diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. sebelum hal-hal tadi terjadi. Sabda-sabda Nabi saw. tentang tanda-tanda Hari Kiamat dan berakhirnya waktu (yang merupakan kabar ghaib kepada orang-orang pada masa itu) menunjukkan bahwa Allah mengajarkan hal-hal ini kepada beliau.

Al-Qur'an menerangkan bahwa kabar-kabar ghaib diberikan kepada para nabi dan sebagian orang beriman yang saleh. Misalnya, diwahyukan kepada Yusuf bahwa perangkap yang dipasang untuknya oleh saudara-saudaranya tak akan berhasil (Q.s. 12: 15), dan kepada ibu Musa diwahyukan bahwa putranya akan lolos dari kekejaman Fir'aun dan menjadi seorang nabi. (Q.s. 28: 7).

Akhirnya, semua yang kita sebut masa lalu dan masa depan adalah kabar ghaib yang tersembunyi dalam pandangan Allah. Allah memberikan sebagian dari pengetahuan ini ke dalam memori orang-orang yang dipilih-Nya, pada waktu Dia memilih, sehingga membuat mereka mengetahui sebagian dari hal-hal yang ghaib. Peristiwa-peristiwa yang menjadi dapat dilihat dan diamati oleh manusia digolongkan sebagai peristiwa-peristiwa masa lalu.

Pentingnya Berserah pada Takdir

Fakta bahwa masa lalu dan masa depan sudah tercipta dalam pandangan Allah, dan bahwa segalanya telah terjadi dan hadir dalam pandangan Allah, menunjukkan sebuah kebenaran yang penting. **Setiap orang sepenuhnya tunduk pada takdirnya.** Sebagaimana halnya seseorang tak dapat mengubah masa lalunya, demikian pula dia tak dapat mengubah masa



Sebagaimana halnya seseorang tak dapat mengubah masa lalunya, dia pun tak mampu mengubah masa depannya. Oleh sebab itulah, mereka yang stres atau resah atas berbagai hal yang menimpa dirinya mengalami keresahan dan kesusahan yang dihasilkan karena tidak berserah diri pada takdirnya.

depannya, karena, sebagaimana halnya masa lalu, masa depan pun sudah terjadi. Segala hal pada masa depan telah ditentukan — kapan dan di mana peristiwa-peristiwa akan terjadi, apa yang akan dimakannya, dengan siapa dia akan berbicara, apa yang akan didiskusikannya, berapa banyak uang yang akan diperolehnya, penyakit-penyakit apa saja yang akan dideritanya, dan kapan, di mana dan bagaimana dia akan mati. Semua hal ini sudah ada dalam pandangan Allah dan telah terjadi dalam memori-Nya. Namun pengetahuan ini belum lagi ada di dalam memori orang tersebut.

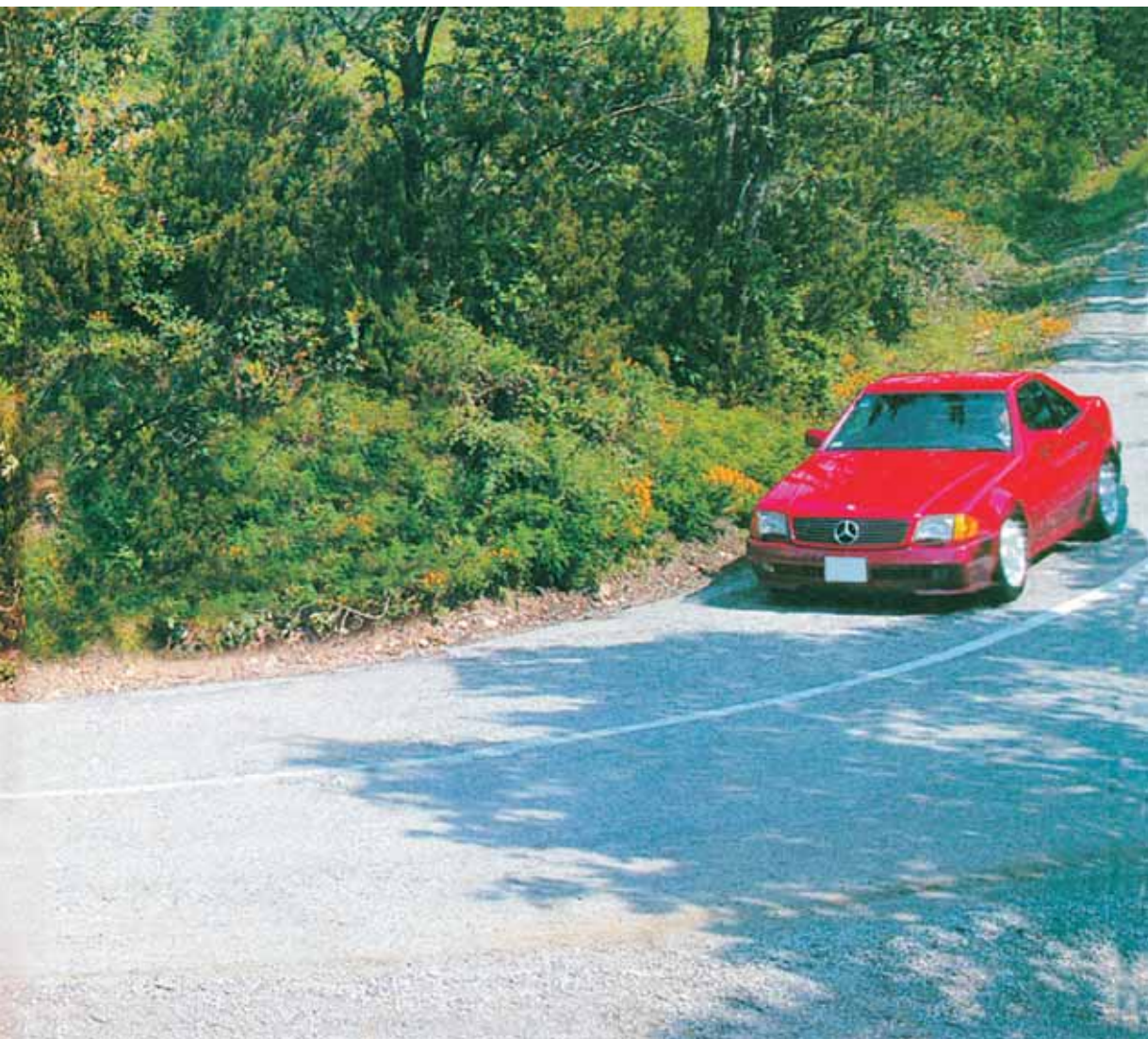
Dengan demikian, mereka yang menyesal, sedih, marah dan cemas tentang masa depan, berada dalam kekhawatiran yang sia-sia. Masa depan yang begitu mereka cemas dan khawatirkan tadi sudah terjadi. Dan tak peduli apa pun yang mereka lakukan, mereka tak dapat mengubah hal-hal ini.

Pada titik ini sangatlah penting untuk diterangkan mengenai perlunya menghindari adanya kesalahpahaman terhadap takdir. Sebagian orang salah paham dan mengira bahwa apa yang ada dalam takdir mereka bagaimanapun akan terjadi sehingga tak ada yang perlu mereka lakukan. Memang benar bahwasanya segala hal yang kita alami ditentukan dalam takdir kita. Sebelum kita mengalami suatu kejadian, kejadian itu telah terjadi dalam pandangan Allah dan tertulis dengan rinci di dalam Induk Buku (*Lauh Mahfuzh*) di hadirat Allah. Namun Allah memberikan kepada setiap orang satu perasaan bahwa dia dapat mengubah hal-hal dan membuat pilihan dan keputusannya sendiri. Misalnya, tatkala seseorang ingin minum air, dia tidaklah berkata, “Andaikata ini takdirku, aku akan meminumnya,” dan duduk saja tanpa berbuat apa pun. Akan tetapi, dia berdiri,

ALLAH MENGETAHUI DAN MELIHAT MASA LALU DAN MASA DEPAN KITA DALAM SATU SAAT



Dalam gambar ini orang-orang tersebut tidak melihat mobil itu dan orang yang berada di dalam mobil pun tidak melihat mereka. Dalam saat yang tertentu ini mereka saling tidak tahu satu sama lain. Namun seseorang yang melihat gambar ini dari jauh dan tempat yang berbeda dengan mudah akan melihat segala hal ada di kedua sisi pada saat yang sama. Hal yang sama terjadi pada kehidupan manusia.



Kita memiliki konsep mengenai masa lalu dan masa depan dan, karena kita terikat oleh waktu, kita hanya dapat melihat masa depan kita ketika waktunya sudah lewat. Namun karena Allah tidak terikat oleh ruang dan waktu, Dia melihat masa lalu kita, masa depan kita, dan masa kini kita dalam satu saat yang sama, dengan vitalitas dan kejelasan yang selengkap-lengkapny. Misalnya, tatkala sang pengemudi mengerem mendadak setelah dilihatnya orang-orang yang ada di jalan sudah diketahui dan dilihat sebelumnya dalam pandangan Allah.

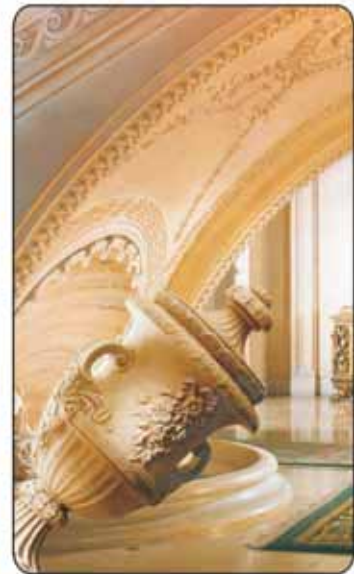
mengambil sebuah gelas, dan meminum air tadi. Sesungguhnya, dia minum sejumlah air yang telah ditakdirkan dari sebuah gelas yang telah ditakdirkan. Namun sementara dia melakukan itu, dia merasa dirinya yang sedang berbuat menurut hasrat dan kehendaknya sendiri. Dia merasakan hal ini di sepanjang hidupnya dalam segala hal yang dilakukannya. Perbedaan antara orang yang berserah diri kepada Allah dan takdirnya yang diciptakan oleh Allah, dan seseorang yang tak dapat menangkap kenyataan ini adalah: orang yang berserah diri kepada Allah tahu bahwa segala hal yang dilakukannya adalah menurut kehendak Allah sekalipun ada perasaan bahwa dia telah melakukannya sendiri. Sedangkan orang lain dengan salah berasumsi bahwa dia telah melakukan segala hal dengan kecerdasan dan kekuatannya sendiri.

Misalnya, tatkala seseorang yang telah berserah diri kepada Allah mempelajari bahwa dirinya terserang suatu penyakit, dia tahu bahwa penyakit itu ada dalam suratan takdirnya dan dia pun bertawakal kepada Allah. Dia berpikir bahwa karena Allah telah menetapkan hal itu dalam takdirnya, maka itu pasti akan mendatangkan kebaikan yang sangat besar bagi dirinya. Namun dia tidak duduk berpangku tangan saja sambil berpikir bahwa bila dia memang ditakdirkan untuk sembuh maka dia pun akan sembuh. Sebaliknya, dia melakukan segala langkah penjaagaan yang mungkin; dia pergi ke dokter, memperhatikan menu makanannya, dan minum obat. Tetapi dia tidak lupa bahwa efektivitas sang dokter, perawatan, obat-obatan, serta apakah dia akan sembuh ataukah tidak, semuanya itu telah tersurat di dalam takdirnya. Dia tahu bahwa semua ini berada di dalam memori Allah dan hadir di sana bahkan sebelum dia terlahir ke dunia ini. Di dalam al-Qur'an, Allah menerangkan bahwa segala hal yang dialami oleh umat manusia telah tertulis sebelumnya di dalam sebuah kitab:

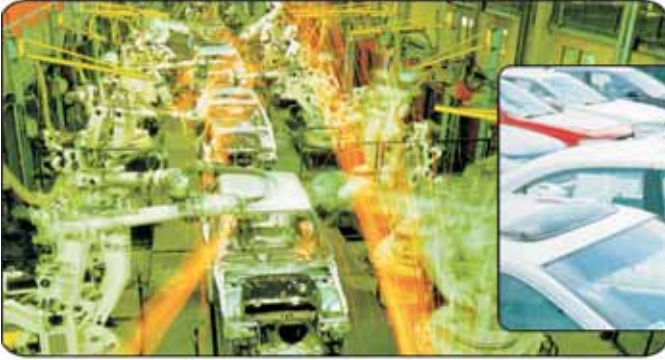
Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfuzh*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.s. 57: 22-23).

Karena alasan inilah, siapa saja yang beriman kepada takdir tidak akan ditimpa kesulitan atau keputusan tentang hal-hal yang terjadi pada dirinya. Sebaliknya, dia akan memiliki kepercayaan dan keyakinan penuh dalam penyerahan dirinya kepada Allah. Allah telah menentukan sebelumnya segala hal yang terjadi pada seseorang; Dia telah memerintahkan agar kita tidak perlu menyesali hal-hal yang menimpa kita, dan berpuas diri atas berbagai kenikmatan yang kita terima. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh umat manusia, beserta dengan kekayaan dan kesuksesan mereka, ditetapkan oleh Allah. Semua hal ini ada dalam takdir yang telah ditetapkan oleh Tuhan kita guna menguji manusia. Sebagaimana diwahyukan dalam salah satu ayat, “... **Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku.**” (Q.s. 33: 38).

Dalam ayat lainnya, Allah menerangkan bahwa, “**Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.**” (Q.s. 54: 49). Bukan hanya manusia tetapi juga semua hal yang bergerak dan tidak bergerak, matahari, bulan, gunung-gunung, dan pohon-pohon memiliki takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Misalnya, sebuah guci antik pecah pada saat yang ditetapkan oleh takdirnya. Tatkala guci tadi sedang dibuat, telah ditentukan siapa yang akan menggunakan guci berusia ratusan tahun ini, serta di sudut ruang mana dari rumah yang mana dan dengan benda-benda lain mana saja guci tadi akan diletakkan. Desain-desain pada guci itu dan warna-warnanya telah ditetapkan sebelumnya dalam takdirnya. Telah diketahui dalam memori Allah pada hari apa, jam berapa, menit berapa, oleh siapa dan bagaimana guci tersebut akan pecah. Pada waktu pertama kali guci tadi dibuat, pertama kali guci itu ditempatkan di jendela untuk dijual, pertama kali guci itu diletakkan di pojok ruangan rumah, saat guci itu pecah berkeping-keping, pendeknya, setiap saat dalam umur guci ini yang telah ratusan tahun, hadir dalam pandangan Allah sebagai satu saat saja. Sementara itu walaupun orang yang akan memecahkan guci tadi belum mengetahui bahwa dia akan memecahkannya hingga sesaat sebelum peristiwa itu terjadi, maka saat itu telah terjadi dan diketahui dalam pandangan Allah. Oleh karena itulah, Allah menyampaikan kepada manusia agar tidak bersedih hati atas hal-hal yang mungkin luput dari tangan mereka. Apa yang terluput dari mereka, terluput sesuai dengan takdir mereka, dan mereka tak dapat mengubahnya. Orang-orang harus belajar dari apa yang terjadi dalam takdir mereka, memahami maksud dan manfaat



Segala hal yang ada diciptakan beserta takdirnya. Bahkan sebelum sebuah vas bunga dibuat, telah ditetapkan dalam pandangan Allah siapa yang akan membuatnya dan dengan model apa, siapa yang akan membelinya dan dari mana, di rumah mana dan di sudut ruangan mana ia akan diletakkan, dan pada hari apa, saat apa dan mengapa ia akan jatuh dan pecah.



Bahkan sebelum sebuah mobil dibuat, telah ditentukan dalam takdirnya tentang warnanya, siapa yang akan membelinya, dan bahkan seperti apa nantinya di tempat pembuangan.

apa yang dapat mereka petik darinya. Mereka haruslah senantiasa condong kepada rahmat, kasih sayang, dan keadilan Tuhan kita yang tiada batasnya, Yang menciptakan takdir mereka, dan memberikan ampunan dan melindungi hamba-hamba-Nya.

Mereka yang menjalani hidupnya dengan tidak mengindahkan kenyataan penting ini senantiasa khawatir dan penuh ketakutan. Misalnya, mereka sangat cemas atas masa depan anak-anak mereka. Mereka sangat risau tentang pertanyaan-pertanyaan seperti ini: Mereka nanti bersekolah di mana? Pekerjaan apa yang akan mereka peroleh? Apakah mereka akan sehat wal afiat? Kehidupan macam apa yang akan mereka jalani? Bagaimanapun, setiap saat dari hidup seseorang sudah ditetapkan dalam pandangan Allah, mulai dari saat dia masih berupa satu sel tunggal hingga saat dia belajar membaca dan menulis, mulai dari pertanyaan-pertanyaan pertama yang dijawabnya dalam ujian universitas hingga di perusahaan apa dia akan bekerja sepanjang hidupnya, surat-surat apa saja yang akan ditandatangani dan berapa kali dia akan menandatangani, dan di mana dan bagaimana dia akan mati. Semua hal ini tersembunyi dalam memori Allah. Misalnya, **pada saat ini**, apakah seseorang masih berupa janin, duduk di bangku sekolah dasar, dan kuliah di universitas. Semuanya ini dalam memori Allah berupa **satu saat saja**, beserta saat dia merayakan

ulang tahunnya ke-35, hari pertama dia bekerja, saat di mana dia melihat para malaikat setelah dia mati, saat dia dikubur, dan pada Hari Kiamat saat dia akan memberikan pertanggungjawaban kepada Allah.

Konsekuensinya, tiada gunanya merasa cemas dan penuh ketakutan atas suatu kehidupan yang setiap saatnya telah dijalani, dialami, dan masih hadir dalam memori Allah. Tak peduli sekeras apa pun seseorang berusaha dan tak peduli serisau apa pun keadaannya, setiap orang, anak-anaknya, suami/istrinya, kawan-kawannya, dan sanak kerabatnya akan menjalani kehidupan yang hadir dalam pandangan Allah.

Jika begini kasusnya, seseorang yang memiliki nurani dan kecerdasan yang menangkap kenyataan ini haruslah berserah diri dengan rendah hati kepada Allah dan atas takdir yang telah diciptakan-Nya. Sesungguhnya, setiap orang sudah berserah diri kepada Allah, diciptakan untuk menghamba kepada-Nya. Tak peduli apakah dia suka atau tidak, dalam hidupnya dia tunduk pada takdir yang diciptakan baginya oleh Allah. Seseorang yang mengingkari takdirnya adalah orang yang ingkar, karena dia menjadi orang yang ingkar itu pun telah tertulis dalam suratan takdirnya.

Mereka yang berserah diri dengan sukarela kepada Allah bisa berharap untuk mendapatkan keridhaan dan rahmat-Nya dan mendapatkan surga; mereka akan menjalani sebuah kehidupan yang aman sejahtera dan berbahagia baik di dunia ini dan di akhirat kelak. Ini karena, bagi seseorang yang berserah diri kepada Allah, dengan menyadari bahwa tak ada yang lebih baik baginya daripada takdir yang telah diciptakan Allah baginya, tak ada hal yang mesti ditakutkan atau dirisaukan. Orang ini akan melakukan segala usaha, namun dia tahu bahwa usaha ini sudah ada dalam suratan takdirnya dan, tak peduli apa yang dilakukannya, dia tak akan memiliki kemampuan untuk mengubah apa yang tertulis dalam takdirnya.

Orang yang beriman akan berserah diri pada takdir yang diciptakan Allah. Dalam menghadapi apa yang terjadi padanya, dia akan melakukan yang terbaik untuk memahami tujuan dari kejadian-kejadian ini, mengambil langkah-langkah penjagaan, dan berusaha untuk mengubah hal-hal agar menjadi lebih baik. Namun dia akan merasa tenang dengan pengetahuannya bahwa semua hal ini terjadi sesuai dengan takdir dan bahwa Allah telah menetapkan hal-hal yang paling bermanfaat sebelumnya. Sebagai contoh dalam hal ini, al-Qur'an menyebutkan langkah-langkah yang

diambil oleh Nabi Ya'qub a.s. agar anak-anaknya selamat. Agar anak-anaknya mewaspadaikan orang-orang yang berniat jahat, Nabi Ya'qub a.s. menasihati putra-putranya agar memasuki kota dari pintu gerbang yang berlainan, namun dia mengingatkan mereka bahwa hal ini tak akan berpengaruh atas takdir yang ditetapkan oleh Allah.

Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anakku, janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlainan; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri." (Q.s. 12: 67).

Orang-orang bisa saja berbuat apa yang mereka sukai, namun mereka tak akan pernah mampu mengubah takdir mereka. Hal ini diterangkan dalam ayat berikut:

Kemudian setelah kamu berduka cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan darimu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata, "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?" Katakanlah, "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah." Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata, "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini." Katakanlah, "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha Mengetahui isi hati. (Q.s. 3: 154).

Dapat diketahui dari ayat ini bahwa bahkan andaikata seseorang lari dari suatu tugas di jalan Allah agar tidak mati, bila kematiannya telah ter-surat dalam takdirnya, dia pun akan mati juga. Bahkan cara-cara dan metode-metode yang diambil untuk meloloskan diri dari kematian pun

sudah ditetapkan dalam takdir dan setiap orang akan mengalami hal-hal yang tersurat dalam takdirnya. Dan dalam ayat ini, Allah menerangkan kepada manusia bahwa tujuan dari hal-hal yang diciptakan dalam takdir mereka adalah untuk menguji mereka dan untuk menyucikan hati mereka. Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa kematian setiap orang ditetapkan dalam pandangan Allah dan bahwa kehamilan yang terjadi adalah atas izin Allah.

Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuannya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (*Lauh Mahfuzh*). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah. (Q.s. 35: 11).

Dalam ayat-ayat di bawah ini diterangkan bahwa segala hal yang dikerjakan oleh seseorang tertulis kalimat demi kalimat dan apa yang dialami oleh mereka di dalam surga juga adalah hal-hal yang telah berlangsung. Sebagaimana telah kami katakan tadi, kehidupan sejati di surga bagi kita adalah masa depan. Namun kehidupan mereka yang ada di surga, percakapan-percakapan, dan pesta mereka ada dalam memori Allah pada saat ini. Sebelum kita lahir, masa depan umat manusia di dunia ini dan di akhirat nanti telah berlangsung dalam pandangan Allah dalam sesaat dan masih tersimpan dalam memori-Nya.

Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan.

Dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat-tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa. (Q.s. 54: 52-55).

Kita dapat memahami dari cara penuturan di dalam al-Qur'an ini bahwa, dalam pandangan Allah, waktu adalah saat yang tunggal dan bagi-Nya tak berlaku masa lalu atau masa depan. Sebagaimana kita ketahui, sebagian peristiwa yang akan terjadi bagi kita pada masa depan, dipahami di

dalam al-Qur'an sebagai sudah lama waktu terjadinya. Hal ini karena baik masa lalu dan masa depan diciptakan oleh Allah dalam satu waktu. Dengan demikian, sebuah peristiwa yang terjadi pada masa depan, sesungguhnya telah berlangsung, namun karena kita tak dapat memahami ini, kita mengiranya sebagai masa depan. Misalnya, dalam ayat-ayat di mana digambarkan pertanggungjawaban yang diberikan kepada Allah oleh manusia, dipahami sebagai sebuah peristiwa yang sudah lama kejadiannya.

Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). Dan terang benderanglah bumi (padang mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan ... Dan orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam berombong-rombongan ... Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula) ... (Q.s. 39: 68-73).

Sebagian contoh-contoh yang lebih jauh tentang ini adalah sebagai berikut:

Dan datanglah tiap-tiap jiwa, bersama dengan dia satu malaikat penggiring dan satu malaikat yang menjadi saksi. (Q.s. 50: 21).

Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. (Q.s. 69: 16).

Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra. Di dalamnya mereka duduk bertelekan di atas dipan, mereka tidak merasakan di dalamnya (teriknya) matahari dan tidak pula dingin yang bersangkutan. (Q.s. 76: 12-13).

Dan diperlihatkan neraka dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. (Q.s. 79: 36).

Maka pada hari ini orang-orang beriman menertawakan orang-orang kafir. (Q.s. 83: 34).

Dan orang-orang yang berdosa melihat neraka, maka mereka meyakini, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling daripadanya. (Q.s. 18: 53).

Dalam ayat-ayat di atas, peristiwa-peristiwa yang akan kita alami setelah mati digambarkan telah selesai. Hal ini karena Allah tidak terikat oleh dimensi waktu yang relatif sebagaimana halnya diri kita. Allah telah berkehendak atas semua peristiwa ini dalam keazalian (waktu yang tidak berawal dan berakhir); manusia telah melakukannya, mengalaminya, dan menyimpulkannya. Ayat di bawah ini menerangkan bahwa setiap bentuk kejadian, besar dan kecil, terjadi dalam pengetahuan Allah dan tertulis dalam sebuah kitab.

Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu biarpun sebesar *zarrah* (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*). (Q.s. 10: 61).

**KEABADIAN TERSEMBUNYI DI
DALAM MEMORI ALLAH**

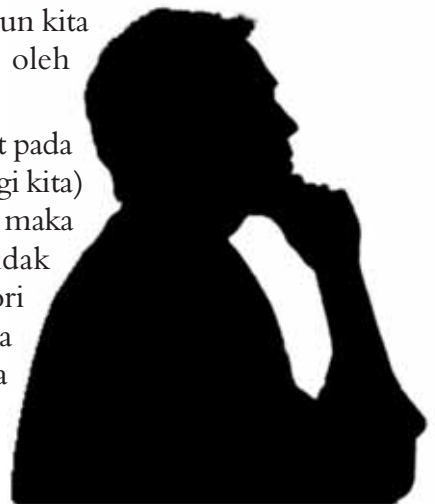
SEBAGIAN dari orang yang tidak memahami sepenuhnya bahwa materi sesungguhnya sekumpulan persepsi yang terbentuk di dalam otak terjebak dalam kesalahan dan menarik kesimpulan yang salah. Misalnya, sebagian orang memahami penjelasan-penjelasan tentang materi adalah ilusi yang maksudnya materi itu tidaklah ada atau wujud. Yang lainnya lagi berpikir bahwa materi wujud sebagai sebuah ilusi hanya tatkala kita sedang melihatnya, namun tatkala kita sedang tidak melihatnya, maka materi itu pun tak ada. Tak satu pun dari pemikiran ini benar.

Pertama, mengatakan bahwasanya materi tidak ada, atau bahwa manusia, pepohonan, atau burung-burung tidak ada sudah pasti salah. Semuanya ini ada dan telah diciptakan oleh Allah. Namun, sebagaimana telah kami terangkan pada awal buku ini, Allah telah menciptakan semua benda ini sebagai sebuah citra atau persepsi. Maksudnya adalah, setelah Allah menciptakan benda-benda ini, Dia tidak memberikan pada benda-benda tersebut wujud mandiri yang konkret. Tiap-tiap benda tadi senantiasa tercipta pada setiap waktu.

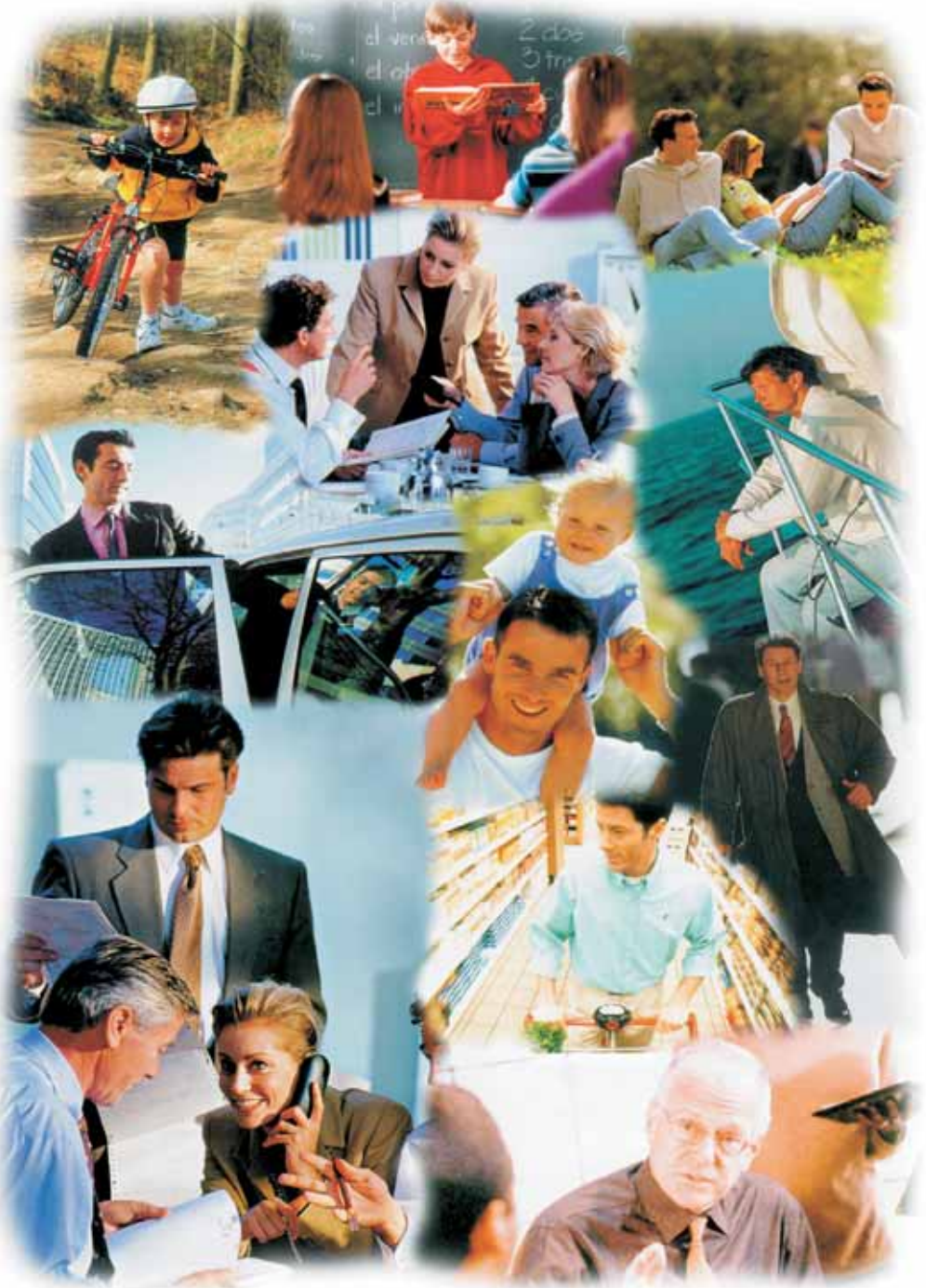
Apakah kita melihatnya atau tidak, semua benda ini bersifat abadi dalam memori Allah. Semua benda yang telah ada sebelum kita, dan yang akan ada setelah kita, telah diciptakan oleh Allah dalam satu waktu saja. Sebagaimana telah diterangkan pada bab terdahulu, waktu adalah sebuah ilusi; Allah telah menciptakan waktu dan Dia tidak terikat olehnya. Dengan demikian, benda-benda tersebut yang akan ada bagi kita pada masa depan telah tercipta dalam satu saat dalam pandangan Allah dan sekarang ini mereka mengada. Namun kita tak dapat melihatnya karena diri kita terikat oleh waktu.

Sementara benda-benda yang akan kita lihat pada masa depan (atau akan ada pada masa depan bagi kita) sudah hadir setiap saat dalam memori Allah, maka demikian pulalah, hal-hal pada masa lalu tidak berhenti ada, namun masih hadir dalam memori Allah. Misalnya, tatkala diri anda masih berupa janin di dalam rahim ibu anda, hari pertama

Tak ada sesaat pun kehidupan manusia yang hilang. Masing-masing tetap tersimpan selama-lamanya dengan segala vitalitasnya dalam memori Allah.



**SETIAP SAAT DALAM KEHIDUPAN KITA TERSIMPAN
DALAM PANDANGAN ALLAH. TAK ADA SATU PUN
YANG HILANG, SEMUANYA TETAP HIDUP**





Setiap keadaan dari kupu-kupu yang anda lihat pada gambar ini — mulai dari telur hingga tatkala ia menjadi kepompong, mulai dari saat ia keluar dari kepompongnya dan mulai terbang hingga saatnya mati — hadir dengan hidup dalam pandangan Allah. Dalam pandangan Allah kupu-kupu tersebut sedang meninggalkan kepompongnya sekarang, mulai terbang sekarang, dan mati serta jatuh ke tanah sekarang.

anda sewaktu mulai belajar membaca dan menulis, saat pertama kali anda menerima rapor, saat pertama anda mengemudi mobil, waktu seorang wanita tua tersenyum kepada anda tatkala anda memberinya tempat duduk di dalam bus, dan hal-hal lain yang semacam itu yang anda alami pada masa lalu, bersama-sama dengan semua peristiwa yang akan anda alami pada masa depan, pada saat ini sudah ada dalam memori Allah dan akan tetap tersimpan di sana selama-lamanya.

Anggaphlah anda menendang sebuah batu sambil berjalan menyusuri jalan. Waktu di mana anda akan menendang batu tadi telah ditakdirkan dan diciptakan dalam takdir anda bahkan sebelum anda lahir. Fakta bahwa batu ini adalah runtuhannya dari seongkah cadas yang lebih besar, dan setiap tahap di mana tiap-tiap retakan dan lubangnya terbentuk — semuanya ini hadir dalam pandangan Allah bahkan sebelum anda menendang batu tersebut.

Demikian pula berlaku pada seekor kupu-kupu mati yang anda lihat di sebuah tong sampah atau selembur daun kering yang jatuh dari sebatang pohon dan menempel di kepala anda. Mulai dari kupu-kupu tadi masih berupa seekor ulat hingga saat ia meninggalkan kepompongnya, sejak mulai dari sayap-sayapnya kering hingga saat ia jatuh ke tempat sampah, semuanya itu telah tersurat dalam takdirnya. Dalam pandangan Allah, kupu-

kupu hidup dan kupu-kupu mati senantiasa ada dan akan senantiasa ada selama-lamanya.

Segala Hal Tercatat di Dalam Kitab Induk

Sebagaimana telah kami terangkan pada bagian sebelumnya, Allah telah menciptakan dalam satu waktu segala peristiwa dan segala makhluk yang kita rasakan sebagai masa lalu dan masa depan. Di dalam al-Qur'an diterangkan bahwa takdir dari setiap insan dan setiap makhluk lainnya tersembunyi di dalam Kitab Induk:

Dan sesungguhnya al-Qur'an itu dalam induk al-Kitab (*Lauh Mahfuzh*) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah. (Q.s. 43: 4).

... Dan pada sisi Kami pun ada kitab yang memelihara (mencatat). (Q.s. 50: 4).

Tiada sesuatu pun yang ghaib di langit dan di bumi, melainkan (terdapat) dalam Kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*). (Q.s. 27: 75).

Dalam ayat-ayat lainnya, Allah berfirman bahwa segala hal yang terjadi di langit dan di bumi tercatat dalam kitab ini:

Dan orang-orang yang kafir berkata, "Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami." Katakanlah, "Pasti datang, demi Tuhanku Yang Mengetahui yang ghaib, sesungguhnya Kiamat itu pasti akan datang kepadamu. Tidak ada tersembunyi dari pada-Nya seberat *zarah* pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*)." (Q.s. 34: 3).

Diterangkan dalam ayat-ayat ini bahwa, karena alam semesta telah diciptakan, segala hal yang bernyawa dan tak bernyawa, setiap peristiwa yang terjadi adalah ciptaan Allah dan dengan demikian ada dalam pengetahuan-Nya. Dengan kata lain, semua hal ini ada dalam memori Allah. Kitab Induk adalah manifestasi dari Allah sebagai Sang Pemelihara (*al-Hafizh*).

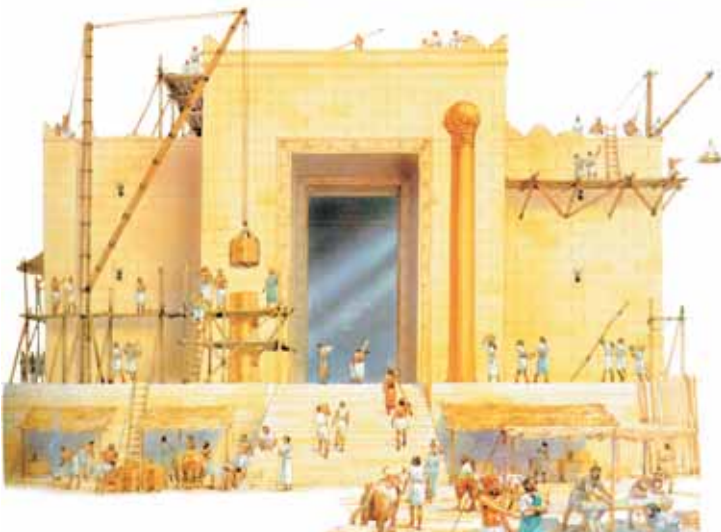
Masa Lalu dan Masa Depan Sesungguhnya Dialami pada Masa Kini

Karena waktu tidak ada dalam pandangan Allah, segala hal terjadi pada satu waktu yang tunggal, yaitu pada “masa kini”. Semua peristiwa yang kita pikir sebagai masa lalu dan masa depan senantiasa hadir di hadapan Allah; dalam pandangan-Nya segala hal jauh lebih jelas dan vital daripada yang dapat kita tangkap dan rasakan. Misalnya, pada saat ini Nabi Yunus a.s. sedang dilempar ke laut sebagai hasil dari penarikan undian; Yusuf a.s. dijermukan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya; beliau sedang menyantap makanan pertamanya di dalam penjara dan sedang meninggalkan penjara itu. Pada saat ini Maryam sedang berbicara dengan Jibril; Isa a.s. sedang dilahirkan. Pada saat ini Nabi Nuh a.s. sedang mulai memaku perahunya dan sedang meninggalkan perahu tadi beserta keluarganya di tempat yang telah dipilihkan oleh Allah bagi mereka. Ibu Musa a.s. sedang meletakkan buaiannya di sungai, Musa a.s. sedang menerima wahyu pertamanya dari Allah di sebuah semak belukar, dia sedang membelah laut dan orang-orang yang beriman menyeberangnya. Pada saat ini Fir'aun



Kejadian-kejadian pada masa lalu dalam memori Allah tetap hidup dan jelas sebagai kejadian masa kini. Misalnya, para pekerja yang membuat piramid sedang mengangkut material untuk piramid tersebut pada saat ini, merasa kelelahan, kehausan, dan minum air pada saat ini.





Nabi Musa a.s. dan umat beliau sedang berlari menyeberangi laut yang terbelah sekarang ini dan mereka pun selamat. Fir'aun dan para pengikutnya sedang digulung oleh lautan sekarang ini dan ditenggelamkan. Perahu Nabi Nuh a.s. dan kuil Nabi Sulaiman a.s. sedang dibangun sekarang ini. Semua hal tersebut sekarang ini hadir dalam memori Allah dengan jauh lebih hidup dan jelas daripada yang kita ketahui.

beserta bala tentaranya sedang ditenggelamkan sewaktu mereka melintasi laut itu dan Musa a.s. sedang berbincang-bincang dengan Khidr, Khidr sedang memperbaiki tembok rumah anak-anak yatim piatu. Orang-orang yang sedang meminta kepada Zulkarnain untuk membangun sebuah penghalang untuk melindungi mereka pada saat ini sedang mengajukan permintaan itu dan Zulkarnain sedang membangun tembok penahan yang tak akan dapat dibobol hingga Hari Pengadilan. Ibrahim a.s. saat ini sedang memberi peringatan kepada orangtuanya, sedang menghancurkan berhala-berhala milik orang-orang musyrik, dan kobaran api yang mereka nyalakan untuk membakarnya sedang mendatangkan rasa sejuk baginya. Muhammad saw. pada saat ini sedang menerima sebuah wahyu dari Jibril dan beliau sedang dibawa dari Masjid al-Haram ke Masjid al-Aqsha. Pada saat ini sebuah gempa sedang menghancurkan kaum 'Ad. Para penghuni Firdaus saling bercengkerama di atas singgasana-singgasana mereka; para penghuni neraka sedang dilempar ke api yang menyala-nyala dan merasakan penderitaan yang amat pedih di mana tak ada obat dan jalan keluar bagi mereka.

Allah melihat dan mendengar semua hal ini, pada saat ini, dengan kejelasan yang jauh lebih besar daripada yang dapat kita bayangkan. Allah dapat mendengar bunyi pada frekuensi yang tak dapat kita dengar dan Dia dapat melihat hal-hal yang tak dapat kita lihat. Semua peristiwa dan bunyi-bunyian yang dapat dan tidak dapat kita tangkap dan rasakan semuanya hadir dalam pandangan Allah dan dialami pada setiap saat dengan begitu jelasnya. Tak satu pun dari hal-hal ini pernah lolos melainkan terus saja berlanjut dalam memori Allah dengan segala detailnya.

Ini pun berlaku pula atas segala peristiwa dalam hidup anda. Misalnya, pondasi rumah yang ditinggalkan untuk anda oleh kakek anda pada saat ini sedang dibangun. Ayah anda saat ini sedang dilahirkan di rumah tersebut. Saat pertama kali anda mulai bisa bicara juga terjadi sekarang. Saat ini pun anda sedang menyantap makanan yang “sesungguhnya” akan anda santap sepuluh tahun lagi.

Kenyataan yang dihadirkan oleh semua contoh ini kepada kita adalah demikian: tak ada saat, tak ada peristiwa atau tak ada hal yang wujud yang pernah, atau akan pernah berhenti ada. Sebagaimana halnya film yang kita tonton pada layar televisi terekam pada rol film dan tersusun dari



Setiap saat tersimpan sebagai satu saat saja dalam memori Allah — mulai dari sebutir benih yang jatuh ke tanah dari sebatang pohon pisang, hingga saatnya buah pisang dipetik dari pohonnya, dimasukkan paket dan dikirim ke pasar, lalu dijual di pasar, dibawa pulang, dan diletakkan di dalam keranjang buah. Setiap saat tampil dengan hidup dalam pandangan Allah. Tak ada keadaan pisang tersebut yang musnah dalam pandangan Allah namun tetap tersimpan di sana selama-lamanya.

sekian banyak frame atau bingkai, dan bahwasanya kita belum melihat sebagian dari frame tadi bukan berarti bahwa frame-frame itu tidak ada, demikian pulalah dengan apa yang kita sebut “masa lalu” dan “masa depan”.

Sangat penting untuk memahami satu hal dengan benar: tak satu pun dari citra-citra ini seperti sebuah memori atau mimpi. Semuanya sama hidupnya seperti bila anda sedang mengalaminya pada saat ini. Segalanya hidup dengan vital. Karena Allah tidak memberi kita persepsi-persepsi ini, kita melihatnya sebagai masa lalu. Dan Allah dapat memperlihatkan kepada kita citra-citra ini kapan saja diinginkan-Nya; dengan memberi kita persepsi-persepsi yang sesuai dengan kejadian-kejadian ini, Dia dapat membuat kita mengalami kejadian-kejadian tersebut.

Dari contoh-contoh ini dapat dilihat bahwa bagi Allah, masa lalu dan masa depan keduanya sama. Untuk alasan inilah, tak ada yang tersembunyi dari Allah, sebagaimana diterangkan dalam ayat ini:

(Luqman berkata), “Hai anakku, bahkan jika sesuatu memiliki berat seingan biji *zarrah* dan yang berada di dalam sebongkah batu, atau di mana pun di tempat lain di langit maupun bumi, tidak akan tersembunyi bagi Allah. Allah Maha Meliputi segala sesuatu, dan Mahatahu.” (Q.s. 31: 16).



Setiap saat dalam proses penghancuran bangunan ini hadir dalam memori Allah. Setiap saat — mulai dari pemasangan pondasinya hingga saat gedung tersebut dihancurkan — akan tetap hadir selama-lamanya tanpa ada yang hilang.

**BAGI PARA PENGHUNI SURGA YANG INGIN MELIHATNYA,
ALLAH DAPAT MEMPERLIHATKAN MASA LALU
SEBAGAIMANA KETIKA SEDANG TERJADI**

Bila seorang hamba Allah di dalam surga berhasrat, Allah dapat memperlihatkan kepadanya hal-hal dari kehidupan dunia sebagaimana ketika sedang terjadinya. Misalnya, jika seorang penghuni surga meminta Allah agar dia bisa melihat anjingnya yang mati hidup kembali, rumahnya yang terbakar sebelum hancur, atau kapal Titanic sebelum tenggelam, Allah dapat memperlihatkan semua kepadanya bahkan dengan lebih hidup lagi daripada sebelumnya. Misalnya, sewaktu Titanic sedang mengarungi lautan, ikan-ikan yang mengelilinginya semuanya akan berada di tempat yang sama sebagaimana ketika itu dan para penumpangnya akan mendiskusikan hal-hal yang sama dengan menggunakan kata-kata yang sama. Atau peradaban-peradaban besar kuno dapat dilihat pada puncak kejayaan dan kemakmurannya. Seseorang yang ingin tahu tentang peradaban Inca dapat melihat periode apa saja dari peradaban ini kapan saja diinginkannya. Karena setiap peristiwa terus-menerus hidup abadi dengan begitu persisnya dalam memori Allah, seseorang yang ingin melihat sebuah peristiwa akan mendapatkan segala hal ditampilkan dengan sama persis seperti dulu.

Dalam salah satu ayat, Allah menerangkan bahwa para penghuni surga akan mendapatkan apa saja yang mereka inginkan:

**... Di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.
(Q.s. 41: 31).**

Jika penghuni surga menginginkannya, Allah akan memperlihatkan kepada mereka setiap citra dan peristiwa di dunia yang akan membuat mereka bersedih, namun akan membuat mereka berbahagia dan bergembira. Ini adalah sebuah karunia yang sangat besar yang disiapkan Allah kepada para hamba-Nya yang terkasih di dalam surga.

**TAK ADA SAAT YANG TERJADI YANG LENYAP DALAM
PANDANGAN ALLAH**



**MANUSIA MENYAKSIKAN SETIAP SAAT DALAM
HIDUPNYA TATKALA SEDANG TERJADI SEPERTI
BINGKAI-BINGKAI (*FRAME*) FILM**



Pentingnya Perkara Ini bagi Umat Manusia

Perkara ini sangat penting bagi umat manusia karena segala hal yang terjadi atas diri kita pada siang hari, bahkan hal-hal yang telah terlupa oleh kita sewaktu petang hari tiba, bagaimana kita berbuat, perilaku-perilaku kita dan setiap pikiran yang terlintas dalam benak kita tidaklah dilupakan dan tetap disimpan dalam pandangan Allah.

Misalnya, seseorang yang sedang bergosip ria dengan temannya melupakan hal ini; ini tidak penting baginya. Namun saat di mana dia bergosip tadi tetap kekal dalam pandangan Allah. Atau andaikata seseorang memiliki suatu pikiran negatif tentang kaum muslimin, pikiran itu, saat dia memikirkannya, ekspresi pada wajahnya, dan kalimat-kalimat yang digunakannya semuanya tetap abadi dalam pandangan Allah. Atau pengorbanan diri yang dengannya seseorang memberi makan kawannya meskipun dirinya sendiri sedang kelaparan akan tetap abadi dalam pandangan Allah bersama-sama dengan suasana pada saat itu, dan sikap serta pikiran-pikiran yang diekspresikan. Atau seseorang yang tetap bersabar dalam suatu kesulitan di jalan Allah dan mengucapkan kata-kata yang baik kepada orang yang sedang menyusahkannya tak akan kehilangan akhlak mulianya, namun tersimpan selama-lamanya. Dan pada Hari Pengadilan, Allah akan menanyai semua amal baik dan buruk yang telah dikerjakan oleh seseorang; hal-hal yang telah dikerjakan oleh manusia namun telah terlupa akan dijumpainya tak terlupakan dan tak berubah. Sebagian orang bahkan akan terkejut bahwa kitab yang diberikan kepada mereka pada saat dilakukan perhitungan begitu rincinya dan mereka akan berkata:

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, “Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun.” (Q.s. 18: 49).

Untuk alasan inilah, seseorang yang menyadari kenyataan ini harusnya tak pernah melupakan bahwa setiap tindakan dan pikirannya terkunci selama-lamanya dalam memori Allah dan akan terus ada di sana; dia harus memperhatikan dan takut pada Hari Pengadilan.

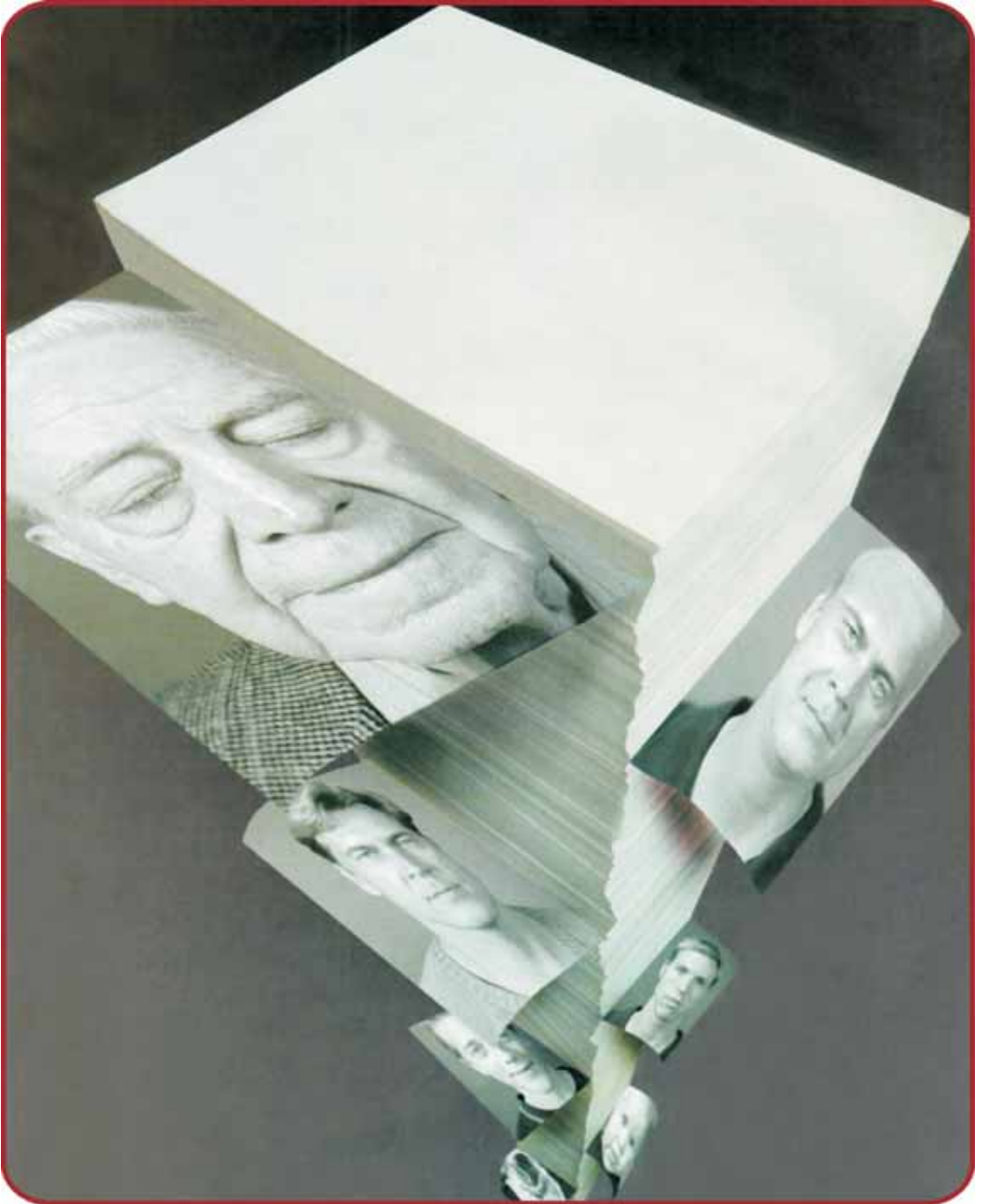
FISIKAWAN YANG MENERANGKAN TENTANG KEAZALIAN DAN KEKEKALAN

Dalam sebuah wawancara dengan majalah *Discover* bersama seorang fisikawan terkenal Julian Barbour, penulis buku *The End of Time*, diperlihatkan bahwa pokok pembahasan yang kita singgung pada bagian ini secara ilmiah dapat diperiksa kebenarannya. Sebagian dari topik yang diterangkan oleh Barbour dalam artikel yang berjudul “From Here to Eternity” tersebut dilaporkan oleh Tim Folger, yang menulis untuk majalah *Discover*:

Dalam pandangannya, momen ini beserta apa yang ada di dalamnya — diri Barbour sendiri, tamunya yang dari Amerika, bumi, dan segala hal yang berada jauh di galaksi paling jauh sana — tak akan pernah berubah. Tak ada masa lalu dan masa depan. Sungguh, waktu dan gerak tak lebih daripada ilusi. Dalam alam semestanya Barbour, setiap momen dalam kehidupan setiap individu — kelahiran, kematian, dan segala hal yang ada di antara keduanya — ada untuk selama-lamanya. “Setiap saat dalam hidup kita,” ujar Barbour, “secara esensial adalah abadi.”

Setiap konfigurasi yang mungkin dari alam semesta ini, masa lalu, masa kini, dan masa depan, ada secara sendiri-sendiri dan kekal. Kita tidak hidup dalam sebuah alam semesta yang tunggal yang berlalu mengarungi waktu. Sebaliknya, kita — atau banyak versi yang agak berbeda dari diri kita — secara simultan mendiami banyak tabel (*tableaux*) kekal yang statis yang mencakup segala hal di alam semesta pada momen tertentu. Barbour menyebut tiap-tiap kemungkinan konfigurasi yang tetap berlangsung ini sebagai sebuah “Sekarang” (*Now*). Setiap Sekarang adalah sebuah alam semesta yang lengkap, memiliki batasan sendiri, abadi, dan tak berubah. Kita telah salah paham dengan merasa bahwa Sekarang-sekarang ini dalam keadaan berlalu dengan cepat, tatkala sesungguhnya masing-masingnya tetap berlangsung selama-lamanya. Karena kata alam semesta tampaknya terlalu kecil untuk meliputi semua kemungkinan Sekarang-sekarang tersebut, Barbour menciptakan sebuah kata baru untuknya: *Platonian*. Nama yang diberikan untuk menghormati filsuf masa Yunani kuno, yang memberikan argumentasi bahwa realitas tersusun dari bentuk-bentuk yang abadi dan tak berubah, walaupun dunia fisik yang kita rasakan melalui indera-indera kita tampaknya berada dalam sebuah aliran yang konstan.

Dia mengibaratkan pandangannya atas realitas ini dengan sepotong (satu klise) film. Setiap *frame* atau bingkai menangkap satu kemungkinan Sekarang, yang bisa jadi mencakup daun-daun rumput, awan di langit biru, Julian Barbour, penulis dari majalah *Discover* yang terbengong-bengong, dan galaksi-galaksi yang jauh. Namun tak ada satu pun yang bergerak atau berubah dalam salah satu *frame* mana pun. Dan *frame-frame* tadi — masa lalu dan masa depan — tidak menghilang setelah melewati lensa.



Julian Barbour mengatakan bahwa tak satu pun momen seseorang yang hilang dan bahwa setiap momen tersebut terus-menerus ada selama-lamanya bersama yang lain. Tempat di mana kehidupan manusia itu terus-menerus hidup adalah memori Allah.

“Ini berkaitan dengan cara anda mengingat-ingat saat-saat penting dalam hidup anda,” ujar Barbour. “Anda mengingat dengan begitu hidupnya adegan-adegan tertentu sebagai sekali bidikan kamera (*snapshots*). Saya ingat satu, sangat tragis, saya harus pergi ke orang yang telah menembak dirinya sendiri. Dan saya masih tidak sulit untuk mengingat adegan sewaktu membuka pintu dan mendapati dia berada di anak tangga dan melihatnya di sana dengan senjata dan darah. Hal itu masih tercetak seperti sebuah potret dalam pikiran saya. Banyak lagi memori saya yang lain dalam bentuk seperti itu. Manusia memiliki memori visual yang kuat. Bila tidak sekadar sebuah potret, ia dapat berupa adegan-adegan film yang belum selesai dalam ingatan anda. Pikirkanlah barangkali memori-memori anda yang paling hidup. Anda tak akan memikirkannya hanya selama satu detik saja. Namun anda melihatnya sebagai potret-potret dalam mata pikiran anda, begitu bukan? Memori-memori tadi tidak sirna — dan tampaknya tidak berdurasi. Memori-memori tersebut ada begitu saja di sana, bagaikan halaman-halaman sebuah buku. Anda tak akan bertanya berapa detik sebuah halaman berlangsung. Ia tidak berlangsung satu milidetik, atau satu detik; ia memang begitulah adanya.”

Barbour dengan tenang menunggu terlontarnya rasa keberatan yang mau tak mau muncul.

Bukankah kita kemudian entah bagaimana bergeser dari satu “bingkai” ke bingkai yang satunya lagi?

Tidak. Tak ada gerakan dari satu tatanan yang statis dari alam semesta ini ke yang berikutnya. Beberapa konfigurasi alam semesta ini sekadar mengandung potongan kecil-kecil kesadaran — orang-orang — dengan memori-memori dari apa yang mereka sebut sebuah masa lalu yang dibangun ke dalam Sekarang ini. Ilusi gerak terjadi karena banyak versi perbedaan yang kecil dari diri kita — tak satu pun darinya yang bergerak sama sekali — secara simultan mendiami alam semesta-alam semesta dengan sedikit tatanan materi yang berbeda. Masing-masing versi diri kita ini melihat satu bingkai yang berbeda — sebuah Sekarang yang unik, tak bergerak, dan abadi. “Posisi saya adalah bahwa kita tak pernah sama dalam dua saat mana pun,” ujar Barbour.

Gereja lokal di samping rumah Barbour mengandung beberapa lukisan tembok paling langka di Inggris. Salah satu lukisan, yang dirampungkan sekitar tahun 1340, memperlihatkan pembunuhan terhadap Thomas à Becket, uskup abad ke-12 yang memiliki keyakinan yang bertentangan dengan Raja Henry II. Lukisan dinding tersebut menangkap saat di mana pedang seorang ksatria membelah batok kepala Becket. Darah menyembur dari luka bacokan tersebut. Andaikata teori Barbour benar, maka momen kemartiran Becket masih ada sebagai sebuah Sekarang yang abadi dalam suatu konfigurasi alam semesta ini, sebagaimana halnya kematian kita sendiri. Namun di dalam kosmos Barbour, saat kematian kita bukanlah sebuah akhir; ia tak lain adalah salah satu dari komponen-komponen yang tak terhitung jumlahnya dari sebuah struktur diam yang tak terkira luasnya. Semua pengalaman yang telah kita

jalani atau akan kita jalani terletak selama-lamanya dalam keadaan tetap, tertata bagaikan mata-mata kristal pada batu permata yang tak terbatas, abadi.

Teman-teman kita, orangtua kita, anak-anak kita, selalu ada.

“**Kita selalu terkunci di dalam satu Sekarang,**” ujar Barbour. Kita tidak melewati waktu. Sebaliknya, tiap-tiap saat yang baru adalah sebuah alam semesta yang berbeda seluruhnya. Dalam semua alam semesta ini, tak ada yang pernah bergerak atau bertambah tua, oleh karena waktu tidak hadir dalam alam semesta-alam semesta mana pun ini. **Salah satu alam semesta mungkin saja mengandung diri anda sewaktu masih bayi yang sedang memandang ke wajah ibu anda. Dalam alam semesta itu anda tak akan pernah bergerak dari adegan terhenti yang satu itu. Namun, dalam alam semesta lainnya, anda akan menarik napas terakhir selama-lamanya. Semua alam semesta tersebut, dan sekian banyak lagi yang tak terhingga, ada secara permanen, berdampingan, dalam sebuah kosmos dengan ukuran dan ragam yang tak terbayangkan. Maka bukan hanya ada satu diri anda yang abadi, tapi banyak: waktu masih belajar berjalan, si tukang dandan, si orang aneh. Tragedinya — atau barangkali sebuah berkah — adalah bahwa tak satu pun versi ini yang mengenali keabadiannya sendiri. Apakah anda memang mau berumur 14 tahun selama-lamanya, namun dalam keadaan sedang menunggu rampungnya jam pelajaran *civic* (kewarganegaraan) anda? (Tim Folger, “From Here to Enternity”, *Discover*, Desember 2000, hlm. 54).**

Penjelasan-penjelasan dari teori-teori Julian Barbour ini melukiskan dengan sangat baik segi ilmiah dari apa yang telah disinggung pada seksi ini. Dari sudut pandang ini, teori-teori Barbour sejalan dengan pokok pembahasan buku ini. Namun titik penting yang harus diterangkan adalah: Barbour menjelaskan bahwa tak ada yang pernah terjadi pada masa lalu yang akan hilang, dan bahwa setiap kejadian berada pada masa kini pada saat ini bagaikan satu rangkaian potret. Tentu saja, masa lalu dan masa depan hadir setiap saat dalam memori Allah namun bukan dalam bentuk serangkaian potret; sesungguhnya semuanya itu sedang berlangsung pada saat ini. Misalnya, saudara-saudara Nabi Yusuf a.s. sesungguhnya sekarang ini sedang memasukkan diri beliau ke dalam sumur. Piramid-piramid Mesir sesungguhnya sedang dibangun pada saat ini dan para pekerjanya sedang meletakkan batu-batunya pada tempatnya. Sebagaimana halnya kita sedang mengalami saat ini secara aktual dan hidup, demikian pula semua masa lalu dan masa depan sedang berlangsung dalam pandangan Allah dengan aktual dan hidup.

Hari ini fakta-fakta tadi telah dibuktikan secara ilmiah oleh perkembangan ilmu fisika modern dan terdapat hubungan yang sangat besar antara fakta-fakta tadi dengan apa yang disebut di dalam al-Qur’an mengenai keazalian dan keabadian. Agungnya keajaiban dalam ciptaan Allah ini adalah sebuah tanda dari kekuasaan dan keagungan Allah yang kekal; ia adalah sebuah realitas yang harus direnungkan dan dipahami dengan mendalam.

**JAWABAN ATAS BERBAGAI
KEBERATAN PERIHAL
REALITAS TENTANG MATERI**

WALAU PUN isu mengenai realitas materi amat begitu gamblang dan mudah untuk dipahami, sebagian orang berusaha untuk mengelakkan diri dari menerima satu-satunya kesimpulan yang mungkin, demi sejumlah alasan yang beragam, dan berpura-pura tidak memahaminya.

Kebanyakan orang yang telah memahami masalah ini mengungkapkan kegembiraan mereka yang luar biasa dalam mempelajari “rahasia di balik materi”, dan bagaimana hal ini telah mengubah kehidupan dan cara berpikir mereka. Banyak orang yang berusaha memperdalam lagi isu ini, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan guna berusaha untuk memahaminya dengan lebih baik. Anda dapat melihat sebagian komentar yang mereka lontarkan dalam bab “Mereka yang Mempelajari Hakikat Materi Merasa Sangat Gembira”.

Walaupun demikian, yang lainnya dengan kepala batu mengingkari hakikat yang luar biasa ini, dan mengajukan berbagai macam keberatan yang mereka buat-buat sendiri dalam usaha menolaknya. Siapa pun yang memang menolaknya harus memperlihatkan secara ilmiah bahwa citra-citra atau bunyi-bunyi tidak terbentuk di dalam otak. Namun tak satu pun dari keberatan yang diajukan ini, dari para ilmuwan, profesor ahli syaraf, para pakar otak, para psikolog, psikiatris atau profesor biologi, pendeknya dari semuanya, dapat mengingkari bahwa persepsi-persepsi kita terbentuk di dalam otak kita. Hal ini karena telah terbukti secara ilmiah.

Kendati demikian, sebagian orang berusaha menutup-nutupi perkara ini dengan bermain kata-kata atau mengadopsi cara ilmiah yang berlebihan. Mereka berusaha mengelak dari hakikat yang terang benderang yang diikuti dari pernyataan yang diawali dengan, “Karena citra-citra terbentuk di dalam otak kita ...” Salah satu contoh paling jelas dari ini adalah jawaban-jawaban yang diberikan oleh para ilmuwan yang menanyakan apakah citra-citra terbentuk di dalam otak.

Salah satu dari para ilmuwan ini menjawab: “Tidak, citra-citra tidak terbentuk di dalam otak. Sinyal-sinyal yang masuk merupakan sebuah bentuk representasi dari sebuah pengalaman visual.”

Sekarang mari kita tilik metode yang digunakan oleh sang ilmuwan ini dalam menutup mata dari kebenaran. Ditanya apakah citra terbentuk di dalam otak, dia mulai menjawab dengan pasti, “Tidak.” Lalu diikuti dengan mengatakan bahwa sinyal-sinyal membentuk sebuah citra representatif

yang memungkinkan kita untuk melihat apa yang sedang kita lihat. Maka sesungguhnya dia sedang menjawab pertanyaan di atas secara afirmatif/positif. Tentu saja citra yang ada di dalam otak adalah “sebuah representasi”. Otak kita tak akan pernah dapat memuat meja yang sesungguhnya, atau matahari atau langit. Citra yang kita miliki adalah sebuah representasi, dengan kata lain adalah sebuah salinan. Tatkala kita mengatakan bahwa kita dapat “melihat dunia ini”, sesungguhnya kita mengindra “dunia representasi” ini, atau “salinan”, atau “dunia imajiner”. Ungkapan-ungkapan ini semuanya adalah variasi untuk mengatakan satu hal yang sama. Seorang ilmuwan, ditanya apakah yang kita lihat di dalam otak kita adalah sebuah dunia representatif, menjawab, “Tentu saja tidak. Apa yang kita lihat di dalam otak kita adalah sebuah salinan dari dunia ini.” Dengan kata lain, mulanya dia menyangkal pertanyaan yang diajukan, tetapi kemudian menggunakan sebuah penjelasan yang lebih membingungkan lagi guna menguatkan bahwa sesungguhnya kita memang melihat di dalam otak kita. Ini adalah sebuah metode yang tidak jujur yang dipilih sebagai jalan keluar oleh sebagian ilmuwan yang takut bahwa andaikata mereka menerima hakikat ini mereka pada gilirannya terpaksa harus berhenti mendukung materi, yang mereka yakini sebagai satu-satunya hal yang wujud.

Yang lainnya merasa tak mampu mengingkari bahwa citra-citra terbentuk di dalam otak kita, namun karena mereka bimbang untuk berkata, “Ya, saya melihat seluruh dunia ini di dalam otak saya,” mereka pun memberikan jawaban yang lebih berputar-putar, “Otak sekadar memproses sinyal-sinyal yang masuk dan memberikan perintah kepada aktivitas syaraf, begitulah bagaimana anda melihat dan mendengar.” Namun dalam hal apa saja, pokok pembahasan sesungguhnya adalah di manakah citra itu terbentuk begitu otak telah menjalankan semua proses ini. Jawaban yang diberikan oleh para ilmuwan tadi bukanlah suatu jawaban sama sekali namun baru sebuah penjelasan singkat dari tahapan sebelum pembentukan sebuah citra. Otak memproses sinyal-sinyal ini, tetapi kemudian tidak mengirimkan kembali ke mata atau telinga. Untuk alasan inilah, bukan mata yang melihat, atau telinga yang mendengar. Begitulah halnya selama ini, apa yang dijalankan oleh otak setelah memproses sinyal-sinyal yang masuk? Di manakah informasi yang diproses tadi disimpan, dan ke manakah ia diubah menjadi citra-citra atau bunyi-bunyi? Siapakah yang mengindra informasi ini sebagai citra-citra dan bunyi-bunyi? Tatkala para

ilmuwan tersebut diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti ini, mereka berusaha mengelak untuk menerima kebenaran dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang panjang dan berbelit-belit. Sungguh, adalah suatu keajaiban bila sampai ada perdebatan atas sebuah kebenaran yang sudah terang benderang.

Walaupun begitu, semua bentuk keberatan atau pengelakan untuk memegang isu ini adalah lemah dan tidak memiliki argumen kuat. Sebelum seseorang yang menolak realitas yang digambarkan dalam halaman-halaman ini datang dengan membawa bukti-bukti ilmiah guna membuktikan kesalahan bahwa semua persepsi kita terbentuk di dalam otak kita, maka segala yang dikatakannya secara mutlak tidak akan ada nilainya. Sudah menjadi fakta bahwasanya semua citra dan semua proses penginderaan kita terbentuk di dalam otak kita. Akan tetapi, walaupun seseorang telah menangkap konsep ini dengan jelas, dia mungkin saja masih menyangkal bahwa Allah-lah Yang membentuk citra-citra ini. Dia mungkin berkata, “Aku bahkan tidak suka memikirkan tentang hal itu,” atau “Tidak enak membayangkan bahwa aku tak dapat melihat materi itu sendiri yang sebenarnya,” atau “Hidupku kini sudah tak berarti lagi.” Orang itu barangkali merasa gugup bahwa tak ada yang wujud kecuali Allah. Namun dia tak dapat berkata bahwa dia melihat apa yang dilakukannya dengan kedua matanya sendiri, atau bahwa wujud asal dari apa yang dilihatnya ada di suatu tempat di luar dirinya. Hal ini karena tak ada bukti-bukti ilmiah atau pengamatan yang menunjukkan yang seperti itu dan itulah yang sebenarnya, dan yang seperti itu memang tak akan pernah ada. Dalam hal apa pun, bahkan penganut materialisme yang paling gigih pun mengakui bahwasanya citra-citra dilihat di dalam otak.

Bab ini terutama akan dicurahkan guna memberikan jawaban atas berbagai keberatan dari mereka yang tak dapat membuat dirinya menerima fakta ini. Sambil membaca keberatan-keberatan ini dan jawaban-jawabannya, anda akan melihat bahwa jawaban-jawaban tersebut sesungguhnya cukup jelas tatkala diuji dengan kejujuran dan tanpa disertai prasangka.

Keberatan: “Tatkala anda melihat sebuah bus datang ke arah anda, anda menyingkir agar tidak terlindas. Itu artinya bus tersebut ada. Mengapa anda mesti menyingkir bila anda melihatnya di dalam otak anda?”

Jawab: Hal penting yang luput dari mereka yang mengajukan pertanyaan ini adalah bahwa mereka berpikir konsep tentang “persepsi” hanya berlaku atas indera penglihatan. Sesungguhnya, semua sensasi, seperti perabaan, kontak, kepadatan, rasa sakit, panas, dingin, dan basah juga terbentuk di dalam otak manusia, dengan cara yang sama persis dengan citra visual terbentuk. Misalnya, seseorang merasakan dinginnya logam pintu tatkala dia keluar dari sebuah bus, sesungguhnya “merasakan logam dingin tersebut” di dalam otaknya. Ini adalah sebuah kebenaran yang jelas dan sudah diketahui umum. Sebagaimana baru saja kita lihat tadi, indera perabaan terbentuk dalam sebuah bagian tertentu dari otak, melalui sinyal-sinyal syaraf dari ujung-ujung jari, misalnya. Bukan jari-jari anda yang menimbulkan perasaan itu. Orang-orang bisa menerima hal ini karena telah ditunjukkan secara ilmiah. Akan tetapi, tatkala sampai pada bus yang menabrak seseorang tadi, bukan hanya atas perasaannya atas logam di dalam ruangan — dengan kata lain tatkala sensasi perabaan itu lebih keras dan menyakitkan — mereka berpikir bahwa fakta ini entah bagaimana tak lagi berlaku. Bagaimanapun, rasa sakit atau hantaman yang keras juga dirasakan di dalam otak. Seseorang yang tertabrak sebuah bus merasakan semua kekerasan dan rasa sakit dari peristiwa tersebut di dalam otaknya.

Guna memahami ini dengan lebih baik, ada baiknya dengan memikirkan mimpi-mimpi yang kita alami. Seseorang bisa saja bermimpi sedang ditabrak sebuah bus, membuka matanya di rumah sakit setelah itu, dibawa untuk dioperasi, para dokter sedang berbincang-bincang, keluarganya yang cemas datang ke rumah sakit, dan keadaannya yang lumpuh atau merasakan rasa sakit yang luar biasa. Dalam mimpinya, dia merasakan semua citra, bunyi, rasa kekerasan, rasa sakit, cahaya, warna rumah sakit, sesungguhnya, semua aspek dari kecelakaan tadi dengan sangat jelas dan gamblang. Semuanya itu begitu alami dan meyakinkan sebagaimana dalam kehidupan nyata. Pada saat itu, andaikata orang yang sedang bermimpi tersebut diberitahu bahwa itu hanyalah sebuah mimpi, dia tidak akan mempercayainya. Namun semua yang sedang dilihatnya adalah sebuah ilusi, dan bus tadi, rumah sakit, dan bahkan tubuh yang dilihatnya di dalam mimpinya itu tak memiliki padanan fisik dalam dunia nyata. Meskipun tidak ada hubungannya, dia masih saja merasa seakan-akan “tubuh yang nyata” telah ditabrak oleh sebuah “bus yang nyata”.



Sebagian orang bisa menerima bahwa tatkala mereka menyentuh sebuah bus, mereka merasakan dinginnya logam di dalam otak mereka. Di sisi lain, mereka tidak menerima bahwa rasa sakit pada saat bus menabrak diri mereka terbentuk di dalam otak. Akan tetapi, seseorang akan merasakan sakit yang sama bila dia melihat dirinya jatuh tertabrak bus di dalam mimpinya.





Bahkan tatkala seseorang diserang oleh seekor anjing, hal itu tidak mengubah fakta bahwa dia melihat semuanya itu di dalam otaknya. Seseorang dapat melihat insiden yang sama dengan kejernihan yang sama dalam mimpi, dan mengalami perasaan tergugah dan ketakutan yang sama.

Demikian pula halnya, tiada validitas atas berbagai keberatan dari para penganut materialisme di sepanjang kata-kata, “Engkau menyadari bahwa materi sesungguhnya ada tatkala seseorang memukulmu,” “Engkau tak dapat meragukan eksistensi materi tatkala seseorang menendang lututmu,” “Engkau lari tatkala bertemu dengan seekor anjing galak,” “Tatkala sebuah bus telah menabrakmu, engkau akan paham apakah hal itu di dalam otakmu ataukah tidak,” atau, “Bila demikian halnya, pergi dan berdirilah di jalan raya menghadang lalu lintas yang sedang lewat.” Sebuah pukulan yang keras, rasa sakit dari gigitan anjing, ataupun tamparan yang keras bukanlah bukti bahwa anda sedang berurusan dengan materi itu sendiri. Sebagaimana telah kita lihat, anda dapat mengalami hal yang sama di dalam mimpi, yang tak ada hubungannya dengan padanan fisik. Lagi pula, kerasnya suatu sensasi tidak mengubah fakta bahwa sensasi yang sedang didiskusikan ini berlangsung di dalam otak. Ini adalah sebuah fakta ilmiah yang terbukti dengan jelas.

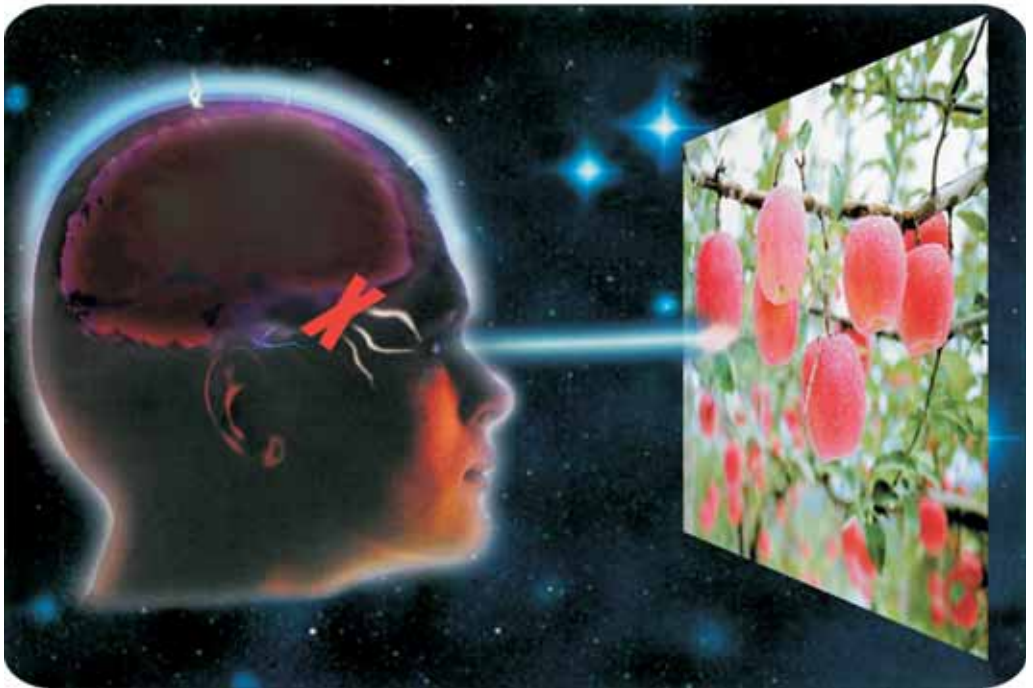
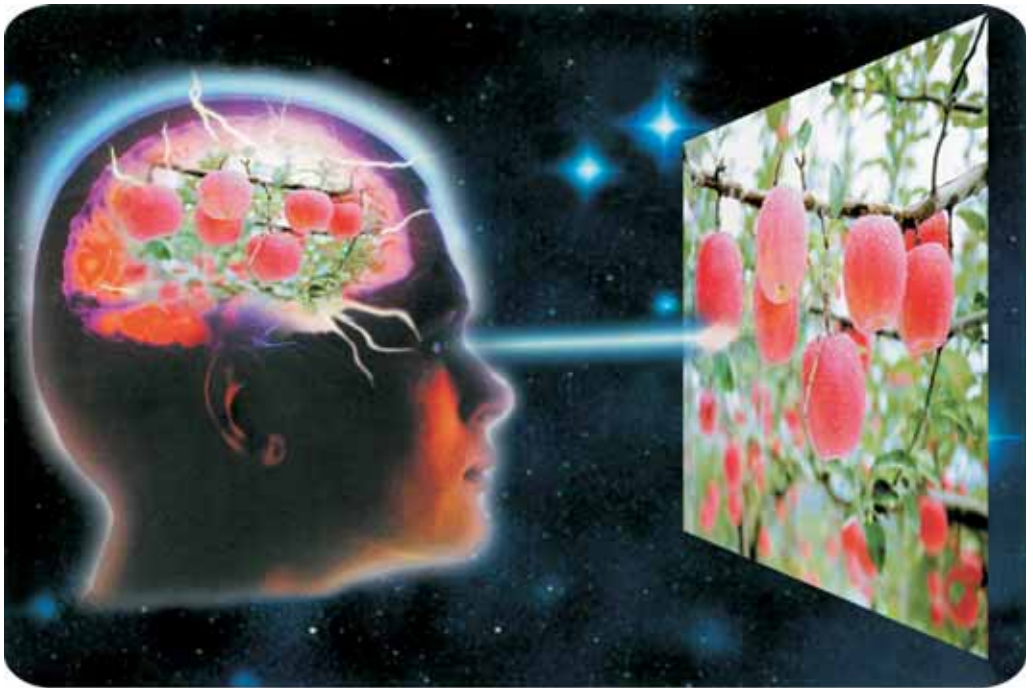
Alasan mengapa sebagian orang berpikir bahwa sebuah bus yang sedang melaju kencang di jalan raya atau sebuah kecelakaan yang diakibatkan oleh bus tadi adalah bukti-bukti yang sangat meyakinkan bahwa mereka sedang berurusan dengan wujud fisik materi adalah, bahwa citra tersebut terlihat dan terasa dengan begitu nyatanya sehingga mengelabui seseorang. Citra-citra di sekeliling mereka, misalnya perspektif dan kedalaman

yang sempurna dari jalan raya, kesempurnaan warna-warni, bentuk dan bayangan yang terkandung padanya, bunyi yang hidup, bau dan kekerasan, dan kelengkapan logika di dalam citra itu dapat menipu sebagian orang. Dikarenakan penampakan yang amat gamblang ini, sebagian orang lupa bahwa semuanya ini sebenarnya adalah persepsi-persepsi. Namun tak peduli betapapun lengkap dan tiada cacatnya persepsi-persepsi ini di dalam benak, hal itu tidak mengubah fakta bahwa semuanya tetaplah persepsi. Jika seseorang ditabrak sebuah mobil sewaktu sedang berjalan atau terjebak di dalam sebuah rumah yang runtuh pada waktu terjadi gempa bumi, atau terkurung api pada waktu terjadi kebakaran, atau naik turun tangga, dia tetap mengalami semua hal ini di dalam pikirannya, dan sesungguhnya tidak sedang berhadapan dengan kenyataan dari apa yang sedang terjadi.

Tatkala seseorang terjatuh di bawah bus, di dalam pikirannya bus itu menabrak tubuhnya, dan ini mengada di dalam pikirannya. Fakta bahwa dia mati sebagai hasilnya, atau tubuhnya tercerai berai, tidak mengubah kenyataan ini. Jika sesuatu yang dialami oleh seseorang di dalam pikirannya berakhir dengan kematian, Allah menggantikan citra-citra yang diperlihatkan-Nya kepada orang tadi dengan citra-citra akhirat. Mereka yang tak mampu memahami hakikat ini sekarang dengan perenungan yang jujur pasti kelak akan memahaminya tatkala mereka menemui ajalnya.

Keberatan: “Memang benar bahwa saya melihat semua benda di dalam pikiran saya, tetapi saya memang melihat berbagai hal yang benar-benar ada di luar diri saya.”

Jawab: Fakta bahwa kita mengindra seluruh dunia di dalam otak kita sudah dibuktikan dengan pasti oleh sains, dan tak ada orang yang berpikir dengan benar dapat menyatakan hal yang berlawanan dengan itu. Akan tetapi, poin yang orang-orang gagal memahaminya adalah sebagai berikut: Bila kita mengindra semua hal di dalam pikiran kita, lalu bagaimana kita bisa yakin akan adanya eksistensi hal-hal di luar pikiran kita? Keraguan ini memang valid (beralasan). Kita tak pernah bisa yakin bahwa memang ada padanan fisik dari hal-hal yang kita indera di dalam pikiran kita. Hal ini karena kita tak pernah dapat melangkah ke luar dari otak kita dan melihat apa yang sesungguhnya di luar sana. Itulah sebabnya mengapa mustahil menyatakan klaim bahwa citra-citra di dalam otak kita sungguh-sungguh



Tatkala syaraf-syaraf yang menuju ke otak terputus, maka tak ada citra yang terbentuk. Dalam kejadian itu, tak ada artinya kalimat ini, "Wujud-wujud asli dari citra-citra tersebut memang ada di luar sana," karena kita tak akan pernah melihat wujud-wujud asli ini, bahkan andaikata wujud-wujud tadi memang ada.

punya hubungan dengan hal-hal di dunia luar. Tak seorang pun — tidak juga orang yang menyatakan klaim tadi, ataupun seorang ahli syaraf, ataupun seorang ahli bedah otak, ataupun seorang filsuf, ataupun siapa saja — yang pernah bisa melangkah ke luar dari otaknya sendiri guna melihat apa yang ada di luarnya.

Segala hal yang diketahui oleh seseorang tentang kehidupannya diterima oleh otak dengan menggunakan sarana sinyal-sinyal listrik yang sampai ke sana. Dengan kata lain, kita senantiasa tinggal di dunia yang ada di dalam otak kita sendiri. Burung-burung yang kita lihat tatkala kita memandangi ke langit, mobil yang akan menghilang dari pandangan di ujung jalan sana, benda-benda yang ada di dalam kamar-kamar kita, buku yang di tangan kita ini, teman-teman kita, relasi, dan segala hal lainnya — semuanya ini adalah citra-citra salinan yang sampai ke otak kita. Tak seorang pun dapat melangkah ke luar dari kehidupan di dalam otaknya. Tidak sains tidak pula teknologi dapat membantu dalam melakukan hal ini. Hal ini karena apa pun yang mungkin ditemukan oleh seorang ilmuwan, dia tetap saja menemukannya di dalam citra yang ada di dalam otaknya itu. Oleh karena itulah, objek-objek yang ditemukannya guna melihat dunia luar masih tetap berada di dalam otaknya.

Walaupun hakikat dari hal ini sudah benar-benar jelas, sebagian orang masih tetap berpendapat bahwa citra-citra yang mereka lihat punya korespondensi dengan kenyataan-kenyataan fisik di dunia luar. Mereka percaya pada “materi” (meskipun mereka belum pernah melihat materi itu sendiri), dan mereka mengabaikan fakta bahwa materi tak lain hanyalah nama yang diberikan oleh orang-orang atas ilusi-ilusi yang mereka lihat. Mustahil bagi siapa pun untuk mengetahui seperti apakah materi itu sebenarnya, karena tak seorang pun pernah berhadapan langsung dengan wujud asli dari apa pun. Sejak zaman manusia pertama hingga hari ini, tak seorang manusia pun pernah mendengar wujud asli bunyi apa saja, atau melihat wujud asli pemandangan apa saja, ataupun menikmati wujud asli bau sekuntum mawar.

Kita juga harus mencamkan ini: Siapa pun yang menyatakan klaim bahwa ada dunia fisik yang wujud di balik persepsi-persepsi kita masih memerlukan mata untuk melihat dunia itu. Dan dunia luar tadi akan diubah menjadi sebuah sinyal listrik tatkala ia melewati kedua matanya,

dan sinyal-sinyal listrik tersebut akan menciptakan sebuah citra di dalam otaknya. Konsekuensinya, orang itu masih tetap melihat dunia tadi di dalam otaknya. Andaikata syaraf-syaraf yang mengarah ke otak orang tadi mengalami kerusakan, citra dunia yang dalam pendapatnya tadi wujud “di luar sana” juga akan berhenti dengan tiba-tiba. Demikianlah halnya, apa gunanya berkeras atas sesuatu yang wujud aslinya tak pernah dapat kita lihat, dan yang secara mutlak tak ada manfaatnya bagi kita bahkan jika ia memang ada atau wujud?

Keberatan: “Materi mengada di luar otak saya. Rasa sakit ketika sebilah pisau meleset dan menggores tangan saya dan darah yang mengalir darinya bukanlah sebuah citra. Lagi pula, teman saya bersama saya dan melihat kejadian itu.”

Jawab: Sebenarnya kami telah menyampaikan jawaban atas keberatan ini pada jawaban terdahulu. Walaupun demikian, menilik pentingnya pokok pembahasan ini, akan bermanfaat untuk mengulasnya sekali lagi.

Mereka yang mengatakan hal semacam ini mengabaikan fakta bahwa bukan hanya penglihatan, melainkan penginderaan-penginderaan yang lain pun seperti pendengaran, penciuman, dan perabaan juga terjadi di dalam otak. Itulah sebabnya mengapa mereka berkata, “Aku mungkin melihat pisau itu di dalam otakku, tapi ketajaman mata pisau tersebut adalah sebuah fakta, lihat saja bagaimana tanganku tersayat olehnya.” Akan tetapi, rasa sakit di tangan orang tadi, kehangatan dan basahnya darah, dan semua persepsi lainnya masih terbentuk di dalam otaknya. Fakta bahwa temannya mungkin saja menyaksikan insiden tersebut tidak mengubah apa pun, karena temannya itu juga terbentuk di dalam pusat visual yang sama di otaknya di mana pisau tadi terbentuk. Orang ini juga dapat mengalami perasaan yang sama dalam sebuah mimpi — bagaimana tangannya terluka oleh sebilah pisau, rasa sakit di tangannya, citra dan kehangatan darahnya. Dia juga dapat melihat di dalam mimpi itu teman yang ikut melihat sewaktu tangannya terluka. Tetap saja, eksistensi temannya itu tidak membuktikan eksistensi fisik dari apa yang dilihatnya di dalam mimpinya.

Bahkan andaikata seseorang muncul sewaktu tangannya sedang tersayat di dalam mimpi itu dan berkata, “Apa yang sedang engkau lihat hanyalah persepsi-persepsi, pisau itu tidak nyata, darah yang mengalir dari tangan-



Rasa sakit dan basahya darah tatkala seseorang teriris tangannya semua itu terbentuk di dalam otak. Orang yang sama mungkin saja bermimpi tangannya teriris dan mungkin saja mengalami sensasi yang sama dalam mimpi itu. Namun, dalam mimpinya dia sekadar melihat sebuah ilusi, dan tak ada pisau yang sebenarnya atau luka yang berdarah. Demikianlah halnya, rasa sakit tidak mengubah fakta bahwa kita melihat semua kehidupan kita sebagai citra-citra yang berada di dalam otak.

mu dan rasa sakit padanya tidak nyata, semua itu hanyalah peristiwa yang sedang engkau saksikan di dalam pikiranmu,” orang tadi tidak akan mempercayainya, dan akan menolak. Mungkin saja dia justru berkata, “Aku seorang materialis. Aku tidak percaya pada pernyataan-pernyataan seperti itu. Ada kenyataan fisik dalam segala hal yang sedang aku saksikan ini. Lihatlah, tidakkah engkau lihat darah ini?”

Mereka yang berkeras bahwa materi memang sungguh-sungguh mengada secara fisik di luar sana bagaikan orang yang sedang kita bahas tadi. Di dunia persepsi di mana mereka tinggal, mereka mendengar kata-kata, “Semua hal ini adalah persepsi, dan anda tak akan pernah dapat mencapai sumber asli persepsi-persepsi ini, ataupun dapat mengetahui apakah sumber-sumber asli ini memang ada atautakah tidak,” namun mereka dengan keras menentang hakikat ini.

Namun kita harusnya tidak boleh melupakan bahwa tak seorang pun yang tangannya tersayat hanya berkata, “Ini hanyalah sebuah citra,” dan duduk-duduk saja tanpa berbuat sesuatu. Ini karena Allah telah menciptakan efek-efek yang mengikat manusia dengan citra-citra yang mereka tangkap dan rasakan. Misalnya, seseorang yang tangannya tersayat

meletakkan sesuatu pada lukanya, membungkusnya dengan perban atau pergi ke dokter. Meskipun demikian, semua proses ini lagi-lagi terjadi sebagai citra-citra di dalam otak. Perban dan obat yang dipakainya tadi semuanya adalah citra yang terbentuk di dalam otaknya.

Keberatan: “Apakah mengatakan bahwa materi adalah sebuah ilusi yang kita tangkap dan rasakan di dalam pikiran kita sesuai dengan Islam?”

Jawab: Sebagian kaum muslimin menyatakan fakta bahwasanya materi adalah sebuah ilusi tidak sesuai dengan Islam, dan berpegang pada pendapat bahwa para ulama pada zaman dulu menolak fakta ini. Namun, sebenarnya bukan begitu masalahnya. Sebaliknya, apa yang sedang kami katakan di sini adalah sepenuhnya sesuai dengan ayat-ayat al-Qur’an. Banyak ayat yang mengandung makna bahwa materi adalah sebuah ilusi amat sangat penting bagi sebuah pemahaman yang pasti dari pokok-pokok pembahasan yang diterangkan di dalam al-Qur’an, seperti surga dan neraka, kezalian, ketakterhinggaan, kebangkitan, dan akhirat. Tidak diragukan, bahkan andaikata dia tidak mengetahui adanya pokok pembahasan ini, orang tersebut masih tetap dapat hidup dengan iman yang sempurna. Dia dapat memiliki iman, dengan sepenuh hatinya dan tidak merasa ragu, atas apa yang diwahyukan Allah di dalam al-Qur’an. Walaupun demikian, kita tetap harus menjelaskan, bahwa sebuah kesadaran akan pokok pembahasan ini memungkinkan orang semacam itu untuk memperdalam keimanan dan demi suatu kepastian. Sejumlah ulama Islam pada masa lalu memandang materi dari sudut pandang yang sama. Satu-satunya faktor yang mencegah apa yang harus mereka katakan agar tidak tersebar dan diketahui secara luas pada saat itu adalah: 1) fakta bahwa tingkat ilmu pengetahuan pada masa mereka hidup tidak mampu untuk menjelaskan sepenuhnya pokok pembahasan ini; dan 2) adanya kecenderungan yang mengarah untuk disalahpahami.

Yang paling penting dari ulama Islam yang menerangkan hakikat materi tersebut adalah **Imam Rabbani**, yang dihormati secara luas di dunia Islam selama ratusan tahun dan dipandang sebagai “mujaddid (reformis) agung pada abad ke-10 Hijriyah”. Di dalam kitabnya *Risalah*, Imam Rabbani memberikan sebuah komentar yang rinci mengenai pokok pembahasan

ini. Dalam salah satu suratnya, Imam Rabbani mengatakan bahwa Allah telah menciptakan seluruh alam semesta pada tingkatan persepsi:

Saya telah menggunakan kalimat yang berikut ini di atas, “Makhluk Allah berada pada ruang lingkup inderawi dan persepsi.” Ini berarti “makhluk Allah berada pada suatu ruang lingkup, yang pada ruang lingkup itu tidak ada sifat permanen atau eksistensi bagi benda-benda yang terlepas dari indera dan persepsi.”⁴⁶

Pada pemeriksaan yang cermat, Imam Rabbani sangat berhati-hati dalam menekankan bahwa dunia yang kita lihat ini, dengan kata lain segala yang ada, telah diciptakan pada tingkat persepsi. Semua yang ada di luar tingkat persepsi ini adalah Wujud Allah. Sesungguhnya, konsep “*zhahir* atau lahir (*outside*)” ini adalah sebuah konsep yang sifatnya hipotetis, karena persepsi tidak memiliki tubuh, dan tidak berisi. Imam Rabbani menerangkan bahwa benda-benda (dengan kata lain, materi) tidak memiliki wujud yang lahir:

Tidak ada yang wujud secara *zhahir* kecuali Allah ... Barangkali semua makhluk Allah Yang Mahakuasa bergantung pada ruang lingkup persepsi ... begitu pula bahwa materi tidak memiliki wujud pada dunia *zhahir*, ia tampak pada *zhahir*-nya dalam bentuk yang tak berwarna ... **Bila ia memang memiliki penampakan yang tetap, itu pun lagi-lagi hanyalah pada tingkatan persepsi.** Ia hanya memiliki sifat permanennya **berkat kepiawaian Allah dalam mencipta pada satu tingkatan itu.** Ringkasnya, ia hanya memiliki sifat permanen dan penampakan pada satu tingkat. Ia tidak memiliki eksistensi (wujud) pada sebuah bidang datar dan penampakan pada bidang lainnya ... Ia tidak mengandung tanda pada *zhahir*-nya yang memungkinkannya untuk terlihat di sana ...⁴⁷

Hasilnya, sebagaimana dapat kita lihat dari pemaparan Imam Rabbani yang gamblang tadi, baik dengan merujuk pada sains ataupun lewat berpikir dengan menggunakan kekuatan nalar kita, sampailah kita pada kesimpulan bahwa **kita tak pernah dapat mengetahui apakah ada sebuah padanan fisik yang sesungguhnya yang memiliki hubungan atau berkorespondensi dengan apa yang kita indera.** Kita hanya dapat melihat citra yang ditampilkan kepada kita di dalam benak kita. Allah-lah,

Tuhan alam semesta, yang menciptakan citra ini dan menampilkannya kepada kita.

Ulama besar **Muhyiddin Ibnu al-'Arabi** juga meyakini bahwa satu-satunya yang memiliki wujud yang pasti adalah Allah, yang telah menciptakan seluruh alam semesta hanya pada tingkatan persepsi. Beliau dikenal sebagai “Guru Agung” (*Syekh al-Akbar*) oleh karena kedalaman ilmunya, dan di dalam karyanya *Fushûsh al-Hikam* (Inti Kebijaksanaan), beliau mengungkapkan bahwa alam semesta ini tak lain hanyalah sebuah wujud bayangan yang terdiri dari apa yang dimanifestasikan oleh Allah:

Kukatakan bahwa kalian harusnya tahu bahwa selain dari Allah, semuanya yang ada, atau segala sesuatu di alam semesta ini, berdiri pada relasi yang sama di sisi Allah sebagai sebuah bayang-bayang bagi manusia. Begitulah keadaannya, segala sesuatu selain dari Allah tak lain adalah bayangan-Nya ... **Tak ada keraguan bahwa bayang-bayang terwujud di dalam persepsi.**⁴⁸

Muhyiddin Ibnu al-'Arabi mengajukan sebuah jawaban yang jelas bagi mereka yang memandang dirinya memiliki sebuah wujud yang berdiri sendiri dari Allah, yang meyakini bahwa mereka menikmati sebuah eksistensi yang terpisah:

Sebagaimana telah kujelaskan kepada kalian, dunia ini adalah sebuah konsep. Ia tak memiliki wujud yang nyata. Itulah yang dimaksud dengan ilusi. Kalian telah berpikir pada diri kalian sendiri bahwa dunia ini adalah sesuatu yang terwujud secara intrinsik (dengan sendirinya): Yakni wujudnya tergantung pada dirinya sendiri, dan bahwa wujudnya tak bergantung kepada Allah. Akan tetapi, bukan begitu yang sebenarnya. Tidakkah kalian lihat bahwa bayang-bayang berasal dari pemiliknya dan karena ia berhubungan dengannya, maka tampaknya mustahil baginya untuk memisahkannya dari pemiliknya ... Demikian pula, kalian harus tahu bahwa diri kalian tak lain adalah sebuah mimpi. **Semua yang kalian indera, dan semua yang kalian katakan “selain dari Tuhan” atau “itu bukan aku” adalah juga tak lain dari sebuah mimpi. Semua yang wujud demikianlah adanya di dalam sebuah mimpi. Allah adalah satu-satunya yang memiliki wujud hakiki dalam arti yang sebenarnya.**⁴⁹

Sebagaimana ditunjukkan oleh kata-kata dari Muhyiddin Ibnu al-'Arabi tadi, manusia adalah sesuatu yang memiliki ruh yang telah ditiupkan Allah

kepadanya, sebuah manifestasi dari Allah. Allah adalah segala-galanya yang benar-benar Wujud, sedangkan manusia adalah sebuah mimpi. Ini adalah hakikat yang paling penting, dan kita akan melakukan kesalahan berat bila mempercayai yang sebaliknya.

Bersama dengan kedua orang ulama tadi, **Maulana Jami** juga mengungkapkan hakikat yang mencengangkan ini, bahwa beliau datang dengan membawa ayat-ayat di dalam al-Qur'an dan dengan menggunakan kekuatan penalarannya sendiri, dalam kata-kata, **“Apa pun yang wujud di alam semesta ini tak lain adalah sebuah persepsi. Bagaikan sebuah pantulan di sebuah cermin, atau sebuah bayang-bayang.”**

Sebagaimana telah kita lihat, para pemikir besar Islam telah menerangkan hakikat ini dengan begitu jelasnya, dan oleh sebab itu tidaklah masuk akal untuk menyatakan bahwa hal ini berbenturan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah, atau bahwa hal ini ditolak oleh dunia Islam. Lagi pula, janganlah dilupakan bahwa ini adalah sebuah fakta yang terbukti secara ilmiah, yang tak dapat disangkal oleh seorang pun, bahwa kita melihat segala hal yang kita lakukan di dalam otak kita. Karena hal ini pada masa lalu belum diketahui secara ilmiah, cukup wajar bahwa sebagian ulama tidak diperkenankan menyinggung-nyinggungkannya. Lagi pula, fakta bahwa materi adalah sebuah ilusi telah digambarkan dengan suatu cara yang menyimpang oleh sebagian kalangan, yang telah berusaha untuk meninggalkan aturan-aturan dan hukum-hukum agama dengan cara ini. Berkenaan dengan pandangan-pandangan yang memusingkan dan tidak jujur ini, sebagian ulama telah mengeluarkan peringatan atas bahaya ini. Bagaimanapun, komentar-komentar mereka tadi telah menyimpang dari kebenaran. Hendaknya komentar-komentar tersebut tidak dibandingkan dengan komentar-komentar yang telah kita lihat di atas.

Sesungguhnya, Imam Rabbani telah menyinggung tentang para filsuf yang meninggalkan kebenaran itu tatkala membahas persoalan materi. Beliau menekankan bahwa apa yang beliau katakan sangatlah berbeda dengan pandangan-pandangan mereka yang memusingkan. Beliau mengatakan sebagai berikut di dalam kitab *Risalah*-nya:

Ketika aku menyebut dunia ini sebagai “khayalan”, maksudku bukannya bahwa ia terbuat dan terbentuk oleh imajinasi ... Tentu saja, **maksud sesungguhnya adalah bahwa Allah telah menciptakan dunia ini**

pada tingkatan persepsi ... Sebuah benda imajiner tidak memiliki tampilan atau tubuh sejati ... Ini dapat diserupakan dengan sebuah lingkaran yang tercipta oleh putaran yang cepat dari sebuah titik. Ia juga memiliki sebuah tampilan, tapi tidak sebuah tubuh ...

Pada sisi lain, **para filsuf yang terdiri dari sekelompok orang gila itu sesungguhnya membicarakan tentang sesuatu yang lain.** Yang mereka maksudkan adalah bahwa dunia ini adalah karya cipta imajinasi dan terbentuk oleh imajinasi. **Ada perbedaan yang sangat besar di antara kedua pendapat ini.**⁵⁰

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Rabbani, kaum Sofi Yunani berkata bahwa “materi adalah sebuah persepsi yang telah kita ciptakan sendiri.” Pandangan ini secara rasional dan ilmiah cacat, dan meninggalkan agama yang hak. Sebagaimana telah kami tekankan semenjak dari awal, yang benar adalah bahwa materi adalah sebuah persepsi yang diciptakan oleh Allah.

Adalah sebuah kesalahan yang sangat besar mencampuradukkan pandangan keliru dari para filsuf ini dengan penjelasan yang diberikan di sini oleh para ulama Islam bahwa “materi adalah sebuah persepsi yang diciptakan oleh Allah.”

Keberatan: “Jika segalanya adalah sebuah ilusi, bagaimana kita dapat menjelaskan sebagian dari Sifat-sifat Allah?”

Jawab: Sebagian orang yang beriman berpikir bahwa tatkala kita menerima hakikat materi ini, maka tertutuplah tirai atas sekian banyak nama Allah, dan bahwa jika materi sekadar sebuah ilusi, manifestasi dari sebagian nama tadi tak dapat diterangkan. Ini lagi-lagi sebuah kesalahan yang berpangkal dari kedangkalan berpikir dan kegagalan dalam memahami pokok pembahasan ini.

Pertama-tama, tak ada daya atau pemikiran yang dapat menutupi nama-nama Allah yang mana saja. Tak ada kebenaran ilmiah yang dapat mencegah manifestasi dari yang mana saja dari nama-nama ini. Allah-lah Yang menciptakan hakikat ini sejak dari awalnya. Allah tidak terikat oleh hal-hal dan hukum-hukum yang diciptakan-Nya. Oleh sebab itu, tak ada kekuatan atau pengetahuan di dunia ini yang mampu menghilangkan mani-

festasi-manifestasi ini. Bahkan dengan memikirkan hal seperti ini saja akan merupakan kegagalan dalam mengapresiasi kekuasaan Allah yang tak terhingga.

Lagi pula, fakta bahwa materi tak lain sebuah persepsi yang terbentuk di dalam benak kita adalah sebuah bukti yang penting bahwa, berlawanan dengan apa yang mungkin dipikirkan oleh orang-orang ini, manifestasi dari nama-nama Allah ini berlangsung sepanjang waktu dan di segala tempat. Hal ini karena, sebagaimana halnya sebuah film, citra yang terbentuk pada tingkatan persepsi ini tak dapat terjadi dengan sendirinya, dan harus ada sesuatu yang menampilkannya, dan itu berarti ada satu Pencipta yang mewujudkannya.

Fakta bahwa citra tadi bersifat permanen dan tidak putus-putus adalah sebuah bukti yang jelas bahwa Pencipta kita senantiasa mencipta di sepanjang waktu. Sesungguhnya, dalam salah satu ayat disebutkan bahwa bumi dan langit (dengan kata lain, alam semesta) tidaklah tetap dan seragam, sehingga keduanya hanya ada oleh karena keagungan penciptaan Allah, dan keduanya akan berhenti ada tatkala penciptaan tadi berhenti:

Sesungguhnya Allah Yang menggenggam langit dan bumi supaya jangan sampai berhenti (berfungsi); dan sungguh jika keduanya berhenti tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (Q.s. 35: 41).

Di dalam al-Qur'an, surat 27, ayat 64, Allah menerangkan bahwa Dia **"mengawali penciptaan dan kemudian menciptakan kembali."** Dalam ayat lain, Dia menyeru agar memperhatikan fakta bahwa manusia pada setiap saat sedang diciptakan:

Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang? (Q.s. 7: 191).

Dengan kata lain, **alasan bagi sifat permanen dan tak terputusnya citra-citra yang kita lihat, bukanlah karena citra-citra tersebut memiliki sebuah wujud tetap dan bersifat materi, melainkan karena Allah menciptakannya pada setiap saat.** Maka manifestasi ciptaan

Allah yang berkesinambungan dapat terlihat pada setiap saat, dalam segala hal yang dilihat atau dirasakan oleh seseorang.

Konsekuensinya, hakikat ini menjadikan manifestasi sifat-sifat Allah di alam semesta bahkan menjadi lebih jelas lagi. Misalnya, seseorang yang tahu bahwa tatkala dia pergi ke sebuah kebun, di sana semua buah, bunga, dan pepohonan yang ada sesungguhnya adalah citra yang sedang ditampilkan kepadanya di dalam pikirannya sendiri dan dia akan mengingat bahwa Allah-lah, Yang Memberi Rezeki (*ar-Razzaq*), yang memberinya karunia dan keindahan tak terhingga, dan yang memperlihatkan citra-citra ini kepadanya. Seseorang yang memiliki sebuah rumah yang nyaman dan mengetahui hakikat semua perabot, barang-barang antik, emas dan perak yang ada di dalamnya, dengan kata lain yang menyadari bahwa semua itu adalah citra di dalam otaknya, tak akan pernah dapat berbangga-bangga dengan apa yang dimilikinya. Sebagaimana halnya Nabi Sulaiman a.s., beliau mengenali Allah, Yang Maha Memberi (*al-Wahhab*) karena Dia-lah Yang memperlihatkan keindahan dari semua harta benda ini kepadanya dan menjadikannya kaya raya dengan itu. Atau, tatkala seseorang meyakini wujud dan keesaan Allah lainnya, bahwa hanya Dia-lah Wujud Yang Mutlak, bersama dengan eksistensi surga dan neraka, maka dia pun melihat manifestasi sifat-Nya Yang menunjukkan jalan yang benar, Pemberi petunjuk (*al-Hadi*).

Di sini, kita harus mengingat bahwa, adalah sebuah fakta ilmiah bahwa setiap orang melihat berbagai citra, mendengar berbagai bunyi yang menyertai citra-citra tadi, dan merasakan sifat fisiknya di dalam otaknya. Kita tak pernah bisa tahu, dengan sarana persepsi kita apakah itu yang berada di luar otak kita, dan apakah benda-benda ini memiliki suatu padanan sesungguhnya di sana. Walaupun demikian, kita dapat meyakini bahwa ada satu kekuatan sebagai hasil dari melihat berbagai citra dan mendengar berbagai bunyi ini, dan yang menciptakannya dalam sebuah hubungan sebab dan akibat. Kekuatan itu adalah Allah. Andaikata Dia tidak menciptakan citra ini bagi kita, tak akan ada kehidupan di dunia ini. Dengan cara inilah, ciptaan Allah dan manifestasi dari sifat-sifat-Nya senantiasa berkesinambungan di setiap saat. Misalnya, Allah senantiasa menciptakan buku ini dan kata-kata yang ada di dalamnya, bersama-sama dengan warna-warni berbagai gambar yang terkandung di dalamnya, bagi siapa saja yang membacanya.

SEMUA HAL YANG INDAH ADALAH KARYA CIPTA ALLAH

Semua hal indah yang kita miliki dan lihat di sekeliling diri kita adalah manifestasi dari sebutan Allah, Yang Maha Memberi (*al-Wahhab*).



Ini memperlihatkan kepada kita sifat Allah sebagai Yang Maha Pencipta (*al-Khaliq*), dan Daya Penciptaan-Nya. Pada saat ini juga, Allah memperlihatkan kepada milyaran manusia di muka bumi ini milyaran citra secara terpisah. Masing-masing citra ini diciptakan dengan tiada henti-hentinya, dengan keselarasan yang sempurna, dan begitu rincinya. Setiap individu diperlihatkan berbagai citra dengan tanpa ada kesalahan sekecil apa pun dalam detailnya. Dengan memikirkan keajaiban ini akan menunjukkan kekuasaan Allah yang tiada terhingga dan bahwa Dia adalah satu-satunya penguasa alam semesta.

Tatkala mengatakan bahwa materi tercipta pada tingkatan persepsi, Imam Rabbani menerangkan bahwa nama-nama (*asma*) Allah juga termanifestasikan pada tataran persepsi:

... Allah swt. telah **menetapkan sebuah penampakan dari segala penampakan bagi nama-nama dari segala nama-nama di ruang lingkup yang tak berwujud (tidak memiliki eksistensi) dengan kekuasaan-Nya yang sempurna. Dan Dia menciptakannya pada ruang lingkup sensasi dan persepsi.** Pada waktu Dia menghendaki-Nya dan dengan cara yang dikehendaki-Nya ... **Kepermanenan dunia ini tidak pada tingkatan lahiriah namun pada tingkatan sensasi dan persepsi** ... Bahkan pada lahiriahnya, tak ada yang permanen dan berwujud selain wujud dan sifat-sifat Allah Yang Mahakuasa ...⁵¹

Dengan demikian mustahil bagi siapa pun yang memahami kebenaran ini untuk membusungkan adanya oleh sebab kesuksesan, kekayaan, harta benda, dan gelar yang dimilikinya. Karena pada setiap saat, di setiap tempat, dia tahu bahwa terdapat manifestasi dari nama Allah, dan bahwa dia sedang mengindera sebuah citra yang disebabkan oleh Allah di dalam dirinya, dia tak pernah dapat melupakan betapa dirinya tak berdaya dan membutuhkan di hadapan Allah.

Dia percaya pada kebenaran yang dinyatakan pada ayat di bawah sebagai “Haqq al-yaqin” atau keyakinan sejati.

Hai manusia, kamulah yang fakir (membutuhkan) Allah; sedangkan Allah Dia-lah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. (Q.s. 35: 15).

Keberatan: “Ini adalah sebuah filsafat kuno yang dulu pernah dikemukakan oleh para idealis”

Jawab: Oleh karena sebagian orang merasa sangat tidak nyaman atas penjelasan yang sebenarnya tentang materi, mereka berusaha untuk membandingkan hakikat bahwasanya materi adalah sebuah ilusi yang kita tangkap dan rasakan di dalam otak kita dengan filsafat-filsafat terdahulu. Walaupun demikian, berbagai kemajuan di bidang sains mengungkapkan bahwa ini adalah sebuah fakta yang ilmiah, bukan hanya semata-mata spekulasi filosofis. Maka usaha orang-orang ini sia-sia saja.

Di samping itu, fakta bahwa para pemikir lain pada zaman lain telah mendukung sebuah pemikiran tidak menggugurkan bukti ataupun menjadikannya tidak berharga. Fakta bahwa materi adalah sebuah persepsi sudah lama dipahami dan dinyatakan oleh orang-orang terdahulu serta orang-orang pada zaman kita ini.

Lagi pula, pemikiran-pemikiran dari kaum idealis pada masa lalu tidak disangkal oleh para materialis yang muncul belakangan. Dengan demikian, mengatakan bahwa “Ide ini sudah pernah diungkapkan pada masa lalu” tidak membuktikan apa-apa.

Pemikiran bahwa kita menangkap dan merasakan dunia ini di dalam otak kita bukanlah sebuah spekulasi filosofis:

Fakta-fakta yang sesungguhnya tentang materi bukanlah sesuatu yang baru pertama kalinya ditemukan, meskipun benar bahwasanya pada masa lalu fakta-fakta ini hanya didiskusikan dalam bentuk sebuah spekulasi filosofis. Akan tetapi, fakta-fakta tersebut kini telah terbukti secara ilmiah.

Banyak pemikir, ahli-ahli agama, dan ilmuwan di sepanjang sejarah telah mengangkat pokok pembahasan ini dan menerangkan bahwa materi sesungguhnya adalah sekumpulan persepsi. Misalnya, para filsuf zaman Yunani kuno seperti Pythagoras, Mazhab Elea dan Plato — dengan pengibaratanya atas sebuah gua — telah memahami pokok pembahasan ini dari aspek itu. Dokumen-dokumen yang telah sampai kepada kita menunjukkan bahwa agama-agama seperti Zoroastrianisme, Buddhisme, Taoisme, serta Yahudi dan Kristen semuanya telah membahas materi ini. Para ulama Islam terkemuka seperti Imam Rabbani, Muhyiddin Ibnu al-‘Arabi, dan Maulana Jami juga telah membahas esensi materi dengan cara

yang sama. Akan tetapi, filsuf Irlandia yang bernama Berkeley beserta pemikirannya tentang pokok bahasan ini perlu mendapat ulasan yang paling rinci.

Berkeley mengatakan bahwa materi adalah totalitas dari persepsi. Dia mendapat serangan sengit dari para materialis pada masa itu yang percaya bahwa materi memiliki sebuah wujud fisik, dan yang berusaha membungkamnya dengan berbagai cacik dan fitnah. Seorang materialis, Bertrand Russell pun melakukan hal yang sama. Meskipun Russell adalah salah satu dari para pemikir yang paling dipercaya oleh para materialis, dan meskipun dia dipandang sebagai seorang pendukung paling kuat pandangan materialisme, dia tak mampu menolak apa yang dikatakan oleh Berkeley. Di dalam bukunya *The Problems of Philosophy*, dia melukiskan situasi tersebut dengan ungkapan-ungkapan ini:

... Berkeley tetap berjasa karena telah menunjukkan bahwa eksistensi materi dapat disangkal bukan tanpa logika, dan bahwa bila ada apa saja yang mengada secara terpisah dari kita maka itu tidak mungkin berupa objek-objek langsung dari sensasi-sensasi kita.⁵²

Akan tetapi, karena kurangnya fakta-fakta ilmiah pada masa hidup mereka, baik Berkeley ataupun para pemikir lainnya tak ada yang mampu mendukung pandangan-pandangan mereka dengan disertai bukti-bukti empiris. Konsekuensinya, mustahil materi ini dipahami selengkapnyanya atau dibahas secara meluas, khususnya melihat tekanan dari orang-orang yang memiliki pandangan yang berlawanan. Sebagian dari pemikir ini mengevaluasi dengan tidak tepat kebenaran yang telah mereka gali, dan meskipun mereka sudah mendekati kebenaran, mereka tak mampu menarik kesimpulan yang tepat. Sementara yang lainnya, dengan agenda-agenda terselubung mereka, berusaha menarik materi ini ke arah yang sama sekali keliru.

Esensi Materi adalah Sebuah Fakta Ilmiah:

Akan tetapi, pada zaman kita, “persepsi materi di dalam pikiran” bukan lagi suatu perkara spekulasi filosofis, namun telah berbalik menjadi sebuah fakta yang didukung oleh bukti ilmiah. Kemajuan-kemajuan di dunia sains telah mengungkap fungsi organ-organ sensoris manusia. Sebagai-

mana telah kita lihat pada permulaan buku ini, fungsi ini sama bagi tiap-tiap organ sensoris. Sinyal-sinyal yang sampai ke organ-organ sensoris kita dari dunia luar diubah menjadi sinyal-sinyal listrik oleh sel-sel kita dan diteruskan ke pusat-pusat persepsi di dalam otak kita oleh syaraf-syaraf kita. Maka, manusia melihat, mendengar, mencium, mengecap, atau meraba dunia ini di dalam pusat-pusat persepsi yang sangat kecil sekali di dalam otaknya.

Fakta-fakta ilmiah tersebut kini sudah jelas sepenuhnya, dan dapat dijumpai di buku apa saja di bidang fisiologi atau buku pelajaran biologi sekolah menengah atas. Cara terbentuknya berbagai citra dan persepsi di dalam otak kini diajarkan secara mendetail di sekolah-sekolah kedokteran. Sementara pengetahuan kita telah makin maju, sains seperti fisika, fisika kuantum, psikologi, neurologi, biologi, dan kedokteran telah menerangkan detail-detail faktual dari proses ini.

Misalnya, ahli fisika teoretis Dr. Fred Alan Wolf, yang telah banyak menarik perhatian karena penelitiannya dan telah menulis delapan buah buku yang mendapatkan penghargaan, menerangkan bahwa fisika kuantum khususnya telah mengungkapkan bahwa dunia yang kita lihat ini sesungguhnya adalah sebuah ilusi:

... ada sesuatu di balik semua materialisme, di balik dunia fisik, di luar semua realitas, keseluruhan eksistensi (wujud), rancangan-rancangan. Ini mungkin akan mendukung dualisme tradisional — dan saya berpandangan seperti ini bukan sebagai seorang mistikus namun sebagai seorang ahli fisika kuantum. Saya pikir pemahaman kita yang paling modern tentang dunia fisika menyatakan bahwa ada suatu kemungkinan sebuah ranah yang tak dapat dilukiskan dengan kata-kata, sebuah ranah yang mistis, sebuah ranah “khayali”, yang darinya dunia fisika menyeruak menjadi ada atau wujud. Sesuatu seperti apa yang [fisikawan Jerman dan pionir mekanika kuantum] Werner Heisenberg kemukakan tatkala dia menyampaikan ide tentang kesadaran ke dalam fisika — tatkala saya katakan bahwa sang pengamatlah yang menciptakan yang diamati semata-mata dengan tindakan pengamatan ... Saya melihat realitas dengan cara berbeda. Realitas bagi saya lebih seperti sebuah mimpi — saya melihat sebuah realitas impian. **Saya memimpikan seorang pemimpi, atau suatu ruh besar, yang mana kita semua menjadi bagian darinya ... Dan saya pikir dengan menggunakan model ini kita dapat mencapai beberapa terobosan ilmiah yang**

nyata, daripada berusaha mereduksi segala hal ke tingkatan yang paling sederhana.⁵³

Ilmuwan ini telah memahami fakta bahwa dunia material sesungguhnya adalah sebuah “ilusi” dilihat dari sudut pandang penemuan-penemuan ilmiah, dan hanya satu orang ilmuwan saja yang telah melakukan hal yang demikian ini. Mereka yang menolak kebenaran ilmiah yang terang benderang ini berbuat demikian demi alasan-alasan ideologis, bukan ilmiah. Hal ini karena para ilmuwan ini tidak ingin menerima fakta ini, karena mereka tahu bahwa bila mereka menerimanya, maka hal ini akan meruntuhkan sepenuhnya materialisme yang mana mereka sudah begitu melekat dengannya. Faktanya, Dr. Wolf menerangkan dengan jelas bahwa kenyataan ini akan mengesampingkan kemungkinan apa pun dari materialisme.

Tatkala kita mempertimbangkan hasil-hasil ilmiah yang telah dicapai, tidak akan ada penerimaan memperlakukan fakta bahwa kita mengindera dunia lahir di dalam otak kita sebagai sebuah spekulasi filsafat. **Ini bukanlah sebuah spekulasi filsafat sama sekali, melainkan sebuah fakta ilmiah yang diterangkan dengan jelas oleh penemuan-penemuan ilmiah.** Ini adalah sebuah fakta yang mana setiap orang hidup di dalamnya, dan yang tak seorang pun dapat menyangkalnya. Setiap orang, beragama ataupun tidak, sepenuhnya tahu hal ini, dan bahkan andaikata seseorang memang menolaknya, penolakan itu tak ada artinya.

Keberatan: “Apakah pokok pembahasan tentang hakikat materi ini sama dengan ide kesatuan wujud (Wihdat al-Wujud)?”

Jawab: Memang benar bahwa ide kesatuan wujud adalah sesuatu yang kebanyakan para ulama Islam dari masa lalu telah membahasnya sambil mengulas sebagian pokok pembahasan yang muncul dalam buku ini. Akan tetapi, apa yang sedang dibahas di sini tidak persis sama dengan kesatuan wujud.

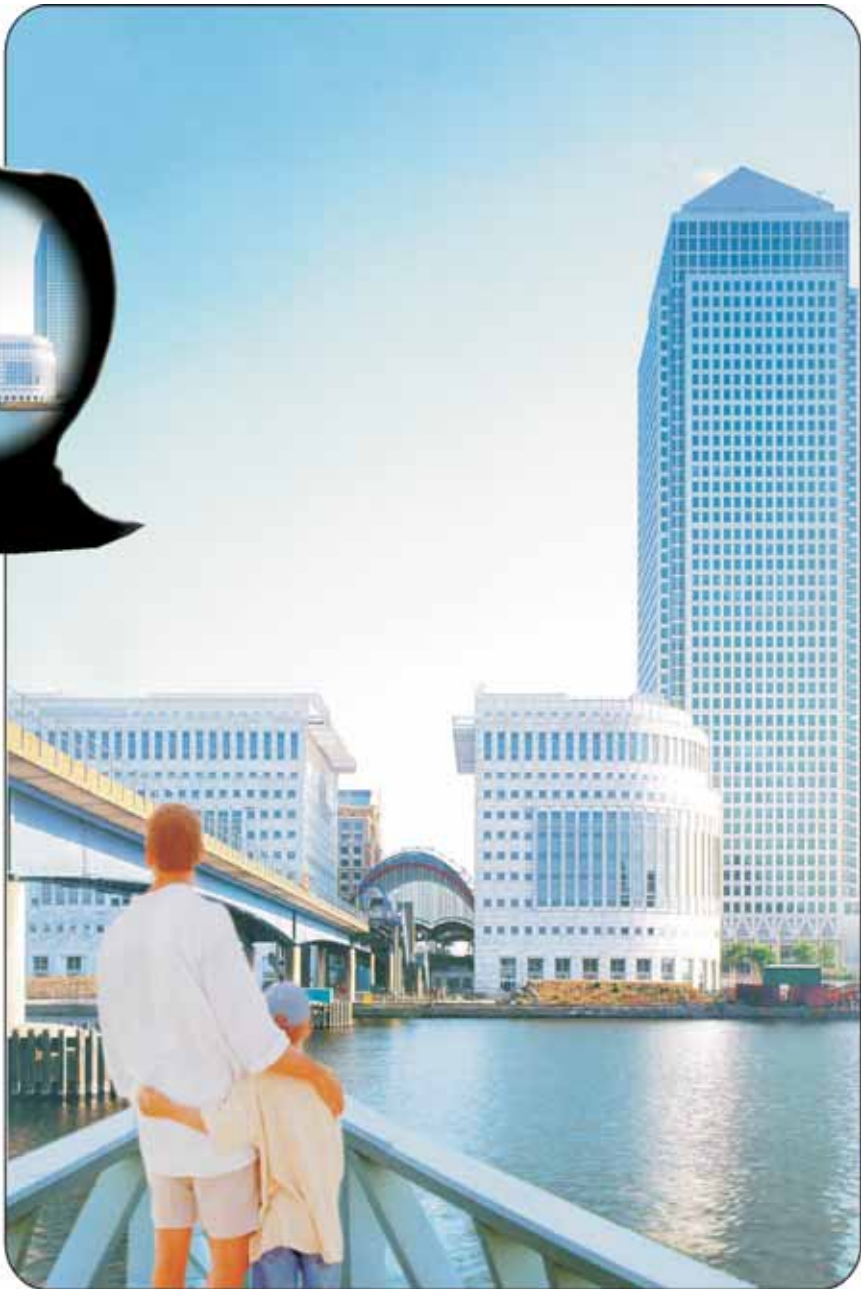
Sepanjang sejarah, banyak sarjana dan pemikir yang telah menjelaskan prinsip ini. Walaupun demikian, sebagian dari mereka telah disesatkan oleh pemikiran yang salah, dan telah memahami bahwa ciptaan-ciptaan Allah sebagai non-wujud (ketiadaan) sama sekali. Bagaimanapun, mengatakan bahwasanya materi adalah sebuah ilusi yang terbentuk di dalam otak kita



Mengatakan bahwa “Allah menciptakan segala hal sebagai sebuah citra” tidak sama dengan mengatakan bahwa “Hal-hal ini tidak wujud.”

Semua yang diciptakan Allah: orang-orang, bangunan-bangunan, danau-danau, langit, dan segala hal lainnya, sungguh-sungguh wujud.

Akan tetapi, semuanya tadi mengada sebagai citra-citra, dan kita hanya dapat melihatnya di dalam otak kita.



bukan berarti bahwa “tak satu pun dari hal-hal yang kita lihat itu memiliki keberadaan.” Yang demikian **karena segala hal yang kita lihat, gunung-gunung, padang rumput, bunga-bunga, orang-orang, lautan, pendeknya segala hal yang kita lihat, segala hal yang wujud atau eksistensinya telah digambarkan oleh Allah di dalam al-Qur’an, telah diciptakan dan memang berwujud. Akan tetapi, masing-masing memiliki wujud sebagai sebuah citra.**

Segala hal yang diciptakan oleh Allah berwujud baik kita melihatnya ataukah tidak. Dalam hal apa pun ia telah tercipta, dan sebagaimana telah kita lihat, ia akan terus ada dalam memori Allah mulai dari saat ia diciptakan hingga saat ia mati. (Untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut dapat dilihat dalam buku *Eternity Has Already Begun* oleh Harun Yahya).

Hasil dari ini, fakta bahwa materi adalah sebuah ilusi di dalam pikiran kita bukan berarti materi itu tidak ada. Namun fakta ini mengatakan kepada kita tentang hakikat materi, yaitu ia adalah sebuah persepsi.

Keberatan: “Bagaimana bisa seseorang mencintai sesuatu yang diketahuinya sebagai sebuah ilusi? Jika kita menerima bahwasanya segala hal adalah sebuah ilusi yang terbentuk di dalam pikiran kita, bagaimana kita mesti mencintai ibu, ayah, teman-teman, dan nabi-nabi kita?”

Jawab: Seseorang yang mengajukan pertanyaan ini tidak tahu, atau belum paham bahwa dirinya sendiri juga sebuah ilusi. Sementara dia menerima bahwa teman-teman dan keluarganya sebagai ilusi, dia menerima bahwa dirinya sendiri mutlak. Akan tetapi, sebagaimana halnya orang-orang dekatnya itu, dirinya sendiri pun sebuah ilusi. Tubuh yang dilihatnya dan disentuhnya, sebagaimana halnya tubuh mereka yang dicintainya, adalah sebuah citra yang terbentuk di dalam otaknya.

Lebih jauh lagi, fakta bahwa teman-teman dan keluarga dari orang-orang ini juga persepsi di dalam pikiran mereka tidak membuat mereka tercegah untuk dicintai. Jika seseorang mencintai keluarga dan teman-temannya



karena wujud duniawi atau materialnya, maka ini dalam hal apa pun adalah cinta yang palsu. Cinta sejati terdiri dari mencintai seseorang karena segi-segi yang termanifestasi pada dirinya oleh Allah. Misalnya, meskipun kita tak pernah melihat Nabi Muhammad saw., kita memiliki kecintaan dan rasa sayang yang mendalam kepada beliau karena kita tahu bahwa banyak sifat (*asma*) Allah, seperti Yang Maha Penolong dan Pengendali seluruh urusan makhluk-Nya (*al-Wali*), Yang Menguasai dan Merajai segala-galanya (*al-Malik*), Yang Maha Pemurah (*al-Karim*), Yang Mengatur segala urusan makhluk-Nya (*al-Wakil*), Yang Memberi hidayah (*al-Hadi*) termanifestasi pada diri beliau. Namun satu-satunya sumber cinta kita kepada Nabi Muhammad saw. ini adalah cinta dan rasa sayang yang kita rasakan terhadap Tuhan sejatinya, Allah.

Orang-orang Islam mencintai sesama manusia, dan juga segala hal lainnya, karena kecintaan mereka kepada Allah, dan karena semua hal ini adalah manifestasi-Nya. Misalnya, seorang muslim yang menyayangi seekor antelop muda (*gazella dorcas*), berbuat itu karena kasih sayang dan cinta Allah termanifestasi pada hewan tersebut, karena kualitas-kualitas yang dapat dicintai yang telah diciptakan Allah pada diri hewan tadi menyenangkan hatinya, dan penampilan hewan itu membangkitkan perasaan sayang pada dirinya. Dia tidak mencintai hewan itu sendiri, atau makhluk lain apa pun, semata-mata sebagai entitas yang mandiri.

Seorang muslim tidak merasakan cinta yang mandiri atau menjalin ikatan dengan siapa pun atau apa pun. Asal mula semua cinta adalah cinta Allah. Salah satu ayat al-Qur'an mengatakan, "**... dan tiada bagimu selain Allah seorang pelindung maupun seorang penolong,**" dan menekankan bahwa manusia tak memiliki teman lain kecuali Allah. (Q.s. 2: 107). Ayat lain menanyakan, "**Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya?**" (Q.s. 39: 36). Demikianlah halnya, orang-orang yang kita cintai itu, tidak teman-teman atau orangtua kita, bisa terlepas dari Allah. Oleh sebab itulah, fakta bahwasanya semua keluarga dan teman kita adalah persepsi di dalam pikiran kita justru memperkuat hakikat ini. Tatkala kita mencintai ibu kita, yang sesungguhnya kita cintai adalah kualitas-kualitas Allah yang dimanifestasikan-Nya pada diri ibu kita, Yang Maha Penyayang (*ar-Rahim*), Yang Maha Memberi rahmat dan kasih sayang (*ar-Rauf*) dan Sang Pelindung (*al-Ashim*). Selain itu, tatkala kita mencintai sesama saudara kaum beriman, sesungguhnya kita mencintai



Seorang Muslim yang punya rasa cinta, sayang, dan perhatian atas hal-hal yang diciptakan Allah, sesungguhnya merasakan hal-hal ini untuk ciptaan Allah, dan kekuasaan serta kepiawaian yang terkandung di dalamnya. Dia tahu bahwa keindahan yang terdapat pada makhluk hidup sesungguhnya berasal dari Allah.

akhlak yang menyenangkan yang dimanifestasikan Allah pada dirinya. Karena kita berharap bahwa karakter dan sifatnya ini akan mendatangkan keridhaan Allah, mereka pun menyenangkan bagi kita. Karena kita melihat mereka mencintai dan takut kepada Allah, kita pun merasa senang dengan citra keimanan yang diciptakan oleh Allah ini. Oleh sebab itulah, tatkala kita mencintai seseorang, entah dia memiliki wujud fisik yang terpisah atautah tidak, sesungguhnya kita mencintai Allah, dan cinta serta kasih sayang kita terhadap citra tersebut sesungguhnya adalah cinta dan kasih sayang terhadap sumber sejatinya, Allah.

Orang yang mencintai orang lain secara terpisah dari (kecintaan) kepada Allah, dengan menganggap bahwa orang lain itu memiliki eksistensi yang terpisah dari-Nya, membuat kesalahan yang serius. Menurut al-Qur'an, rasa cinta dan kesetiaan hanyalah untuk Allah semata, dan hal-hal lainnya dicintai karena merupakan manifestasi Allah padanya. Allah berfirman berikut ini tentang mereka yang mencintai orang lain dan menganggap orang lain itu memiliki eksistensi yang mandiri:

Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat



Tatkala seorang Muslim mencintai seseorang, sesungguhnya dia sedang memperlihatkan kecintaannya kepada Allah. Sumber cinta sejati bagi sebuah citra yang telah diciptakan Allah adalah cinta kita kepada Allah, yang menciptakan citra tersebut dalam sebuah bentuk yang dapat kita cintai.

siksa (pada Hari Kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (Q.s. 2: 165).

Sebagaimana dikatakan di dalam ayat tadi, menganggap bahwa orang atau hal-hal lain memiliki kekuatan di luar wujud Allah berarti menganggap semua hal tadi setara dan sekutu Allah. Bagaimanapun, tak ada satu pun yang wujud memiliki kekuasaan untuk berbuat suatu apa pun atau melakukan tindakan apa pun terlepas dari Allah. Dalam banyak ayat di dalam al-Qur'an, manusia diperingatkan dalam hal menganggap ada kekuatan lain selain Allah:

Sesungguhnya mereka yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka, serulah mereka itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar. Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar? Katakanlah, "Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, tanpa memberi tangguh (kepadaku)." Sesungguhnya pelindungku ialah Allah Yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh. Dan yang kamu seru selain Allah itu tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri. Dan jika kamu sekalian menyeru mereka untuk memberi petunjuk, niscaya mereka itu tidak dapat mendengarnya. Dan kamu melihat (sembahan-sembahan selain Allah) itu memandang kepadamu padahal mereka tidak melihatmu. (Q.s. 7: 194-198).

Sebagaimana dengan jelas telah dinyatakan pada ayat-ayat di atas, mustahil bagi siapa pun selain Allah untuk menolong orang lain. Bahkan mustahil juga orangtuanya, anak-anaknya, atau teman-temannya sendiri, yang eksistensi mereka dianggapnya ada di sepanjang hidupnya, benar-benar dapat berbuat sesuatu untuk menolongnya. Bantuan dari teman-teman dan keluarga hanya terjadi bila atas kehendak dan izin dari Allah. Bahkan mustahil bagi seseorang untuk menolong dirinya sendiri di luar

kehendak Allah. Bahkan mustahil bagi siapa pun untuk berjalan, melihat, atau merasakan, pendek kata untuk bertahan hidup, andaikata hal tersebut bukan karena kehendak Allah.

Kita pun jangan sampai melupakan bahwa benda-benda dan orang-orang — yang wujud lahiriahnya kita tidak dapat mengetahuinya, namun yang oleh sebagian orang diklaim memiliki wujud fisik di dunia lahir — akan diambil dari mereka yang membuat pernyataan-pernyataan seperti itu di akhirat. Sebagaimana telah diterangkan di dalam al-Qur'an, setiap orang akan dipanggil untuk dihisab (dibuat perhitungan) seorang diri. Dengan kata lain, dengan cara yang sama bahwa setiap orang sesungguhnya sendirian saja dengan Allah di dunia ini, demikian pula dia akan dipanggil untuk dihisab dengan cara yang sama setelah mati. Allah menyatakan hal ini dalam sebuah ayat:

Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap dari pada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah). (Q.s. 6: 94).

Tatkala sedang memandang ke seorang teman, misalnya, setiap orang melihat citra seorang teman yang diciptakan Allah di dalam pikirannya. Andaikata urat-urat syaraf yang menuju ke otaknya terputus, citra temannya tadi akan lenyap. Hanya Allah saja Yang Mahahidup dan Mahaabadi. Maka bagaimanakah, dalam hal ini, seseorang bisa begitu terikat pada sesuatu, yang wujud aslinya tak pernah dapat disentuhnya, dan yang hanya wujud di dalam pikirannya? Jangan sampai dilupakan bahwa hanya Allah saja yang mesti dicintai oleh seseorang dan tempat berserah diri.

Keberatan: “Seseorang ingin orang-orang yang dicintainya bersifat nyata dan permanen sebagaimana dirinya.”

Jawab: Sebagian orang yang menolak perkara ini berkata, “Orang ingin teman-temannya sama-sama nyata dan permanen sebagaimana dirinya. Bagaimana mereka bisa berbeda?”



Mungkin saja diciptakan rasa kenyang dengan sinyal-sinyal buatan dari luar otak manusia. Hal ini akan membuat seseorang merasa kenyang, bahkan bila dia belum makan apa pun.

Pernyataan-pernyataan semacam ini menunjukkan bahwa orang-orang ini belum paham apa yang sedang kita bicarakan tentang hakikat materi, atau yang lainnya belum memikirkan secara cukup mendalam tentangnya. Orang yang mengatakan hal ini sendiri pun “tidak nyata dan permanen” sebagaimana yang mereka yakini bahwa dirinya sendiri nyata dan permanen, maka mereka pun tak dapat berharap bahwa orang-orang yang mereka cintai nyata dan permanen. Tatkala seseorang memikirkan tentang perkara ini, dia akan paham bahwa tubuhnya sendiri semata-mata adalah sebuah citra yang diperlihatkan Allah kepada ruhnyanya.

Tatkala sebagian orang meraba tubuh mereka, merasakan sakit tatkala jarinya teriris, atau merasakan kebutuhan-kebutuhan fisik, ini mungkin mendatangkan perasaan pada diri mereka bahwa tubuh mereka memiliki wujud fisik sesungguhnya. Akan tetapi, tubuh seseorang itu sendiri sesungguhnya adalah sebuah persepsi, sebagaimana segala hal lainnya, dan tak seorang pun yang pernah tahu apakah tubuhnya memiliki padanan fisik di luar persepinya tentang itu. Misalnya, rasa sakit tatkala seseorang teriris jarinya lagi-lagi adalah sebuah persepsi. Demikian pula rasa kenyang yang terasa setelah menyantap suatu makanan. Sinyal-sinyal buatan dari luar tubuh manusia juga dapat menghasilkan perasaan-perasaan yang sama. Bagaimanapun, tak seorang pun dapat meyakini wujud fisik tubuhnya sendiri. Ruh yang diberikan oleh Allah kepada manusialah yang merasakan sakit atau memahami kata-kata yang terdapat pada halaman buku, oleh karena itu, individu itu sendiri juga suatu manifestasi dari Allah. Orang-orang ini tidak nyata dan permanen, sebagaimana yang mereka yakini.

Keberatan: “Menyimpulkan bahwa alam semesta ini adalah sekumpulan persepsi artinya mengabaikan penyelidikan atas bagaimana alam semesta ini berfungsi, dengan kata lain sains.”

Jawab: Ini adalah sebuah bentuk keberatan yang umumnya diajukan oleh para materialis, dan dipakai guna menunjukkan bahwa pokok pembahasan ini bertentangan dengan sains dan bermaksud untuk menafikannya. Akan tetapi, ini jelas-jelas dibuat-buat dan tidak valid.

Allah memperlihatkan kepada kita citra-citra yang kita rasakan di dalam diri kita sendiri sebagai satu kesatuan dengan sebuah rantai hubungan sebab dan akibat, semuanya dikaitkan bersama-sama oleh hukum-hukum. Citra-citra yang terbentuk di dalam otak kita tentang siang dan malam, misalnya. Kita merasakan siang dan malam karena terkait oleh matahari dan gerakan bumi. Tatkala citra matahari di dalam pikiran kita berada pada titik puncaknya, kita tahu bahwa ini tengah hari, dan tatkala matahari tenggelam, kita menyaksikan malam pun tiba. Tatkala menciptakan persepsi-persepsi alam semesta ini, Allah menciptakannya bersamaan dengan sebuah hubungan sebab dan akibat. Kita tak pernah mengalami siang hari setelah matahari terbenam. Dengan demikian sains adalah pengamatan dan kajian atas hubungan sebab dan akibat ini yang telah diciptakan Allah di dalam pikiran kita.

Mari kita pikirkan tentang contoh lainnya: Di dalam ilusi di pikiran kita, kapan saja kita lepaskan sebatang pena, maka ia jatuh ke bawah. Sebagai hasil dari penelitian dalam hubungan sebab dan akibat yang mengatur bentuk-bentuk peristiwa ini, kita menemukan “hukum gravitasi”. Allah menampilkan citra-citra yang diperlihatkan-Nya kepada kita di dalam pikiran kita terkait dengan sebab-sebab dan hukum-hukum tertentu. Salah satu alasan diciptakannya sebab-sebab dan hukum-hukum ini adalah bahwa kehidupan diciptakan sebagai sebuah ujian. Sains lahir sebagai sebuah hasil penelitian terhadap tatanan yang di dalamnya hukum-hukum dan kumpulan persepsi yang disebut fungsi “alam semesta”. Itulah sebabnya mengapa sangatlah penting untuk mengkaji sains, hukum-hukum yang muncul guna mengatur citra-citra luar biasa yang telah diciptakan oleh Allah.

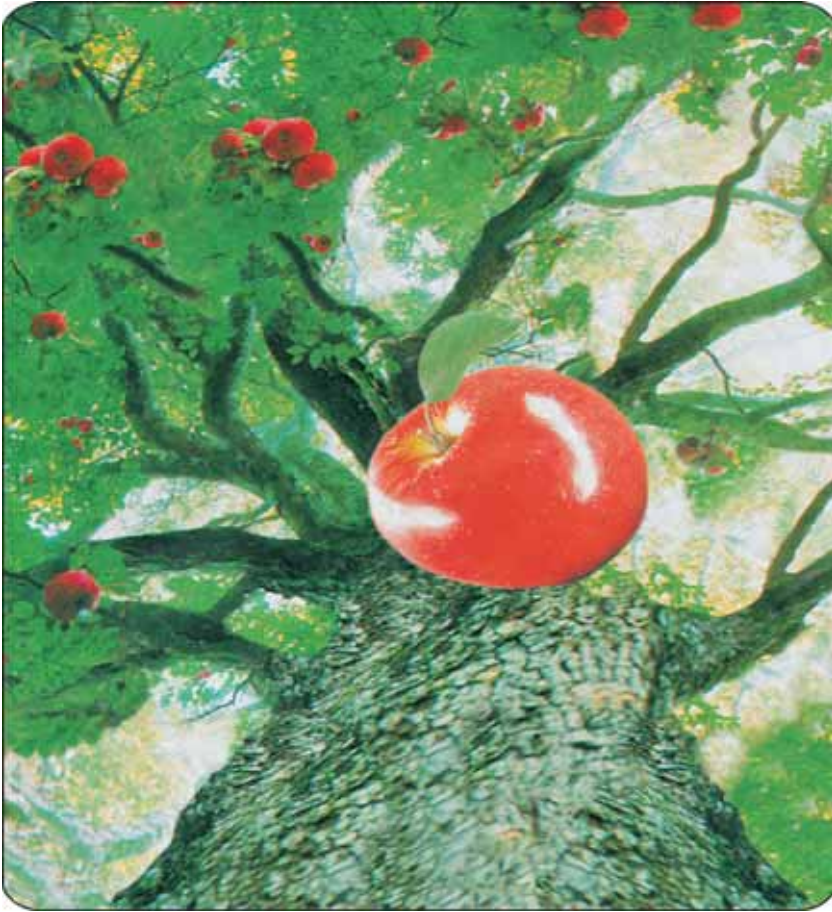
Sebagai kesimpulan, tak ada bukti yang membenarkan klaim-klaim yang dinyatakan oleh kaum materialis bahwa dengan menerima fakta bahwa

materi adalah sebuah persepsi berarti menolak sains. Sebaliknya, mereka yang dengan tulus menerima fakta ini melihat sains sebagai sebuah alat yang penting guna memahami kumpulan citra ini, dan rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya.

Terdapat perbedaan yang sangat besar antara konsep sains ini dengan konsep dari kaum materialis. Hukum-hukum alam yang telah kita temukan dengan melakukan pengamatan atas totalitas dari citra-citra yang menjadi bahan diskusi kali ini secara keseluruhan adalah hukum-hukum Allah (*sunnatullah*), yang menciptakan totalitas yang sama tersebut. Pandangan tentang sains yang dipegang oleh kaum materialis, yang berpikir



Terbit dan terbenamnya matahari adalah citra-citra yang terbentuk di dalam otak manusia. Seseorang menyaksikan matahari terbenam dalam otaknya, dan ruhnya yang menikmati kesenangan atas hal itu.



Allah memperlihatkan citra-citra yang diciptakan-Nya terkait dengan sebab-sebab dan akibat-akibat tertentu. Tatkala sebuah apel jatuh dari atas pohon, misalnya, ia selalu jatuh ke bumi, ia tak pernah mengarah ke atas atau tetap tertahan di udara. Kajian atas efek-efek dan hukum-hukum yang telah diciptakan Allah ini membentuk bidang-bidang studi dalam sains. Hasilnya, fakta bahwa seluruh alam semesta merupakan keseluruhan persepsi tidak menggururkan keabsahan atau menghapuskan perlunya penelitian ilmiah.

bahwa materi memiliki wujud yang nyata, bahwa hukum-hukum alam berpangkal dari materi itu sendiri, dan bahwa hukum-hukum inilah yang sesungguhnya menciptakan mereka, runtuh dari sudut pandang kebenaran ini.

Kita pun jangan sampai lupa bahwa Allah berkuasa untuk menciptakan semua persepsi ini tanpa memerlukan adanya sebab atau hukum apa pun. Misalnya, Allah dapat menciptakan sekuntum mawar tanpa menggunakan benih, atau hujan tanpa memerlukan awan, atau bayang-bayang dan siang dan malam tanpa matahari. Allah menerangkan fakta ini dalam sebuah ayat:

Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan kalau Dia menghendaki niscaya Dia menjadikan tetap bayang-

bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu, kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan. Dia-lah Yang menjadikan untukmu malam (sebagai) pakaian, dan tidur untuk istirahat, dan Dia menjadikan siang untuk bangun berusaha. (Q.s. 25: 45-47).

Sebagaimana telah kita lihat dari ayat ini, Allah menerangkan bahwa pertama-tama Dia menciptakan bayang-bayang, lalu matahari sebagai penyebabnya. Mimpi-mimpi adalah sebuah contoh yang dapat membantu kita memahami penciptaan ini dengan lebih baik. Meskipun mimpi-mimpi kita tak memiliki padanan material, kita masih merasakan cahaya dan kehangatan matahari. Dari sudut pandang itu, mimpi adalah indikasi bahwa persepsi tentang matahari dapat diciptakan di dalam pikiran kita tanpa adanya wujud yang sesungguhnya.



Allah berkuasa untuk menciptakan efek-efek tanpa sebab-sebab. Salah satu bukti dari hal ini bagaimana seseorang dapat merasakan panasnya matahari dalam mimpinya, walaupun sesungguhnya matahari itu tidak ada.



Akan tetapi, di dalam ujian ini, Allah juga melengkapi manusia dengan nalar untuk segala hal. Siang disebabkan oleh matahari, dan hujan oleh awan. Semuanya ini adalah citra yang diciptakan Allah secara sendiri-sendiri di dalam pikiran kita. Dengan menciptakan sebuah sebab sebelum sebuah akibat, Allah memberikan kemampuan kepada kita guna memikirkan bahwa segala hal berfungsi di dalam aturan-aturan yang khas, dan dengan demikian memberikan kemampuan kepada kita untuk melakukan penelitian ilmiah.

Keberatan: “Apakah bukan sebuah kontradiksi antara menggambarkan Wujud Allah dengan bukti-bukti keberadaan (Wujud)-Nya dengan alam pada satu sisi, dan mengatakan bahwa dunia fisik, yang diajukan sebagai sebuah bukti keberadaan-Nya, tidak wujud pada sisi lain?”

Jawab: Sebagian orang yang tidak sepenuhnya memahami esensi materi menduga bahwa pernyataan “Dunia fisik terdiri dari sekumpulan persepsi” artinya adalah “Tak ada satu pun yang wujud.” Bagaimanapun, mengatakan bahwa materi adalah keseluruhan persepsi atau sebuah citra yang kita tangkap dan rasakan di dalam otak kita tidaklah sama dengan mengatakan bahwa materi itu tidak ada. Terdapat alam semesta yang bersifat fisik, namun ia hanya ada sebagai sebuah totalitas persepsi. Sebagaimana halnya mimpi-mimpi kita, ia hanya ada pada tingkatan persepsi.

Eksistensi materi pada tataran persepsi adalah sebuah bukti yang sangat pasti dari eksistensi Allah. Hal ini karena tak ada apa pun yang wujud pada tingkatan persepsi (seperti halnya sebuah citra) yang punya kemungkinan untuk menciptakan dirinya sendiri, yang menunjukkan di sana bahwa haruslah ada satu pencipta yang menjadikannya ada. Dengan demikian, fakta bahwa alam semesta yang bersifat fisik hanyalah sebuah citra adalah bukti konkret eksistensi dan keesaan Allah. Dengan demikian, tak ada kontradiksi antara materi adalah sebuah citra dan hal-hal yang wujud yang merupakan manifestasi dari wujud Allah. Justru sebaliknya, yang satu adalah sebuah konsekuensi logis bagi yang lainnya.

Allah telah menciptakan segala yang wujud. Akan tetapi, Dia telah menciptakan semuanya itu sebagai citra. Menyelidiki dan mengkaji sifat-sifat dari benda-benda yang sifatnya citra ini menunjukkan bukti tentang



Seseorang yang sedang melihat ke seekor anjing laut melihatnya dalam otaknya. Dia juga mempelajari ciri-ciri pada diri makhluk tersebut di dalam otaknya. Apa yang dipelajarinya memperlihatkan kepadanya kesempurnaan ciptaan Allah, dan keagungan hikmah-Nya yang tiada tara.

keunggulan penciptaan Allah, kepiawaian-Nya, dan ilmu-Nya yang tiada batas. Hasilnya, tak ada kontradiksi antara mengatakan bahwa materi adalah totalitas dari persepsi dan kemudian mengkaji sifat-sifat persepsi ini dan memahami keagungan dan kemahakuasaan Allah.

Harus dijelaskan pula bahwa sebagian orang berpikir bahwa Allah hanya wujud sepanjang masih ada makhluk-makhluk yang memikirkan-Nya (Mahasuci Allah dari yang demikian itu), dan hasil dari kesalahan yang sangat besar ini, dikemukakan sejumlah keberatan. Bagaimanapun, bila Allah menghendaki, Dia dapat saja memusnahkan semua citra yang telah diciptakan-Nya, dan menghancurkan segala yang ada, namun Dia tetap masih ada. Hal ini karena Dia tak terbatas dan Azali (tidak berawal dan berakhir). Sekian banyak ayat menyeru kepada manusia agar memperhatikan fakta bahwa Allah dapat menghancurkan apa saja yang diinginkan-Nya kapan saja:

Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu wahai manusia, dan Dia datangkan umat yang lain (sebagai pengganti-mu). Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian. (Q.s. 4: 133).

Hai manusia, kalianlah yang fakir (amat membutuhkan) di hadapan Allah; dan Allah Dia-lah Yang Mahakaya (tidak me-

merlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia memusnahkan kalian dan mendatangkan makhluk yang baru (untuk menggantikan kalian). Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah. (Q.s. 35: 15-17).

Adalah sebuah fakta yang sangat penting bahkan andaikata Allah memang menghancurkan segala yang ada, maka yang tertinggal tetaplah wujud atau eksistensi-Nya sendiri. Allah sudah ada sebelum yang lain-lainnya, dan akan terus ada bahkan bila segala yang lainnya berhenti ada. Ini diterangkan dalam sebuah ayat:

Semua (yang di bumi) akan binasa; (kecuali) Wajah Tuhanmu yang tetap kekal Yang Mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan. (Q.s. 55: 26-27).

Keberatan: “Bila kita terima keterangan ini, maka tidak mungkin berlaku konsep halal atau haram.”

Jawab: Ini adalah sebuah pernyataan yang tidak realistis sama sekali. Fakta bahwa dunia fisik terbentuk di dalam persepsi kita tidak menghilangkan rahasia ujian itu. Entah materi wujud sebagai sebuah persepsi atau wujud di luar pikiran kita, apa yang telah dikatakan oleh Allah sebagai haram adalah haram, dan apa yang halal adalah halal. Misalnya, Allah telah melarang makan daging babi. Sambil berkata, “Daging babi hanyalah sebuah citra di dalam pikiranku,” dan selanjutnya terus memakannya jelas-jelas adalah sikap munafik dan bodoh. Atau, sambil berkata, “Orang-orang ini hanyalah citra di dalam pikiranku, maka tidak masalah bila kubohongi mereka,” bukanlah suatu hal yang pantas dilakukan oleh orang-orang yang takut kepada Allah dan telah memahami apa yang sedang kita bahas ini. Itu berlaku pada semua batasan, perintah-perintah dan larangan-larangan yang diberlakukan oleh Allah. Fakta dari apa yang sedang kita bahas tidak menghapuskan kewajiban menunaikan zakat, misalnya. Fakta bahwa zakat yang kita tunaikan wujud di dalam pikiran orang-orang yang kita beri bukan berarti kita tidak perlu menunaikan kewajiban ini. Allah telah menciptakan seluruh dunia ini sebagai persepsi secara keseluruhan, akan tetapi, di dalam persepsi ini kita masih dituntut untuk mematuhi apa yang telah diterangkan oleh al-Qur’an.



Kita tak pernah tahu apakah warna yang kita sebut hijau tampak sama pada orang lain. Misalnya, gambar pada gambar ini dapat dilihat dengan cara berbeda di dalam dua otak yang berbeda. Salah satu mungkin dapat melihat hijau, sementara yang lain melihat biru, walaupun dia tetap menyebutnya hijau. Hal ini tak akan pernah diketahui.

Pada masa lalu, sebagian orang memutarbalikkan hakikat ini untuk coba-coba dan meniadakan konsep halal dan haram. Bagaimanapun, mereka memang sudah memiliki sistem keyakinan yang kusut, dan mungkin saja mereka ingin menggunakan hakikat ini untuk maksud-maksud mereka sendiri. Namun hendaknya dipahami bahwa kesimpulan yang mereka capai tidak tepat.

Kesimpulannya, siapa pun yang dengan jujur memikirkan situasi ini dengan jernih akan memahami bahwa, demi tujuan Allah dalam menguji kita, tidaklah perlu materi itu berwujud. Allah telah menciptakan ujian ini di dalam dunia citra. Tak ada landasan untuk menyatakan bahwa materi perlu berwujud bagi seseorang agar dia shalat atau membedakan antara apa yang halal dan haram. Lagi pula, yang penting adalah ruh. Dan ruh inilah yang akan dihukum atau mendapat pahala di akhirat. Oleh sebab itulah, fakta bahwasanya materi adalah sebuah persepsi di dalam pikiran kita tidak mengelakkan kita untuk mengerjakan apa yang halal dan menghindari apa yang haram atau menjalankan kewajiban-kewajiban agama kita.

Pada titik ini, perlu kami tandaskan bahwa mereka yang menyatakan bahwa mereka tidak bertanggung jawab atas citra-citra akan berkata, “Dulu kami pikir kami tidak bertanggung jawab, itulah sebabnya mengapa kami berada di sini,” tatkala mereka dilempar ke neraka. Orang-orang ini, meskipun mereka akan memahami bahwa neraka adalah sebuah citra, sebagaimana halnya dunia ini, masih tetap akan menderita siksaan di dalamnya selama-lamanya.

Keberatan: “Setiap orang berkata bahwa dedaunan berwarna hijau tatkala mereka melihat ke sebatang pohon. Karena setiap orang menggambarkan pohon ini dengan cara yang sama, itu berarti ia tidak hanya wujud di dalam pikiranku sendiri.”

Jawab: Apa yang kata orang di sekitar kita hijau, kita pun mengatakannya hijau. Akan tetapi, apakah warna yang kata mereka hijau tadi sama hijaunya dengan yang kita lihat di dalam pikiran kita, atau apakah mereka menyebut sesuatu yang bagi kita terlihat berwarna biru, tapi menyebutnya hijau? Kita tak pernah bisa tahu. Sebagaimana telah kita lihat tadi, tak ada warna di luar pikiran kita. Yang ada hanyalah gelombang cahaya yang

memiliki panjang berbeda-beda di luar sana, dan otak kitalah yang memproses gelombang-gelombang ini menjadi berwarna-warni. Dengan demikian warna terbentuk di dalam diri kita, dan tak ada orang lain yang pernah melihat warna yang kita lihat di dalam otak kita.

Ini adalah sebuah pokok pembahasan yang telah dibahas oleh banyak filsuf dan ilmuwan, dan yang terakhir telah sepakat bahwa “Kita tak pernah dapat berkata apakah orang lain melihat bunga mawar yang juga kita lihat sama merahnya dengan yang kita lihat, atau apakah yang kita lihat sebagai biru dia menyebutnya merah.” Ini berlaku pada persepsi, bukan hanya warna. Daniel Dennett, misalnya, mengungkapkan pikiran-pikiran dan minatnya pada pokok pembahasan ini:

Locke telah membahas ini di dalam bukunya *Essay Concerning Human Understanding* (1690), dan banyak mahasiswa saya yang mengatakan kepada saya bahwa sewaktu kecil dulu mereka punya pikiran yang sama tentang diri mereka, dan terpesona olehnya. Pikiran itu tampak begitu jelas dan terang:

“Ada berbagai hal yang terlihat olehku, terdengar olehku, dan tercium olehku, dan seterusnya. Begitu kentaranya. Aku bertanya-tanya, kendati demikian, apakah hal-hal yang muncul padaku itu caranya juga sama pada diri orang lain.”

Para filsuf telah menyusun banyak variasi yang berbeda tentang tema ini, namun versi yang klasik adalah versi interpersonal: Bagaimana saya bisa tahu apakah saya dan anda melihat warna subjektif yang sama tatkala kita melihat ke sesuatu? Karena kita berdua belajar nama-nama warna yang kita kenal ini dengan cara diperlihatkan kepada kita benda-benda berwarna

publik, perilaku verbal kita akan cocok bahkan andaikata kita mengalami warna-warni subjektif yang seluruhnya berbeda – bahkan andai-kata benda-benda berwarna merah bagi saya tampak berwarna hijau bagi anda, misalnya.⁵⁴



Kita tak akan pernah tahu apakah dua orang yang melihat ke bunga-bunga tulip merah ini melihat tingkat variasi warna yang sama persis.

Drew Westen, seorang profesor psikologi dari Harvard University, mengatakan bahwa dari sudut pandang ilmiah kita tak pernah tahu apakah orang lain mengindra sekuntum mawar dengan cara yang sama dengan kita:

Andaikata persepsi adalah sebuah proses konstruktif yang kreatif, hingga batas apa orang mengindra dunia ini dengan cara yang sama? Apakah warna merah tampak bagi seseorang sebagaimana begitu bagi orang lain? Andaikata seseorang menyukai bawang putih dan seorang yang lain lagi membencinya, apakah keduanya menyukai dan membenci citarasa yang sama, atau apakah bawang putih memiliki citarasa yang berbeda bagi masing-masing? Sifat konstruktif persepsi membangkitkan pertanyaan yang membuat penasaran yang sama apakah, atau hingga batas apa, orang-orang melihat dunia ini sebagaimana sesungguhnya. Plato berargumen bahwa apa yang kita indra tak lebih daripada bayang-bayang pada dinding gua, yang ditimbulkan oleh gerakan sebuah realitas ghaib dalam cahaya yang suram. Apa artinya berkata bahwa secangkir kopi panas? Dan rumput memang benar-benar hijau? Seseorang yang buta warna hijau, yang sistem visualnya mengalami kekurangan kapasitas dalam membedakan panjang-panjang gelombang cahaya tertentu, tidak akan melihat rumput itu berwarna hijau. Lalu, apakah hijau adalah sifat pada objek tersebut (rumput), orang yang menginderanya, atau suatu interaksi antara sang pengamat dengan yang diamati? Ini adalah pertanyaan-pertanyaan filosofis pada jantung sensasi dan persepsi.⁵⁵

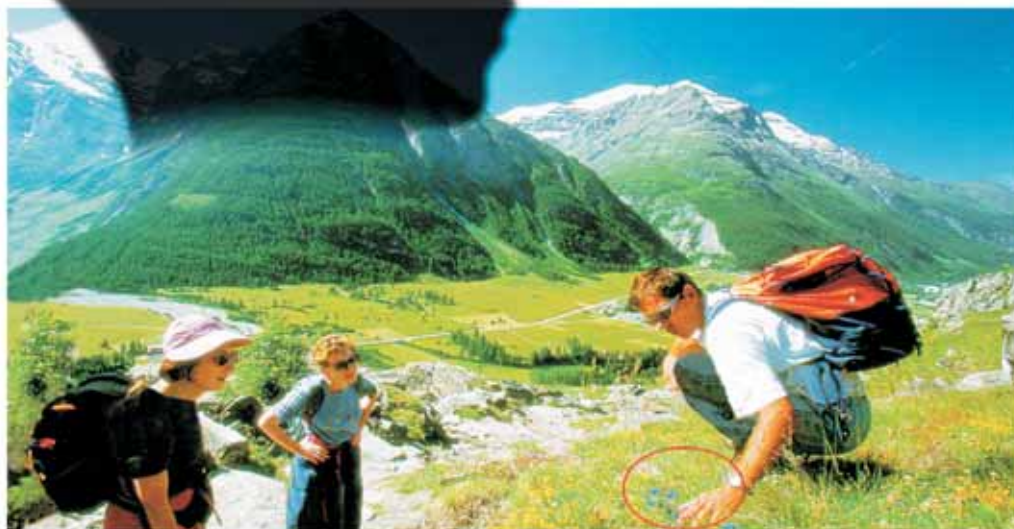
Sebagaimana kita lihat, fakta bahwa kita membuat definisi yang sama, atau menyebut warna dengan nama yang sama, bukan berarti bahwa kita melihat benda-benda yang sama. Untuk membandingkan persepsi dari orang-orang sama sekali mustahil, karena setiap orang melihat sebuah dunia yang khas di dalam otaknya yang merupakan miliknya sendiri. Meskipun demikian, keberatan berikutnya mencakup penjelasan yang lain yang menyinggung keberatan ini.

Keberatan: “Saya ada di taman bersama dengan dua orang teman, dan kami bertiga melihat hal-hal yang benar-benar sama persis. Andaikata yang kami lihat masing-masing di dalam pikiran kami adalah sama, itu berarti harusnya ada wujud-wujud asli dari hal-hal yang ada di luar pikiran kami.”

Jawab: Fakta bahwa anda dan orang-orang lain melihat citra yang sama bukanlah suatu pembenaran dari klaim bahwa terdapat padanan fisik dari apa yang anda sekalian lihat. Ini dikarenakan anda pun melihat teman-teman yang menyertai anda tadi di dalam pikiran anda. Misalnya, tatkala sedang berjalan-jalan bersama dengan teman-teman anda di sebuah kebun buah, hal yang sama juga berlaku bahwa apel, aprikot, bunga-bunga yang berwarna-warni, dan kicau burung-burung, hangatnya angin yang bertiup, dan aroma buah dan bunga-bunga semuanya terbentuk di dalam otak anda, demikian pula halnya teman-teman anda, dan hal-hal yang anda sekalian perbincangkan. Dengan kata lain, teman-teman anda sedang berjalan-jalan di kebun yang anda lihat di dalam pikiran anda, bukannya yang ada di dunia lahir. Demikianlah, fakta bahwa teman-teman anda



Seseorang yang berjalan-jalan ke pedesaan bersama teman-temannya sesungguhnya sedang melakukan hal itu bersama teman-temannya di dalam otaknya, dan menghirup udara yang segar di dalam otaknya. Ketiga orang ini melihat ke bunga-bunga di pedesaan membentuk tiga citra bunga yang berbeda. Ini tak dapat ditunjukkan sebagai bukti bahwa wujud-wujud asli dari citra bunga-bunga tersebut sungguh-sungguh ada.



SEBUAH STADION YANG DIPENUHI OLEH FANS YANG Masing-masing MENYAKSIKAN PERTANDINGAN YANG BERBEDA DI DALAM OTAK MEREKA



Seseorang yang masuk ke sebuah stadion untuk menyaksikan sebuah pertandingan berpikir bahwa dia sedang menonton permainan yang sama dengan setiap orang lainnya, namun dia sama sekali salah. Ini karena suatu lemparan bola, para pemain, fans, dan segala hal lainnya membentuk sebuah citra yang berbeda di dalam otak setiap orang yang ada di sana.

Walaupun demikian, ribuan orang yang ada di sana berpikir hanya ada satu pertandingan di sana, dan bahwa setiap orang sedang menyaksikannya. Bahkan orang-orang yang menonton di rumah berpikir mereka sedang menyaksikan permainan yang sama. Walaupun sejumlah citra yang sama terbentuk

sebagaimana para penonton, dan tak seorang pun mampu membedakan antara citranya sendiri dengan kenyataan. Baik para fans yang ada di stadion maupun mereka yang duduk di depan layar di rumahnya tak ada yang melihat citra yang sesungguhnya. Hal ini karena tak seorang pun yang dapat melangkah ke luar dari layar di dalam otaknya dan melakukan kontak langsung dengan apa yang ada di luar sana. Segala yang dapat dilihat oleh orang-orang ini adalah informasi yang sampai ke layar di otak mereka. Adapun yang melihat semua itu adalah ruh. Tuhan bumi dan langit, Allah, sesungguhnya yang menciptakan ruh tersebut, dan citra-citra yang begitu menyerupai kenyataan bagi setiap manusia secara sendiri-sendiri.

melihat hal-hal yang sama sebagaimana halnya anda bukan berarti bahwa terdapat padanan fisik dari semua yang anda lihat itu.

Tatkala anda menonton suatu pertandingan di stadion yang dipenuhi orang, fakta bahwa ribuan orang melihat sebuah gol yang tercetak pada waktu yang bersamaan dan bereaksi atasnya dalam saat yang sama tidak membuktikan adanya wujud fisik stadion itu, para pemain, wasit, tidak pula ribuan penontonnya berada di luar. Para pemain, fans, sorak sorai, dan segala hal lainnya yang anda lihat di sana semuanya berlangsung di dalam otak anda. Sang pemain yang mencetak gol dan para fans yang bergembira karenanya, semuanya tadi ada di dalam diri anda. Anda bergembira atas gol yang tercetak di dalam pikiran anda, dan bertepuk tangan dan bersorak bersama kerumunan manusia lainnya di dalam otak anda. Kesimpulannya, fakta bahwa orang-orang yang anda lihat berada di samping anda menguatkan apa yang anda lihat, bukan berarti bahwa apa yang anda lihat itu memiliki suatu padanan fisik di dunia luar. Tak peduli berapa pun jumlah mereka, orang-orang yang kata anda “tepat di samping” anda, sesungguhnya berada di dalam otak anda.

Keberatan: “Kami mengindera dunia luar sebagaimana keadaannya yang sesungguhnya sehingga tak ada keanehan dalam perilaku kami. Misalnya, tatkala kami sampai pada sebuah tebing, kami berhenti dan tidak meneruskan langkah dan berjalan di tepinya.”

Jawab: Keberatan ini memperlihatkan bahwa sang penanya benar-benar bingung, dan belum paham apa yang sedang dikatakan. Ini karena keberatannya itu bersandar pada klaim berikut: “Ada dunia fisik di luar sana. Akan tetapi, setiap orang melihat dunia itu dengan cara yang berbeda di dalam pikirannya sendiri-sendiri.” Orang ini berpikir bahwa klaim seperti itu terkesan dibuat-buat, dan selalu mengajukan keberatan terhadapnya, dengan berpikir bahwa dia menggugurkan klaim tadi dengan mengatakan: “Ada kenyataan yang bersifat material di luar sana, dan kita melihatnya sebagaimana apa adanya. Tak seorang pun yang melihatnya berbeda. Buktinya adalah tatkala ada sebuah tepi jurang di luar sana kami melihatnya seperti itu, dan berhenti berjalan.”

Bagaimanapun, fakta yang sedang dibahas di sini sangat berbeda dengan apa yang disangka oleh orang itu. Salah satu kasus mengatakan, “Ada se-

buah dunia lahir, namun kita melihat dunia ini dengan cara berbeda dari yang sebagaimana sesungguhnya.” Yang lain lagi berkata, “Kita menging-dera semua yang kita alami di dalam pikiran kita, dan kita tak pernah dapat melakukan kontak langsung dengan entitas asli mandiri dalam bentuk apa pun. Oleh karena itulah, kita tak pernah dapat mengetahui apakah wujud-wujud asli ini ada di dunia luar ataukah tidak.”

Fakta bahwa kita tidak berjalan melintasi tepi tebing bukan berarti bahwa kita melihat dunia luar sebagaimana sesungguhnya. Tatkala kita berjalan dengan lurus dan kemudian berhenti pada tepi tebing, kita sedang berjalan di sebuah jalan di dalam otak kita, dan melihat tepi tebing itu di dalam otak kita. Sesungguhnya, bahkan jika terjatuh dari tebing itu, kita masih merasakan hal itu di dalam otak kita. Itu terjadi dengan cara yang sama persis sebagaimana tatkala sebuah bus menabrak kita, atau seekor anjing menggigit kita, sebagaimana telah kita lihat di atas. Tatkala kita terjatuh dari tebing, rasa sakit dari luka-luka atau tulang-tulang patah yang kita derita masih terbentuk di dalam otak kita.

Keberatan: “Tak ada keraguan bahwa Allah memperlihatkan kepada kita citra-citra ini dalam rangka menguji diri kita. Akan tetapi, mengapakah Allah, Sang Pencipta semua perbuatan, mesti membuat ujian seperti ini?”

Jawab: Tentu saja, Allah tidak perlu menguji manusia guna melihat sikap mereka, karena memang Tuhan kitalah yang telah menciptakan semua peristiwa, waktu, dan tempat. Allah tidak dibatasi oleh waktu dan tempat. Apa yang bagi kita adalah masa lalu dan masa depan telah berjalan dan berakhir seketika dalam pandangan-Nya. Akan tetapi, Allah memberi kita kesempatan untuk mengalami ujian-ujian dan sebab-sebab ini sehingga manusia akan menyaksikan perilaku-perilaku mereka sendiri dan memahami mengapa mereka masuk surga atau neraka. Seseorang yang tahu bahwa Allah adalah kawannya — bahwa Dia memiliki keadilan, kasih sayang, dan cinta yang tak terbatas — akan menerima apa-apa yang diciptakan-Nya.

Allah memperlihatkan kepada kita hal-hal yang baru saja terjadi di dalam pandangan-Nya. Dia memberi perasaan kepada manusia bahwa mereka sendiri yang melakukan perbuatan-perbuatan tersebut, dengan

kehendak yang datang dari diri mereka sendiri. Di dalam perasaan itu, Dia memaklumkan dengan al-Qur'an bahwa kita bertanggung jawab atas segala hal yang diwahyukan dan diterangkan-Nya. Tanggung jawab tersebut adalah mematuhi semua perintah-perintah Tuhan kita. Kita dapat mengetahui di balik ini hanya bila Allah menghendaki-Nya. Bila Dia berkehendak, Allah dapat mengungkapkan rahasia dan hikmah ini kepada kita baik di dunia ini atau di akhirat kelak. Atau bila Dia berkehendak, tidak akan pernah sama sekali. Sebagaimana dinyatakan dalam sebuah ayat, **“Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah kecuali apa yang dikehendaki-Nya.”** (Q.s. 2: 255). Apa pun yang terjadi, Allah adalah Tuhan dan Pelindung kita. Dengan demikian tugas kita adalah beriman kepada-Nya, yang telah menganugerahkan kepada diri kita sekian banyak karunia, dan bersikap ridha atas segala hal yang diciptakan-Nya.

Sebagian orang pada masa lalu telah memahami hakikat esensi materi, namun karena keimanan mereka kepada Allah dan pemahaman mereka atas al-Qur'an lemah, mereka telah menghasilkan ide-ide yang menyimpang. Sebagian telah berkata, “Segala hal adalah ilusi, sehingga tak ada gunanya beribadah.” Ide-ide seperti itu adalah pikiran yang kacau dan jahil. Memang benar bahwa segala hal adalah sebuah citra yang ditampilkan kepada kita oleh Allah. Akan tetapi, adalah juga benar bahwa Allah menuntut kita agar mematuhi al-Qur'an. Yang mesti kita perbuat adalah mematuhi perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan-Nya dengan kesungguhan.

Di dalam al-Qur'an, Allah mewahyukan bahwa Dia telah memberikan informasi yang sangat sedikit tentang ruh. Allah telah menciptakan citra ujian ini guna suatu sebab tertentu:

Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (Q.s. 2: 155).

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakit-

kan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan. (Q.s. 3: 186).

Terdapat hikmah yang sangat besar dalam ujian ini. Salah satunya adalah kita diuji dan kemudian dimasukkan ke dalam surga atau neraka untuk selama-lamanya sebagai hasilnya. Hikmah yang lebih jauh lagi dapat terletak pada bagaimana manusia dapat menyaksikan apa yang mereka lakukan di sepanjang kehidupan mereka, dan melihat mengapa akhlak yang mereka terapkan dalam hidup mereka akan mengantarkan mereka ke surga atau neraka pada Hari Pengadilan. Namun Allah Mahatahu. Yang bisa kita lakukan hanyalah berdoa agar Dia menyingkapkan tabir ilmu-Nya kepada kita.

Keberatan: “Dari apa yang telah kami lihat sejauh ini, persepsi kita akan berlanjut bahkan setelah mati. Akankah itu bersifat kekal? Apakah surga dan neraka tidak lain daripada persepsi secara keseluruhan?”

Jawab: Allah telah menciptakan manusia sedemikian rupa sehingga kita hanya dapat mengindra dunia ini dengan menggunakan citra-citra yang ditampilkan kepada ruh kita. Dengan kata lain, kita tetap masih dapat melihat citra-citra yang ditampilkan kepada kita, entah apakah terdapat suatu dunia fisik di luar sana atautkah tidak. Akan tetapi, setelah mati nanti Allah akan menciptakan seorang individu dengan cara yang berbeda, meskipun kita tak akan pernah tahu seperti apakah itu.

Meskipun demikian, fakta bahwa surga dan neraka dialami sebagai persepsi tidak mengurangi kesenangan yang diterima di surga, ataupun penderitaan yang dirasakan di neraka. Sebagaimana halnya seseorang di dunia ini merasakan sakit tatkala tangannya terbakar, demikian pula dia akan merasakan kenyataan dari persepsi ini di akhirat. Sebagaimana baru saja disebutkan, berbagai perasaan seperti rasa sakit juga diindra di dalam otak. Akan tetapi, persepsi ini, yang dialami oleh setiap orang, telah diciptakan dengan begitu amat nyatanya, sebagaimana halnya semua persepsi kita yang lainnya. Manusia bahkan bisa pingsan karena dahsyatnya rasa sakit yang mereka rasakan. Demikian pula, sebagian citra dapat menyebabkan manusia merasa sangat tidak nyaman, walaupun citra-citra tersebut di-

ciptakan sebagai persepsi di dalam pikiran kita. Misalnya, pemandangan atau bunyi yang tidak menyenangkan, atau bau busuk dapat menyebabkan rasa yang sangat tidak enak. Fakta bahwa semua ini ditangkap dan dirasakan di dalam otak tidak mengubah apa pun. **Dengan demikian, walaupun neraka akan ditampilkan kepada ruh sebagai sebuah persepsi, fakta tersebut tidak meringankan siksaan yang akan dialami di sana sedikit pun.** Sebagaimana halnya Allah menciptakan kehidupan di dunia ini dengan begitu jelas dan meyakinkan sehingga manusia mengira sebagai “sebuah fakta yang pasti”, Dia berkuasa untuk melakukan hal yang sama persis di akhirat. Allah mewahyukan dalam sekian banyak ayat al-Qur’an bahwa azab di neraka amat sangat pedih:

... Bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih. (Q.s. 15: 50).

Maka sesungguhnya Kami akan merasakan azab yang keras kepada orang-orang kafir dan Kami akan memberi balasan kepada mereka dengan seburuk-buruk pembalasan bagi apa yang telah mereka kerjakan. Demikianlah balasan (terhadap) musuh-musuh Allah — [yaitu] neraka. Mereka mendapat Tempat tinggal yang kekal di dalamnya sebagai pembalasan atas keingkaran mereka terhadap Ayat-ayat Kami. (Q.s. 41: 27-28).

Demikian pula berlaku di surga. Segala hal yang dinikmati oleh seseorang atau yang mendatangkan kesenangan baginya adalah sebuah persepsi yang terbentuk di dalam pikirannya. Seseorang sedang asyik bercakap-cakap dengan sahabatnya, misalnya, sesungguhnya sedang melakukan itu di dalam pikirannya. Atau seseorang yang sedang menikmati pemandangan air terjun yang begitu mempesona, dan mendengar bunyi air yang bergemuruh, sesungguhnya sedang melihat dan mendengarkan bunyi itu di dalam pikirannya. Tidak ada pertanyaan tentang hal ini. Tetapi, hal tersebut tidak membuatnya berhenti untuk menikmati citra itu. Itulah sebabnya mengapa Allah mewahyukan di dalam al-Qur’an bahwa surga merupakan gambaran prestasi tertinggi bagi manusia, dan di dalamnya terdapat segala hal yang akan menyenangkan bagi ruh mereka:

Akan tetapi orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya, bagi mereka surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedang mereka kekal di dalamnya sebagai tempat tinggal (anugerah) dari

sisi Allah. Dan apa yang di sisi Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. (Q.s. 3: 198).

Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q.s. 9: 21-22).

Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. (Q.s. 101: 6-7)

Lebih jauh lagi, seseorang yang tahu bahwa Allah-lah Yang mengizinkannya untuk melihat berbagai citra yang menyenangkan ini bahkan akan mendapatkan kesenangan yang jauh lebih besar lagi dari fakta ini. Misalnya, seseorang yang memetik sebuah apel dari pohonnya, dengan aromanya yang sedap dan bentuknya yang menyenangkan, dan berpikir bahwa Allah-lah Yang telah menciptakan aroma dan bentuk itu bagi dirinya, akan lebih menikmati citra tersebut daripada orang-orang lainnya. Allah akan menyiapkan berbagai citra surga bagi tiap-tiap orang yang beriman, dan contoh terbaik dari apa saja yang diidam-idamkan oleh ruh seorang mukmin akan diberikan kepadanya di sana. Di dunia ini dan di akhirat — bagi diri seseorang — satu-satunya teman, pelindung, dan penciptanya adalah Allah. Semua rasul, nabi, orang-orang beriman yang saleh, bidadari, dan lain-lainnya yang akan dilihatnya bersama dirinya di surga adalah makhluk-makhluk yang membentuk manifestasi persahabatan, cinta, dan kedekatan Allah yang paling jelas.

Cukup gamblang bahwa Allah mengizinkan kita menerima persepsi-persepsi ini secara keseluruhan sepanjang hidup kita. Seseorang yang jujur dan menyadari hal ini tidak akan merasa ragu akan keadilan-Nya, ciptaan-Nya yang tiada bercacat, dan bahwa Dia menciptakan segala hal dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan seindah-indahnya. Allah juga akan menciptakan surga dan neraka sebagai persepsi. Namun fakta tersebut tidak akan mengubah janji-janji Allah yang tercantum di dalam al-Qur'an. Sementara bagi seseorang diberikan kegembiraan dan kesenangan yang terbesar untuk selama-lamanya di dalam surga, maka dahsyatnya pende-

ritaan di neraka juga akan berlangsung untuk selama-lamanya. Ciptaan Allah tiada cacatnya, dan Dia menepati segala janji-Nya.

Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka. Bersama penghuni-penghuni surga, sebagai pemenuhan atas janji yang benar yang telah diberikan kepada mereka. (Q.s. 46: 16).

Sebagaimana diterangkan oleh ayat-ayat al-Qur'an, surga sudah ada pada saat ini juga dalam pandangan Allah. Dia telah menciptakan surga dan neraka, keduanya sudah ada, dalam waktu dan bentuk, dalam pandangan-Nya.

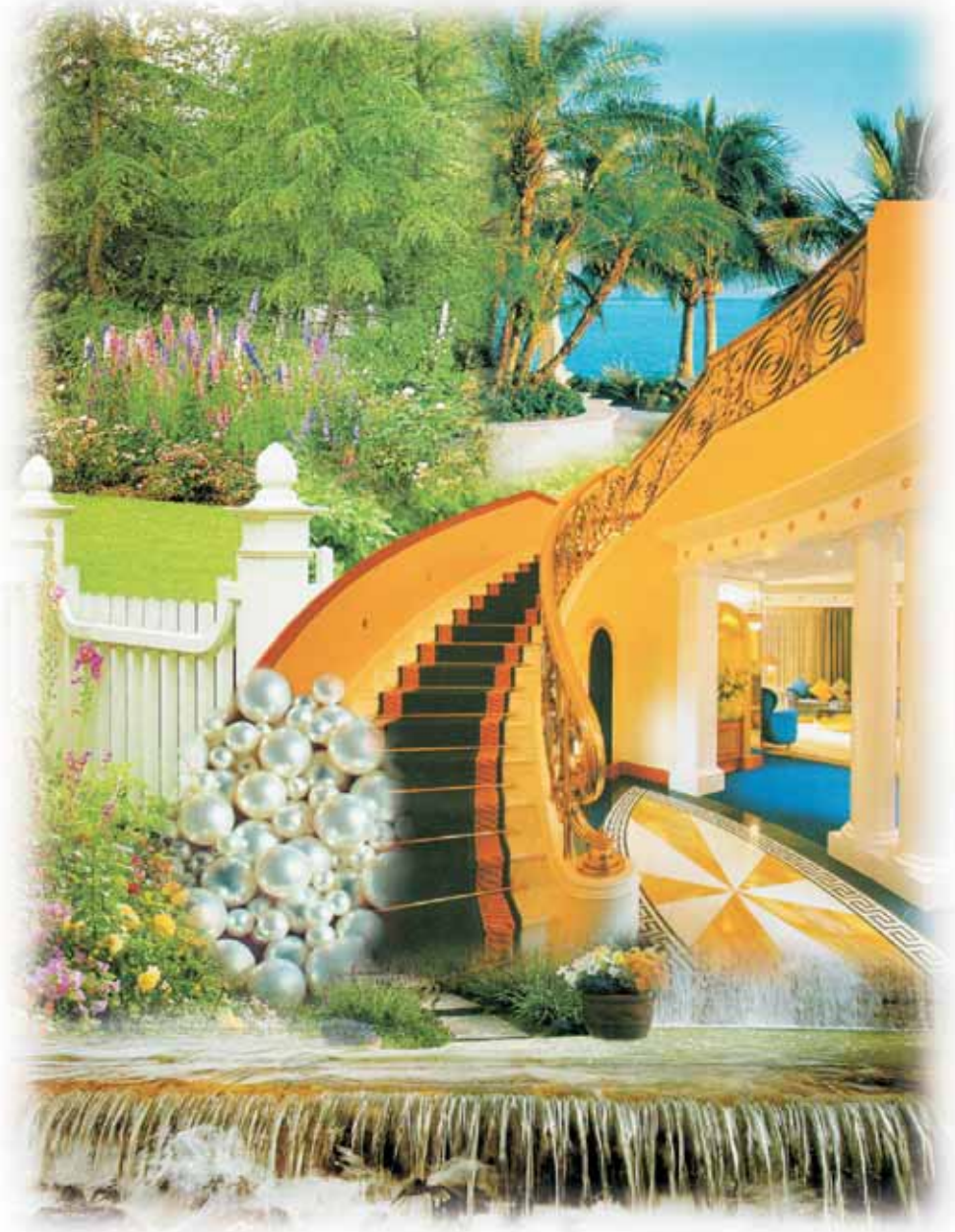
Keberatan: "Apakah kita tak pernah dapat secara langsung mengalami eksistensi atau wujud yang mutlak? Saya merasa tidak nyaman mengetahui bahwa diri saya hanya berwujud di dalam dunia persepsi."

Jawab: Hanya Allah saja Yang Wujud secara mutlak. Apa pun lainnya yang kita lihat adalah sebuah manifestasi dari Allah. Orang pada umumnya berasumsi bahwa diri mereka dan orang-orang lainnya memang wujud secara fisik, dan bahwa Allah meresap ke dalam diri mereka, lebih kurang seperti gelombang radio (Allah tentu saja Mahasuci dari yang demikian). Namun hakikatnya adalah berlawanan persis dengan itu. Dengan kata lain hanya Allah saja Yang Wujud. Kita jangan sampai tertipu oleh fakta bahwa kita tak dapat melihat wujud-Nya secara langsung. Ke mana pun seseorang memalingkan wajahnya, siapa pun yang dipandangnya, apa pun yang sedang dia lihat adalah manifestasi-manifestasi Allah.

Lebih jauh lagi, jauh dari membuat seseorang merasa tidak enak, fakta ini hendaknya justru memberikan kebahagiaan yang lebih besar lagi bagi siapa saja yang beriman kepada Allah. Adalah suatu kehormatan yang sangat besar bahwa Allah saja Yang Mahaada dan bahwa kita, hamba-hamba-Nya, adalah ilusi. Fakta ini mendatangkan kegembiraan. Ini melipatgandakan kekaguman yang kita rasakan terhadap Tuhan kita, dan penyerahan diri kita atas kekuasaan-Nya yang tak terhingga.

Juga merupakan sebuah pernyataan yang penting bahwa manusia secara alami akan terbebas dari berbagai hasrat duniawi mereka, dan hal itu

**ALLAH AKAN MENCIPTAKAN SURGA SEBAGAI
SUMBER KESENYAMANAN YANG TIADA AKHIR**



akan memungkinkan mereka beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Hal ini karena dengan mengatakan, “Sesuatu yang lain harus berwujud di samping Allah,” sesungguhnya adalah menyatakan adanya sesuatu yang setara dengan-Nya, dan mengklaim ada kekuasaan lain di luar kekuasaan Allah. Bagaimanapun, hal itu tak akan pernah terjadi pada diri seorang mukmin sejati. Orang seperti ini tidak memiliki rasa takut terhadap apa pun kecuali Allah. Tatkala dia berpapasan dengan kekuatan atau kekuasaan apa pun, dia tahu bahwa sesungguhnya kekuatan dan kekuasaan tadi adalah berasal dari Allah. Tatkala seorang dokter menemukan cara untuk mengobati penyakitnya, dia memuji Allah sebagai satu-satunya yang sesungguhnya memberikan pengobatan itu. Dia tahu bahwa sang dokter hanyalah perantara saja atas kesembuhan yang didatangkan oleh Allah.

Allah senantiasa menciptakan segala hal dengan seindah-indahnya dan sebaik-baiknya. Fakta ini jangan sampai dilupakan. Dalam salah satu ayat, Allah berfirman:

Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhainya! (Q.s. 89: 28).

Seseorang harus senantiasa ridha atas segala peristiwa yang diciptakan Allah. Dalam hal ini dapat dipahami dengan jelas bagaimana hakikat yang sedang kita bahas ini dapat membuat orang-orang agar lebih dekat lagi kepada Allah. Terlebih lagi, tatkala al-Qur’an dibaca kembali dengan hakikat ini sudah ada dalam pikiran, hikmah yang terdapat di dalam banyak ayatnya lebih dapat diapresiasi tanpa ada kesulitan.

Akan tetapi, memang benar adanya bahwa bagi seseorang yang tidak beriman kepada Allah, yang terperangkap oleh berbagai hasrat duniawinya, yang tidak punya harapan atas akhirat, dan yang memegang pandangan-pandangan materialis, mungkin saja menjadi amat sangat tidak enak dengan situasi ini. Memang mengecewakan dan berat sekali bagi orang-orang semacam itu untuk memahami bahwa segala hal yang mereka hasratkan, semua orang yang mereka asumsikan memiliki wujud yang mutlak, sesungguhnya hanyalah ilusi. Tatkala mereka memahami hakikat ini, mereka akan tahu bahwa mereka telah menghabiskan semua umur mereka dalam mengejar ilusi, dan membuat lelah diri mereka sendiri dalam kesia-siaan dengan berbagai hasrat mereka tadi. Mereka akan tahu bahwa

mereka membuang-buang energi mereka dalam mengingkari hakikat ini. Mereka sungguh akan berduka karenanya, dan bahkan terhina.

Mereka juga akan merasakan kekecewaan yang sangat besar di akhirat karena berasumsi bahwa segala ilusi tadi sungguh-sungguh nyata.

Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan. Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi. (Q.s. 11: 21-22).

Namun, fakta bahwa segala hal adalah sebuah ilusi, bahwa Allah saja Yang Mahaada, adalah sumber kegembiraan yang besar bagi siapa pun yang menerima bahwa Allah adalah satu-satunya teman dan pelindungnya, dan yang mencintai-Nya dengan tulus ikhlas.

Keberatan: “Apakah akhir dunia persepsi ini adalah ketiadaan? Apakah orang-orang bisa tetap berada dalam ketiadaan itu?”

Jawab: Salah satu hal yang mencegah orang-orang tersebut untuk memikirkan tentang pokok pembahasan ini adalah ketakutan mereka untuk tetap berada dalam ketiadaan sepenuhnya. Tatkala mereka memikirkan implikasi-implikasi ini, mereka menyadari bahwa apa yang mereka pikir, yang mereka sentuh sesungguhnya tidak ada sama sekali. Bagaimanapun, tiada sesuatu pun yang lepas dari kehendak Allah dapat menghilangkan sembarang sebab-sebab yang telah diciptakan-Nya untuk menguji kita di dunia ini. Sebab-sebab ini akan terus diciptakan hingga saat kematian kita.

Kita akan terus menjalani ujian-ujian ini seperti merasakan kerasnya sebuah meja, melihat darah kita tatkala tangan kita teriris, kepedihan, penderitaan, ketakutan, dan rasa sakit. Fakta bahwa kita hidup di dunia yang tidak wujud kecuali persepsi tidak akan menghapuskan hubungan dekat kita dengan sebab-sebab tersebut. Bahkan tatkala kita mati, kelak tetap tidak ada ketiadaan. Sebagaimana difirmankan Allah di dalam al-Qur’an, kita akan memulai hidup baru dengan dimensi dan sebab-sebab yang berbeda. Tak ada alasan untuk berpikir bahwa kita akan berakhir dalam ketiadaan. Karena Allah telah menciptakan manusia di dalam lingkungan yang menguji kita ini, Dia akan terus memberi kita persepsi-persepsi. Inilah sesungguhnya apa yang difirmankan-Nya di dalam al-Qur’an. Tatkala

persepsi-persepsi kita di dunia ini berhenti, persepsi-persepsi tentang akhirat akan dimulai, dan kita tak pernah merasakan diri kita berada dalam ketiadaan.

Keberatan: “Dapatkah seseorang yang memahami bahwa segala hal adalah ilusi masih terus diuji dengan dunia ini?”

Jawab: Ini adalah sebuah pokok bahasan yang sangat penting. Sebagian orang menyatakan bahwa ujian ini akan berakhir tatkala hakikat ini pada akhirnya dipahami. Akan tetapi, ini adalah sebuah pemikiran yang keliru. Sebagaimana baru saja kita lihat pada jawaban-jawaban lainnya tadi, ujian ini akan terus berlanjut di sepanjang kehidupan kita.

Meskipun Allah menghidupkan kita di dunia persepsi ini, Dia juga mengaitkan dunia ini dengan semua sebab dan akibatnya. Misalnya, tatkala merasa lapar kita pun makan. Kita tidak berkata, “Semuanya ini adalah ilusi, jadi hal ini tidak masalah.” Bila kita tidak makan, kita pun melemah dan akhirnya mati. Allah berkuasa menghilangkan sebab-sebab dan akibat-akibat ini kapan saja dikehendaki-Nya, bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya, dengan cara apa saja yang diinginkan-Nya. Kita tak pernah dapat mengetahui kapan atau mengapa Dia akan melakukannya. Bagaimanapun, ini adalah sebuah hakikat yang terpenting: Allah menuntut kita agar mematuhi seluruh yang termaktub di dalam al-Qur’an, dan kita terus menjalani hidup di ruang lingkup sebab-sebab ini dalam rangka mematuhi semua perintah-perintah-Nya yang tercantum di dalamnya. Misalnya, Allah memerintahkan kepada manusia agar berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Dia memerintahkan agar kaum wanita dan anak-anak yang lemah dihindarkan dari kekejaman dan penderitaan. Di dalam al-Qur’an Allah bertanya, “Mengapa kalian tidak berperang demi (melindungi) mereka?” Sepenuhnya akan merupakan suatu kesalahan dan ketidakjujuran untuk bersikap menolak atas berbagai tanggung jawab ini yang oleh Allah telah diletakkan di atas pundak kita.

Sebaliknya, seseorang yang menyadari bahwa Allah-lah Yang memperlihatkan kepadanya segala hal yang berlangsung akan merasakan adanya kewajiban yang sangat besar dalam menanggapi setiap citra yang dilihatnya. Tidak sebagaimana kebanyakan orang, dia akan senantiasa berusaha mendukung kebaikan dan mencegah kemungkaran. Tanggung jawab

tersebut tak pernah diserahkan kepada orang lain, dan tak ada alasan atas akibat dari sikap “Biarkan orang lain yang berbuat, aku sudah berusaha semampuku” yang dapat diterima. Seseorang yang mengetahui hakikat fakta-fakta situasi ini akan berkata, “Jika Allah memperlihatkan kepadaku citra ini, maka Dia ingin agar aku menemukan solusinya, dan aku bertanggung jawab dalam hal ini.”

Kesimpulannya, setiap orang harus berbuat dengan segenap kemampuannya guna menjalankan segala tanggung jawab yang diletakkan di pundaknya di dalam al-Qur’an. Dengan mengetahui hakikat materi — dan mendapatkan pandangan tentang dunia ini menurut hakikat tadi — lebih jauh memperkuat segala upaya kita guna meraih keridhaan Allah, dan meningkatkan tekad kita berkali-kali.

Keberatan: “Apakah memang benar bahwa Allah ada di mana-mana? Apakah kedaulatan-Nya tidak berada di surga?”

Jawab: Banyak sekali orang yang punya kepercayaan terhadap eksistensi (wujud) diri mereka sendiri, materi, dan dunia yang mereka lihat di sekeliling mereka. Mereka pikir Allah adalah ilusi yang entah bagaimana ada di sekitar materi yang berwujud ini. (Mahasuci Allah dari hal itu). Atau, karena mereka tak dapat melihat Allah dengan kedua mata mereka sendiri, lalu mereka berkata, “Allah mestinya ada di suatu tempat yang tak terlihat oleh kita, di ruang angkasa, atau di suatu tempat yang jauh di langit sana.” Ini adalah kesalahan yang amat besar.

Allah ada di mana-mana, tidak hanya di surga. Sebagai satu-satunya Dzat yang sungguh-sungguh Wujud, Allah meresap ke seluruh alam semesta, seluruh manusia, dan seluruh tempat. Ke mana pun anda berpaling, di sanalah wajah Allah. Adalah salah, menurut al-Qur’an, mengatakan bahwa kedaulatan Allah hanya ada di surga, karena Dia ada di mana-mana. Sebagaimana telah kita lihat pada bagian-bagian dari bahasan terdahulu, telah difirmankan dalam sekian banyak ayat al-Qur’an bahwa Allah ada di mana-mana, lebih dekat dengan diri kita daripada tubuh kita sendiri, dan bahwa ke mana pun kita berpaling kita melihat wajah Allah. Misalnya, Dia berkata, “... **Kursi Allah meliputi langit dan bumi ...**” (Q.s. 2: 255). Ayat yang lain menekankan bahwa tak ada keraguan bahwa Tuhan mengawasi segala yang dilakukan oleh manusia:

“... Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan.” (Q.s. 11: 92).

Sebagaimana diwahyukan di dalam al-Qur’an, Allah bukan hanya di surga semata. Allah ada di mana-mana. Hakikat ini telah sampai kepada kita melalui al-Qur’an.

Penjelasan tentang rahasia di balik materi akan memungkinkan orang-orang untuk memahami ayat-ayat ini dengan lebih baik. Orang-orang yang melihat bahwa materi tidak memiliki wujud yang mutlak akan paham bahwa Allah ada di mana-mana, bahwa Dia melihat dan mendengar mereka setiap saat, bahwa Dia menyaksikan segala hal dan lebih dekat kepada diri mereka daripada tubuh mereka sendiri, dan bahwa Dia mendengar setiap doa yang dipanjatkan kepada-Nya.

Kesimpulan: Neraka adalah Tempat Kembali Orang-orang yang Suka Membantah

Di dalam al-Qur’an, Allah memperingatkan tabiat manusia yang suka membantah, **“Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Qur’an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah!”** (Q.s. 18: 54). Sebagian besar manusia berpura-pura tidak memahami hakikat yang paling sederhana ini, tak peduli betapapun jelasnya kebenaran tersebut, terutama bila mereka pikir hakikat ini bertabrakan dengan kepentingan-kepentingan mereka sendiri. Mereka masuk ke hal-hal yang remeh, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tak memiliki urgensi yang tak akan pernah mengarah pada kesimpulan apa pun yang pasti, dan memperlihatkan tabiat yang suka membantah. Berkenaan dengan sifat yang demikian itu, sebagian besar kelompok manusia di sepanjang sejarah telah membantah semua nabi dan utusan yang diangkat oleh Allah, dan mengajukan berbagai macam bantahan yang tidak realistis guna menentang kebenaran yang nyata yang telah disampaikan kepada mereka. Tujuan di balik penentangan ini bukanlah hasrat yang tulus guna mempelajari nilai kebenaran, namun lebih merupakan keinginan untuk menimbulkan kesukaran sehingga mereka dapat mengabaikannya.

Kita harus mengecualikan di sini orang-orang yang mengajukan pertanyaan yang memang keluar dari keinginan yang murni untuk me-

**MEREKA YANG MENOLAK KEBENARAN AKAN
TERUS-MENERUS BERDEBAT DI TENGAH-TENGAH
PEDIHNYA AZAB NERAKA SELAMA-LAMANYA**



ngetahui kebenaran, memikirkan, dan memahaminya. Tentu saja adalah suatu hal yang sangat masuk akal dan perlu untuk bertanya tentang pokok pembahasan yang sangat penting ini, dan mencari tahu kepada orang-orang yang lebih tahu mengenai hal ini, karena sebagian besar manusia akan menemukan hal ini untuk pertama kalinya dalam hidup mereka dan hal ini akan mengubah sepenuhnya cara pandang mereka atas dunia ini. Juga sudah tampak jelas bahwa orang-orang yang mengajukan pertanyaan yang keluar dari hasrat yang murni untuk mendapatkan pemahaman berbeda dengan orang-orang yang sekadar berargumentasi dan skeptis serta tidak mendalami pemahamannya. Orang yang sedang kita bicarakan di sini adalah mereka yang menolak melihat kebenaran, dan yang memang sudah biasa membantah dan ingkar.

Allah menggambarkan keadaan pikiran dari tipe orang-orang yang suka membantah ini dalam sebuah ayat:

Dan mereka berkata, “Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?” Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. (Q.s. 43: 58).

Salah satu contoh dari orang yang keras kepala dan suka membantah di dalam al-Qur’an adalah Fir’aun. Meskipun Nabi Musa a.s. telah menerangkan seluruh kebenaran ini kepadanya dengan begitu jelas, dia mengajukan pertanyaan yang tak ada hubungannya dengan apa yang sedang dikatakan oleh Nabi Musa a.s., yang mana jawaban atas hal itu tidak mungkin mendatangkan kebaikan apa pun kepadanya. Inilah pertanyaan yang diajukannya kepada Nabi Musa a.s. tatkala diberitahu tentang eksistensi Allah:

Fir’aun berkata, “Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?” (Q.s. 20: 51).

Jelaslah bahwa Fir’aun hanya mengajukan pertanyaan ini untuk mulai membantah. Tak ada hasrat yang tulus untuk mencari tahu, dan dia berpikir menurut pikirannya sendiri yang lemah bahwa Nabi Musa a.s. tak akan dapat menjawab pertanyaannya. Akan tetapi, Nabi Musa a.s. segera paham mengapa dia bertanya seperti itu, dan memberikan jawaban yang jelas kepadanya:

Musa menjawab, “Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.” (Q.s. 20: 52).

Tentu saja, sikap suka membantah dan ingkar tidak hanya terbatas pada diri Fir’aun dan orang-orang yang serupa dengannya yang hidup pada masa lalu. Banyak orang pada zaman sekarang selalu siap membantah atas pokok-pokok permasalahan yang berbenturan dengan kepentingan-kepentingan pribadi mereka, dan khususnya tentang agama. Mereka tidak sungguh-sungguh ingin memahami sebuah pokok pembahasan yang benar-benar nyata bila disikapi dengan langkah yang jujur. Hal ini segera tampak jelas dari sikap mereka dan pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan. Pokok-pokok permasalahan seperti nasib dan hakikat materi khususnya, seperti yang telah kita bahas di dalam buku ini, adalah beberapa hal dari apa yang sebagian besar manusia berusaha untuk mengabaikannya. Oleh sebab itulah, pertanyaan-pertanyaan tentang pokok-pokok pembahasan ini kerap kali diilhami oleh suatu keinginan guna meyakinkan diri mereka sendiri bahwa hal-hal seperti itu tidak benar, dari suatu penyelidikan yang tulus guna mencari kebenaran. Misalnya, mereka yang bertanya, “Jika segala hal adalah citra, apa maksudnya menjalankan kewajiban-kewajiban agama kita?” tak dapat menyadari betapa tidak ada artinya pertanyaan itu. Satu-satunya alasan mereka menyatakan fakta bahwa manusia tercipta sebagai sebuah ilusi mestinya membuat mereka berhenti menjalankan shalat, atau fakta bahwa makanan adalah sebuah citra mestinya membuat beberapa hal yang haram menjadi tidak haram lagi, adalah sekadar untuk menyatakan suatu keberatan, tanpa memikirkan tentang materi itu sama sekali. Satu-satunya sasaran mereka, yang kurang logis, adalah menolak menerima kebenaran.

Akan tetapi, orang-orang yang beriman segera menerima kebenaran tatkala mereka memahaminya, dan mengikutinya. Mereka berkata, “Kami telah mendengar dan taat,” sebagaimana disebutkan di dalam al-Qur’an. Tatkala orang-orang yang suka membantah mengajukan pertanyaan kepada mereka, mereka memberikan jawaban yang terang tanpa terseret ke dalam perdebatan. Allah telah menerangkan bahwa orang-orang yang beriman menjawab dengan demikian ini tatkala mereka ditanyai oleh orang-orang yang suka membantah:

Katakanlah, “Apakah kamu memperdebatkan dengan Kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati.” (Q.s. 2: 139).

Mereka yang membantah terhadap orang-orang yang sungguh-sungguh beriman, yang menolak untuk memahami bahwa hanya Allah sajalah Yang Wujud dengan sebenar-benarnya dan bahwa diri mereka sesungguhnya adalah milik Allah, dengan demikian menolak kebenaran yang terang benderang, dan yang mempertanyakan eksistensi surga dan neraka, kasih sayang Allah, dan keadilan-Nya dengan segala macam pertanyaan yang tidak masuk akal harus memahami hal berikut ini: Mereka akan meneruskan perbantahan tersebut untuk selama-lamanya di dalam neraka. Ayat-ayat al-Qur’an menggambarkan neraka sebagai sebuah tempat di mana terjadi perbantahan dan konflik yang abadi:

Mereka berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka, “Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata.” (Q.s. 26: 96-97).

Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantahan dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri, “Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebagian azab api neraka?” Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab, “Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya).” (Q.s. 40: 47-48).

Sebagaimana telah kita lihat pada ayat-ayat di atas, orang-orang yang ingkar akan terus berbantah-bantahan bahkan di tengah kecamuk api neraka. Sebuah ayat yang lain menerangkan tentang mereka yang berusaha memprovokasi orang-orang yang beriman, dan mengutip kata-kata mereka:

Mereka berkata (lagi), “Ya Tuhan kami; barangsiapa yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka.” Dan (orang-orang durhaka) berkata, “Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang ja-

hat (hina)? Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?” Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) pertengkaran penghuni neraka. (Q.s. 38: 61-64).

Ruh-ruh yang ada di dalam neraka masih terus bertengkar di tempat yang gelap dan sempit tersebut, di bawah cambuk-cambuk besi dan air mendidih yang disiramkan ke atas mereka, sementara kulit-kulit mereka pun hancur luluh karena api yang menyala-nyala. Perdebatan yang tak ada juntrungnya ini akan terus berlangsung selama-lamanya, dan mereka akan terus saling bertanya satu sama lain mengapa mereka mengalami siksaan ini. Mereka akan terus bertengkar tentang Allah dan orang-orang yang beriman:

Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan segala apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan mereka akan dipukuli dengan cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), “Rasailah azab yang membakar ini!” (Q.s. 22: 19-22).

Walaupun demikian, mereka tak akan pernah sampai pada suatu kesimpulan apa pun dari perdebatan-perdebatan ini. Mereka yang berdebat tentang kebenaran ini di dunia, dan kemudian mengabaikannya, akan terus berdebat di dalam pedihnya neraka, dalam kepedihan yang sangat besar, yang tak akan pernah berhenti.

Kelanjutan perdebatan di antara para penghuni neraka ini adalah sebuah tanda bahwa bahkan tidak pula sampai mereka melihat api neraka, orang-orang yang tidak beriman itu memahami kebenaran dari apa yang sedang mereka perbincangkan. Mereka akan terus menyangkal, bahkan di tengah-tengah azab neraka:

Dan orang-orang yang berada dalam neraka berkata kepada penjaga-penjaga neraka Jahannam, “Mohonkanlah kepada Tuhanmu supaya Dia meringankan azab dari kami barang sehari.”

Penjaga Jahannam berkata, “Dan apakah belum datang kepada kamu rasul-rasulmu dengan membawa Tanda-tanda (*Ayat*) yang jelas?” Mereka menjawab, “Benar, sudah datang.” Penjaga-penjaga Jahannam berkata, “Berdoalah (sesuka kalian).” Dan doa orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka. (Q.s. 40: 49-50).

Jelaslah bahwa segala penjelasan dan peringatan yang disampaikan kepada orang-orang ini tak ada gunanya, karena mereka akan terus menolak untuk memohon kepada Tuhan mereka bahkan di tengah-tengah api neraka dan tetap merasa penuh kesombongan. Tak peduli berapa pun banyaknya contoh yang diberikan kepada mereka, tak peduli berapa pun banyaknya bukti, mereka masih tetap tidak akan paham. Allah menerangkan bagaimana sebagian orang tak akan pernah beriman dalam sebuah ayat yang lain:

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah, “Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah.” Dan apakah yang membuatmu menyadari bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman?” (Q.s. 6: 109).



Oleh sebab itulah, kita jangan sampai terkejut bila ada sebagian orang yang menolak untuk menerima kebenaran atau hakikat atas apa yang selama ini telah kita bahas di sini, tak peduli betapapun jelas dan terangnya. Sikap keras kepala mereka dalam menghadapi kebenaran ini sesungguhnya sudah ada tersirat dalam wahyu Allah.



Kesimpulan: Kebenaran Ini Tak Terbantahkan

SEMAKIN banyak orang yang menerima kebenaran ini, yang mengubah pemikiran fundamental manusia dan membuat mereka berkewajiban untuk beriman kepada Allah. Dengan menerima kebenaran ini memungkinkan orang-orang untuk mencintai dan dengan sukarela menaati semua sifat yang merupakan ciri-ciri dari akhlak mulia yang diterangkan di dalam al-Qur'an, dan melenyapkan segala macam perasaan jahat — seperti persaingan, kebencian, dan permusuhan — dan menggantikannya dengan cinta, kasih sayang, dan sikap rendah hati, yang merupakan hakikat materi. Mereka yang berkata, “**Mengapa sampai butuh waktu yang begitu lama bagiku dalam menyadari sebuah hakikat yang begitu terang benderang dan sesederhana ini?**” jumlahnya mayoritas.

Sangatlah penting bahwa bagi siapa saja yang telah memahami hakikat yang satu ini agar memberitahukannya kepada orang lain juga. Ini akan membantu orang-orang agar memahami dengan kepastian atas pokok-pokok pembahasan sulit lainnya, seperti nasib, waktu, kematian, kebangkitan, surga, dan neraka. Siapa pun yang melakukan hal ini akan membantu orang lain dalam memahami al-Qur'an dengan lebih baik dan lebih cepat, dan akan menjadi sarana guna memutar haluan orang-orang agar dengan cepat menuju ke jalan yang benar.

Allah telah menyampaikan kabar gembira bahwa tatkala tak ada sesuatu pun yang dipersekutukan dengan-Nya, tatkala hanya Dia saja yang disembah, tatkala hanya Dia-lah satu-satunya yang diakui sebagai satu-satunya sesembahan dan satu-satunya kekuatan, maka akhlak Qur'ani akan berlaku di muka bumi ini:

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum

mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. “Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku.” Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (Q.s. 24: 55).

Agar akhlak Qur’ani berlaku di seluruh dunia ini, syarat terpentingnya adalah agar manusia meyakini bahwa tak ada kekuatan selain Allah. Subjek yang dibahas di dalam buku ini perlu dipahami dengan seksama guna menghapuskan pemikiran-pemikiran politeistis seperti berpikir bahwa materi memiliki suatu wujud yang mutlak di luar Allah, bahwa Dia hanya dapat meresap ke dalam materi secara khayali, memahami Allah sebagai entitas yang sama abstraknya dengan kecerdasan, membayangkan bahwa manusia memiliki kekuatan selain daripada Allah, bahwa manusia dapat mengubah nasibnya jika mereka memilihnya, atau bahwa ruang dan waktu bersifat mutlak. Mereka yang bertanya mengapa materi ini begitu pentingnya dan mengapa kami meluangkan tempat untuk pokok pembahasan ini pada setiap kesempatan yang tersedia di semua buku kami, hendaknya memikirkan lebih dalam lagi.

Allah adalah satu-satunya Wujud yang mengada secara mutlak. Dia melihat dan mendengar kita sewaktu kita sedang membaca atau memikirkan buku ini dan mengetahui berbagai rahasia yang ada di dalam hati kita. Allah meliputi kita dari segala arah. **Allah wujud secara mutlak. Kitalah, hamba-hamba-Nya, yang bersifat abstrak. Fakta ini adalah sumber kegembiraan dan keindahan yang sangat besar bagi semua orang yang mencintai Allah dan menyadari bahwa mereka adalah hamba-hamba-Nya.** Tidaklah tepat bagi orang-orang Islam untuk mencari-cari jalan guna menghindari hakikat ini. Orang-orang Islam harus menerima hakikat ini dengan sepenuh hati mereka, bukannya merendahkan diri mereka sendiri dalam pandangan Allah dengan mengabaikannya. Allah memberi peringatan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman di dalam al-Qur’an:

Dan janganlah kamu campuradukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui. (Q.s. 2: 42).

Kita jangan sampai melupakan bahwa terbukanya tabir hakikat ini akan menjadi sarana yang dengannya materialisme akan ditumbangkan, dan spiritualisme dan akhlak yang mulia akan berlaku di bumi ini. Orang-orang yang berada di kalangan materialis yang sadar akan hal ini merasa sangat tidak senang manakala hakikat ini terkuak, dan mencari-cari berbagai daya upaya yang paling konyol dan putus asa guna mencegahnya agar jangan sampai terdengar oleh orang banyak. Ini karena mereka tahu bahwa hal ini akan merongrong keseluruhan basis filsafat mereka. Walaupun demikian, hakikat materi kini telah terkuak sepenuhnya dengan kejelasan dan keterbukaan. Kebenaran atau hakikat ini, yang dulunya sekadar sebuah spekulasi filosofis karena kurangnya bukti-bukti ilmiah, kini telah disahkan secara keseluruhan secara ilmiah. Frederick Vester, misalnya, yang telah menangkap hakikat materi, berkata demikian:

Pernyataan-pernyataan dari para pemikir tertentu bahwa “manusia adalah sebuah citra, segala hal yang dialami sifatnya sementara dan menipu, dan bahwa alam semesta ini adalah sebuah bayang-bayang,” tampaknya telah dibuktikan oleh sains pada zaman kita.⁵⁶

Semua tingkah polah materialis tak ada gunanya. Kini pengetahuan tersebut dapat disampaikan ke seluruh penjuru dunia dalam sekejap mata, kebenaran yang selama ini mereka usahakan untuk menutup-nutupinya dari pandangan manusia selama ratusan tahun **kini telah dibaca, dipelajari, dan dijelaskan di mana-mana, mulai dari Guyana hingga Inggris, Amerika Serikat hingga Indonesia, Singapura hingga Swedia, dan bahkan di tempat-tempat yang kuat cengkeraman materialismenya: Rusia, Cina, Kuba, dan Albania.** Materialisme runtuh berkeping-keping dalam sejarah. Ini karena pada hari ini telah disadari bahwa kita tak akan pernah dapat mencapai wujud asli materi. Kita tidak dapat mengetahui apakah ia berwujud di luar pikiran kita. Sama sekali tidak logis membangun sebuah filsafat di atas sesuatu yang tak seorang pun pernah dapat melihatnya. **Bila kita tak pernah punya hubungan langsung dengan materi, maka tidak mungkin bisa ada materialisme.**

Fakta penting ini, yang mempermudah untuk memahami sejumlah ayat dan pokok pembahasan dalam berbagai ayat al-Qur'an, sepenuhnya menghancurkan kepercayaan takhayul dan anti agama yaitu materialis-

me. Ini adalah sebuah kemajuan besar. Allah menyatakan di dalam al-Qur'an:

Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap! Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu menyifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya). (Q.s. 21: 18).

Sebagaimana diwahyukan dalam ayat ini, tatkala kebenaran (*haq*) telah datang untuk menghapuskan kebatilan, maka materi, yang merupakan otak materialisme, yang merupakan sebuah ideologi yang batil, juga lenyap. Tak ada seorang materialis pun yang punya peluang sedikit pun untuk menanggapi atau mengubah fakta ini.





Mereka Yang Mempelajari Hakikat Materi Merasa Sangat Gembira

SURAT-SURAT di bawah ini berasal dari orang-orang yang telah membaca mengenai “Rahasia di Balik Materi”, yang dimuat di dalam buku-buku terdahulu. Ringkasan dari surat-surat ini hanya mengandung pikiran-pikiran mereka setelah mempelajari hakikat ini.

◆ Setiap orang yang membaca karya ini akan paham bahwa materi tidak memiliki makna hakiki, dan benar-benar hanyalah sebuah ilusi. Fakta bahwa materi adalah ilusi begitu melimpahnya sehingga tampaknya hampir mustahil untuk menggambarannya. Misalnya: Dapatkah anda bayangkan kegembiraan yang dirasakan oleh seseorang yang mati dan hidup kembali? Atau kegembiraan yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata yang dirasakan oleh seseorang yang terbang di udara, berjalan menembus tembok, atau bisa berada di berbagai tempat pada waktu yang sama? Namun perkara ini tak dapat dibandingkan bahkan dengan keadaan-keadaan yang ajaib tadi. Kata luar biasa masih terasa ringan untuk dipakai sebagai perbandingan. Bahkan untuk mengatakannya sebagai luar biasa aneh dan membuat penasaran pun masih tidak cukup. Ini adalah sebuah manifestasi kepiawaian Allah dalam mencipta yang kedalaman dan ketinggian tiada tara. Namun yang tidak saya pahami adalah, bagaimana suatu hal yang begitu mudah dipahami ini bisa tersembunyi dari pemahaman manusia selama sekian tahun? Bagaimana manusia tak mampu menyadari hal ini? Atau apakah mereka yang sudah menyadari ini merasa takut, dan memilih untuk tidak menyampaikannya kepada orang lain? Saya membacanya sekali dan segera paham. Segalanya sangatlah gamblang ...

(K. H. G. – Frankfurt)

◆ Kita harus segera memberitahukan kebenaran ini, yang mengguncangkan akal manusia, kepada siapa saja. Apa lagi yang kita tunggu? Bukankah sudah begitu jelas? Kita harus segera menggunakan segala sarana yang memungkinkan untuk memberitahukan hal ini kepada dunia.

Kebenaran ini akan mengantarkan orang-orang menjadi lebih dekat kepada Allah. Dalam pandangan saya, ini adalah sebuah kebenaran yang akan mengguncang segala hal di dunia ini hingga ke pondasi-pondasinya. Saya tak dapat menemukan kata lain untuk mengungkapkannya. Terimalah rasa hormat saya, dan semoga Allah menjaga anda. (F. E. – Ankara)

◆ Saya membaca bab “Rahasia di Balik Materi” di bagian belakang buku *Keruntuhan Teori Evolusi*. Waktu itu ada satu hal yang tidak saya pahami. Ada sesuatu yang agak janggal. Apakah sesuatu ini, saya ini, yang ada di dalam diri saya? Betapa ini merupakan sebuah rahasia yang sangat besar. Saya bertanya-tanya kapankah orang-orang akan pernah memahaminya. Ini begitu jelasnya, dan tidaklah sulit untuk memahaminya sama sekali. Mengapa sampai butuh waktu sekian lama bagi kita guna memahaminya? Tatkala setiap orang di dunia memahami hal ini, saya pikir akan ada revolusi yang tak terhingga di bidang sains. Saya tidak tahu harus menyebut apa untuk situasi ini. Saya terbelalak, terkesan. Saya bersyukur kepada Allah Yang Mahabesar. Kini saya memahami segala hal dengan lebih baik. Namun saya rasa agak sulit untuk menjelaskannya kepada orang lain. Sebagian orang tak mampu memahaminya. Mereka bilang bahwa mereka sedang berdiri di hadapan saya. Namun tatkala mereka mengatakan demikian, saya adalah sebuah citra yang berada di dalam otak mereka. Orang tersebut berpikir saya ada di luar dirinya. Kini saya cuma bertanya-tanya bagaimana cara yang lebih baik untuk menjelaskannya dengan kekaguman. Saya menunggu-nunggu pokok pembahasan ini di dalam buku baru anda. Jika contoh-contohnya semua diambil dari kehidupan sehari-hari, akan lebih mudah untuk menjelaskannya kepada orang lain. (S. K. – Mugla)

◆ Yang terhormat Tuan Yahya, saya telah membaca “Rahasia di Balik Materi” di dalam buku-buku anda berkali-kali. Pandangan saya adalah bahwa materi adalah sudah pasti sebuah ilusi. Ini adalah sesuatu yang tak dapat dipercaya, bahwa kehidupan ini hanyalah bagaikan sebuah mimpi. Hal ini telah begitu mempengaruhi diri saya. Walaupun demikian, kesan atas eksistensi materi yang ada pada saya, dan perasaan-perasaan yang ditimbulkannya di dalam diri saya, begitu meyakinkannya sehingga pada umumnya saya hidup dengan seakan-akan materi memang sungguh-sungguh ada. Namun, tatkala saya pikirkan tentang hal ini sejenak, saya segera merasakan dengan jelas bahwa materi hanyalah sebuah ilusi. Namun ia sungguh-sungguh meyakinkan. Saya menertawakan diri sendiri.

Kadang-kadang, ada sesuatu hal yang sangat mengganggu saya sehingga membuat saya berteriak. Lalu saya merasa malu tatkala mengingat bahwa saya berteriak pada gambar yang ditayangkan di dalam otak saya. Betapa kita memiliki suatu kreasi yang mengagumkan. Pemikiran bahwa materi itu ada begitu kuatnya sehingga tak ada seorang pun yang tidak mengetahui kebenaran ini akan pernah meragukannya. Kadang-kadang saya menatap Selat Bosphorus. Saya berpikir seberapa lama dibutuhkan untuk mencapai pantai seberang. Saya memandang ke kejauhan. Lalu saya pun berpikir. Bahkan tempat yang saya yakini jauh di sana ada di dalam diri saya, di otak saya, dengan kata lain di dalam otak saya sebagai sebuah citra atau tayangan gambar. Manusia adalah makhluk yang luar biasa. Allah telah menciptakannya dengan suatu pengetahuan yang mengagumkan sehingga saya tak tahu persis bagaimana menggambarkan atau membicarakan tentangnya. Akan tetapi, izinkan saya berkata: Semoga anda dan karya anda akan mendapatkan keridhaan Allah karena telah memberi kami pengetahuan yang sangat berharga ini. (E. M. – Istanbul)

◆ Saya membaca keterangan anda mengenai “Rahasia di Balik Materi” yang terdapat di belakang buku *Keruntuhan Teori Evolusi* dengan minat dan kegembiraan yang sangat besar. Mulanya, saya memahami hal itu dalam teori, namun tidak dalam praktiknya. Lalu tiba-tiba saja saya pun memikirkannya. Saya tercekam oleh kegembiraan yang meledak-ledak. “Ya Allah,” saya berkata, “ini adalah suatu hal yang menakjubkan.” Hal ini tak pernah terlintas dalam pikiran saya. Orang-orang dulu biasa berkata bahwa hidup ini seperti sebuah mimpi. Saya pikir itu hanyalah suatu ungkapan pengandaian saja. Mereka tidak memaksudkan kata-kata tersebut dengan makna yang sesungguhnya, namun hanya sebuah perumpamaan. Siapa tahu apa yang akan mereka perbuat andaikata mereka tahu bahwa hal ini sesungguhnya memang benar demikian adanya? Ini adalah sebuah situasi yang luar biasa. Namun setiap orang yang membaca buku tersebut tenang-tenang saja. Saya bertanya-tanya apakah mereka memang sepenuhnya memahaminya. Bagaimana mereka bisa begitu tenang dalam menghadapi posisi yang demikian itu? Kini saya memahami kematian, akhirat, kebangkitan, kehidupan di surga, dan segalanya dengan jauh lebih baik. Di dalam al-Qur’an, Allah berfirman, “Mudah bagi Kami untuk menciptakan kalian sekali lagi.” Segalanya kini sudah menjadi jelas di dalam pikiran saya. Setiap orang yang saya ajak bicara mengenai pokok bahasan

ini mengalami kesulitan dalam memahaminya. Bagaimana agar saya dapat menerangkannya dengan lebih mudah dan gamblang? Sebagian orang yang saya berikan kepadanya gambaran tentang pokok bahasan ini benar-benar sangat terkesima. Saya bertanya-tanya apakah saya salah dalam menjelaskan semuanya dengan cara yang begitu langsung? Apakah akan lebih baik bila saya terlebih dahulu menjelaskan tentang cinta kasih Allah, bahwa Dia Maha Pengasih dan Maha Penyayang, dan bahwa Dia menginginkan agar manusia mencapai yang terbaik dan hidup dengan cara terbaik sebisa mungkin? Bagaimana menurut pendapat anda? (S. U. – Edirne)

◆ Semenjak masa kanak-kanak, saya diajarkan bahwa materi memang murni terindra dan nyata-nyata ada. Namun sejak sekolah dasar saya selalu diberitahu bahwa semua penginderaan terbentuk di dalam otak. Itu adalah sebuah fakta yang sudah saya ketahui dengan baik. Saya menerangkannya dengan begitu gamblang berkali-kali di kelas pelajaran biologi, namun saya tetap tak pernah benar-benar melihat wajah materi yang sesungguhnya. Saya akan berkata bahwa citra-citra terbentuk di dalam otak, namun materi ada jauh di sana di luar diri saya. Ia ada di luar sana, dan saya melihatnya. Pikiran saya kacau, seiring keterangan-keterangan bahwa gambar tersebut terbentuk pada tempat di mana mata saya berada, dan kemudian di dalam otak. Pikiran bahwa materi punya eksistensi yang mutlak, tepat di sana di depan saya. Sesungguhnya, saya tak pernah dapat berpikir mendalam tentangnya. Sementara materi hanya tampak pada satu tempat. Saya memahami tempat itu dan materi secara bersamaan. Seakan-akan saya sedang berada di depan sehelai tirai yang tipis, namun tidak jelas apa yang sesungguhnya melakukan perbuatan melihat tersebut, suatu ketiadaan ataukah ruh? Namun ada suatu kekuatan yang mengindra segala hal, suatu ketiadaan yang tidak membutuhkan ruang, namun suatu kesadaran yang menangkap dan merasakan kelima indera. Apakah anda sedang memikirkan untuk menulis sebuah karya yang lebih rinci lagi mengenai pokok bahasan ini? Juga, buku-buku anda tidak tersedia di propinsi tempat tinggal saya. Dapatkah saya memberitahu kepada para penerbit? Teriring harapan-harapan saya dengan segala hormat bagi setiap kesuksesan anda. (Y. C. – Kayseri)

◆ Saya telah menjelaskan pokok bahasan ini kepada sejumlah teman saya. Mereka adalah para lulusan universitas, namun mereka mengalami kesulitan dalam membayangkan tentang apa pokok bahasan ini. “Cukup-

cukup,” kata mereka. “Oke, citra itu mungkin saja terbentuk di dalam otakku. Tapi engkau tepat di sini di depanku,” sambil mereka letakkan tangan mereka di pundak saya. Saya pun menggambarkan bagaimana percakapan dan perbuatan tersebut semuanya sedang terjadi di dalam otak. Bahkan saya katakan bahwa andaikata syaraf-syaraf yang menuju ke otak terputus maka mereka tak akan dapat melihat, atau menyentuh. Mereka masih juga tidak paham. Ketidakmampuan memahami tersebut bagi saya tampaknya seperti “kemunculan sebuah hakikat metafisika diagnostik,” karena mereka tak mampu menangkap konsep ini. Tetapi saya terangkan hal ini kepada keponakan laki-laki saya, yang masih duduk di sekolah dasar, dan dia pun langsung paham. Saya bertanya pada diri sendiri apakah pemahaman mereka memang sengaja disumbat. Atau apakah mereka tidak memiliki identitas personal. Mungkinkah itu? Al-Qur’an berbicara tentang orang-orang yang mata dan telinganya tertutup. Mungkinkah sebagian orang tidak memiliki kesadaran apa pun tentang melihat dan mendengar? Dapatkah anda mendalami perkara ini pada edisi buku anda yang berikutnya? Terima kasih sebelumnya. (E. A. – Istanbul)

◆ Yang terhormat Harun Yahya, saya khususnya suka membaca filsafat, dan saya pun membaca tentang “Rahasia di Balik Materi” dengan sangat senang hati. Bahwasanya materi adalah sebuah ilusi telah dijelaskan sekian kali pada masa lalu. Namun mungkin orang-orang tidak punya waktu guna memikirkan tentang persepsi-persepsi yang meyakinkan mereka bahwa materi tidak ada, atau jika tidak mereka akan memahami kebenaran yang terang benderang ini. Bagaimanapun, mereka memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk melihat hakikatnya pada hari-hari ini. Kajian-kajian dan deskripsi tentang struktur mata, syaraf-syaraf yang membawa citra atau gambar ke mata, dan pusat visual di otak dan hal-hal serupa sudah semakin memudahkan untuk memahami kebenaran ini. Lagi pula, perkembangan ilmu fisika khusus, film tiga dimensi, televisi, video, dan yang semacamnya, semuanya itu telah membuat lebih mudah lagi dalam memberikan contoh-contoh yang hidup. Dalam pandangan saya, pokok bahasan ini akan mendominasi dunia pada abad ini. Sebagaimana juga anda ketahui, fisika kuantum sudah menyerukan dengan lantang kebenaran ini ke luar. Saya bahkan berharap akan lebih mudah lagi jika sebagian orang tidak mundur ke ketakutan yang kekanak-kanakan atas kebenaran ini, dan bila rasa sakit dari hancurnya kecintaan pada dunia ini

telah dapat teratasi. Saya pikir melarikan diri dari kebenaran ini, *menyembunyikan kepala ke dalam pasir* [ungkapan, maksudnya menolak atau enggan mengakui kebenaran, *peny.*], dan mengabaikan fakta-fakta bukanlah sebuah sikap yang sesuai dengan kehormatan manusia. Ada banyak hal yang ingin saya katakan, namun saya tak ingin menyita waktu anda. Dengan doa terbaik saya. (T. E. – Richmond)

◆ Mengapa televisi, radio, dan koran-koran tidak memberitahu kepada masyarakat bahwa materi adalah sebuah ilusi? Kebenaran yang pasti ini hendaknya dievaluasi oleh para ilmuwan terkemuka pada tayangan-tayangan panel dan debat-debat televisi. Saya bertanya-tanya apakah ada orang yang menentangnya, dan apa yang akan dikatakannya. Saya sudah mendengar penjelasan-penjelasan dari orang-orang yang tak mampu memahami ini, dan saya merasa heran. Bagaimana bisa orang-orang dewasa tak mampu memahami sebuah fakta yang terang benderang ini? Orang-orang yang demikian itu mungkin saja muncul, namun bangsalah yang akan membuat penilaian akhir. Bukan hanya bangsa saja yang akan belajar dari hal ini, namun bangsa juga akan melihat logikanya, atau tepatnya ketidaklogisannya, dari mereka yang tak mampu memahami hakikat ini. Pandangan saya adalah bahwa pokok bahasan ini sangat penting dalam Islam. Saya berharap pentingnya hal ini akan tumbuh seiring berjalannya waktu ... (K. I. – Samsun)

◆ Gambaran yang anda sampaikan tentang materi berpengaruh mendalam terhadap diri saya. Hal ini jauh di luar jangkauan kekuatan akal manusia. Ini bukanlah sesuatu yang dapat dipahami sepenuhnya. Memang janggal memikirkan bahwa bahkan surat yang sedang saya tulis ini adalah sebuah citra atau tayangan gambar. Citra bertemu dengan citra, dan keduanya berkomunikasi. Ini sungguh sebuah situasi yang sulit dipercaya. Dalam pandangan saya, setiap orang yang membacanya akan paham ... (W. B. F. – England)

◆ Cara saya memandang kehidupan ini telah berubah semenjak membaca bab di dalam buku anda tentang “Rahasia di Balik Materi”. Pada suatu hari, misalnya, saya marah kepada seseorang dan akan meneriakinya. Lalu saya menyadari bahwa segalanya ada di dalam otak saya. Saya segera tenang, dan semua kemarahan saya pun surut. Tingkah saya tampak seperti seorang perempuan tua yang kesal pada aktor malang dalam

sebuah film Turki. Kebenaran-kebenaran ini, yang membentuk suatu perubahan besar, dibutuhkan untuk dibicarakan dalam komunitas yang lebih luas lagi, dan anda — dengan demikian — amat perlu untuk menghasilkan buku baru. Jika memang benar anda akan mengeluarkan buku baru, berkenankah anda, saya mohon, untuk memberitahukannya kepada saya? (M. V. – Aydin)

◆ Saya telah membaca “Rahasia di Balik Materi”. Apakah segala hal benar-benar terjadi di dalam otak saya? Apakah otak saya bukan sebuah citra juga? Inilah yang sesungguhnya tak mampu saya pahami. Setiap orang hendaknya diberitahu tentang hal ini di sekolah-sekolah dan televisi. Saya ingin mendalami materi ini dengan lebih terperinci lagi. Apa saran anda? Saya akan sangat berterima kasih bila anda bersedia membantu.

(K. B. – Antalya)

◆ Saya seorang dokter mata. Pada suatu hari seorang pasien bertanya pada saya tentang bagaimana caranya kita melihat. Pertanyaan-pertanyaan awal sifatnya teknis, tapi kemudian dia mulai menanyakan hal-hal yang sungguh-sungguh membuat saya berpikir. Seperti siapakah yang melihat tayangan-tayangan citra di dalam otak. Saya amat terpengaruh. Saya mengimani eksistensi Allah dan ruh, namun belum pernah saya menerangkan eksistensi ruh dengan suatu cara yang ilmiah dan jelas, meskipun hal ini berada dalam bidang keahlian saya. Saya membaca apa yang telah anda sampaikan tentang materi ini di halaman Internet anda. Apakah ada sumber-sumber lain, atau apakah anda memiliki buku-buku lain yang dapat anda rekomendasikan? Bahkan mungkin bisa juga sebuah sumber asing. Saya benar-benar berpikir bahwa hal ini adalah sebuah pokok bahasan yang penting, berharga untuk dipelajari, diteliti, dan dipikirkan. Bukan hanya apa yang telah saya baca tadi memperluas cakrawala orang-orang, namun hal itu mengarahkan mereka agar bertanya tentang banyak hal dalam kehidupan ini. Hal tersebut memang sungguh penting. (F. N. G. – Eskischir)

◆ Saya telah menonton CD “Rahasia di Balik Materi” kemarin. Saya berusaha semampu mungkin untuk memahaminya, dan saya pikir saya telah berusaha untuk itu. Namun pada saat ini saya merasakan suatu kehampaan yang sangat besar, dan ada pertanyaan-pertanyaan yang ingin saya temukan jawabannya. Tolonglah saya. (M. H. – Izmir)

◆ Ketika membaca “Rahasia di Balik Materi” saya berpikir segalanya adalah sebuah skenario yang khusus ditulis untuk diri saya. Maksudnya, saya merasa seakan-akan saya ada di dalam sebuah film seperti *Truman Show* atau *Matrix*. Saya merasa seakan-akan saya sedang hidup di sebuah mesin yang dirancang hanya untuk diri saya. Saya mendapati diri saya dalam sejumlah keadaan tatkala saya melihat ke berbagai hal dengan cara itu. Anda telah mendalami materi ini dengan amat mendalam dibandingkan siapa pun hingga saat ini. (E. H. – Toronto)

◆ Saya telah menonton bagian video anda, “Rahasia di Balik Materi”. Pokok bahasanya telah dijelaskan dengan sangat baik, meskipun saya pikir kita akan memerlukan contoh-contoh yang lebih banyak lagi tatkala menerangkannya kepada orang lain. Contoh-contoh yang terdapat pada film dokumenter tersebut memang sudah mencukupi, namun sedikit lebih banyak lagi, terutama dari kehidupan sehari-hari, akan mempermudah kita dalam memahami dan menerangkannya, saya pikir, bila versi lanjutannya diproduksi. Hal ini karena orang-orang tak dapat memberikan komentar mengenai pokok bahasan ini sebagaimana yang seharusnya, dan mereka mengajukan ide-ide yang batil. Dalam rangka menghentikan hal tersebut, saya pikir ada gunanya untuk memperkuat kembali contoh-contoh yang sudah ada dengan contoh-contoh yang lebih sederhana. (S. G. – Istanbul)

◆ Pandangan-pandangan saya mengenai dunia material dan kehidupan telah berubah secara mendasar. Kehidupan, orang-orang lain dan orang-orang yang ada di sekitar saya tidak lagi seperti dulu adanya. Makin saya pelajari fakta-fakta ini, saya pun makin jauh berpaling dari hal-hal tertentu, saya mulai melihat ke dalam diri saya sendiri dan lebih banyak berpikir. Saya bertanya-tanya andaikata hal ini benar. Namun dalam satu hal saya merasa lebih tenteram, lebih aman, dan bahagia. Apa yang diperbuat dan dikatakan oleh orang-orang kini tampak cukup mudah bagi saya. Saya sedang mencari seseorang yang bersedia mendengarkan dan memahami apa yang sedang saya alami. Saya berharap bahwa, sebagaimana biasanya, anda akan membantu saya mengenai isu yang paling penting ini. Saya tidak ingin menya-nyikan kehidupan saya ini. (K. U. – Tekirdag)

Komentar-komentar dari Beberapa Orang Ilmuwan dan Pemikir tentang Sifat Materi

◆ Terima kasih banyak atas e-mail anda dan isinya yang sangat menarik. Saya bukanlah seorang ilmuwan, namun saya dapati pertanyaan-pertanyaan anda sangat menarik. Saya tak dapat memberikan jawaban ilmiah apa pun untuk pertanyaan-pertanyaan anda namun harus saya katakan bahwa saya telah belajar banyak dengan membacanya. Terima kasih atas tulisannya dan saya akan teruskan pertanyaan-pertanyaan anda pada beberapa orang teman ilmuwan lainnya untuk melihat jawaban apa yang akan mereka berikan. Semoga sukses, dan sekali lagi, terima kasih atas tulisan anda. **Kofi Opoku**

◆ Semua pertanyaan dan pengamatan anda begitu tajam dan tepat pada sasaran! Tentu saja semuanya ini adalah pertanyaan-pertanyaan lama, namun hingga hari ini pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak sepenuhnya terpecahkan jawabannya. Sesungguhnya ilmu syaraf dan psikologi modern dan bahkan filsafat akan jauh lebih maju andaikata para penelitiannya memiliki kerisauan yang sama dengan anda tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut. Sayangnya, pertanyaan anda yang no.13 juga tepat pada sasaran (Pertanyaan no. 13. Sebagian orang amat sangat ketakutan tatkala topik-topik ini dibahas? Bagaimana menurut anda kemungkinan alasan atas hal ini?) Jawabannya adalah bahwa tatkala anda melihat dunia ini dengan tepat, cara anda membuat gambaran tentangnya, adalah sebuah prospek yang amat menakutkan. Namun kebenaran senantiasa layak untuk diungkapkan, bahkan meskipun itu adalah sebuah kebenaran yang menimbulkan kegetiran. **Steve Lehar**

◆ Anda mengajukan sejumlah pertanyaan yang menarik yang telah membuat para filsuf merasa kesulitan selama berabad-abad. Tentu saja kita dapat hidup di dalam sebuah dunia virtual di dalam suatu superkomputer, dan tak pernah tahu bedanya, sebagaimana di dalam film-film *Tron* atau *The Matrix*, namun sepanjang “hukum alam” — yang bisa jadi merupakan bagian dari programnya — tetap stabil dan kita tak tahu bedanya, hal itu tidak membuat perbedaan. Wajar saja, banyak orang takut memikirkan hal semacam ini karena pandangan hidup mereka yang enak terancam. **Jon Roland** (President dan CEO Vanguard Research Institute)



Catatan-catatan

1. Rita Carter, *Mapping The Mind*, University of California Press, London, 1999, hlm. 107.
2. R. L. Gregory, *Eye and Brain: The Psychology of Seeing*, Oxford University Press Inc., New York, 1990, hlm. 9.
3. Hoimar von Ditfurth, *Der Geist Fiel Nicht Vom Himmel* (Ruh Tidak Turun dari Langit), hlm. 256.
4. M. Ali Yaz, Sait Aksoy, *Fizik 3* (Fisika 3), Surat Publishers, Istanbul, 1997, hlm. 3.
5. Daniel C. Dennett, *Brainchildren, Essays on Designing Minds*, The MIT Press, Cambridge, 1998, hlm. 142.
6. Daniel C. Dennett, *Brainchildren, Essays on Designing Minds*, hlm. 142.
7. www.hhmi.org/senses/a/a110.htm
8. Georges Politzer, *Principes Elémentaires de Philosophie* (Prinsip-prinsip Dasar Filsafat), Editions Sociales, Paris, 1954, hlm. 40.
9. www.hhmi.org/senses/a/a110.htm
10. Michael I. Posner, Marcus E. Raichle, *Images of Mind*, Scientific American Library, New York, 1999, hlm. 88.
11. Bertrand Russell, *ABC of Relativity*, George Allen and Unwin, London, 1964, hlm. 161-162.
12. George Berkeley, *A Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge*, 1710, Works of George Berkeley, Vol. I, ed. A. Fraser, Oxford, 1871, hlm. 35- 36.
13. Orhan Hançerlioglu, *Düşünce Tarihi* (Sejarah Pemikiran), Remzi Kitabevi, Istanbul: 1987, hlm. 447.
14. Georges Politzer, *Principes Fondamentaux de Philosophie* (Prinsip-prinsip Dasar Filsafat), Editions Sociales, Paris, 1954, hlm. 38-39-44.
15. Rita Carter, *Mapping The Mind*, hlm. 113.
16. Muhyiddin Ibnu al-'Arabi, *Fushush al-Hikam*, hlm. 220.

17. William Kroger, *Clinical and Experimental Hypnosis*, <http://www.lucidexperience.com/HypnoPapers/512.html>.
18. Dr. Tahir Özakkas, *Gerçeğin Dirilisine Kapi HIPNOZ* (Pintu Terbuka Menuju Kebangunan Realitas: Hipnosiss), “Üst Ultrastabilite” (Ultrastabilitas Atas), *Se-da Yayınları*, Vol. 1, Edisi ke-1, hlm. 204-205.
19. Dr. Tahir Özakkas, *Gerçeğin Dirilisine Kapi HIPNOZ* (Pintu Terbuka Menuju Kebangunan Realitas: Hipnosis), “Üst Ultrastabilite” (Ultrastabilitas Atas), hlm. 267.
20. Terrence Watts, *Abreaction*, The psychological phenomena that hypnotherapists either love or hate, <http://www.hypnosense.com/abreaction.htm>.
21. Poul Thorsen, *Die Hypnose in Dienste der Menschheit*, Bauer-Verlag, Freiburg-Haslach, 1960, hlm. 52-53.
22. René Sudre, *Traité de Parapsychologie*, Payot, Paris, 1956, hlm. 341.
23. Dr. Recep Doksat, *Hipnotizma* (Hipnotisme), hlm. 106-108.
24. Daniel C. Dennet, *Consciousness Explained*, Little, Brown and Company, NY 1991, hlm. 26-27.
25. R. L. Gregory, *Eye and Brain: The Psychology of Seeing*, hlm. 9.
26. Ken Wilber, *Holographic Paradigm and Other Paradoxes*, hlm. 20.
27. Bertrand Russell, *ABC of Relativity*, George Allen and Unwin, London, 1964, hlm. 161-162.
28. Henri Bergson, *Matter and Memory*, Zone Books, New York, 1991.
29. John Horgan, *The Undiscovered Mind: How the Human Brain Defies Replication, Medication, and Explanation*, New York: Free Press, 1999, hlm. 258-259.
30. John Horgan, *The Undiscovered Mind: How the Human Brain Defies Replication, Medication, and Explanation*, hlm. 258-259.
31. John Horgan, *The Undiscovered Mind: How the Human Brain Defies Replication, Medication, and Explanation*, hlm. 229.
32. Hoimar von Ditfurth, *Der Geist Fiel Nicht Vom Himmel* (Ruh Tidak Turun dari Langit), hlm. 13.
33. William A. Dembski, *Converting Matter into Mind*, 1998, www.arn.org
34. William A. Dembski, *Converting Matter into Mind*, 1998, www.arn.org
35. *Cumhuriyet Bilim Teknik Dergisi* (Jurnal Sains dan Teknik Cumhuriyet), 7 Juli 2001, no. 746, hlm. 18; *Der Spiegel*, 1/2001.
36. Ferid Kam, M. Ali Ayni, *Ibni Arabi'de Vârlık Dusuncesi* (Pemikiran tentang Wujud dalam Ibnu Arabi), hlm. 37.

37. *Materyalist Felsefe Sözlüğü* (Kamus Filsafat Materialis), Istanbul, Sosyal Yayınlar, Edisi ke-4, hlm. 326.
38. V.I. Lenin, *Materialism and Empiriocriticism*, Progress Publishers, Moscow, 1970, hlm. 334-335.
39. Lincoln Barnett, *The Universe and Dr. Einstein*, William Sloane Associate, New York, 1948, hlm. 84.
40. Tim Folger, "From Here to Eternity", *Discover*, Desember 2000, hlm. 54.
41. Tim Folger, "From Here to Eternity", *Discover*, Desember 2000, hlm. 54.
42. François Jacob, *Le Jeu Des Possibles*, University of Washington Press, 1982, hlm. 111.
43. Lincoln Barnett, *The Universe and Dr. Einstein*, William Sloane Associate, New York, 1948, hlm. 52-53.
44. Lincoln Barnett, *The Universe and Dr. Einstein*, William Sloane Associate, New York, 1948, hlm. 17.
45. Paul Strathern, *The Big Idea: Einstein and Relativity*, Arrow Books, 1997, hlm. 57.
46. Imam Rabbani, *Letters of Rabbani*, Vol. II, 357. Letter, hlm. 163.
47. Imam Rabbani, *Letters of Rabbani*, Vol. II, 470. Letter, hlm. 1432.
48. Muhyiddin Ibnu al-'Arabi, *Fushush al-Hikam*, hlm. 117-118.
49. Muhyiddin Ibnu al-'Arabi, *Fushush al-Hikam*, hlm. 120-122.
50. Imam Rabbani, *Letters of Rabbani*, Vol. II, 480. Letter, hlm. 543, 545.
51. Imam Rabbani, *Letters of Rabbani*, Vol. II, 470. Letter, hlm. 517-518.
52. Bertrand Russell, *The Problems of Philosophy*, 1912, hlm. 5.
53. Robert Lawrence Kuhn, *Closer to Truth*, McGraw-Hill, New York, 2000, hlm. 8.
54. Daniel Dennett, *Consciousness Explained*, bagian. 389.
55. Drew Westen, *Psychology; Mind, Brain and Culture*, John Wiley & Sons, Inc, NY 1996, hlm. 118.
56. Frederick Vester, *Denken, Lernen, Vergessen*, vga, 1978, hlm. 6.

